

**PENGEMBANGAN KURIKULUM
PERGURUAN TINGGI KHAS PESANTREN
(Studi Multi Situs Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo
dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)**

DISERTASI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
LULUK MAKTUMAH
J E M B E R
NIM : 0841919023

**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2022**

**PENGEMBANGAN KURIKULUM
PERGURUAN TINGGI KHAS PESANTREN**
(Studi Multi Situs Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo
dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)

DISERTASI

**Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada
Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam**



Oleh:

LULUK MAKTUMAH

NIM : 0841919023

Dibimbing oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Prof. Dr. KH. Abd. Halim, Soebahar, MA.
(Promotor)


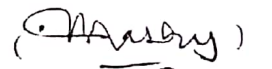






Dr. H. Moch. Chotib, S.Ag. MM.
(Co. Promotor)

**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul : **PENGEMBANGAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI KHAS PESANTREN (Studi Multi Situs Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)** yang di susun oleh : Luluk Maktumah, NIM : 0841919023, telah dipertahankan didepan dewan penguji Disertasi Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Selasa, 24 Oktober 2022 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam.

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM. ()
2. Penguji Utama: Prof. H. Masdar Hilmy, S,Ag. MA Ph.D. ()
3. Penguji : Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag. ()
4. Penguji : Prof. Dr. H. Abd. Muis Thabrani, MM. ()
5. Penguji : Dr. H. Mundir, M.Pd. ()
6. Penguji : Dr. H. Ubaidillah, M.Ag. ()
7. Promotor : Prof. Dr. KH. Abd. Halim Soebahar, MA. ()
8. Co-Promotor : Dr. H. Moch. Chotib, S.Ag. MM. ()

Jember, 04 Nopember 2022

Mengesahkan
Pascasarjana UIN KHAS Jember
Direktur,

Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
NIP.197803172009121007

ABSTRAK

Judul : Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Khas Pesantren (Studi Multi **Situs** Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)
Penulis : Luluk Maktumah
Promotor : Prof. Dr. KH. Abd. Halim Soebahar, MA. dan Co-Promotor, Dr. H. Moch. Chotib, S.Ag. MM.
Kata Kunci : Pengembangan, Kurikulum, Ma'had Aly

Ma'had Aly sebagai perguruan tinggi khas pesantren merupakan fenomena baru dalam tradisi pengembangan pendidikan pesantren. Kurikulum yang dikembangkannya adalah perpaduan antara tradisi pesantren salaf dengan budaya akademik perguruan tinggi. Perpaduan itu merupakan kekhasan dan keunikan tersendiri dalam tradisi pesantren terutama pesantren salaf. Kekhasan dan keunikan itulah menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan riset terhadap dua Ma'had Aly sekaligus, yaitu Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Kedua Ma'had Aly tersebut dipandang memiliki keunikan dan perbedaan stigma dengan beberapa pondok pesantren salaf pada umumnya, sehingga dimungkinkan dapat ditemukan konsep pengembangan kurikulum pendidikan pasca pesantren yang ideal. Penelitian ini difokuskan pada dua hal, yaitu: Bagaimana desain kurikulum yang diterapkan? dan Bagaimana model pengembangan kurikulum yang dijalankan? Penelitian ini bertujuan ; Mendeskripsikan desain kurikulum yang diterapkan dan Mendeskripsikan model pengembangan kurikulum yang dijalankan. Sedangkan teori yang digunakan sebagai landasan adalah : Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins dan Jhon. P Miller and Wayne Seller. Kemudian diperkuat dengan Robert S Zais dan Richard A Gorton serta beberapa teori lain yang relevan dengan tema kajian. Rancangan penelitiannya adalah studi multi kasus. Pengumpulan datanya, melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumenter. Kemudian dianalisis dengan tiga langkah: reduksi data, display data, dan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan dua formulasi temuan baru: *Pertama*; Desain kurikulum dengan empat model, yaitu : *subject centered design, learner centered design, problems centered design, dan books centered design*. *Kedua*; Kolaborasi pengembangan kurikulum *administrative model* dan *grass roots model* dengan empat orientasi, yaitu; *transmisi, transaksi, transformasi* dan *transendensi*. Masing-masing temuan tersebut berimplikasi teoritik bersifat mengembangkan dan sekaligus mengoreksi terhadap teori sebelumnya. Dikatakan mengoreksi, teori pertama Ornstein dan Hunkins tidak memasukkan *books centered design* sebagai bagian dari desain pengembangan kurikulum. Sedangkan teori kedua adalah ada satu model orientasi pengembangan kurikulum yang luput dari pengamatan Miller dan Seller yaitu orientasi *transendensi* sebagai kekuatan nilai pendidikan pesantren. Dengan demikian cukup beralasan bagi peneliti apabila kedua teori tersebut dikatakan sebagai pengembangan sekaligus mengoreksi terhadap penelitian sebelumnya.

ABSTRACT

Title : Curriculum Development In Typically Islamic Boarding School's Higher Education Institutions (Multi Site Study In Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo and Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)

Author : Luluk Maktumah

Promotor : Prof. Dr. KH. Abd. Halim Soebahar, MA. dan Co-Promotor, Dr. H. Moch. Chotib, S.Ag. MM.

Keywords : Development, Curriculum, Ma'had Aly

Ma'had Aly legally recognized as a typical Islamic boarding school's higher education has become a new phenomenon in the tradition of developing pesantren education. The curriculum developed in it is a blend of the traditions of the Salaf Islamic Boarding School with the academic culture of modern higher education. This combination is a peculiarity and uniqueness in the tradition of pesantren, especially salaf pesantren. This particularity and uniqueness is the main attraction for the researchers to conduct research in two Ma'had Alys, namely Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo and Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. The two Ma'had Alys are seen as having a unique and different stigma with some salaf Islamic boarding schools in general, so that the concept of developing an ideal post-Islamic boarding school curriculum can be found. This study discusses two things, those are: the curriculum design that is applied? and how is the curriculum development model implemented? The purpose of this research are; to describe the curriculum design that is applied and to describe the curriculum development model that is implemented. The basis theories used in this research are: Allan C. Ornstein and Francis P. Hunkins and John. P Miller and Wayne Seller. Other than that there are also the use of other theories such as Robert S Zais and Richard A Gorton as well as several other theories relevant to the theme of the study. This research design is a multi-case study. The data collection, conducted through participant observation, explores and studies documentaries. Then to be analyzed in three steps: data reduction, data display, and conclusion.

This research resulted in two formulations of new findings: First; Curriculum design with four model, namely: subject-centered design, student-centered design, problem-centered design, and book-centered design. Second; The collaborative development of the administrative model curriculum and the grassroots model with four orientation, namely; transmission, transaction, transformation and transcendence. Each of these findings has theoretical implications that are both developing and at the same time correcting previous theories. That said, Ornstein and Hunkins' first theory did not include centralized design books as part of curriculum development design. While the second theory is that there is one model of curriculum development orientation that has escaped the observations of Miller and Seller, namely the transcendence orientation as the strength of the value of Islamic boarding school education. Thus, it is quite reasonable for researchers if the two theories are said to be developments and at the same time correcting previous research.

مستخلص البحث

العنوان : تطوير مناهج الكلية المميزة بالمعهد العالي (دراسة تحليلية بين معهد سلفية شافعية العالي سوكرجو سيتوبندو والمعهد العالي هاشم أشعري تبوئرنج جمانج)

الكاتبة : لولو مكتومة

المشرف : الأستاذ الدكتور الكياهي الحاج عبد الحليم سوباحار والدكتور الحاج محمد خطيب الماجستير

الكلمات المفتاحية : تطوير المناهج، المعهد العالي

المعهد العالي هو الدراسة العليا في المعاهد الإسلامية، وهو الظاهرة الجديدة في تطوير تعليم المعاهد الإسلامية. وتم تطوير المناهج فيه الدمج بين ثقافة المعهد السلفي والجامعة. وهذا الدمج هو خاص فيه وتفرد به المعهد السلفية الإسلامية. وبهذا الدمج اهتمت الباحثة بالبحث في هذين المعهدين، يعني المعهد العالي لمعهد سلفية شافعية الإسلامي سوكرجو سيتوبندو والمعهد العالي هاشم أشعري تبوئرنج جومانج، وفيهما فريد ومزية وخصائص مختلفة بالمعاهد السلفية الإسلامية عامة. وبهذا، تيقنت الباحثة أن تجيد نموذج تطوير المنهج المثالي في المعهد العالي. يركز هذا البحث على أمرين هما: كيف يتم تصميم تطوير المناهج الدراسية؟ وكيف يتم تطبيق نموذج تطوير المناهج الدراسية في المعهد العالي سلفية شافعية سوكرجو سيتوبندو والمعهد العالي هاشم أشعري تبوئرنج جومانج؟ أما أهداف هذا البحث فهي: أولاً وصف وتحليل تصميم تطوير المناهج الدراسية. ثانياً وصف وتحليل نموذج تطوير المناهج الدراسية. وتم البحث مع ذلك التركيز باستخدام عدة نظريات الجديدة أولاًها: ألان سي أورنستين وفرانسيس ب. هانكنز وجون ب. ميللر وويني شيللر وروبيرط س. زيس وريتشارد أ. جورتون بالإضافة. والمنهج التي استخدمته الباحثة هو منهج البحث الوصفي بدراسة الحالة وبدراسة متعددة المواقع. أما جمع البيانات فتم من خلال ملاحظة المشاركين والمقابلات المتعمقة والدراسات الوثائقية. ثم تم تحليلها في ثلاث خطوات: اختزال البيانات وعرضها والاستنتاج بها. وأما النتائج في هذا البحث فهي: أولاً تكون تصميم تطوير المناهج الدراسية من أربعة نماذج ألا وهي: التصميم المتمحور حول الموضوع والتصميم المتمحور حول المتعلم والتصميم المتمحور حول المشكلات والتصميم المتمحور حول الكتب. ثانياً نموذج تطوير المنهج الذي تم تشغيله هو تعاون بين النموذج الإداري ونموذج الجذور الشعبية، وذلك على أربعة اتجاهات وهي: اتجاه الإرسال واتجاه المعاملة واتجاه التحول واتجاه التعالي. واستنتج من هذا البحث صيغتان من النتائج الجديدة، ولكل منهما آثار نظرية تتطور وتكمل في نفس الوقت النظرية السابقة. وأما التكميل في النظرية الأولى، ألان سي أورنستين وفرانسيس ب. هانكنز، فلأن ليس لها التصميم المتمحور حول الكتب في تصميم تطوير المناهج الدراسية. وفي النظرية الثانية، وجون ب. ميللر وويني شيللر، فلأن ليس لها اتجاه التعالي، مع أنه قوة قيمة التعليم في المعاهد الإسلامية. إضافة إلى ذلك، تيقنت الباحثة أن هذا البحث له آثار نظرية تطويرية وتكمل للنظرية السابقة.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahim

Alhamdulillah, dengan nama Allah yang maha pengasih lagi penyayang, segala puji dan syukur penulis haturkan kehadirat-Nya. Sebagai dzat yang senantiasa berkenan melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga disertasi dengan judul : Disertasi dengan judul : **Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Khas Pesantren (Studi Multi Situs Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)** ini, dapat terselesaikan. Disertasi ini tersusun, karena didorong oleh keinginan untuk mengangkat mengenai bagaimana pengembangan kurikulum yang terjadi di Ma'had Aly. Selebihnya, merupakan tugas akhir dalam menempuh Program Doktor (S-3) Pascasarjana Universitas Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, sekaligus merupakan persyaratan untuk meraih gelar Doktor dalam ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Peneliti menyadari, bahwa pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki tidak cukup dijadikan alasan maupun dasar untuk menguji masalah-masalah dalam prestasi ilmiah, walaupun hal itu sungguh merupakan suatu hal yang dituntut. Namun berkat bimbingan yang teliti, telaten serta bersifat kekeluargaan dari Promotor (Dosen Pembimbing), peneliti yakin dan optimis disertasi ini tidak terlampau jauh, walaupun juga tidak seratus persen sempurna.

Semoga Allah Swt, senantiasa memberi petunjuk, tuntunan serta kekuatan batin, sehingga peneliti tidak tenggelam dalam berbagai kekurangan, perasaan pesimis serta mampu berjiwa besar untuk mempertanggung jawabkan gelar akademik yang disandangnya. Baik kepada diri sendiri, maupun kepada masyarakat, bangsa dan agama.

Peneliti sampaikan ucapan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan arahan, guna terselesainya disertasi ini, antara lain :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember, terimakasih telah diijinkan dan dibimbing baik langsung maupun tidak langsung selama menempuh Study di tempat ini.
2. Prof.Dr. Moh. Dahlan, M.Ag. dan Dr. H. Ubaidillah Nafi, M.Ag. selaku Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember.
3. Prof. Dr. H. Moh. Khusnurridlo, M.Pd. Selaku Ketua Program Studi (S-3) Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember.
4. Prof. Dr. KH. Abd. Halim Soebahar, MA.dan Dr. H. Moch. Chotib, S.Ag. MM. selaku Promotor dan Co. Promotor yang telah meluangkan waktunya di tengah-tengah kesibukannya untuk membimbing, mengarahkan selama proses penyusunan disertasi ini.

5. Para dosen Pascasarjana, seluruh Tenaga Kependidikan Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember, yang telah mencurahkan ilmu dan berbagai pengalamannya selama peneliti menempuh studi sampai selesainya disertasi ini.
6. Pengasuh PPSS Sukorejo Situbondo, Pengasuh PP Tebuireng jombang, beserta para pengurus di kedua pondok pesantren tempat penelitian ini dilakukan yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian.
7. KHR Ahmad Azaim Ibrahimy, M.HI selaku Mudzir Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dan KH. Nur Hannan, Lc. M.HI. selaku Mudzir Ma'had Aly Hasyim Asy'ary Tebuireng Jombang, yang telah menerima kehadiran peneliti dengan tangan terbuka dan banyak memberikan bantuan, bimbingan, arahan, do'a dan motivasi serta disela-sela kesibukannya, mereka bersedia untuk memberikan data informasi, sampai akhirnya penelitian ini dinyatakan selesai.
8. Kedua orang tua, yaitu: Ayahanda (alm) A. Djufri Fadlly, BA. dan Ibunda Nur Surayya. Mereka berdua dengan sabar, tekun dan istiqamah membimbing serta menasehati peneliti untuk selalu menuntut ilmu tanpa mengenal batas waktu dan usia. Bahkan pemilihan UINKHAS ini sebagai tempat peneliti menuntut ilmu merupakan wujud kepatuhan terhadap mereka (terutama Bapak, untuk membina ketersambungan sanad kilmuan karena beliau alumni kampus kita tercinta ini. Dengan prasaan kesedian mendalam yang saat ini

dialami oleh peneliti karena beliau tidak bisa menyaksikan putrinya berdiri di atas mimbar promosi karena lebih dulu dipanggil kehadiran Allah Swt. Semoga amal baiknya diterima oleh Allah dan mendapat tempat yang layak disisi-Nya, amin.

9. Juga Bapak dan Ibu Mertua, alm. H. Moh. Ali Syaf'i dan almh. Karomi semoga Allah menempatkan di SurgaNya. Amin

10. Para relawan dan informan baik dari keluarga besar PPSS Sukorejo Situbondo, khususnya Ma'had Aly Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo, dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ary Tebuireng Jombang, serta para sahabat dan teman-teman peneliti Khususnya Kelas Manajemen Pendidikan Islam (A) angkatan 2019 yang dengan tulus dan ikhlas membantu dan mensupport penelitian dan penulisan karya ilmiah ini.

Juga peneliti menyampaikan rasa terimakasih, kasih sayang serta kebanggaan yang setinggi-tingginya, kepada Suami tercinta ; Dr. Minhaji, M,Pd.I, ananda Ikhliah Qotrinnada (Nada), Muhammad Hamdam Khidir Bilyan (Billy) dan Sayyidah Afkarina Aisyah Zahiroh (Kerin). Mereka rela berkorban dengan tulus ikhlas menerima kurangnya perhatian selama peneliti menempuh studi. Mereka telah menjadi penghibur dalam kejenuhan dan penyemangat dalam kepenatan. Pertanyaan yang selalu terlontar dari mereka, kapan disertasi ini selesai? Kapan "Mama" promosi Doktor?. Semoga mereka bisa meraih masa depan yang gemilang, menjadi insan yang berguna untuk perjuangan agama, nusa dan bangsa. Amin.

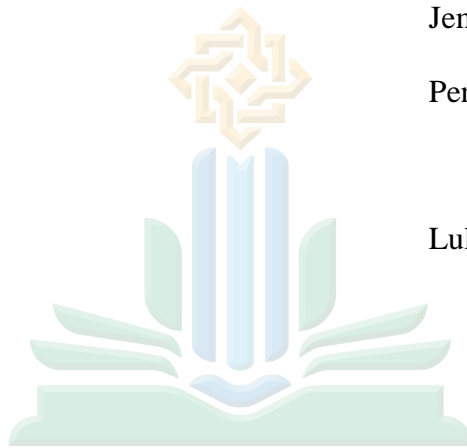
Akhirnya, peneliti menyadari bahwa disertasi ini masih belum sempurna, tidak luput dari kelemahan dan kekurangan, sehingga pembaca diharap bisa memberikan kritik dan koreksinya, demi kesempurnaan disertasi ini.

Semoga semua pihak yang telah beramal untuk kepentingan penelitian dalam penyelesaian disertasi ini, menjadi amal saleh dan ibadah di hadapan Allah Swt. *Jazakumullah ahsanal jaza*'.

Jember, 25 Juni 2022

Penulis,

Luluk Maktumah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

Halaman Cover.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vi
Daftar isi.....	xiii
Daftar Tabel	xvii
Pedoman Transliterasi	xviii
Bab I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	19
C. Tujuan Penelitian	19
D. Manfaat Penelitian	20
E. Definisi Istilah	21
F. Sistematika Penulisan	22
Bab II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	25
B. Kajian Teori	34
1. Konsepsi Tentang Kurikulum	34

2. Jenis-Jenis Kurikulum	42
3. Pengembangan Kurikulum	44
4. Siklus dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum	52
5. Desain Pengembangan Kurikulum	71
6. Model Pengembangan Kurikulum.....	81
7. Pondok Pesantren dan Ma'had ALY	104
8. Kurikulum dan Pembelajaran Ma'had Aly.....	127
C. Kerangka Konseptual	132
Bab III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	134
B. Lokasi Penelitian.....	135
C. Kehadiran Peneliti di Lapangan	136
D. Subyek Penelitian.....	137
E. Sumber Data.....	138
F. Teknik Pengumpulan Data.....	140
G. Teknik Analisis Data.....	143
H. Pengecekan Keabsahaan Data.....	147
I. Tahapan Penelitian	149
Bab IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data	150
1. Paparan Data Situs I	150

a.	Desain Kurikulum Ma'had Aly.....	150
1).	Desain Tujuan Kurikulum.....	151
2).	Desain Materi Kurikulum	159
3).	Metode Pembelajaran.....	164
4).	Evaluasi Pembelajaran	169
b.	Model Pengembangan Kurikulum	172
1).	Perencanaan Pengembangan Kurikulum.....	172
2).	Implementasi Pengembangan Kurikulum	181
3).	Evaluasi Pengembangan Kurikulum	200
2.	Paparan Data Situs II.....	202
a.	Desain Kurikulum	202
1).	Desain Tujuan Kurikulum	203
2).	Desain Materi Kurikulum	206
3).	Metode Pembelajaran.....	209
4).	Evaluasi Pembelajaran	213
b.	Model Pengembangan Kurikulum	215
1).	Perencanaan Pengembangan Kurikulum.....	215
2).	Implementasi Pengembangan Kurikulum.....	219
3).	Evaluasi Pengembangan Kurikulum.....	227
B.	Temuan Penelitian.....	228
1.	Temuan Penelitian Situs I	228
a.	Desain Kurikulum	228

b. Model Pengembangan Kurikulum	233
c. Skema Temuan.....	237
2. Temuan Penelitian Situs II	239
a. Desain Kurikulum	239
b. Model Pengembangan Kurikulum.....	243
c. Skema Temuan	246
3. Temuan Penelitian Lintas Situs.....	248
 Bab V : PEMBAHASAN	
A. Desain Kurikulum Ma’had Aly.....	253
B. Model Pengembangan Kurikulum Ma’had Aly.....	286
 Bab VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan	316
B. Implikasi Teoritik.....	317
C. Implikasi Praktis	324
D. Saran/Rekomendasi	324
 DAFTAR PUSTAKA : J E M B E R	
 LAMPIRAN	
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Riwayat Hidup	

DAFTAR TABEL

NO	TABEL	KETERANGAN	HALAMAN
1	I	Orisinalitas kajian	30
2	II	Proses pengembangan kurikulum (Gorton)	48
3	III	Siklus pengembangan kurikulum (Miller- Seller)	52
4	IV	Siklus pengembangan kurikulum (Munir)	53
5	V	Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum olive	55
6	VI	Kerangka konseptual	133
7	VII	Skema temuan situs I	246
8	VIII	Skema temuan situs I	255
9	IX	Skema temuan lintas situs I	257



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL
PEDOMAN TRANSLITERASI

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	'	koma di atas	ط	ṭ	te dg titik di bawah
2	ب	B	Be	ظ	ẓ	Zed
3	ت	T	Te	ع	'	koma di atas terbalik
4	ث	Th	te ha	غ	Gh	ge ha
5	ج	J	Je	ف	F	Ef
6	ح	H	ha dg titik di bawah	ق	Q	Qi
7	خ	Kh	ka ha	ك	K	Ka
8	د	D	De	ل	L	El
9	ذ	Dh	de ha	م	M	Em
10	ر	R	Er	ن	N	En
11	ز	Z	Zed	و	W	We
12	س	S	Es	ه	H	Ha
13	ش	Sh	es ha	ء	'	koma di atas
14	ص	ṣ	es dg titik di bawah	ي	Y	Ye
15	ض	ḍ	de dg titik di bawah	-	-	-



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dikenal unik dan memiliki fenomena yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Keunikan tersebut tidak saja karena keberadaannya yang sudah berdiri cukup lama di Nusantara ini,¹ melainkan juga kultur budaya, metode dan proses pembelajaran serta kurikulum yang diterapkannya.² Selain itu, pesantren juga dikenal sebagai sistem pendidikan yang pertama dan asli (*indigenous*) Indonesia.³ Keaslian (*indigenusitas*) tersebut setidaknya dapat dilihat dari keberadaan pesantren yang tumbuh dan berkembang sesuai kebudayaan asli (*indigenous cultur*) masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari implikasi-implikasi ideologis, politis maupun kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. Sejarah telah membuktikan bahwa para ulama' gigih membangun pergerakan dan perjuangan melalui basis-basis kultural yang disebut pesantren.⁴

Keunikan sistem nilai pesantren yang bersumber dari *indigenous cultur* ini, Abdurrahman Wahid menyebutnya dengan istilah “subkultur”

¹ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Jakarta : Raja Grafindo, 2013), 33.

² Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramadina, 1997), 3.

³ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren...12*

⁴ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 10.

masyarakat Indonesia.⁵ Menurut Yazid Istilah tersebut sebenarnya belum memiliki basis ilmiah yang kuat. Akan tetapi ide tentang subkultur memiliki makna yang penting. Hal ini tercermin setidaknya dalam upaya melacak dan menilai keunikan yang menonjol pada pesantren.⁶ Nilai keunikan pesantren juga tampak terlihat dari keberadaan pesantren yang kontras berbeda dengan praktik pendidikan di institusi pendidikan lain pada umumnya. Dinamika kultur khas pesantren yang muncul kemudian memiliki watak yang khas dan eksotik. Dalam catatan Nurcholis Madjid dikatakan, pondok pesantren memiliki keunggulan tersendiri dalam tradisi penguasaan keilmuan agama serta transmisi internalisasi moral. Madjid menyebutnya dengan istilah tradisi agung (*great tradition*).⁷

Namun demikian, penilaian Madjid terhadap pesantren tadi, bukanlah tanpa koreksi. Ada beberapa catatan penting menurut Madjid yang perlu mendapatkan perhatian serius agar pesantren tetap *survive* menghadapi tuntutan masyarakat yang sangat dinamis dan penuh tantangan di era digital ini. Salah satu catatan pentingnya adalah kurikulum yang ada di pesantren. Lebih lanjut Madjid menjelaskan bahwa kurikulum di pesantren masih bersifat tradisional,⁸ padahal posisi kurikulum dalam sistem pendidikan sangat strategis dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan santri

⁵ Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta : LP3ES: 1990), 40.

⁶ Yasid, *Pondok Pesantren and Islamic Sciences Development : Acase Studies of Ma'had Aly Situbondo East Java*, JATI-Journal of Southeast Asian Studies, Volume 17, Desember 2012, 207-223.

⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* :.....12

⁸ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* :.....12

sesuai tuntutan zaman.⁹

Kurikulum yang dimaksudkan disini, dalam perspektif Miller dan Seller bukan hanya sebatas materi pelajaran saja, melainkan berupa seperangkat interaksi yang bertujuan baik secara langsung maupun tidak langsung dirancang untuk memfasilitasi proses pendidikan agar lebih bermakna.¹⁰ Kurikulum dapat digunakan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan serta sebagai tolok ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. Kualitas hasil pendidikan itulah yang menjadi tujuan utama kebermaknaan pendidikan, sehingga menjadi faktor yang fundamental dalam pembangunan, terutama pembangunan mental manusia.¹¹

Mengenai kurikulum pesantren, Madjid memberikan sindiran bahwa pesantren belum mengenal istilah kurikulum secara komprehensif, terutama masa pra kemerdekaan. Kendatipun materi pendidikan dan keterampilan sudah diajarkan di pesantren, namun kebanyakan pesantren belum merumuskan tujuan secara eksplisit dalam bentuk dokumen kurikulum. Bahkan, tidak jarang dijumpai pesantren belum memiliki tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan pesantren pada umumnya diserahkan pada proses improvisasi menurut perkembangan pesantren yang dipilih sendiri oleh kiai

⁹ Nana Saodhik Sukmadinanto, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung, Remaja Rosdakarya), 12

¹⁰ John P. Miller dan Wayne Seller, *Curriculum Perspective and Practice* (New York: Longman, 1995), 01.

¹¹ Ilham Oztruk, The Role Of Education in Economic Development : a Theoretical Perspective, *Journal of Rural Development and Administration*, Volume XXXIII, No. 1, 2010

atau bersama-sama pembantunya secara intuitif.¹² Tesis ini kemudian dikuatkan oleh Mastuhu. Ia menegaskan bahwa belum pernah menjumpai rumusan tujuan pesantren yang jelas dan baku secara tertulis terutama pesantren salaf tradisional.¹³

Belum jelasnya model pengembangan kurikulum yang dijalankan di pesantren memberikan kesan bahwa pendidikan pesantren belum mampu menjawab masalah sosial, kebutuhan masyarakat, harapan masyarakat serta keinginan *stakeholder*. Apalagi jika dikaitkan dengan tuntutan perubahan zaman yang sangat dinamis. Mendasarkan pada kurikulum ketergantungan yang berlebihan pada figur kiai seperti penjelasan di atas, tampaknya memiliki persoalan tersendiri dalam pengembangan diskursus pendidikan pesantren. Format kurikulum yang demikian itu, akan mengarah pada budaya keagamaan yang parsial karena agama hanya dipahami dengan pendekatan normatif semata. Belum lagi *out-put* (santri) yang tidak dipersiapkan untuk menghadapi problematika modern. Mereka cenderung mengambil jarak dengan proses perkembangan zaman yang serba cepat dari waktu ke waktu.

Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus, pesantren tidak melakukan inovasi kearah pengembangan kurikulum yang “*future oreinted*”, maka menurut hipotesa Mahmud Arif, pendidikan Islam termasuk “pesantren” tidak akan mampu melepaskan diri dari himpitan multi krisis. Berbagai krisis yang dimaksudkan Arif antara lain : (1) krisis konseptual; yaitu berkenaan

¹² Nurcholish Madjid, “Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesanten: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1995), 65.

¹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994), 59.

dengan definisi atau pembatasan di dalam sistem pendidikan Islam itu sendiri; (2) krisis kelembagaan, terjadinya dikotomisasi antar lembaga-lembaga yang menekankan pada salah satu aspek dari ilmu-ilmu yang ada, ilmu agama atau ilmu umum, sehingga berlangsung dualisme sistem pendidikan nasional yang menjadi pangkal disintegrasi dan diskriminasi dalam kebijakan pendidikan; (3) krisis karena adanya konflik antara tradisi pemikiran dan praktik pendidikan Islam dengan modernitas; (4) krisis metodologi atau krisis pedagogik; (5) krisis orientasi, sistem pendidikan Islam pada umumnya lebih berorientasi ke masa silam daripada ke realitas masa kini dan masa depan. Atau berorientasi pada kepentingan akhirat, mengabaikan kepentingan dunia.¹⁴

Faktanya, moderdinisasi pendidikan Islam terutama pondok pesantren dalam perkembangan mutakhir menghadapi banyak tantangan. Dalam mengantisipasi berbagai tantangan itu, sistem kelembagaan pesantren harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman terutama aspek kelembagaan yang secara otomatis berpengaruh terhadap implementasi kurikulum. Persoalan yang juga sering muncul kemudian adalah apakah pesantren dalam mendesain kurikulumnya harus melebur pada tuntutan zaman, atau justru ia harus mampu mempertahankan cirikhasnya yang mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat. Berangkat dari dinamika dan kompleksitas tuntutan masyarakat itu, tentu membutuhkan format kurikulum pesantren yang mampu menjadi alternatif

¹⁴ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 230-232.

pendidikan Islam masa depan.

Format kurikulum yang dimaksudkan di sini yaitu mengacu pada pengertian kurikulum modern, yakni kurikulum sebagai sebuah proses mencakup segala hal yang terjadi atau dilakukan dalam proses pendidikan atau pembelajaran secara keseluruhan. Baik dalam bentuk intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler, dan *hidden curriculum* (kurikulum yang tersembunyi atau tidak tertulis). Menurut A. Ghaniy Abud, istilah kurikulum diambil dari kata *minhaj*. Kata *minhaj* kemudian diartikan sebagai seperangkat rencana dan media serta cara mengantarkan lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Jadi, bukan sekedar materi atau mata pelajaran, melainkan mencakup juga media dan cara menyampaikannya (proses).¹⁵ Memaknai kata “*minhaj*” dengan kurikulum atau jalan yang harus ditempuh, merujuk pada teks al-Qur’an Surat al-Maidah ayat 48 yang berbunyi :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً
وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٤٨

“...Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang, sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah kamu berbuat kebaikan, hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu¹⁶

¹⁵ Abd. Ghaniy Abud, *Fiy al-Tarbiyyat al- Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabiyyah, 1999) , 29.

¹⁶ <https://quran.kemenag.go.id/sura/5>

Sejalan dengan itu, Ornstein dan Hunkins memberikan rambu-rambu, bahwa lembaga pendidikan –“termasuk pendidikan pesantren”---. dalam mendesain kurikulumnya, harus berlandaskan pada faktor sosial-budaya, kelas sosial, ras etnik, agama, keyakinan, moral serta perbedaan kelompok dengan kelompok lainnya.¹⁷ Pendapat tersebut kemudian dikuatkan oleh Hamalik yang mengatakan bahwa pengembangan kurikulum bisa karena pembaharuan dalam bidang tertentu, seperti penemuan teori belajar yang baru, atau perubahan tuntutan masyarakat terhadap lembaga pendidikan itu sendiri. Pengembangan kurikulum diharapkan mampu mewujudkan perkembangan tertentu sebagai dampak kemajuan sains dan teknologi, globalisasi, tuntutan-tuntutan sejarah masa lalu, perbedaan latar belakang murid, nilai-nilai filosofis masyarakat, agama atau golongan tertentu, atau tuntutan etnis kultural tertentu.¹⁸ Dengan kata lain, kurikulum tidak boleh statis, melainkan harus senantiasa berubah dan dikembangkan demi merespon kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat, karena tuntutan zaman tidak pernah statis akan tetapi selalu dinamis.

Dinamisasi manajemen pengembangan kurikulum jika dikontekskan dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an, maka telah dijumpai pesan edukatif yang terdapat dalam sumber primer ajaran Islam tersebut, dimana Allah Swt memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih

¹⁷Allan C. Ornstein, dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Theory*, (Boston : Allyn and Bacon, 2018), Ed. 7. 146.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung : ROSDA dan UPI, 2008), 46.

dan bertindak serta merencanakan masa depannya yang lebih baik.¹⁹ Allah Swt mengajarkan manusia sebagai hamba-Nya agar selalu berikhtiar untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik. Pesan edukatif ini tertuang dalam al-Qur'an Surat al-Ra'd (13), ayat 11, yaitu :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ...

“...Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah apa yang ada dalam diri mereka...(QS, Ar-Rad (13) ; 11).²⁰

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, ayat tersebut memberikan penekanan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah dimulai dari perubahan yang dilakukan oleh manusia (masyarakat) menyangkut sisi dalam diri mereka. Tanpa perubahan ini, mustahil terjadi perubahan social.²¹ Dalam konteks ini, pendidikan pesantren sebagai institusi yang melayani kepentingan masyarakat, tentu dituntut untuk selalu berikhtiar melakukan pengembangan, bahkan “perubahan” terutama dalam aspek manajemen kurikulum agar tetap survive menghadapi perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan pesan yang disampaikan oleh Sayyidina Ali bin Abi Tholib, yaitu :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عَلَّمْتُمْ فَإِنَّهُمْ خَلَقُوا لَزَمَانَ غَيْرَ زَمَانِكُمْ

“Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka

¹⁹ Zainal Arifin, *Tafsir Ayat-ayat Manajemen; Hikmah Idariyah Dalam al-Qur'an* (Yogyakarta : Program Studi MPI UIN Sunan Kalijogo, 2019), 122.

²⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, tersedia dalam <https://quran.kemenag.go.id/> diakses tanggal 28 Tebruari 2021

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasia al-Qur'an* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017, Vol 6), 233

hidup bukan di zamanmu.²² Setiap zaman ada generasinya dan setiap generasi ada zamannya.

Responsibilitas dan adaptabilitas pendidikan pesantren melalui pengembangan kurikulum, memerlukan langkah-langkah dan strategi yang “tidak merusak” cirikhas pesantren dengan tradisi agungnya, sementara disisi yang lain pesantren harus terbuka terhadap perubahan yang mengarah pada kebaikan. Dibutuhkan langkah pengembangan kurikulum yang tanggap terhadap perkembangan zaman, namun tidak mengubah atau mereduksi orientasi dan idealismenya. Hal ini sesuai qaidah yang sangat populer di kalangan pendidikan pesantren, yaitu:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید
"الأصلح"

“Melakukan inovasi kearah yang lebih baik, namun tetap mempertahankan tradisi lama yang masih relevan (baik).”²³

Dengan demikian, pesantren akan terhindar dari penilaian yang *simplifikatif* atau bahkan *reduktif* oleh masyarakat.²⁴ Nilai-nilai pesantren tidak dikorbankan, kendatipun kurikulumnya harus berubah, menyesuaikan, metamorfosa, atau apapun namanya, pendidikan pesantren tetap hadir dengan jati dirinya yang khas,²⁵ yaitu memelihara khittahnya sebagai penjaga moral

²² Ahmad Izzan dan Syaihuiddin, *Hadith Pendidikan : Konsep Pendidikan Berbasis Hadith* (Bandung : Humaniora, 2016), 146.

²³ Zulhannan, مساهمة العلماء الإندونيسيين في تطوير اللغة العربية , *Jurnal Al Bayan* Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2017, 73.

²⁴ Muhtadin AR, *Tabloid Pondok Pesantren Untuk Kemaslahatan Umat* (Tangerang: LekDis, 2006), 09.

²⁵ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era globalisasi* (Surabaya :Intiyas, 2011), 85.

dan pendidikan Islam yang *humanis-riligius*.

Dalam pandangan Nasution ada enam strategi yang dapat ditempuh dalam pengembangan kurikulum pesantren, yaitu : (1). *Substitusi*, penggantian atau penukaran, misalnya mengganti komponen kurikulum yang lama dengan komponen yang baru; (2). *Alterasi*, mengadakan perubahan dalam struktur yang ada, disesuaikan dengan perkembangan sekarang; (3). Penambahan sarana penunjang atau bahan pelajaran, tanpa mengganggu pola yang lama; (4). Reorganisasi struktur kurikulum yang telah diterapkan; (5). Penghapusan cara-cara lama yang kurang relevan; dan (6). Penguatan yang lama, dilengkapi dengan pengetahuan baru sesuai dengan perkembangan zaman.²⁶

Berangkat dari enam strategi pengembangan kurikulum yang ditawarkan Nasution tersebut, dalam konteks pengembangan kurikulum pesantren salaf, telah lahir varian baru berupa model perguruan tinggi khas pesantren dengan desain kurikulum berbasis pada penguasaan kitab kuning (salaf) yaitu Ma'had Aly. Lembaga tersebut lahir dari pergumulan dan pencarian bentuk kajian keislaman yang ideal di pesantren. Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang "Pesantren" khususnya pasal 1 ayat (7) menyebutkan bahwa Ma'had Aly adalah Pendidikan Pesantren jenjang pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kajian keislaman sesuai dengan kekhasan Pesantren yang berbasis Kitab Kuning secara berjenjang

²⁶ Nasution, S, *Asas-asas Kurikulum* (Bandung: Tarate, 1994), 158-159

dan terstruktur.²⁷

Selanjutnya pada pasal 22 ayat (2) dalam Undang-undang tersebut dijelaskan bahwa Ma'had Aly mengembangkan rumpun ilmu agama Islam berbasis Kitab Kuning dengan pendalaman bidang ilmu keislaman tertentu, berdasarkan tradisi akademik Pesantren dalam bentuk konsentrasi kajian. Kemudian mahasanstri Ma'had Aly yang telah menyelesaikan proses pembelajaran dan dinyatakan lulus berhak menggunakan gelar dan mendapatkan ijazah serta berhak melanjutkan pendidikan pada program yang lebih tinggi dan kesempatan kerja.²⁸

Peraturan Menteri Agama RI Nomor 32 tahun 2020 menjelaskan tentang kekhasan Ma'had Aly sebagai satuan Pendidikan Tinggi Pesantren dengan tujuan utamanya yaitu mencetak ulama yang mempunyai kedalaman ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) berbasis Kitab Kuning, berakhlak mulia, dan berwawasan global, serta memiliki komitmen kebangsaan. Oleh karena itu, Ma'had Aly sebagaimana Perguruan Tinggi pada umumnya untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan, juga melaksanakan tri dharma Perguruan Tinggi, yaitu Dharma Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat.²⁹ Kemudian pada pasal (3) Peraturan Menteri Agama tersebut dijelaskan pula bahwa Ma'had Aly adalah

²⁷ Undang-Undang Nomor : 18 tahun 2019, tentang “Pesantren”, dalam https://www.jogloabang.com/sites/default/files/dokumen/uu18_2019_pesantren.pdf, diakses tanggal 5 Nopember 2020

²⁸ Undang-Undang Nomor : 18 tahun 2019, tentang “Pesantren”, dalam https://www.jogloabang.com/sites/default/files/dokumen/uu18_2019_pesantren.pdf, diakses tanggal 5 Nopember 2020

²⁹ Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 32 tahun 2020, tentang Ma'had Aly dalam; <https://drive.google.com/file/d/1BZyayJ8oAfpJwEh9fNcIa2WJcKDtY-/view>, diakses tanggal 7 Januari 2021,

merupakan pendidikan formal pada jenjang pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik pada program : sarjana, (*marhalah ula*), magister (*marhalah tsaniyah*) dan doktor (*marhalah tsalisah*).³⁰

Berpijak dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Ma'had Aly dapat dikatakan sebagai perguruan tinggi khas pesantren, atau dengan kata lain sebagai hasil dari pengembangan/inovasi pendidikan pesantren salaf. Selain itu, Ma'had Aly sebagai perwujudan dari pengembangan pendidikan pesantren terutama yang berkaitan dengan manajemen kurikulum. Juga sebagai bentuk adaptabilitas dan kontekstualitas keberadaan pesantren di era revolusi industri seperti sekarang ini, yaitu era dimana perkembangan zaman demikian cepat dan tantangan generasi baru semakin kompleks. Sementara para ulama sepuh yang alim sebagai benteng keilmuan agama sudah banyak yang wafat. Disaat yang bersamaan generasi muda sebagai penerusnya belum banyak yang muncul sebagai penerus estapet keilmuan agama.

Situasi tersebut membuat para pengasuh pesantren yang dipelopori KHR As'ad Syamsul Arifin Situbondo bersama ulama-ulama NU lainnya, melakukan langkah antisipatif, yaitu merintis berdirinya pendidikan tinggi khas pesantren bernama Ma'had Aly, dengan tetap mempertahankan identitas klasiknya.³¹ Rintisan Ma'had Aly yang dipelopori oleh KHR As'ad Syamsul Arifin itulah kemudian berkembang ke berbagai pesantren yang ada di

³⁰ Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 32 tahun 2020, tentang Ma'had Aly dalam; <https://drive.google.com/file/d/1BZyayJ8oAfpJwEh9fNcIa2WlJcKDtY-/view>, diakses tanggal 7 Januari 2021,.

³¹ Suryadarma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN Press, 2013), 11-12

Indonesia. Data terakhir yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Ma'had Aly yang telah mendapatkan Ijin Operasional sampai saat ini telah mencapai angka 74 buah, tersebar di seluruh Indonesia.³² Untuk provinsi Jawa Timur sebanyak 27 buah, termasuk Ma'had Aly Situbondo dan Ma'had Aly Jombang.

Keberadaan Ma'had Aly dengan berbagai konsentrasi sebagaimana disebutkan di atas, dilihat dari aspek pengembangan kurikulum khususnya yang ada di Jawa Timur, terdapat dua Ma'had Aly yang memiliki keunikan dan keunggulan dan layak untuk dikaji lebih jauh. Pertama Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo. Secara historis Ma'had Aly ini merupakan yang pertama di Indonesia, dirintis oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin pada tahun 1990,³³ sekaligus beliau pencetus pertama istilah Ma'had Aly. Pendirian Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dilatar belakangi oleh keinginan kuat Kiai As'ad Syamsul Arifin untuk memiliki lembaga pendidikan Islam yang bisa menampung calon ulama *takhasus* keilmuan secara spesifik dalam bidang fiqih dan usul fiqih. Hal ini sesuai dengan penuturan Abu Yazid bahwa :

“Upaya Kiai As'ad mendirikan lembaga pendidikan tinggi bercorak *takhasus* sebagai upaya pengembangan pendidikan pesantren untuk menjawab tantangan dan tuntutan situasi pada saat itu. Juga terdorong oleh rasa kekecewaannya melihat “menurunnya kualitas” alumnus beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan yang ada di Indonesia. Keberhasilan Kiai As'ad mendirikan Ma'had Aly pertama dengan nama Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah di Situbondo pada tahun 1990,

³²Pendataan Ma'had Aly, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, dalam : <http://emispendis.kemenag.go.id/mahadaly/pendataan>, diakses tanggal 7 Juli 2022

³³ Profil Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo Tahun 2016. Juga diperkuat hasil wawancara dengan Muhyiddin Chotib selaku Dosen dan mahasantri Ma'had Aly angkatan pertama tahun 1990.

kemudian diikuti oleh beberapa pesantren lainya dengan corak dan kekhasan masing-masing.”³⁴

Penjelasan Yazid di atas memberikan pemahaman bahwa Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo dalam perkembangannya kemudian menjadi rujukan utama dan pertama bagi pengembangn Ma’had Aly lainnya. Hal ini dapat terlihat dari beberapa indikator, antara lain : (a). Mayoritas pimpinan pondok pesantren maupun istitusi lainnya yang berminat mendirikan Ma’had Aly melakukan studi banding “belajar” ke Salafiyah Syafi’iyah Situbondo: (b). Perwakilan Ma’had Aly Situbondo ditunjuk sebagai ketua Asosiasi Ma’had Aly Se-Indonesia; (c). Satu-satunya Ma’had Aly yang mengelola jenjang S-1 dan S-2; dan (d). Berbagai prestasi akademik dan non akademik yang diraih mahasantri maupun alumni Ma’had Aly.³⁵

Kedua, Ma’had Aly Hasyim Asy’ari Tebuirengng Jombang. Didirikan pada tanggal 6 September 2006 di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.³⁶ Visi Ma’had Aly Hasyim Asy’ari adalah : Unggul dalam menguasai tradisi ulama *salaf as-Saleh* baik di bidang ilmiah maupun amaliyah serta lahirnya generasi penerus islam yang *khairu ummah, tafaqquh fi al-diin*. Terdiri dari dua misi, yaitu: (a). Menyelenggarakan studi agama secara mendalam, menyeluruh melalui sistem perpaduan pendidikan pondok pesantren dan perguruan tinggi; (b). Mempersiapkan kaderisasi ahli fiqih yang dapat mewarisi dan mengembangkan tradisi ilmiah dan amaliyah sesuai tuntutan

³⁴ Abu Yazid, Dosen Ma’had Aly PPSS, *Wawancara* Tanggal 12 Oktober 2020

³⁵ Asmuki, Bagian Akademik Ma’had Aly PPSS, *Wawancara*, 12 Oktober 2020

³⁶ KH. Nur Hannan, Mudzir Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, *Wawancara*, Jombang : 19 Januari 2022,

zaman.³⁷ Tujuannya adalah lahirnya para intelektual muslim yang memiliki *akhlaqu al-karimah* dengan kadar intelektualitas global, berwawasan kebangsaan yang religius.

Antara Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang memiliki kesamaan karakteristik karena ikatan sanad keilmuan yang dipegang erat oleh kedua pesantren itu dipertahankan sampai sekarang. Fakta bahwa Kiai As'ad Syamsul Arifin adalah murid dari KH. Hasyim As'ari sangat berpengaruh terhadap pengembangan keilmuan di masing-masing pesantren. Kiai As'ad Syamsul Arifin dalam salah satu kesempatan menceritakan bahwa pendirian Ma'had Aly adalah merupakan realisasi dari wasiat KH. Hasyim Asy'ari yang mana tatkala Kiai As'ad menuntut ilmu di Tebuireng Jombang mendapat pesan dari Kiai Hasyim Asy'ari agar kelak banyak mencetak kader *fuqoha'* di akhir zaman.³⁸

Dari aspek pengelolaan kurikulum, kedua Ma'had Aly ini menerapkan kurikulum berbasis pesantren salaf (penguasaan kitab kuning), kemudian dipadukan dengan kebutuhan mahasantri dan tuntutan masyarakat. Kiai dan pengurus banyak melibatkan mahasantri dalam merencanakan, melaksanakan, hingga tahap evaluasinya. Tugas pimpinan hanya sebagai fasilitator dan konsultan serta mengarahkan sesuai visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan lembaga.

Selain desain kurikulum yang berbasis kitab kuning, sistem

³⁷ Profile Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang, dalam : <https://tebuireng.online>, diakses tanggal 11 Nopember 2021

³⁸Muhyiddin Chatib, *Ma'had Aly Situbondo mencetak Kader Fuqoha di Akhir Zaman*, dalam *Republika.co.id*, 19 Februari 2016.

pembelajaran di kedua Ma'had Aly sama-sama berorientasi pada pemahaman kontekstual dengan paradigma pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, bukan berpusat pada dosen atau kiai. Diterapkannya paradigma pembelajaran berpusat pada mahasiswa mengakibatkan pola pembelajarannya lebih dominan pada pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) dan pembelajaran berbasis pada masalah (*problem based learning*) daripada pembelajaran yang bertumpu pada teoritis semata. Metode kooperatif didukung media dan sistem informasi yang memadai namun tidak mengurangi peran dosen sebagai pendidik. Hal ini sejalan dengan pendapat Liam Morgan bahwa bagaimanapun canggihnya teknologi yang digunakan, tetap membutuhkan bimbingan guru *guidance*, karena pendidikan itu sejatinya bukanlah proses isolasi.³⁹ Kegiatan pembelajaran tersebut kemudian dipadukan dengan kegiatan model kajian atau halaqoh yang membahas kitab-kitab klasik maupun kontemporer serta masalah-masalah aktual yang terjadi di masyarakat. Suasana akademik tercipta dengan baik, seiring perkembangan kemampuan nalar berfikir mahasiswa. Mahasiswa diajak berfikir logis, objektif, kontekstual dengan tanpa menghilangkan nilai salaf yang ada di dalamnya.

Kenyataan ini dilihat dari aspek kurikulum dalam arti luas tentunya merupakan fenomena yang sangat menarik untuk kasus proses pendidikan di pesantren. Sebab, selama ini kebanyakan pesantren hanya menempatkan kiai sebagai desainer kurikulum, baik kapasitasnya sebagai pendidik maupun

³⁹ Liam Generation, Y Morgan, Learner Autonomy and the Potential of Web 2.0 Tools for Language Learning and Teaching, *Campus-Wide Information Systems*, Vol. 29 Issue: 3, 2012.

pimpinan yang sekaligus pemilik pesantren. Perkembangan yang terjadi di kedua Ma'had Aly ini telah menunjukkan adanya dinamisasi di kalangan Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan tinggi khas pesantren.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, setelah perubahan status Ma'had Aly dari non formal menjadi formal pada tahun 2016,⁴⁰ beserta berbagai regulasi yang menyertainya tentu membutuhkan penyesuaian-penyesuaian kalau perlu perubahan kurikulum yang telah ada sebelumnya. Untuk kasus Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo perubahan status tersebut tidak menggeser konsentrasi bidang keilmuan yang telah dirancang dan dijalani sebelumnya, yaitu *fiqih* dan *usul fiqih*, namun terdapat muatan-muatan kurikulum yang secara regulasi harus diadopsi dan diselaraskan menjadi muatan dalam struktur kurikulum yang ada. Di sini membutuhkan model pengembangan kurikulum yang pas untuk diterapkan.

Sedangkan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang, setelah mendapat status formal,⁴¹ selain harus mengadopsi muatan-muatan kurikulum yang sesuai dengan regulasi pemerintah, juga terjadi perubahan konsentrasi dari *fiqih* dan *usul fiqih* menjadi *hadist wa ulumih*.⁴² Alasan perubahan konsentrasi tersebut, karena diharapkan seluruh mahasantri dapat meneruskan

⁴⁰ Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo mendapatkan perubahan status sebagai lembaga pendidikan formal berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI Nomor: 3002 Tahun 2016, tentang "Izin Pendirian Ma'had Aly pada Pondok Pesantren", untuk Marhalah Ula (M-1) dan SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3844 Tahun 2017, tentang "Ijin Pendirian Ma'had Aly Pada Pondok Pesantren Tahun 2017, untuk Marhalah Tsaniyah (M-2).

⁴¹ Pengakuan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang sebagai lembaga pendidikan formal tertuang dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3002 Tahun 2016 tentang "Izin Pendirian Ma'had Aly pada Pondok Pesantren."

⁴² KH. Nur Hannan, Mudzir Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Wawancara*, Jombang : 19 Januari 2022.

perjuangan *Hadratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari yang selama hidupnya menjadi acuan sanad keilmuan hadith. Keberlangsungan hadith diharapkan tidak terputus di Indonesia. Ma'had Aly konsentrasi (*takhassus*) *hadith wa ulumihi* sekaligus menjadi yang pertama di Indonesia.⁴³ Perubahan konsentrasi dilihat dari aspek kurikulum yang diterapkannya, tentu menjadi tantangan dan keunikan tersendiri bagi para pemangku kepentingan, terutama jika dihubungkan dengan tujuan pendidikan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari sebagaimana disebutkan di atas, sehingga menarik untuk dikaji lebih jauh.

Berdasarkan data-data awal di atas, masing-masing dari kedua Ma'had Aly tersebut memiliki cirikhas dan *branding* tersendiri yang layak untuk digali lebih jauh. Aspek-aspek keunikan dan keunggulan yang perlu dieksplorasi lebih mendalam diantaranya adalah aspek manajemen pengembangan kurikulum. Kemenarikan tersebut bdilihat dari segi desain kurikulum yang diterapkan dan model pengembangan kurikulum yang dijalankan oleh kedua Ma'had Aly tersebut. Dari sini kemudian diharapkan ditemukannya kerangka konseptual bangunan baru tentang pengembangan kurikulum di Ma'had Aly. Atas dasar argumentasi itulah, maka penelitian dengan judul : ***Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Khas Pesantren (Studi Multi Situs Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, layak untuk dilakukan).***

⁴³ KH. Nur Hannan, *Wawancara*, Jombang : 19 Januari 2022. Juga dalam : Hannan, *Meneruskan Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari*, tersedia pada: <https://tebuireng.ac.id/>, diakses tanggal 11 Nopember 2020

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut di atas, maka yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah pengembangan kurikulum pada Perguruan Tinggi Khas Pesantren, kasus yang terjadi di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Dari fokus tersebut, kemudian dijabarkan menjadi beberapa sub fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana desain kurikulum Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang?
2. Bagaimana model pengembangan kurikulum Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus tersebut di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan desain kurikulum Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.
2. Untuk mendeskripsikan model pengembangan kurikulum Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai karya akademis, penelitian diharapkan berguna dan bermanfaat bagi banyak kalangan. Secara garis besar manfaat penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Beberapa manfaat secara teoritis adalah : (a). Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan teori dan pengembangan ilmu manajemen kurikulum, khususnya di lembaga Perguruan Tinggi khas pesantren (Ma'had Aly). (b). Memformulasi model pengembangan kurikulum Ma'had Aly yang selama ini masih sedikit dikaji; (c). Menambah pembendaharaan diskursus tentang Ma'had Aly dalam konteks pengembangan kurikulum pesantren; serta (d). Sebagai alternatif baru model pengembangan kurikulum Ma'had Aly, sehingga menjadi acuan para pengelola Ma'had Aly dan layak untuk menjadi acuan oleh pesantren-pesantren lain yang ada di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat : (a). Bagi pengambil kebijakan terutama, Kemenag RI sebagai pembuat regulasi dalam pengelolaan Ma'had Aly, (b). Bagi para pengasuh pesantren memberikan informasi tentang pengembangan kurikulum, baik pada aspek kelemahan maupun pada kelebihan yang terdapat di Ma'had Aly Salafiyah Syfi'iyah Sukorejo Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. (c). Bagi civitas akademika diharapkan dapat

bermanfaat untuk kemajuan penyelenggaraan pendidikan tinggi baik PTU maupun PTKI, karena kurikulum Ma'had Aly dapat menjadi suplemen kurikulum di perguruan tinggi; (d). Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian yang memiliki kesamaan pada objek, serta fokus yang berbeda; dan (f). Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan informasi tentang kurikulum Ma'had Aly yang menjadi kajian dan targetnya.

E. Definisi Istilah

Sebelum membahas lebih jauh masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan dijelaskan istilah atau pengertian yang tertera pada judul penelitian. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh pemahaman yang sama dan menghindari kesalahan artikulasi dan bias interpretasi dalam pembahasan yang berpotensi membawa keaburan para pembaca dalam memahami maksud penelitian ini. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam judul penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan pendapat para ahli sebagaimana dalam konteks penelitian di atas, maka pengembangan kurikulum yang dimaksudkan di sini adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus yang mengarah pada perubahan kurikulum. Dijalankan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen yaitu ; perencanaan, implementasi dan evaluasi. Baik berupa pembentukan kurikulum baru (*curriculum construction*) maupun peyempurnaan kurikulum yang sudah ada (*curriculum reconstruction*).

Sebagai sebuah kesatuan, istilah Perguruan Tinggi Khas Pesantren mengacu pada ketentuan regulasi adalah Ma'had Aly yang merupakan Pendidikan Pesantren jenjang pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kajian keislaman sesuai dengan kekhasan Pesantren yang berbasis Kitab Kuning secara berjenjang dan terstruktur.⁴⁴ Juga merupakan pendidikan formal pada jenjang pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik pada program : sarjana, (*marhalah ulla*), magister (*marhalah tsaniyah*) dan doktor (*marhalah tsalisah*).⁴⁵

Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dengan fokus kajiannya yaitu berkaitan dengan desain kurikulum yang diterapkan dan model pengembangan kurikulum yang dijalankan di kedua lembaga tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Laporan akhir sebagai hasil dari penelitian ini adalah disusun menjadi enam bab pokok pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar ulasan tentang pokok pembahasan dimaksud agar kemudian dapat tersajikan secara sistimatis dengan kerangka sebagai berikut :

Bab Pertama (I) terdiri dari pendahuluan. Isi dari pendahuluan tersebut meliputi beberapa subbab mencakup pembahasan tentang : konteks

⁴⁴ Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 32 tahun 2020, tentang Ma'had Aly dalam; <https://drive.google.com/file/d/1BZyayJ8oAfpJwtEh9fNcIa2WlJcKDtY-/view>, diakses tanggal 7 Januari 2021

⁴⁵ Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 32 tahun 2020, tentang Ma'had Aly dalam; <https://drive.google.com/file/d/1BZyayJ8oAfpJwtEh9fNcIa2WlJcKDtY-/view>, diakses tanggal 7 Januari 2021,.

penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika penulisan.

Bab kedua (II) merupakan kajian pustaka. Pada bagian kajian pustaka ini terdiri dari beberapa subbab yang meliputi pembahasan tentang : penelitian terdahulu; yaitu beberapa hasil penelitian berupa jurnal maupun disertasi sebagai acuan, kemudian subbab berikutnya tentang kajian teori yang relevan dengan tema penelitian, serta kerangka konseptual.

Bab ketiga (III) metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Pada bagian ini terdiri dari beberapa subbab yang berisi tentang : pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai, lokasi penelitian sebagai tempat dilakukannya penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab Keempat (IV), paparan data dan analisis. Paparan data dan analisis data yang dimaksudkan di sini, berisi tentang desain kurikulum yang diterapkan dan model pengembangan kurikulum yang dijalankan oleh kedua Ma'had Aly, baik itu yang terjadi di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo maupun Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, kemudian disajikan temuan penelitian yang dilakukan di dua lokasi penelitian tersebut.

Bab Kelima (V), pembahasan, berisi pembahasan tentang : desain kurikulum yang diterapkan dan model pengembangan kurikulum yang dijalankan oleh kedua Ma'had Aly, yaitu Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah

Sukorejo Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sebagai lokasi penelitian.

Bab Keenam (VI) merupakan Bab penutup, dimana pada Bab penutup ini berisi tentang kesimpulan, implikasi teoritis serta saran/rekomendasi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang mengambil tema kajian tentang Ma'had Aly telah banyak kita jumpai. Namun jika ditelusuri lebih jauh penelitian tentang Ma'had Aly yang fokus kajiannya mengenai manajemen pengembangan kurikulum belum banyak ditemukan, setidaknya dari hasil penelusuran peneliti. Memang ada yang membahas tentang kurikulum Ma'had Aly, namun menurut pengamatan peneliti masih bersifat parsial dan tidak menyeluruh. Begitu pula pendekatan yang digunakan terasa sangat teoritis dan kurang aplikatif. Untuk lebih jelasnya, hasil penelusuran peneliti terhadap penelitian terdahulu, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. S Suradi, (Jurnal : 2018), *Manajemen Kurikulum Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Sebagai Lembaga Kaderisasi Ulama" di Era Globalisasi*. Hasil dari penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa dengan manajemen kurikulum ini dapat menghasilkan kader-kader ulama' yang dibekali empat pilar utama sesuai dengan ciri al-ulama' *al-akhirah* yang *mutafaqqih* yang mampu merespon, menghadapi dan berkompetisi di era globalisasi. Empat pilar utama yang dimaksudkan adalah kemandirian aqidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu pengetahuan dan kematangan profesional. Fokus penelitian tersebut adalah lebih kepada penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran, bukan pada manajemen pengelolaan kurikulum maupun pengembangannya.

Selain itu penelitian terdahulu hanya difokuskan pada satu situs penelitian saja. Sedangkan penelitian ini adalah dilakukan di dua situs yang berbeda dan lebih mengarah pada proses pengelolaan kurikulum yang dilakukan oleh masing-masing kedua situs penelitian.

2. Abd. Muqith (Desertasi : 2018), *Pendidikan Fiqih Multi Madzhab di Pesantren : Studi Kasus Ma'had Aly Salafiyah Syfi'iyah Sukorejo Situbondo*, penelitian tersebut menghasilkan beberapa temuan yaitu : (1). Pendidikan Fiqih dan Usul Fiqih multi madzhab dilakukan dengan dua cara: Pertama bermadzhab *qauly intiqadi*, mengadopsi qaul atau pendapat hasil kajian para ahli fiqih setelah dilakukan telaah kritis terhadap qaul tersebut; Kedua; metode bermadzhab manhaji, yaitu melakukan *istimbath* dengan mengikuti apa yang telah dirumuskan oleh imam madzhab; (2). Sistem pendidikan fiqh dan usul fiqh adalah menjadi keharusan terjalinnya secara erat keseluruhan komponen pendidikan dengan peran dan fungsi yang berkualitas, sehingga terlahir output Ma'had Aly yang faqih pada zamannya; (3). Pendidikan *fiqh* dan *ushul fiqh* multi madzhab berimplikasi terhadap proses penggalian dan merumuskan hukum pada nalar *fiqh antroposentris* dan nalar *fiqh transformatif emansipatoris*, sehingga hukum yang dihasilkan bermuara pada kemaslahatan dan kearifan dalam keberagaman karena ruh fiqh yang sesungguhnya adalah masalah dan hikmah. Penelitian terdahulu tersebut dilihat dari situs penelitiannya terdapat kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama dilakukan di Ma'had Aly Salafiyah Syfi'iyah Situbondo.

Akan tetapi fokus kajiannya adalah lebih mengarah pada aktifitas pembelajaran fiqh yang dijalankan di Ma'had Aly, bukan pada aspek manajemen pengembangan kurikulum. Selain itu, penelitian terdahulu tersebut adalah kasus tunggal, bukan mutli situs.

3. Erma Fatmawati (Disertasi; 2015), *Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa: Studi Multi Kasus Pesantren Nuris II Jember, Pesantren Putri al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsis Jember*. Penelitian terdahulu ini fokus kajiannya mengenai tiga hal yaitu : (1). Karakteristik kurikulum yang digunakan; (2), Desain pengembangan kurikulum; dan (3). Peran pimpinan pesantren dalam pengembangan kurikulum yang terjadi di tiga pesantren mahasiswa yang diteliti. Studi terdahulu tersebut secara sepintas terlihat sangat dekat dengan fokus kajian yang peneliti lakukan. Akan tetapi titik perbedaannya adalah penelitian terdahulu dimaksud dilakukan di pesantren mahasiswa, tidak membahas kurikulum Perguruan Tinggi karena sejatinya memang bukan lembaga Perguruan Tinggi melainkan pesantren yang santrinya adalah para mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi sekitar pesantren tersebut. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah fokus kajiannya pada pengembangan kurikulum yang terjadi di Lembaga Pendidikan Tinggi khas pesantren yaitu Ma'had Aly dengan mengambil studi kasus yang terjadi di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang.
4. Abu Yazid (Jurnal, 2014), *Pondok Pesantren and Islamic Sciences Development: A Case Study on the Development of Fiqh Studies of*

Ma'had Aly Situbondo, East Java. Penelitian tersebut menghasilkan temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut; pondok pesantren identik dengan legasi dari studi Islam. Namun, studi fiqih lebih dominan daripada ilmu-ilmu keislaman yang lain. Studi fiqih di Ma'had Aly Situbodno, secara metodologis diterapkan dengan menempatkan ilmu ushul fiqih sebagai sebuah alat analisis yang perlu diterapkan dalam formulasi mekanisme dari ketentuan hukum. Studi terdahulu ini lebih mengarah pada diskripsi tentang basis filosofi keilmuan Ma'had Aly, bukan pada manajemen pengembangan kurikulumnya.

5. Sukiman (Disertasi; 2012): *Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam (Studi Terhadap desain dan Implementasi Kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta Tahun;* Hasil kajian Disertasi ini menemukan : *pertama* : rumusan kompetensi lulusan PAI Fakultas Tarbiyah secara hirarki meliputi kompetensi lulusan, standard kompetensi lulusan, serta kompetensi dasar jurusan dan indikator kompetensi. *Kedua*) rumusan mata kuliah dalam kurikulum PAI terlihat memberikan porsi yang lebih besar untuk penguasaan kompetensi paedagogikdibandingkan penguasaan kompetensi profesional dan belum sepenuhnya profesional relevan denag rumusan kompetensi lulusan. *Ketiga*, sistem pembelajaran penilaian yang dikembangkan secara umum sesuai dengan prinsip prinsip pembelaaran kurikulum berbasisi kompetensi, *keempat* : secara kuantitatif, kinerja mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan termasuk kategori baik, tetapi secara

kualitatif masih kurang. *Kelima* : Penyelenggaraan PPL belum memadai untuk membekali calon guru PAI yang betul-betul profesional. Peneliti tersebut fokus kajiannya tentang implementasi kurikulum PAI di Perguruan Tinggi. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah fokus pengembangan kurikulum Ma'had Aly sebagai Pendidikan Tinggi Khas Pesantren.

6. Sri Intan wahyuni (Disertasi; 2009): *Manejemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MTs. Negeri Laboratorium UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta*. Hasil kajian ini memuat : (1). Implementasi kurikulum managemennya meliputi landasan dan tujuan management yaitu KTSP dan Permendiknas 2007, perencanaan dengan penyusunan silabus dan RPP, pelaksanaannya pada tingkat sekolah dan kelas, penilaian setelah proses pembelajaran, ujian akhir semester dan ujian nasional. (2). Terdapat beberapa prinsip dalam managemen yang diimplementasikan yaitu relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi dan efektifitas. Peneliti tersebut fokus kajiannya pada management kurikulum di lembaga pendidikan menengah tingkat pertama bukan pada lembaga pendidikan tinggi apalagi lembaga pendidikan tinggi khas pondok pesantren (Ma'had Aly).

Oresinalitas kajian sebagaimana uraian di atas, kemudian disajikan dalam bentuk tabel, seperti tertuang pada tabel 1 berikut ini :

Tabel : I

Orisinalitas Kajian

No	Nama peneliti, Judul kajian, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Kajian
1	S Suradi, Manajemen Kurikulum Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuereng Jombang, Sebagai Lembaga Kaderisasi Ulama" di Era Globalisasi (Jurnal : 2018)	Manajemen Kurikulum	Penerapan Kurikulum dalam Proses Pembelajaran	Desain Kurikulum Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ary Tebuireng Jombang. Model Pengembangan kurikulum Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ary Tebuireng Jombang.
2	Abd. Muqith, Pendidikan Fiqih Multi Madzhab di Pesantren : Studi Kasus Ma'had Aly Salafiyah Syfi'iyah Sukorejo Situbondo, (Desertasi : 2018)	Situs penelitian di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo	Pembelajaran PAI Berbasis Multi Madzhab	Desain kurikulum Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ary Tebuireng Jombang. Model pengembangan kurikulum

				Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ary Tebuireng Jombang.
3	Erma Fatmawati, Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Mahasiswa: Studi Multi Kasus Pesantren Nuris II Jember, Pesantren Putri al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsis Jember. (Disertasi; 2015)	Desain dan Pengembangan Kurikulum	Karakteristik Kurikulum dan Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren Mahasiswa	Desain kurikulum Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ary Tebuireng Jombang. Model Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ary Tebuireng Jombang.
4	Abu Yazid, Pondok Pesantren and Islamic Sciences Development: A Case Study on the Development of Fiqh Studies of Ma'had Aly Situbondo, East	Ma'had Aly Situbondo	Basis keilmuan Ma'had Aly Situbondo	Desain kurikulum Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ary Tebuireng Jombang. Model Pengembangan Kurikulum

	Java. (Jurnal, 2014),			Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ary Tebuireng Jombang.
5	Sukiman, Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam (Studi Terhadap desain dan Implementasi Kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta (Disertasi; 2012)	Implementasi kurikulum	Implementasi kurikulum PAI Perguruan Tinggi	Desain kurikulum Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ary Tebuireng Jombang. Model Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ary Tebuireng Jombang.
6	Sri Intan wahyuni : Manejemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MTs. Negeri Laboratorium UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta.	Managemen Kurikulum	Managemen Kurikulum dalam peningkatan mutu di Lembaga Pendidikan Menengah Tingkat	Desain kurikulum Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ary Tebuireng Jombang. Model Pengembangan Kurikulum

	(Disertasi; 2009)		Pertama	Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ary Tebuireng Jombang.
--	-------------------	--	---------	--

Kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu di atas, menunjukkan adanya beberapa persamaan dan perbedaan. Secara umum, beberapa kajian tersebut yang dapat teridentifikasi persamaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada tema kajian yang sama-sama fokus dan memberikan perhatian khusus terhadap sistem pengembangan pendidikan Islam, terutama pondok pesantren. Baik itu berkenaan dengan manajemen kurikulum maupun sistem pembelajarannya. Selain itu, terdapat persamaan pula dilihat dari lokus penelitian yang dilakukan, yakni sama-sama institusi pendidikan Islam. Kemudian dari aspek perbedaannya, beberapa kajian terdahulu di atas belum ada yang secara langsung menyoroti tentang pengembangan kurikulum Ma'had Aly, khususnya yang fokus kajiannya tentang desain kurikulum yang diterapkan dan model pengembangan kurikulum Ma'had Aly sebagai satuan pendidikan tinggi khas pesantren yang dijalankan dengan rancangan studi multi situs. Pemilihan rancangan studi multi situs dimaksudkan agar penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas, sehingga diharapkan dapat mereferensasikan beberapa pondok pesantren pengelola Ma'had Aly yang ada di Indonesia terutama di Jawa Timur.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa setidaknya sampai saat penelitian ini dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas tentang pengembangan kurikulum dalam konteks Ma'had Aly sebagai satuan lembaga pendidikan tinggi khas Pesantren. Baik itu berupa penelitian lepas, tesis, maupun disertasi, yang penelitiannya fokus pada desain kurikulum yang diterapkan dan model pengembangan kurikulum yang dilakukan. Semoga hasil penelitian ini kedepannya dapat berkontribusi positif bagi Ma'had Aly yang sampai saat ini secara kuantitatif jumlahnya dari hari ke hari semakin bertambah.

B. Kajian Teori

1. Konsepsi Tentang Kurikulum

Sebelum membahas tentang kurikulum secara konseptual, perlu diutarakan terlebih dahulu tentang pengertian kurikulum. Secara garis besar pengertian kurikulum dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu : *etimologis* dan *terminologis*. Syaifuddin Sabda dalam tulisannya yang berjudul Pengembangan Kurikulum Tinjauan Teoritis, membagi pengertian kurikulum menjadi tiga bagian, yaitu : *etimologis*, *terminologi* tradisional; dan *terminologi* modern.¹ Berikut penjelasan dari masing-masing pengertian dimaksud :

a. *Etimologis* (kebahasaan)

Secara *etimologis* (kebahasaan), istilah kurikulum berasal dari kata-kata dalam bahasa Yunani *currere* atau *corro*. Dilihat dari segi

¹ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum, Tinjauan Teoritis* (Yogyakarta : Aswaja Presindo, 2011), 29.

harfiahnya, dua kata tersebut memiliki arti *transitive run* (berlari), *hurry* (tergesa-gesa), *hasten* (segera), *speed* (cepat), *move* (bergerak), *travel* (bepergian), *processed* (proses) dan *of a race* (sebuah balapan).² Kata-kata tersebut kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris, sehingga kemudian melahirkan istilah '*course*', '*racecourse*' atau '*racetrack*'. Istilah '*course*' bermakna lapangan pacuan kuda, jarak tempuh untuk lomba lari, perlombaan, balapan, gerak berkeliling, lapangan perlombaan, gelanggang, kereta balap, dan lain-lain.³

Sedangkan istilah '*racecourse*' atau '*racetrack*' adalah memiliki arti papan lintasan yang panjang. Biasanya terbuat dari rumput yang di tutup dengan dua rel, dan dilengkapi oleh garis start dan garis finish yang biasanya ditemukan di tempat arena pacuan kuda. Dalam perkembangan selanjutnya, dalam dunia pendidikan muncul istilah *curriculum*, *curricula* atau *curriculums*. Istilah-istilah tersebut memiliki beberapa makna yang secara substansi berkaitan, yaitu: (1) sebuah mata pelajaran/matakuliah di sekolah atau perguruan tinggi; (2) pilihan dari semua mata pelajaran/matakuliah yang di sediakan oleh sekolah atau perguruan tinggi; dan (3) program-program atau perencanaan dari rangkaian kegiatan.⁴

Gambaran dari sudut bahasa (*etimologi*) di atas, mengindikasikan telah terjadi adanya peleburan istilah bahasa dari bahasa Yunani ke

² Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum...*, 29.

³ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum...*, 29.

⁴ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum...*, 30.

bahasa Inggris. Kemudian ditransformasi ke dalam istilah yang dipakai dalam dunia pendidikan. Maka dari itu, Brobacher sebagaimana dikutip oleh Sabda memberikan kesimpulan bahwa :

“Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin yang diartikan *“runway”* (landasan pacu) atau sebagai sebuah lapangan tempat berlari, dimana seseorang berlari dari garis *start* untuk menuju atau mencapai garis *finish*. Kemudian setelah diadopsi menjadi istilah dalam dunia pendidikan, ada kalanya dipopulerkan dengan istilah kurikulum (*curriculum*) dan ada juga yang menggunakan istilah mata pelajaran/matakuliah yang dipelajari. Penggunaan istilah yang semula dipakai dalam dunia olah raga tersebut, sepertinya didasarkan pada persesuaian makna yang dikandung dalam istilah maksud. Baik istilah yang dipakai dalam dunia olah raga maupun yang digunakan dalam dunia pendidikan, yakni adanya tempat dan jarak yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Di dalamnya terdapat proses yang harus dilalui mulai dari garis *start* sampai ke garis *finish* sebagai tujuan akhir.⁵

Dalam istilah bahasa Arab, kata yang biasa digunakan adalah *manhaj*. Kata *manhaj* memiliki makna jalan yang bisa dilalui oleh manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Istilah tersebut tatkala digunakan dalam dunia pendidikan mejadi *manhaj al-dirasah*, dimana dalam Kamus *al-Tarbiyah* memiliki arti seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan.⁶

b. Terminologi Tradisional

Pengertian kurikulum menurut pandangan tradisional adalah kurikulum dimaknai sebagai sejumlah mata pelajaran/matakuliah yang harus dikuasai oleh anak didik/mahasiswa pada suatu lembaga

⁵ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum...*, 30-31.

⁶ Asal-usul Kata Kurikulum; dalam : elamikabahasadansastra.blogspot.com, diakses 5 April 2022

pendidikan.⁷ Senada dengan itu, al-Syaibani memberikan gambaran pengertian kurikulum menurut perspektif terminologi tradisional dalam pendidikan Islam dengan mengutip pendapat Ibnu Khaldun mengatakan bahwa kurikulum adalah terbatas pada maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau dosen dalam bentuk mata pelajaran/mata kuliah yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang dikaji oleh anak didik/mahasiswa dalam setiap tahapan pendidikan.⁸

Pandangan tradisional ini memberikan pemahaman bahwa kurikulum diartikan hanya sebatas apa yang menjadi isi atau materi pelajaran yang harus dikuasai dan dipelajari dalam sebuah proses pendidikan, baik itu di sekolah maupun di perguruan tinggi. Pengertian tradisional ini juga dikenal dengan istilah pengertian kurikulum dalam arti sempit. Hal ini karena kurikulum dipandang sekedar atau sebatas sebagai isi atau materi pembelajaran atau mata kuliah (*subject matter curriulum*). Terbatas pada materi atau bahan yang diberikan dan harus dikuasai oleh anak didik/mahasiswa dalam sebuah kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang diberikan secara formal di sekolah/ perguruan tinggi. Sedangkan disebut sebagai pengertian tradisional, dikarenakan kurikulum dalam arti sempit ini umumnya dianut atau dipakai pada

⁷ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum.....*, 30

⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam : Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta : Pustaka Pdelajar, 2015), 529.

konsep dan praktik pendidikan masa lalu.⁹

Sebagai penegasan dari pengertian tradisional tersebut adalah, jika satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulumnya, hanya memperhatikan isi atau materi pelajaran/mata kuliah sebagai sesuatu yang harus diajarkan atau dikuasai oleh anak didik/mahasiswa, maka kurikulum dapat dikategorikan sebagai kurikulum yang menggunakan pandangan tradisional. Akan tetapi tidak berarti pendidikan masa kini sudah tidak lagi memakai pengertian dalam pandangan tradisional tersebut,¹⁰ melainkan tetap digunakan, mengingat kurikulum itu merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan karena ia akan memberikan arahan dan patokan keahlian yang harus dimiliki oleh anak didik/mahasiswa.¹¹

c. **Terminologi Modern**

Menurut pandangan modern, kurikulum tidak hanya sebatas isi atau materi pelajaran/mata kuliah yang harus dikuasai anak didik/mahasiswa, tetapi juga memuat hal-hal lain yang dipandang dapat mempengaruhi proses pencapaian tujuan pendidikan atau pembentukan anak didik/mahasiswa sesuai yang diinginkan.¹² Di sini para ahli kurikulum memiliki berbagai ragam pandangan, antara lain :

(1). Stratemeyer sebagaimana dikutip Hamalik, memandang kurikulum sebagai sejumlah usaha sekolah/ perguruan tinggi untuk

⁹ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum ...*, 31

¹⁰ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*, 31.

¹¹ Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Kancah Dunia Modern*, terj. Lukman Hakim, (Bandung : Pustaka, 1994). 150

¹² Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum...* 32

mempengaruhi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, bahkan diluar sekolah atau kampus;¹³ (2). Krug, mengartikan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh sekolah/kampus untuk memberikan pengalaman belajar anak didik/mahasiswa;¹⁴ (3). Beuchamp, seluruh aktivitas anak didik/mahasiswa bawah tanggung jawab sekolah/kampus.¹⁵ (4). Ronald Doll dan William B. Ragan, mengartikan segala pengalaman anak didik/mahasiswa dibawah naungan tanggung jawab sekolah atau kampus.¹⁶

Dengan demikian, dapat difahami bahwa kurikulum mengalami pergeseran dan perluasan makna, sejalan dengan perkembangan filosofi, teori dan konsep pendidikan itu sendiri. Perluasan makna yang dimaksudkan adalah dari hanya sebagai isi (konten) pembelajaran ke pengertian sebagai sebuah proses. Dari pengertian sempit ke konsep kurikulum dalam makna yang luas. Adapun kurikulum dalam pengertian sebagai sebuah proses ini mencakup segala hal yang terjadi atau dilakukan dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Baik dalam bentuk intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler maupun “*hidden curriculum*”.¹⁷

¹³ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung PT remaja Rosdakarya, 2011), 238

¹⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, 239

¹⁵ Beauchamp, G, *Curriculum Theory* (Wilmette, Illinois: Kagg Press, 1996.), 4.

¹⁶ William B, Raganm, *Modern Elementri Kurikulum*, (Holt Renhart and Winsston Inc, 1990). 99.

¹⁷ *Hidden Currciulum* adalah merupakan istilah untuk mendeksripsikan aturan sosial dan tingkah laku ideal yang tidak tertulis, tetapi bisa kita lihat, dan kemudian diajarkan. Kurikulum ini merujuk pada pesan yang disampaikan oleh tujuan manajemen pendidikan yang tertuang dalam visi, misi maupun tujuan serta pedoman-pedoman kurikulum. Dalam : Ali Mugheri, Nadir, Sumera Umrani, Jan Muhammad Kalyar, *An Analysis of Involving Teachers in Curriculum*

Pengertian di atas sejalan dengan pendapat Miller-Seller yang mengatakan bahwa kurikulum bukanlah hanya sebatas materi pelajaran atau mata kuliah di perguruan tinggi, melainkan mencakup seperangkat interaksi yang bertujuan baik secara langsung maupun tidak langsung dirancang untuk memfasilitasi proses pendidikan agar lebih bermakna.¹⁸ Kebermaknaan tersebut dimaksudkan bahwa pendidikan itu tidak hanya transfer pengetahuan semata, melainkan menjadi faktor yang fundamental dalam pembangunan terutama pembangunan mental manusia.¹⁹

Dalam konteks pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan pada subbab sebelumnya, istilah kurikulum diambil dari kata *manhaj*, yaitu merujuk pada kata “*minhaj*”, tertera dalam teks al-Qur’an Surat al-Maidah ayat 48 yang berbunyi :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرَعًا وَمِنْهَا جَاءُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٤٨

“Dan kami telah turunkan kepadamu al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitan-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka apa yang Allah turunkan, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan

Development Process in Sindh, Pakistan, *European Exploratory Scientific, Journal*, Vol 4. No; 1, 2020.

¹⁸ Jhon. P Miller and Wayne Seller, *Curriculum Perspective and Practice* (New York: Longman, 1995), 05

¹⁹ Ilham Oztruk, The Role Of Education in Economic Development : a Theoretical Perspective, *Journal of Rural Development and Administration*, Volume XXXIII, No. 1, 2010

kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang, sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah kamu berbuat kebaikan, hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.²⁰

Menurut A. Ghaniy Abud, kata “*minhaj*” dalam ayat tersebut memiliki arti jalan yang harus ditempuh. Kemudian diadopsi sebagai istilah dalam dunia pendidikan dimaknai kurikulum dengan pengertian sebagai seperangkat rencana dan media serta cara mengantarkan lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Bukan sekedar materi atau mata pelajaran semata, melainkan mencakup juga media dan cara menyampaikannya (proses).²¹ Hal ini sejalan dengan pengertian kurikulum menurut Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003, tentang “Sistem Pendidikan Nasional. Dalam ketentuan ini kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²²

Kurikulum dalam perspektif pengertian modern ini menurut Ibnu Khaldun telah mencakup konsep yang lebih luas, karena di

²⁰ al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 48, dalam : <https://quran.kemenag.go.id/sura/5>, diakses tanggal 19 Maret 2022

²¹ Abd. Ghaniy Abud, *Fiy al-Tarbiyyat al-Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyyah, 1999) , 29.

²² Undang-undang Nomor : 20 Tahun 2003, Tentang : Sistem Pendidikan Nasional.

dalamnya mencakup empat unsur pokok yaitu ; (1) tujuan pendidikan yang ingin dicapai; (2) pengetahuan-pengetahuan, maklumat-maklumat, kegiatan-kegiatan serta pengalaman-pengalaman dari mana terbentuknya kurikulum itu; (3) metode pembelajaran dan bimbingan kepada anak didik/mahasiswa; serta (4) metode penilaian yang dipergunakan untuk mengukur kurikulum dan hasil proses pendidikan.²³

2. Jenis-jenis Kurikulum

Jenis-jenis kurikulum dilihat dari segi organisasi kurikulum dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu : *Pertama*, kurikulum yang telah ditetapkan secara baku dalam kurikulum nasional dan siap untuk diterapkan oleh tenaga pendidik. Jenis kurikulum yang demikian itu bersifat resmi, biasanya dikenal juga dengan istilah *ideal curriculum*. *Kedua*, yaitu kurikulum yang masih berbentuk cita cita. Kurikulum jenis ini perlu dikembangkan dalam bentuk pelaksanaan, dikenal juga dengan istilah kurikulum aktual (*actual curriculum*).

Abdullah Idi dengan merujuk pada Hilba Taba membagi jenis-jenis kurikulum menjadi:²⁴ *Pertama; separated subject curriculum*; yaitu kurikulum berisi mata pelajaran/matakuliah yang terpisah-pisah. Jenis kurikulum seperti ini setiap mata pelajaran/mata kuliah tidak mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran/mata kuliah lainnya. Masing-masing berdiri sendiri dengan tujuan sendiri pula. Jenis kurikulum ini pada

²³ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* : 529.

²⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media 2006, 141.

umumnya diterapkan dengan model *school subject*. Kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran/mata kuliah yang bertujuan anak didik/mahasiswa harus menguasai bahan dari setiap mata pelajaran/mata kuliah yang telah ditentukan secara logis, sistematis dan mendalam;²⁵

Kedua; correlated curriculum; yakni kurikulum yang berisi mata pelajaran/mata kuliah yang memiliki korelasi secara erat antara satu dengan lainnya. Kurikulum jenis ini mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran/mata kuliah dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga ruang lingkup cakupan bahan ajar semakin lengkap. Misalnya; Mata Kuliah al-Qur'an dapat dikorelasikan dengan Mata Kuliah Fiqih;²⁶ *Ketiga; broad fields curriculum*; yaitu desain kurikulum yang merupakan peleburan (fusi) dari beberapa mata pelajaran/mata kuliah sejenis. Oleh karena itu, jenis kurikulum ini bisa juga disebut sebagai kurikulum fusi. Menghapus batas-batas dan menyatukan mata pelajaran/mata kuliah (*subject matter*) yang memiliki kaitan erat. Idi menyebutnya sebagai kurikulum teori dan praktek, yakni usaha perbaikan kurikulum dengan mengkombinasikan beberapa mata pelajaran/mata kuliah. Misalnya: sejarah, geografi, ilmu ekonomi dan ilmu politik dipersatukan menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial.²⁷ Kurikulum jenis ini bisa juga dikatakan sebagai kombinasi mata pelajaran/mata kuliah, sehingga manfaatnya semakin dirasakan serta memungkinkan adanya

²⁵ Hendyat Soetopo dan Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Subtansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 78.

²⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; ...*, 143.

²⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; ...*, 144.

mata pelajaran atau mata kuliah yang kaya akan pengertian dan mementingkan prinsip dasar serta generalisasi;²⁸

Keempat; Integrated curriculum; kurikulum terpadu, yakni kurikulum yang merupakan hasil produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran/mata kuliah. Integrasi kurikulum dibuat dengan cara memusatkan masalah pelajaran tertentu yang memerlukan solusi dengan materi atau bahan pelajaran dari berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran lain. Kurikulum jenis ini membuka kesempatan yang lebih luas untuk melakukan kerja kelompok masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar, pentingnya perbedaan individual anak didik/mahasiswa serta melibatkan peran anak didik/mahasiswa dalam proses penyusunan perencanaan pembelajaran/mata kuliah.²⁹

3. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum mengacu pada rumusan pengertian secara teoritik yang diungkapkan oleh para ahli. Istilah yang sering dirujuk dalam pengembangan kurikulum adalah “*development curriculum*”. Dalam konteks ini Giroux mengartikan “*development curriculum*” sebagai sebuah proses yang menentukan bagaimana pembuatan kurikulum akan dilaksanakan³⁰ Sedangkan Schubert menyamakan istilah “*curriculum development*” ini dengan *curriculum*

²⁸ Hendyat Soetopo dan Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*,... 78.

²⁹ Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993), 111.

³⁰ Giroux, Henry A., Penna, Arthur N., and Pinnar, William, F, *Curriculum and Instruction: Alternatives in Educarton*, (Barkeley, Calif: Mc Cutchan., 1991), 45.

design dan *curriculum planning*.³¹ Istilah pertama (*curriculum design*) adalah mengacu pada proses penentuan apa yang akan di ajarkan dan yang akan dipelajari. Sedangkan istilah kedua (*curriculum planning*) adalah diartikan sebagai suatu upaya atau kreatifitas dalam merancang kurikulum (*creation of curriculum*).³²

Menarik juga untuk diperhatikan dalam konteks ini, apa yang diutarakan oleh Robert S Zais. Dalam pengembangan kurikulum ini Zais lebih cenderung menggunakan istilah “*curriculum engineering*”, dengan alasan menurut Zais istilah tersebut lebih mencakup terhadap kegiatan lainnya. Selanjutnya Zais memberikan penegasan bahwa *curriculum engineering* adalah teknik pengembangan kurikulum yang mencakup seluruh proses mulai dari perencanaan, penyusunan, pengembangan sampai pada implementasi kurikulum.³³

Selain beberapa istilah tersebut di atas, Miller dan Seller memberikan pengertian pengembangan kurikulum sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Dimulai dari menentukan orientasi kurikulum, berupa kebijakan-kebijakan umum, misalnya tujuan pendidikan, pandangan tentang hakikat belajar dan hakikat anak didik/mahasiswa serta pandangan tentang keberhasilan implementasi kurikulum.³⁴ Dari beberapa pengertian itu telah memberikan pemahaman

³¹ Schubert, Williem H, *Curriculum: Perspective, Paradigm and Possibility* (New York: Macmillan Pub,1996), 41.

³² Schubert, Williem H, *Curriculum: Perspective,..* 42

³³ Robert S Zais, *Curriculum Principle and Foundation*, (New York : Thomas Ciowell Company, 1996), 18.

³⁴ Jhon. P Miller and Wayne Seller, *Curriculum Perspective and Practice*,17.

bahwa secara garis besar pengembangan kurikulum dapat dikelompokkan dalam dua bentuk, yaitu: (a). Pengembangan kurikulum yang baru (*curriculum construction*). Pengembangan kurikulum jenis ini adalah pengembangan kurikulum yang dilakukan untuk satu lembaga pendidikan yang baru, atau untuk sebuah mata pelajaran baru. Bisa juga terjadi untuk sebuah kegiatan pembelajaran yang baru, dimana sebelumnya belum ada kurikulumnya. (b). Menyempunakan kurikulum yang telah ada (*curriculum reconstruction*). Yakni merekonstruksi kurikulum yang sudah ada karena dianggap telah ketinggalan zaman. Atau dengan kata lain sebagai bentuk perbaikan terhadap kurikulum yang ada, kemudian menjadi sebuah desain kurikulum yang baru.³⁵

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum menurut Nasution dapat dilakukan melalui enam cara, yaitu: (a). *Substitusi*, penggantian atau penukaran, misalnya mengganti komponen kurikulum yang lama dengan yang baru; (b). *Alterasi*; mengadakan perubahan terhadap struktur kurikulum yang ada, misalnya mengganti desain kurikulum yang lama dengan desain kurikulum baru sesuai dengan kebutuhan sekarang; (c) *Penambahan*; melakukan penambahan dengan tanpa mengganggu pola struktur kurikulum yang lama, misalnya menambahkan sarana dan alat bantu, bahan pelajaran baru, dan lain sebagainya; (d) *Re-strukturisasi*, misalnya mengadakan reorganisasi kurikulum dan jadwal pelajaran/perkuliahan yang memerlukan perubahan yang mendalam

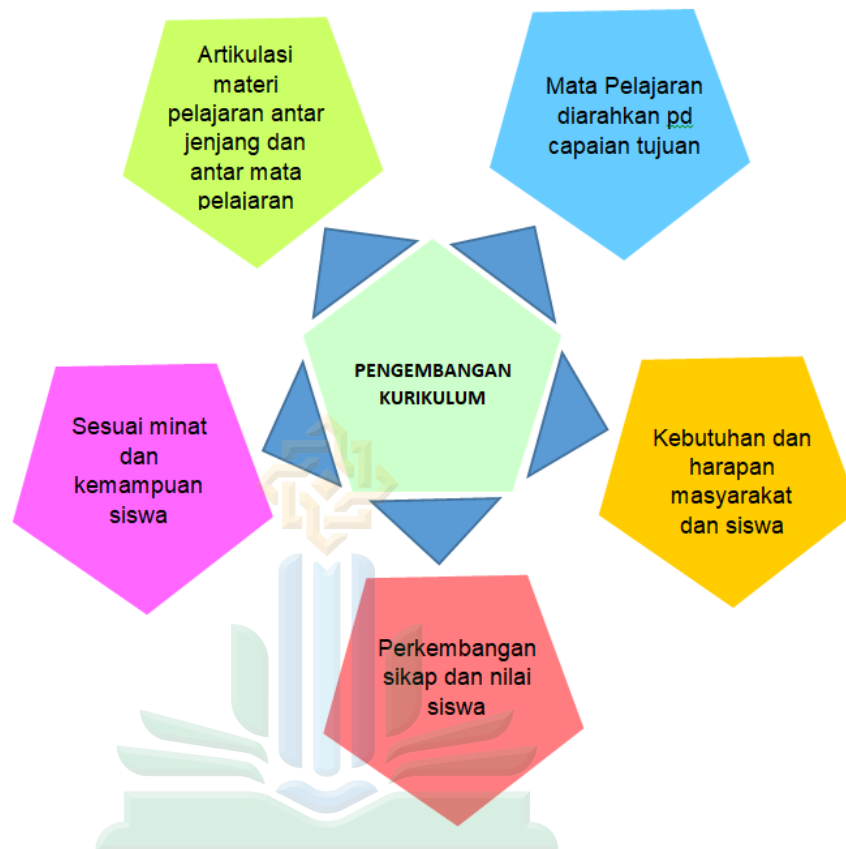
³⁵ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*, 125.

tentang hubungan antar pribadi, misalnya dengan menerapkan tim teaching, pendekatan terpadu. (e) *Penghapusan* cara-cara lama, misalnya menghapuskan metode yang hanya menggunakan satu buku pelajaran sebagai sumber satu-satunya dan mengutamakan proses belajar dengan memanfaatkan banyak sumber seperti perpustakaan, lingkungan, dan sebagainya. Termasuk juga penghapusan system pembelajaran klasik, penghapusan sistem ujian, penghapusan buku rapor tradisional, dan lain sebagainya; (f) Penguatan yang lama, yakni memantapkan cara-cara lama akan tetapi dilengkapi dengan pengetahuan yang mutakhir sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan melalui penataran atau pelatihan yang sifatnya penyegaran.³⁶

Dalam konteks ini setidaknya ada lima hal dalam pengembangan kurikulum menurut Richard Gorton yang harus diperhatikan, yaitu ; (1). Mata pelajaran yang dikembangkan benar-benar dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan; (2). Pengembangan kurikulum harus merefleksikan kebutuhan dan harapan masyarakat dan anak didik atau mahasiswa; (3). Kurikulum menyediakan perkembangan sikap dan nilai anak didik/mahasiswa termasuk juga dalam hal pengetahuan dan keterampilan.; (4). Materi kurikulum hendaknya sesuai dengan minat dan kemampuan anak didik/mahasiswa; dan (5). Adanya artikulasi materi pelajaran/mata kuliah antar jenjang dan korelasi mata

³⁶ Nasution, *Asas-asas Pengembangan Kurikulum*, 39.

pelajaran/matakuliah dalam kurikulum.³⁷ Atensi pengembangan kurikulum menurut Gorton tersebut tampak pada tabel : II berikut ini :



Gorton: 1991

Lima hal tersebut di atas jika decermati adalah didasarkan pada analisis situasi sebagaimana disampaikan oleh Afzaal Husain dkk, yaitu :

(a), Perubahan sosial dan budaya, ekspektasi, asumsi komunitas dan nilai, ketentuan kerja, perubahan hubungan, dan ideologi; (b). Kebutuhan dan tantangan sistem pendidikan; (c). Perubahan alamiah dari mata pelajaran/mata kuliah yang perlu diajarkan ; (d). Kontribusi potensial dari sistem pendukung pendidik, misalnya pelatihan, studi lanjut dan lain sebagainya; (e). Penyaluran sumberdaya ke sekolah/kampus ; (f).

³⁷ Richard A Gorton, *School-Based Leadership: Challenges and Oportunities*, (San Diego: Wm. C. Brown Publisher, 1991), 232

Anak/mahasiswa : dilihat dari segi bakat, kemampuan, dan kebutuhan dalam proses pembelajaran; (g). Pendidik: nilai, kelakuan, skill pengetahuan, pengalaman, kekuatan dan kelemahan social, peranan; (h). Etos lembaga dan struktur politik: asumsi umum dan ekspektasi, termasuk kekuatan penyesuaian dengan norma pada saat menghadapi penyimpangan; (i). Sumberdaya materi, termasuk rencana, perlengkapan, dan potensi untuk meningkatkannya; dan (j). Masalah dan kekuarangan yang dirasakan dalam kurikulum.³⁸

Menyimak dari berbagai argumentasi tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa kurikulum itu sejatinya harus responsif terhadap perkembangan zaman, tidak boleh statis, harus selalu dinamis dan dikembangkan sesuai tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, karena dinamika kehidupan zaman tidak pernah statis akan tetapi selalu dinamis. Dinamisasi pengembangan kurikulum tersebut, jika dikontekskan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an, maka dapat dijumpai pesan edukatif yang terdapat dalam sumber primer ajaran Islam itu.

Dalam ajaran Islam, Allah Swt memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih dan bertindak serta merencanakan masa depannya yang lebih baik.³⁹ Kegiatan yang dirancang untuk pengembangan adalah merupakan perkara penting untuk menyiapkan

³⁸ Afzaal Hussain, et al, Evaluation of Curriculum Development, *Process International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 1 No. 14; October 2011, 263.

³⁹ Zainal Arifin, *Tafsir Ayat-ayat Manajemen; Hikmah Idariyah Dalam al-Qur'an* (Yogyakarta : Program Studi MPI. UIN. Sunan Kalijogo, 2019), 122.

pilihan-pilihan dalam meraih cita-cita atau harapan, sehingga tidak sekedar pasrah dengan kehidupan yang dijalannya.⁴⁰ Allah Swt mendidik manusia sebagai hamba-Nya agar selalu berikhtiar untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik. Pesan ini dapat dijumpai dalam al-Qur'an Surat al-Ra'd (13), ayat 11, yaitu :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

“..Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah apa yang ada dalam diri mereka.

(QS, Ar-Rad, 13 : 11).⁴¹

Penjelasan yang sama juga dapat dijumpai dalam Surat al-Anfal

(8) Ayat 53, yaitu :

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا لِّتَعْمَلَهُمْ أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ - ٥٣

“Yang demikian itu (siksaan yang terjadi terhadap Firaun dan rezimnya), disebabkan karena Allah tidak akan mengubah nikmat yang telah dianugerahkan kepada suatu kaum, sampai mereka sendiri mengubah apa yang terdapat pada diri mereka.⁴²

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, kedua ayat tersebut memberikan penekanan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah dimulai dari perubahan yang dilakukan oleh manusia atau masyarakat menyangkut sisi dalam diri mereka. Tanpa perubahan ini, mustahil terjadi perubahan sosial.⁴³ Jika berbicara perubahan dalam konteks pendidikan tentu tidak akan lepas dari kurikulum sebagai

⁴⁰ Zainal Arifin, *Tafsir Ayat-ayat Manajemen*,.. 122

⁴¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, tersedia dalam <https://quran.kemenag.go.id/> diakses tanggal 28 Februari 2022.

⁴² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, tersedia dalam <https://quran.kemenag.go.id/> diakses tanggal 28 Februari 2022.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017, Vol 6), 233

landasan dalam menjalankan aktifitas pembelajaran. Untuk itu, para pengelola pendidikan dituntut untuk selalu berikhtiar melakukan pengembangan, bahkan “perubahan” terhadap kurikulum agar lembaga pendidikan yang dikelolanya tetap survive menghadapi tuntutan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan pesan edukatif yang disampaikan oleh Sayyidina Ali bin Abi Tholib r.a, yaitu :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عَلَّمْتُمْ فَإِنَّهُمْ خَلَقُوا لَزْمَانَ غَيْرَ زَمَانِكُمْ

“Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan di zamanmu.⁴⁴ Setiap zaman ada generasinya dan setiap generasi ada zamannya yang membutuhkan langkah-langkah pengembangan dan perubahan untuk menatap masa depannya yang lebih baik. Ungkapan Sayyidina Ali di atas menunjukkan pentingnya kurikulum untuk selalu dikembangkan. Tujuan utama dari pengembangan itu dimaksudkan adalah agar anak didik/mahasiswa hari demi hari senantiasa selalu mengalami proses perbaikan. Dengan kata lain, prestasi anak didik/mahasiswa baik dilihat dari aspek kognitif, afektif maupun psikomoriknya selalu mengalami perkembangan kearah yang positif sesuai tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran pendidikan Islam yaitu :

مَنْ كَانَ يَوْمُهُ خَيْرًا مِنْ أَمْسِيهِ فَهُوَ رَابِحٌ. وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ مِثْلَ أَمْسِهِ فَهُوَ مَعْبُودٌ. وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ شَرًّا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ مُلْعُونٌ

“Barangsiapa yang hari sekarang lebih baik daripada kemarin, maka dia termasuk orang yang beruntung. Barangsiapa yang hari sekarang sama dengan kemarin maka dia adalah orang yang

⁴⁴ Ahmad Izzan dan Syaihuiddin, *Hadith Pendidikan : Konsep Pendidikan Berbasis Hadith* (Bandung : Humaniora, 2016), 146.

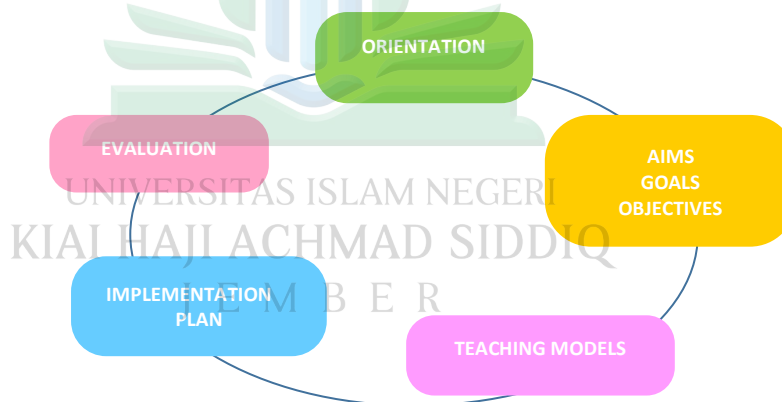
merugi. Barangsiapa yang hari sekarang lebih jelek daripada hari kemarin maka dia terlaknat.” (HR. al-Hakim).⁴⁵

4. Siklus dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum

Berpijak dari pengertian pengembangan kurikulum sebagai sebuah rangkaian proses yang berlangsung secara terus menerus (*on going proses*) dan membentuk sebuah siklus, maka menurut Miller-Seller proses pengembangan kurikulum dapat digambarkan sebagai sebuah siklus seperti lingkaran yang terdiri dari orientasi, pengembangan, implementasi dan evaluasi, tanpa mempersoalkan dari mana dimulainya.⁴⁶ Gambaran siklus tersebut seperti tabel III berikut ini :

Tabel III

Siklus pengembangan kurikulum menurut Miller-Seller



Miller-seller : 1991

Dalam konteks ini, Munir menawarkan konsep proses siklus pengembangan kurikulum kedalam empat tahap sebagaimana terangkum

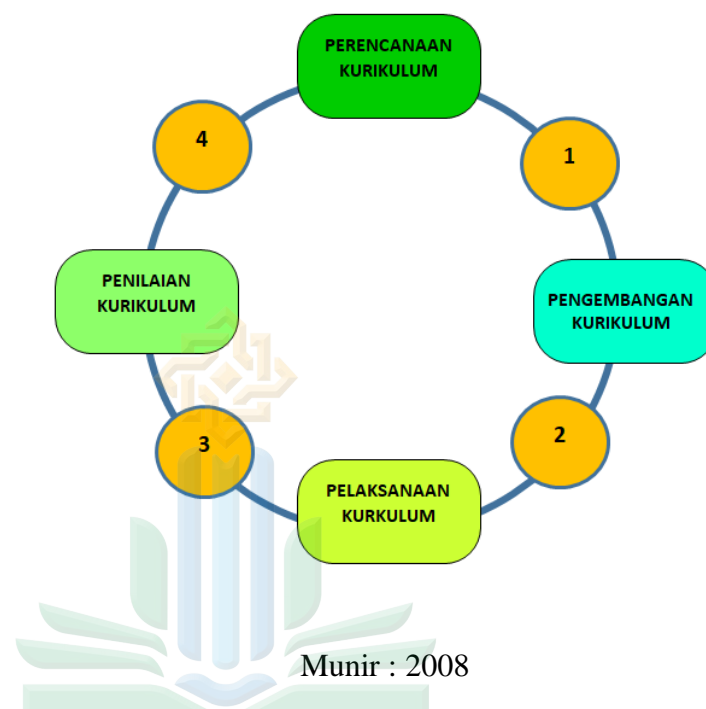
⁴⁵ Hadith tersebut meskipun dilihat dari segi status sanad termasuk dalam derajat yang lemah, namun dari segi substansi (matan) mengnadung nilai-nilai edukatif yang sangat baik untuk dijadikan prinsip dalam proses pendidikan. Dalam : Sayyid Muhammad bin Muhammad Ali Husaini Zabidi, *Ittihafu as-Sadatu al-Muttaqin Bisyarhi Ihya'ulumuddin* (Beirut : Darul Kutub Ilmiah, tt), Juz 12, 472.

⁴⁶ Jhon. P Miller and Wayne Seller, *Curriculum Perspective and Practice*, 4.

dalam tabel IV berikut ini :

Tabel IV

Siklus Pengembangan Kurikulum;



Tabel tersebut menjelaskan empat tahapan siklus pengembangan kurikulum, yaitu :

1. Tahap perencanaan : meliputi langkah-langkah: (a) analisis kebutuhan; (b) merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis; (c) menentukan desain kurikulum; dan (d) membuat rencana induk (master plan), meliputi: pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian.
2. Tahap pengembangan, meliputi: (a) perumusan rasional atau dasar pemikiran; (b) perumusan visi, misi, dan tujuan; (c) penentuan struktur dan isi program; (d) pemilihan dan pengorganisasian materi; (e) pengorganisasian kegiatan pembelajaran; (f) pemilihan sumber, alat, dan sarana belajar; dan (g) penentuan cara mengukur hasil

belajar.

3. Tahap implementasi, meliputi: (a) Penyusunan rencana dan program pembelajaran (Silabus/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); (b) penjabaran materi (kedalaman dan keluasan); (c) penentuan strategi dan metode pembelajaran; (d) penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran; (e) penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar; dan (f) setting lingkungan pembelajaran.
4. Tahap penilaian: terutama dilakukan untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan. Baik bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Penilaian kurikulum dapat mencakup konteks, input, proses, produk (CIPP). Penilaian konteks: difokuskan pada pendekatan sistem dan tujuan, kondisi aktual, masalah-masalah, dan peluang. Penilaian Input: penilaian difokuskan pada kemampuan sistem, strategi pencapaian tujuan, implementasi design dan *cost benefit* dari rancangan.⁴⁷

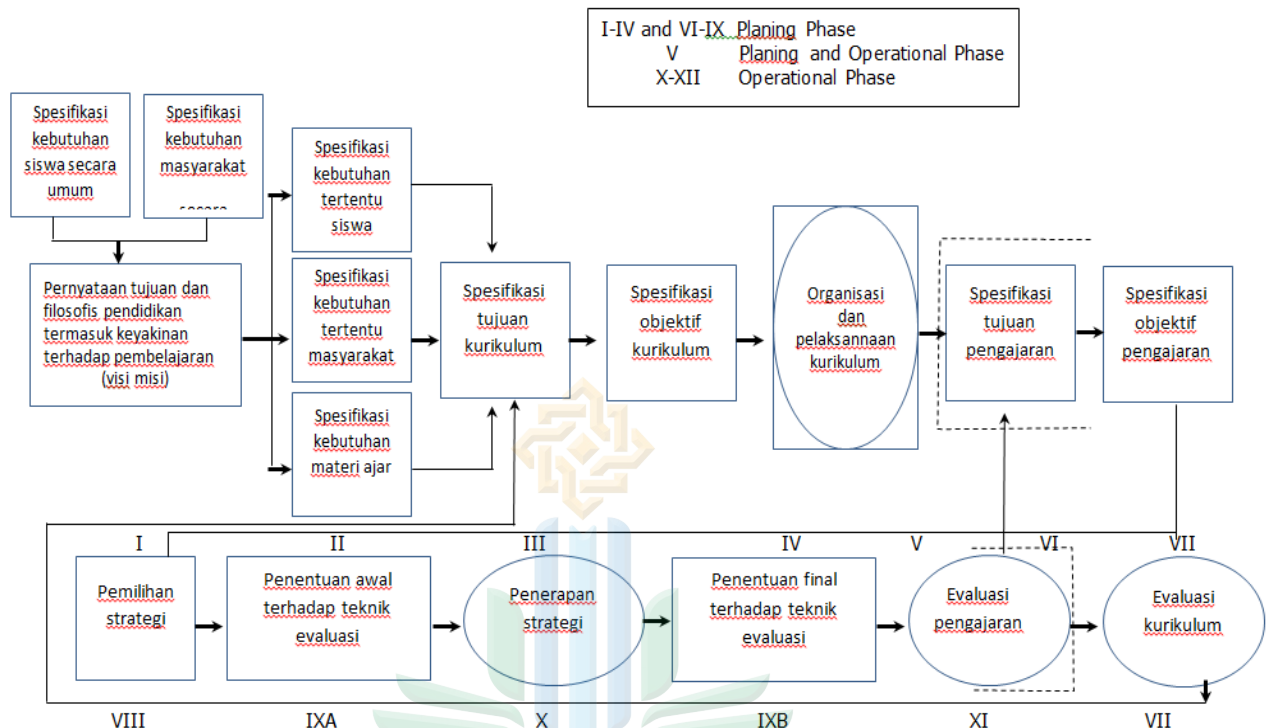
Sejalan dengan paparan tersebut di atas, Peter Oliva menawarkan dua belas langkah kegiatan siklus pengembangan kurikulum. Dari dua belas langkah tersebut kemudian dikelompokkan kedalam tiga pase, yaitu : (1). pase perencanaan; (langkah I-IV dan VI-IX); (2) pase perencanaan dan operasional (langkah V); dan (3) pase operasional (langkah X-XII),⁴⁸ sesuai tabel V berikut ini :

⁴⁷Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2008), 89.

⁴⁸ Piter F. Oliva, *Development The Curriculum*, (New York : Pearso Education, Inc, 2004), Edisi VI, 174.

Tabel V

Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum



Oliva: 2004

Dari 12 langkah tersebut di atas, terdapat 17 bentuk kegiatan yang dilakukan, yaitu : (1) menentukan kebutuhan peserta didik secara umum; (2) menentukan kebutuhan masyarakat; (3) menuliskan pernyataan filsafat dan tujuan pendidikan; (4) menentukan kebutuhan peserta didik di suatu sekolah; (5) menentukan kebutuhan masyarakat sekitar sekolah; (6) kebutuhan mata pelajaran/matakuliah; (7) tujuan umum di suatu sekolah; (8) tujuan khusus kurikulum di suatu sekolah; (9) mengorganisasikan dan mengimplementasikan kurikulum; (10) tujuan umum pembelajaran, (11) tujuan khusus pembelajaran; (12) memilih strategi pembelajaran; (13) seleksi awal strategi evaluasi; (14)

mengimplementasikan strategi pembelajaran; (15) seleksi akhir strategi evaluasi; (16) menilai pembelajaran dan memodifikasi komponen-komponen pembelajaran, serta (17) menilai kurikulum dan memodifikasi komponen-komponen kurikulum.⁴⁹

Langkah-langkah tersebut merupakan perpaduan antara pengembangan kurikulum (langkah 1-9 dan 17) dengan rangkaian pengembangan proses pembelajaran (langkah: 10-16), karena pengembangan pembelajaran bukan merupakan bagian yang terpisahkan dari proses pengembangan kurikulum, melainkan bagian dari organisasi dan implementasi real di lapangan. Hal lain yang juga perlu diperhatikan di sini adalah fungsi kegiatan kurikulum (kegiatan ke 17) mengenai sistem evaluasi, yakni ; Pertama, evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi keseluruhan komponen kurikulum, terutama memastikan ketercapaian tujuan (goals). Kedua; evaluasi kurikulum dilakukan setelah selesainya rangkaian kegiatan pembelajaran sebagai implementasi real kurikulum di lapangan.⁵⁰

Dari siklus dan langkah-langkah pengembangan kurikulum yang ditawarkan oleh beberapa ahli di atas, pada hakekatnya tidaklah berbeda. Kendatipun jumlah siklus dan tata urutannya berbeda, namun pengembangan kurikulum akan selalu berangkat dari tahapan siklus perencanaan (desain), pelaksanaan (implementasi) dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ornstein dan Hunkins yang menyatakan bahwa

⁴⁹ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*, 247.

⁵⁰ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*, 248.

pengembangan kurikulum terdiri atas tiga hal, yaitu (a) mendesain kurikulum, (b) mengimplementasikan kurikulum dan, (c) mengevaluasi kurikulum.⁵¹

Oleh karena itu, dalam langkah-langkah pengembangan kurikulum penulis mengacu pada pendapat Gorton, dimana ia mengaitkan langkah-langkah pengembangan kurikulum dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan. Argumentasi yang dibangun adalah bahwa pengelolaan kurikulum merupakan bagian dari manajemen pendidikan. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum mengarah kepada beberapa perubahan yang dilakukan sesuai fungsi-fungsi manajemen dengan langkah-langkah sebagai berikut : perencanaan kurikulumun, design atau pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi.⁵²

a. Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Merencanakan pada dasarnya adalah menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa yang akan datang. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur seluruh sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Fattah mendefinisikan kata perencanaan sebagai proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan atau sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefektif dan seefisien mungkin.⁵³ Dalam

⁵¹ Allan C. Ornstein, dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Theory*, (Boston : Allyn and Bacon, 2018), Ed. 7. 211

⁵² Richard A Gorton, *School-Based Leadership*, 235.

⁵³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017),

pandangan Fattah setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan. Tiga kegiatan tersebut meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Kegiatan-kegiatan itu antara lain : (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai; (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan; kemudian (3) identifikasi dan pengalokasian sumber daya yang jumlahnya selalu terbatas.⁵⁴ Dengan demikian, perencanaan setidaknya harus mencakup proses perencanaan, aktor yang dilibatkan dalam perencanaan, lalu kemudian substansi perencanaan itu sendiri.

Perencanaan sebagai tugas utama dalam manajemen,⁵⁵ dalam prosesnya menurut Soetopo harus memenuhi beberapa kegiatan, yaitu : (a) survey lapangan; (b) menentukan tujuan; (c) memprediksi kondisi-kondisi yang akan datang; (d) menentukan sumber-sumber yang diperlukan; (e) memperbaiki dan menyeleksi rencana karena terjadinya perubahan kondisi.⁵⁶ Maka dari itu, bila dilihat dari komponen proses perencanaan tersebut di atas, maka kegiatan dalam pelaksanaan perencanaan pengembangan kurikulum dapat mengadopsi pendekatan yang digunakan dalam perencanaan manajemen pendidikan, karena kurikulum merupakan bagian dari komponen pendidikan.⁵⁷

Dalam konteks pendidikan Islam, ajaran Islam telah

⁵⁴ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 51-52

⁵⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum...*, 135

⁵⁶ Hendiyat Soetopo dan Soemanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, 16.

⁵⁷ Erna Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa* ; 93.

menganjurkan manusia tidak hanya berfikir masa kini, tetapi juga harus melakukan perencanaan untuk persiapan bekal di masa yang akan datang (hari esok), karena perencanaan itu sendiri adalah mengandung substansi menyusun berbagai tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang (hari esok). Adapun hari esok dalam konteks ini, al-Qur'an memaknainya dengan kehidupan akhirat, sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Hasr (59) ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادَةٍ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ - ١٨

Wahai orang-orang yang beriman!, bertakwalah kepada Allah dan hendaknya setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.⁵⁸

Perintah untuk memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok dalam ayat tersebut menurut Shihab adalah sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya, kemudian dia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakan bila telah baik, atau memperbaikinya apabila masih ditemukan kekurangannya, sehingga bila tiba saatnya diperiksa tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampil sempurna.⁵⁹

Selain itu, ayat tersebut dapat menjadi inspirasi bagi semua umat manusia agar memerhatikan apa yang telah diperbuatnya sebagai

⁵⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, tersedia dalam <https://quran.kemenag.go.id/> diakses tanggal 28 Februari 2022

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah:352-353*.

bentuk evaluasi untuk merencanakan perbaikan-perbaikan atas kesalahan atau kekurangan yang ada, sehingga dapat terhindar dari kesalahan yang sama. Juga mendorong agar perencanaan dapat dilakukan setelah proses evaluasi dari kegiatan yang sudah dijalankan atau pengalaman-pengalaman masa lalu, sehingga kemudian dapat memberikan pilihan-pilihan yang terbaik. Prinsip perencanaan yang visioner tampak jelas dalam ayat tersebut. Konsep ini menjelaskan bahwa perencanaan yang dibuat harus memperhatikan tiga masa, yakni masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.⁶⁰

Pendidikan sebagai salah satu sarana untuk mempersiapkan generasi penerus di masa yang akan datang, tentu harus dirancang dengan baik terutama tentang perencanaan kurikulum sebagai panduan aktifitas pembelajaran anak didik/mahasiswa dalam menggapai cita-cita masa depan. Hamalik mengartikan perencanaan kurikulum sebagai suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui proses pembelajaran, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Tanpa perencanaan kurikulum, sistematisa berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan.⁶¹

Secara umum dalam perencanaan kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, karakteristik anak

⁶⁰ Erna Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa*; 93

⁶¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*; 171.

didik/mahasiswa, dan lingkungan pengetahuan menurut hirarki keilmuan. Anak didik/mahasiswa dengan karakteristik tersebut memiliki beberapa kemungkinan tujuan masa depan, yaitu ; apakah meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, terjun ke dunia kerja atau memilih hidup menyebarkan ilmunya di masyarakat. Dalam hal para pencari ilmu lalu kemudian memilih untuk berdakwah menyebarkan ilmunya di masyarakat –“tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan pendidikan di atasnya”--, adalah sesuai dengan ananah Allah yang tertuang dalam Surat al-Taubah ayat : 122, yaitu :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ □ - ١٢٢

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"⁶²

Perencanaan akan memberikan motivasi pada pelaksanaan sistem pendidikan untuk mencapai hasil yang optimal. Sedangkan yang menjadi kegiatan inti dalam perencanaan kurikulum adalah merumuskan seluruh isi kurikulum yang memuat seluruh materi dan rancangan kegiatan pembelajaran yang akan dijalankan. Oleh karena itu, Isi kurikulum dapat disusun terdiri dari ; (1) bidang-bidang keilmuan yang terdiri atas ilmu-ilmu keagamaan, ilmu-ilmu social dan humaniora, sains dan teknologi, administrasi, ekonomi, kesehatan dan

⁶² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, tersedia dalam <https://quran.kemenag.go.id/> diakses tanggal 28 Februari 2022

lain sebagainya; (2) jenis-jenis mata pelajaran/mata kuliah disusun dan dikembangkan bersumber dari bidang-bidang tersebut sesuai dengan tuntutan program; (3) setiap mata pelajaran/mata kuliah dikembangkan menjadi satuan-satuan bahasan atau standar kompetensi dan kompetensi dasar; dan (4) setiap mata pelajaran/mata kuliah dikembangkan dalam bentuk silabus atau rencana pembelajaran dan lain sebagainya.⁶³

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perencanaan kurikulum tidak hanya memuat rangkaian susunan mata pelajaran/mata kuliah, tetapi juga memuat seluruh aspek kegiatan pendidikan beserta aspek-aspek pendukungnya. Hanya saja dalam perumusannya lebih banyak difokuskan pada perencanaan pengajaran dan menyusun materi pembelajaran. Karena materi pelajaran adalah dianggap sesuatu yang sangat urgen dalam kurikulum, maka dalam perumusannya juga diperlukan adanya landasan yang kokoh untuk menjadi pedoman. Dari sudut pandang organisasi, perencanaan pengembangan kurikulum berperan menentukan tujuan dan maksud pengembangan kurikulum, situasi lingkungan, dan penetapan pendekatan dimana maksud dan tujuan pengembangan kurikulum itu hendak dicapai.⁶⁴

Berangkat dari beberapa penjelasan tersebut di atas, maka di sini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan

⁶³ Erna Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa*; 96.

⁶⁴ Erna Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa*; 97.

perencanaan pengembangan kurikulum adalah sebuah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan dalam waktu tertentu. Tindakan tersebut diambil dengan maksud agar pelaksanaan kegiatan pengembangan kurikulum menjadi lebih efektif dan efisien yang muaranya kemudian mampu menghasilkan desain kurikulum yang sesuai dengan harapan dan relevan dengan kebutuhan pasar dan perkembangan zaman.

b. Pengorganisasian dan Implementasi Pengembangan Kurikulum

Istilah organisasi memiliki dua pengertian umum, yaitu: *Pertama* organisasi diartikan sebagai sebuah lembaga atau kelompok fungsional, misalnya, sebuah perusahaan, sebuah sekolah/perguruan tinggi, sebuah perkumpulan atau badan-badan pemerintah. *Kedua*; merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dikelola diantara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat berjalan secara efektif.⁶⁵ Fatmawati memaknai pengorganisasian ini sebagai proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya di antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang direncanakan dan dilaksanakan di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan. Sedangkan organisasi kurikulum adalah struktur kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik/mahasiswa. Struktur

⁶⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 73.

program ini merupakan dasar yang sangat esensial dalam pembinaan kurikulum dan berkaitan erat dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.⁶⁶ Dengan demikian, jika diambil dari pemaknaan yang lebih umum, maka pengorganisasian kurikulum tidak hanya berupa dokumen bahan cetak, melainkan rangkaian aktifitas anak didik/mahasiswa yang dilakukan di kelas, laboratorium, lapangan, maupun di lingkungan masyarakat yang direncanakan serta dibimbing oleh petugas yang ditunjuk oleh pihak sekolah/ perguruan tinggi. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Miller-Seller bahwa organisasi kurikulum bukan hanya sebatas materi pelajaran atau matakuliah, akan tetapi mencakup seperangkat interaksi yang bertujuan baik secara langsung maupun tidak langsung dirancang untuk memfasilitasi proses pendidikan agar lebih bermakna.⁶⁷

Maka dari itu, salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum adalah aspek yang berkenaan dengan organisasi kurikulum. Hal ini didasarkan pada argumentasi bahwa organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya mempermudah anak didik/mahasiswa untuk belajar serta mempermudah mereka dalam menjalankan aktifitas pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Pengorganisasian dalam pandangan manajemen Pendidikan

⁶⁶ Erna Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa* ; 98

⁶⁷ Jhon. P Miller and Wayne Seller, *Curriculum Perspective and Practice* : 09

Islam bukanlah wadah semata, melainkan lebih menekankan kepada bagaimana suatu pekerjaan diatur, diorganisir secara rapi dan terarah dengan baik. Hal ini sesuai dengan pepatah Arab yang mengatakan bahwa :

الحق بلا نظام يغلبه الباطل بالنظام

“Kebenaran yang tak terorganisir (tidak diatur/tidak diorganisir dengan baik), maka akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir (diatur/diorganisir dengan baik).⁶⁸

Pepatah Arab tersebut telah mengajarkan pentingnya pengorganisasian kebaikan agar tidak dikalahkan oleh keburukan yang terorganisir dengan baik. Banyak sekali organisasi “mati” –termasuk organisasi pendidikan--, bukan karena buruknya visi dan misi tetapi disebabkan oleh lemahnya pengorganisasian, seperti pembagian tanggung jawab, wewenang, tugas-tugas antara pimpinan bersama para anggota. Kelemahan tersebut sehingga kemudian menyebabkan roda organisasi tidak bisa berjalan dengan baik.⁶⁹

Uraian tersebut di atas memperlihatkan secara jelas tentang prinsip perorganisasian berikut pelaksanaannya dalam organisasi pendidikan. Berbicara tentang organisasi pendidikan tentu tidak bisa lepas dari perorganisasian kurikulum sebagai landasan aktifitas kegiatan pembelajaran. Pengorganisasian kurikulum itu sendiri terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum,

⁶⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta : Kencana, 2016), 266.

⁶⁹ Zainal Arifin, *Tafsir Ayat-ayat Manajemen*; 138.

sedangkan pengimplimentasian kurikulum adalah bagian dari proses atau tahapan pemberlakuan organisasi kurikulum, terutama sebuah kurikulum baru atau yang telah diperbarui (diinovasi), atau hasil dari sebuah kegiatan pengembangan kurikulum.⁷⁰

Miller-Seller sebagaimana dikutip oleh Sabda membagi tahapan pengimplementasian kurikulum menurut pandangan para ahli menjadi tiga bagian, yaitu : *Pertama*; implementasi kurikulum sebagai sebuah event (kejadian), yakni memandang implementasi kurikulum sebagai sebuah peristiwa yang terjadi ketika para pengembang kurikulum mengembangkan atau memproses sebuah kurikulum baru sampai lengkap. Selanjutnya para guru/dosen diharapkan dapat mengajarkan sebuah program baru tersebut. Dengan kata lain, implementasi kurikulum tidak lain adalah merupakan bagian dari rangkaian kegiatan dalam proses pengembangan sebuah kurikulum baru oleh para pengembang kurikulum.⁷¹ Dalam konteks ini Fullan memandang implementasi kurikulum sebagai proses menerapkan ide, program, dan rangkaian aktifitas baru kedalam praktik sebagai bentuk usaha dan harapan akan adanya sebuah perubahan bagi anak didik/ mahasiswa.⁷²

Kedua; implementasi kurikulum sebagai sebuah proses interaksi antara pengembang kurikulum dan para pendidik. Pandangan ini menyatakan bahwa para pengembang kurikulum bekerja dengan input dari para guru/dosen yang mengajarkan program mata pelajaran/mata

⁷⁰ Jhon. P Miller and Wayne Seller, *Curriculum Perspective and Practice*, 246.

⁷¹ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*, 258.

⁷² Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*, 258.

kuliah yang dikembangkan. Atau menyiapkan gambaran rinci dari metode-metode pembelajaran terbaru. Berdasarkan data-data yang didapat dari para guru/dosen itu, maka kemudian para pengembang kurikulum mendesain pendekatan baru, menguji sumber-sumber baru atau mengintegrasikan konten materi baru kedalam kurikulum yang ada.⁷³ Hal ini didasarkan pada argumentasi yang ditawarkan oleh Leithwood, bahwa implementasi kurikulum adalah sebuah proses perubahan perilaku dalam arah yang sesuai dengan hasil inovasi. Proses perubahan itu dilakukan secara bertahap, dari waktu ke waktu, setelah berbagai hambatan untuk proses pengembangan dapat diatasi.⁷⁴

Dengan demikian, implementasi kurikulum dalam pendekatan “proses” ini tidak sekedar melaksanakan apa yang telah direncanakan, tetapi di dalamnya terkandung juga upaya inovasi dan penambahan hal-hal baru yang mungkin di dalam perencanaan tertulis tidak ada. Pandangan inilah yang diikuti oleh Miller-Seller, yakni implementasi sebagai sebuah proses bukan sebuah kejadian semata.⁷⁵

Ketiga; pandangan yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum adalah sebagai sebuah komponen yang terpisah dari rangkaian kurikulum. Implementasi model ini Miller-Seller menilainya sebagai kegiatan penyerta dalam pengembangan kurikulum. Bisa dalam bentuk adopsi program atau pengenalan

⁷³ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*, 259.

⁷⁴ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*, 254

⁷⁵ Jhon. P Miller and Wayne Seller, *Curriculum Perspective and Practice*, 246.

perencanaan kurikulum baru. Akan tetapi perencanaan dan pengenalan ini lebih dari sekedar sebuah workshop. Hal ini dikarenakan penggunaan sebuah program baru akan memerlukan perubahan dalam sumber-sumber dan metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan perencanaan alternatif sistem evaluasi yang tepat untuk diterapkan. Sejumlah program baru tersebut disosialisasikan dan dibuatkan daftarnya, kemudian dipresentasikan kepada para guru/dosen disertai sebuah dokumen yang lengkap. Presentasi itu bisa melalui workshop pengenalan, semiloka dan lain sebagainya.⁷⁶

Dalam pandangan Oliva, implementasi kurikulum tidak sama dengan pembelajaran, walaupun pembelajaran tidak bisa dipisahkan dengan kurikulum atau merupakan bagian dari kurikulum. Selanjutnya Oliva mengajukan aegumentasi, ketika membicarakan tentang konsep pengembangan kurikulum, maka ia menempatkan organisasi dan implementasi kurikulum sebagai bagian dari kurikulum. Sedangkan pembelajaran adalah bentuk kegiatan yang merupakan penjabaran dari organisasi dan implementasi kurikulum dalam bentuk riel di lapangan.⁷⁷

c. Evaluasi dalam Pengembangan Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah sebuah konsep yang memiliki makna dan cakupan sangat luas dan beragam. Menurut Olivia, evaluasi kurikulum tidak lain adalah untuk memastikan apakah tujuan

⁷⁶ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*, 247.

⁷⁷ Piter F. Oliva, *Development The Curriculum*, (New York : Pearso Education, Inc, 2004), Edisi VI, 26.

kurikulum (*the curriculum goals and objectives*) dapat dicapai. Termasuk di dalamnya evaluasi pembelajaran (*instructional evaluation*) dan berbagai hal yang terkait dengan dokumen dan proses pencapaian tujuan tersebut. Olivia dalam hal ini mempopulerkannya dengan istilah empat “P”, yakni; program, prosedur, produk dan proses kurikulum.⁷⁸

Konsep evaluasi kurikulum ini tentu berbeda dengan evaluasi pembelajaran dan evaluasi pendidikan. Dalam praktiknya adalah sering terdapat kerancuan atau ketidak tegasan wilayah dan cakupannya. Menurut Olivia, evaluasi pendidikan adalah segala jenis evaluasi yang berada di bawah naungan sekolah/ perguruan tinggi. Di dalamnya tidak hanya berkenaan dengan kurikulum dan pembelajaran tetapi juga berkenaan dengan area, bangunan, administrasi, supervisi, personal, transportasi, dan lain sebagainya. Adapun evaluasi pembelajaran (*instruction evaluation*) adalah sebuah penilaian terhadap (1) pencapaian prestasi anak didik/mahasiswa, (2) performa pembelajaran, dan (3) efektifitas suatu pendekatan atau metode yang diterapkan.⁷⁹

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 81 tahun 2013 atau yang dikenal dengan istilah kurikulum “K-13” disebutkan, bahwa evaluasi kurikulum dimaknai sebagai serangkaian tindakan sistematis dalam mengumpulkan

⁷⁸ Piter F. Oliva, *Development The Curriculum*, 40.

⁷⁹ Piter F. Olivia, *Development The Curriculum*, 41.

informasi, pemberian pertimbangan, dan keputusan mengenai nilai dan makna kurikulum, pertimbangan dan keputusan mengenai nilai berkenaan dengan keajekan ide, desain, implementasi dan hasil kurikulum. Sedangkan pertimbangan dan keputusan mengenai makna atau arti, berkenaan dengan dampak positif kurikulum terhadap masyarakat.⁸⁰

Selain persoalan keragaman pemaknaan atas konsep kurikulum di atas, Sabda menemukan adanya pandangan yang mengatakan bahwa evaluasi dan kurikulum merupakan dua disiplin yang berdiri sendiri-sendiri. Berangkat dari pandangan itu, maka sementara ada yang berpendapat bahwa antara keduanya tidak ada hubungan, tetapi ada pula yang berpendapat bahwa keduanya mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Pihak-pihak yang berpendapat bahwa keduanya tidak ada hubungan menyatakan bahwa konsep dan kegiatan keduanya berjalan masing-masing. Kurikulum memiliki konsep dan wilayah sendiri, begitu pula evaluasi juga memiliki konsep dan wilayah sendiri. Sementara pihak yang berpendapat bahwa evaluasi dan kurikulum adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan mengatakan bahwa evaluasi dan kurikulum bersifat organik dan prosesnya berlangsung secara evolusioner. Konsep-konsep kurikulum yang lama yang sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman, secara berangsur-angsur diganti dengan hal-hal baru yang lebih relevan dengan tuntutan

⁸⁰ Peraturan Mendikbud RI Nomor : 81 Tahun 2013. Tersedia dalam : *kemdikbud.go.id*. Diakses tanggal 10 Mei 2022

zaman.⁸¹

Kenmudian evaluasi kurikulum yang dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari kurikulum atau sebagai salah satu aspek dari sebuah desain kurikulum, dalam konsep evaluasinya juga beragam. Ada yang memandang evaluasi tersebut dilakukan hanya untuk menilai keberhasilan pencapaian tujuan, juga terdapat pandangan yang mengatakan bukan sekedar mengevaluasi keberhasilan tujuan tetapi mengevaluasi seluruh aspek kurikulum, meliputi tujuan, isi, strategi implementasi dan evaluasi itu sendiri.⁸²

5. Desain Pengembangan Kurikulum

Sukmadinata sebagaimana dikutip oleh Fatmawati, memberikan pengertian desain kurikulum ini menyangkut pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen-komponen kurikulum.⁸³ Fokus persoalannya adalah berkaitan dengan cakupan, tingkat kesulitan, keberlangsungan dan integrasi kurikulum.⁸⁴ Zais membagi desain kurikulum ini kedalam dua dimensi: dimensi *vertikal* dan dimensi *horizontal*. Dimensi *vertikal* adalah desain kurikulum yang merujuk pada *sequence* dan *continuity*, yakni menyangkut penyusunan bahan kurikulum berdasarkan urutan tingkat kesukaran, misalnya dari yang sulit ke yang mudah atau sebaliknya. Bisa juga disusun berdasarkan tingkat usia kematangan intelektual anak didik/mahasiswa.

⁸¹ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum, Tinjauan Teoritis*, 298-299.

⁸² Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*, 299.

⁸³ Erna Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa*, 60.

⁸⁴ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*, 113.

Sedangkan dimensi *horizontal* adalah mengacu pada *scope* dan *integrations*, yakni penyusunan isi kurikulum yang sering diintegrasikan dalam proses pembelajaran karena adanya kesamaan beberapa materi dalam satu proses pembelajaran yang sama.⁸⁵ Berpijak dari pengertian tersebut, Sabda memberikan pengertian bahwa istilah desain kurikulum memiliki arti tentang pengaturan komponen-komponen, elemen-elemen atau anatomi kurikulum. Pengaturan tersebut mencakup : komponen tujuan, materi pelajaran, aktifitas pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.⁸⁶

Selain pembahasan tersebut di atas, menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah konsep pembagian desain kurikulum yang ditawarkan oleh Ali Mugheri dkk. Mereka membagi desain kurikulum menjadi enam kategori,⁸⁷ yaitu : (a). *Core curriculum*; istilah ini mengacu pada *core* atau inti dasar dari mata pelajaran/mata kuliah, seperti pendidikan secara umum, pendidikan dasar, kehidupan social, dan lain sebagainya; (b). *Subject centered curriculum*; desain kurikulum ini lebih menekankan pada perkembangan kognitif dan penguasaan pengetahuan serta informasi setiap materi pelajaran/mata kuliah yang diajarkan. Sistem pembelajaran dalam kurikulum ini lebih berfokus pada *oral speech* dan penjelasan yang komperhensif; (c). *Learner centered curriculum*.

⁸⁵ Robert S Zais, *Curriculum Principle and Foundation*, 395. Juga dalam : Erna Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa*; 61.

⁸⁶ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*, 113.

⁸⁷ Ali Mugheri, Nadir, Sumera Umrani, Jan Muhammad Kalyar, An Analysis of Involving Teachers in Curriculum Development Process in Sindh, Pakistan, *European Exploratory Scientific Journal*, Vol 4. No; 1, 2020.

Kurikulum ini berpusat pada anak didik/mahasiswa dan cenderung fleksibel, atau beradaptasi sesuai dengan kebutuhan anak didik/mahasiswa; (d). *Activity Based Curriculum*. Dalam kurikulum ini anak didik/mahasiswa terlibat dalam berbagai aktifitas yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka sendiri; (e). *Integrated curriculum*, yaitu : Integrasi kurikulum merupakan proses penggabungan subjek yang berbeda melalui peleburan, sehingga tiap-tiap komponen kehilangan identitas subjeknya masing-masing; dan (f). *Hidden currciulum*. Kurikulum ini merupakan istilah untuk mendeksripsikan aturan sosial dan tingkah laku ideal yang tidak tertulis, tetapi bisa kita lihat, dan kemudian diajarkan. Kurikulum ini merujuk pada pesan yang disampaikan oleh tujuan manajemen pendidikan yang tertuang dalam visi, misi maupun tujuan serta pedoman-pedoman kurikulum.⁸⁸

Selanjutnya untuk memperkaya krangka konseptual sebagai pijakan teori dalam kajian ini, akan disajikan konsepsi desain kurikulum yang dikemukakan oleh Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins. Mereka membagi ragam desain kurikulum ini menjadi tiga macam,⁸⁹ yaitu:

- a. *Subject centered design*; yaitu kurikulum yang pendesainannya berbasiskan pada materi pelajaran/materi kuliah yang telah terstruktur dalam bentuk sejumlah mata pelajaran/mata kuliah yang ada di masa

⁸⁸ Ali Mugheri, Nadir, Sumera Umrani, Jan Muhammad Kalyar, An Analysis of Involving Teachers in Curriculum Development Process in Sindh, Pakistan, *European Exploratory Scientific Journal*, Vol 4. No; 1, 2020.

⁸⁹ Allan C. Ornstein, dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Theory*, (Boston : Allyn and Bacon, 2018), Ed. 7. 242.

lalu. Istilah lain dari kurikulum “*subject centered design*” adalah dapat dikatakan sebagai kurikulum “*subject academic*”,⁹⁰ dengan alasan karena kurikulum ini sifatnya mengutamakan isi atau “*subject matter*”. Desain kurikulum ini adalah merupakan bentuk desain kurikulum yang paling populer, paling lama dan sangat banyak diterapkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Sistem pembelajaran yang dijalankan berpusat pada materi pelajaran/mata kuliah yang akan diajarkan di sekolah atau perguruan tinggi.⁹¹ Dalam pandangan Ornstein dan Hunkins, ada tiga pola dalam “*subject centered design*” ini yang perlu menjadi perhatian. Tiga pola tersebut yaitu : *the subject design*, *the disciplines design* dan *the broad-field design*.⁹²

1). *The subject design*

Kurikulum “*subject design*” ini memiliki pola desain kurikulum dimana mata pelajaran/mata kuliah diorganisir secara terpisah-pisah dalam bentuk sejumlah materi atau beberapa mata pelajaran/mata kuliah. Oleh karena itu, sering kita temukan para ahli menyebutnya dengan istilah “*sparated subject curriculum*”. Ciri utama dari kurikulum ini adalah materi/mata pelajaran yang digunakan bersumber dari apa yang berkembang pada masa klasik, atau kemajuan peradaban yang ditemukan oleh para ahli masa lalu, dimana hal itu dijadikan bahan materi atau mata

⁹⁰ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*, 114-115.

⁹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.113.

⁹² Allan C. Ornstein, dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Theory*, 242-249.

pelajaran/mata kuliah yang dianggap penting untuk diajarkan pada generasi selanjutnya secara turun temurun. Misalnya, pada lembaga pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk mengajarkan/mewariskan kepada anak didik/mahasiswa sebagai generasi penerus tentang nilai-nilai ajaran Islam sejak masa Rasulullah, Shahabat, Tabi'in maupun Tabi'it Tabi'in, hingga tentang kemajuan Islam masa Dinasti Umayyah maupun Abbasiyah dan lain-lain.⁹³

Menurut Sabda, meskipun kurikulum model ini tentu banyak kekurangannya, tetapi sangat banyak dipakai dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan bentuk desain ini kenyataannya lebih mudah dalam proses penyusunan, implementasi, evaluasi berikut penyempurnaannya. Dari segi penerapannya juga tidak menuntut adanya persiapan dan persyaratan yang terlalu rumit. Kuncinya adalah penguasaan materi, siapapun yang mampu menguasai materi dengan baik, maka dapat melaksanakan kurikulum bentuk desain ini dengan baik pula. Selain daripada itu, model ini dinilai sangat baik untuk upaya melestarikan dan

⁹³ Sudah umum diyakini Muhammad adalah Nabi, Rasul dan profile manusia ideal sebagai pengejawantahan sempurna dari ajaran Islam. Allah sendiri menggambarannya dalam al-Qur'an sebagai "*uswatun hasanah*" (tauladan yang baik). Siti Aisyah r. a selaku istri Nabi ketika ditanya tentang sosok perangai kepribadian Rasulullah, ia menjawab dengan singkat bahwa "akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an". Oleh karena itu, sangat wajar dan merupakan keharusan jika figure Rasulullah dan kemajuan peradaban Islam masa lalu menjadi penciri materi kurikulum Pendidikan Islam. Dalam ; Tobroni, *Pendidikan Islam : Paradigma Reologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang : UMM Press, 2008), 100.

mewariskan budaya maupun pengetahuan masa lalu terhadap generasi berikutnya.⁹⁴

2). *The disciplines design*

Kurikulum model “*the disciplines design*” adalah sebagai pengembangan dari model kurikulum yang berbasis pada materi atau mata pelajaran/mata kuliah. Kurikulum model “*the disciplines design*” ini sudah memiliki kriteria yang jelas tentang subject (ilmu). Sudah ada pembagian subject ilmu, misalnya matematika, biologi, teknik, ekonomi, psikologi dan lain sebagainya. Bahkan, sudah ada sebuah konsentrasi dalam bidang keahlian ilmu tertentu. Nama-nama mata pelajaran/mata kuliah yang disajikan kepada anak didik/mahasiswa terorganisir berdasarkan nama disiplin keilmuan tertentu. Bentuk desain ini lebih menekankan pada pemahaman, logika, konsep ide melalui prinsip pendekatan *inquiry* dan *discovery*.⁹⁵ Tidak menggunakan pendekatan *ekspositori* yang menyebabkan anak didik/mahasiswa pasif. Dengan demikian, bentuk desain ini dapat dikatakan sangat

⁹⁴ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*, 116.

⁹⁵ *Inquiry-discovery*, merupakan pendekatan pembelajaran yang menitik beratkan pada proses pemecahan masalah. Melalui pendekatan tersebut anak didik/mahasiswa diharapkan mampu melakukan eksplorasi berbagai informasi agar dapat menentukan konsep mentalnya sendiri dengan mengikuti petunjuk guru/dosen, berupa pertanyaan yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran. Kedua model pendekatan pembelajaran ini, memiliki tujuan untuk mengarahkan dan membimbing anak didik/mahasiswa agar supaya mereka menggali dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan. Dalam : Andamsari, *Model Pendekatan Pembelajaran Discovery-Inquiry*, tersedia pada : https://sibatik.kemdikbud.go.id/inovatif/assets/file_upload/-pengantar/pdf/pengantar_4.pdf, diakses tanggal 10 Mei 2022

memperhatikan unsur-unsur progresivisme yang ditawarkan oleh Jhon Dewey.⁹⁶

3). *The broad-field design.*

Model *broad-field design* ini dapat dipahami sebagai sebuah desain kurikulum yang memiliki perhatian terhadap bidang yang luas. Pada praktiknya model ini berupaya menggabungkan dua atau lebih materi atau mata pelajaran/mata kuliah yang terfragmentasi menjadi satu kesatuan. Ciri utamanya adalah adanya penggabungan di antara bidang studi yang berdekatan. Sedangkan yang menjadi tujuan pokok adalah menyiapkan para anak didik/mahasiswa agar dapat hidup dalam dunia yang sifatnya spesialis dan memiliki pemahaman yang holistik.⁹⁷

- b. *The Learner Centered Design*; yaitu kurikulum yang berpusat pada peranan anak didik/mahasiswa. Dalam kurikulum model desain ini, Guru/Dosen hanya berperan menciptakan situasi belajar, memotifasi, membimbing sesuai dengan kebutuhan anak didik/mahasiswa. Mereka dipandang sebagai sosok yang memiliki potensi untuk berperilaku dan mengembangkan potensinya sendiri. Oleh karena itu, eksistensi anak didik/mahasiswa dalam proses pembelajaran sangat dihargai dan sebagai ciri utama dalam kurikulum model ini. Demikian pula dalam pengorganisasi kurikulum didasarkan pada minat dan kebutuhan anak

⁹⁶ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*, 117-118.

⁹⁷ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*, 119.

didik/mahasiswa.⁹⁸ Dengan demikian, kehadiran desain kurikulum model ini dapat dikatakan sebagai anti tesis, sekaligus penyempurnaan terhadap kurikulum *subject centered design*.⁹⁹ Kurikulum ini terdapat perbedaan desain dengan *subject centered design*, di mana cita-cita untuk melestarikan dan mewariskan budaya menjadi salah satu prioritas. Ada dua hal yang menjadi karakteristik utama dari kurikulum model *learner centered design* ini, yaitu : *Pertama*, pengembangan kurikulumnya tergantung pada anak didik/mahasiswa, bukan pada isi atau mata pelajaran; *Kedua*, kurikulum tidak disusun sebelumnya, tetapi dikembangkan bersama-sama antara pendidik dan anak didik dalam menyelesaikan tugas-tugas pendidikan. Oleh karena itu, konten kurikulumnya terdiri dari masalah-masalah aktual, menarik perhatian masyarakat yang sekenanya tentu disesuaikan dengan kemampuan anak didik/mahasiswa.¹⁰⁰

Ada beberapa variasi kurikulum bentuk *learner centered design* ini, yakni : (1). *Child centered design*; Para penggagas *child-centered design* ini meyakini bahwa pembelajaran yang optimal adalah ketika anak didik/mahasiswa dapat aktif di lingkungannya, karena proses pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak didik/mahasiswa dengan lingkungannya. Dengan demikian, *child centered design* harus berdasar kepada kehidupan, kebutuhan, serta

⁹⁸ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*, 128.

⁹⁹ Erna Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa*, 88.

¹⁰⁰ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*, 128-129.

kepentingan anak didik/mahasiswa itu sendiri;¹⁰¹ dan (2). *Experience-centered design*, yaitu desain kurikulum yang berpusat pada kebutuhan anak didik/mahasiswa, dengan ciri utamanya adalah ; Struktur kurikulum ditentukan oleh kebutuhan dan minat anak didik/mahasiswa. Kurikulum tidak disusun terlebih dahulu, melainkan disusun secara bersama-sama oleh pendidik dengan para anak didik/mahasiswa, serta menekankan pada prosedur pemecahan masalah.

Kelebihan dari desain kurikulum model ini diantaranya adalah; (1) karena aktifitas pendidikan didasarkan pada kebutuhan dan minat anak didik/mahasiswa, maka dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, bukan ekstrinsik; (2) proses pembelajaran memperhatikan perbedaan individual, sehingga kemudian mereka mau nurut dalam aktifitas pembelajaran kelompok karena membutuhkannya; dan (3) berbagai kegiatan melalui pendekatan *problem solving* menjadi bekal pengalaman/pengetahuan anak didik/mahasiswa untuk menghadapi kehidupan di luar sekolah/kampus.¹⁰²

- c. *Problem Centered Design*; Model kurikulum *problem centered design* ini sama halnya dengan kurikulum *learner centered design*, yakni sama-sama berangkat dari pandangan filsafat yang mengutamakan peran manusia di masyarakat. Akan tetapi yang menjadi titik perbedaannya adalah terletak pada model desain ini tidak memandang

¹⁰¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum*: 113.

¹⁰² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum*: 113.

anak sebagai makhluk individual semata, tetapi statusnya sebagai makhluk sosial, bagian dari komunitas masyarakat juga tidak diabaikan. Selain itu, kurikulum model ini menitik beratkan pada kesejahteraan manusia sebagai kesatuan kelompok dalam komunitas masyarakat.¹⁰³ Konsep ini berangkat dari asumsi bahwa manusia sebagai makhluk social selalu hidup bersama dan acapkali juga menghadapi masalah-masalah yang harus dipecahkan bersama-sama. Asumsi tersebut sekaligus menjadi landasan pula dalam proses penyusunan kurikulum, sehingga kemudian isi kurikulum model *problem centered design* ini disusun berdasarkan kebutuhan, kepentingan, dan kemampuan anak didik/mahasiswa sekarang dan yang akan datang.¹⁰⁴

Menurut Ornstein dan Hunkins, ada dua variasi model desain kurikulum *problem centered design*, yakni : *Pertama; The areas of living design*; yakni desain kurikulum dalam area bidang kehidupan. Desain kurikulum ini dimulai sejak abad ke 19, ditekankan pada proses pembelajaran melalui pemecahan masalah, sehingga peserta didik/mahasiswa memiliki kemampuan untuk menghadapi kehidupannya di luar sekolah atau di luar kehidupan perguruan tinggi; *Kedua; The core design*, konsep ini timbul sebagai reaksi utama kepada *separate subject design*, yaitu kurikulum yang sifatnya terpisah-pisah. Dalam mengintegrasikan mata pelajaran/mata kuliah,

¹⁰³ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*, 132-133.

¹⁰⁴ Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Theory*, 120.

dipilih mata pelajaran- mata pelajaran atau mata kuliah tertentu sebagai inti (*core*) kurikulum.¹⁰⁵

6. Model Pengembangan Kurikulum

Model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis, serta lambang-lambang lainnya. Model bukanlah realitas, akan tetapi merupakan representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan. Dalam pengembangan kurikulum, model dapat berupa ulasan teoritis tentang suatu proses kurikulum secara menyeluruh atau dapat pula merupakan ulasan tentang salah satu bagian saja.¹⁰⁶ Pengembangan kurikulum dengan berbagai modelnya, adalah sangat dibutuhkan dalam rangka untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang telah dibuat untuk dikembangkan sendiri, baik itu datangnya dari pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun dari satuan lembaga pendidikan itu sendiri.

Ada beberapa model pengembangan kurikulum yang telah ditawarkan oleh para ahli. Diantaranya adalah Miller dan Seller. Mereka mencoba menyusun sebuah model pengembangan kurikulum yang dipandanginya lebih komprehensif. Ia mengemukakan, bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus sampai membentuk siklus. Proses tersebut harus dimulai dari menentukan orientasi kurikulum, tujuan pendidikan, pengelolaan belajar dan strategi pembelajaran, implementasi samapai

¹⁰⁵ Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Theory*, 123

¹⁰⁶ Erna Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa* ; 74.

pada pandangan tentang keberhasilan implementasi kurikulum.¹⁰⁷

a. Orientasi Pengembangan Kurikulum

Model pengembangan kurikulum berdasarkan suatu orientasi adalah mencerminkan pandangan filsafat, psikologi dan teori belajar. Termasuk juga pandangan masyarakat, pandangan tentang dunia atau paradigma yang dipakai oleh para pengelola lembaga pendidikan. Berangkat dari orientasi itulah kemudian kurikulum dikembangkan menjadi pedoman dalam pembelajaran yang diterapkan dalam aktifitas proses pembelajaran dan kemudian dievaluasi. Hasil evaluasi tersebut kemudian dijadikan bahan dalam menentukan orientasi, begitu seterusnya hingga membentuk siklus. Miller-Seller mengidentifikasi orientasi pengembangan kurikulum ke dalam enam aspek, yaitu; (1) menyangkut arah kegiatan pendidikan, akan dibawa kemana anak didik/mahasiswa yang kita didik; (2) pandangan tentang anak didik, apakah anak didik dipandang sebagai organisme yang aktif atau pasif; (3) pandangan tentang proses pembelajaran, apakah proses pembelajaran itu dianggap sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan atau mengubah perilaku anak; (4) pandangan tentang lingkungan, apakah lingkungan belajar harus dikelola secara formal atau secara bebas yang dapat memungkinkan anak didik bebas belajar; (5) konsepsi tentang peranan pendidik, apakah pendidik harus berperan sebagai instruktur yang bersifat otoriter atau pendidik

¹⁰⁷ Jhon. P Miller and Wayne Seller, *Curriculum Perspective and Practice*, 20

dianggap sebagai fasilitator yang siap memberi bimbingan dan bantuan pada anak didik untuk belajar; dan (6) evaluasi belajar, apakah untuk mengukur keberhasilan ditentukan dengan tes atau nontes.¹⁰⁸

Selanjutnya Miller-Seller membagi orientasi pengembangan kurikulum itu ke dalam tiga bagian, yakni:

1). Orientasi Transmisi (*transmission orientation*)

Kurikulum pada orientasi transmisi ini menekankan pada isi atau materi pelajaran, bersumber pada disiplin ilmu yang terstruktur/sistematis. Guru adalah berfungsi sebagai pemberi bimbingan, transfer ilmu, teknologi, dan nilai. Dengan demikian guru harus menguasai materi ajar dengan baik. Sementara anak didik harus bekerja keras sebagai penerima materi ajar. Proses pembelajaran yang terjadi adalah *ekspositori* dipadukan dengan system evaluasi pembelajaran yang bersifat tradisional, seperti tes, uraian, multiple chois, dan lain sebagainya. Pendidikan adalah ilmu yang harus dikuasai oleh anak didik dalam kompetensi-kompetensi yang dapat diukur. Begitu pula tujuan pendidikan yang dirancang adalah penguasaan materi pelajaran dan norma-norma sosial yang sifatnya pengetahuan.¹⁰⁹

2). Orientasi Transaksi (*transaction orientation*)

Dalam orientasi transaksi, antara kurikulum dan siswa saling

¹⁰⁸ Jhon. P Miller and Wayne Seller, *Curriculum Perspective and Practice*, 60.

¹⁰⁹ Jhon. P Miller and Wayne Seller, *Curriculum Perspective and Practice*, 60.

memberi pengaruh. Individu dipandang sebagai seseorang yang rasional dan memiliki kemampuan inteligensi untuk menyelesaikan masalah. Pendidikan dipandang sebagai dialog antara siswa dan kurikulum, dimana siswa membangun pengetahuan melalui proses dialog, sebab siswa dipandang mempunyai keterampilan seperti kemampuan berfikir. Elemen inti dari transaksi ini adalah terletak pada strategi kurikulum yang membantu pemecahan masalah (orientasi proses kognitif), aplikasi keterampilan memecahkan masalah didalam konteks sosial secara umum dan didalam konteks proses mokratik (orientasi kewarganegaraan demokratis) dan pengembangan keterampilan kognitif didalam berbagai disiplin akademis. Paradigma filsafat scientific merupakan metode ilmiah yang dipakai dalam orientasi transaksi ini. Pusat orientasi transaksi ini adalah ide yang diambil dari psikologi perkembangan dimana siswa harus diberi kesempatan menyelidiki dunia fisik, moral, dan sosial. Lingkungan belajar, harus kaya dengan beragam materi dan ide sehingga memungkinkan penyelidikan terhadap problem yang bervariasi.¹¹⁰

3). Orientasi Transformasi (*transformation orientation*)

Dalam orientasi transformasi ini, kurikulum dan siswa saling menyentuh (*interpenetrate*) secara holistik. Transformasi ditujukan pada pengembangan pribadi dan perubahan sosial, sehingga

¹¹⁰ Jhon. P Miller and Wayne Seller, *Curriculum Perspective and Practice*, 62.

dikembangkan pola hubungan yang dekat antar individu dan masyarakat. Secara spesifik, model ini menekankan pada pengajaran berbagai keahlian untuk memajukan transformasi pribadi dan social. Visi perubahan sosial sebagai perkembangan yang harmonis dengan lingkungan. Dalam orientasi transformatif menggunakan teori pendidikan progresif-romantik, dengan model kurikulum humanistik. Orientasi ini didasarkan pada dua pemikiran, yaitu: (1). Elemen romantik yang menghasilkan argumen bahwa anak pada dasarnya bagus dan pendidik harus memungkinkan potensi alami anak untuk berkembang dengan sedikit campur tangan; (2). Orientasi perubahan sosial yang berargumen bahwa pendidik harus mengambil pandangan kritis yang lebih terhadap peran sekolah dalam masyarakat sehingga sekolah tidak sekedar tertarik secara ekonomi, tapi juga berperan dalam perubahan sosial politik. Transformasi beranggapan bahwa pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mengaktualisasikan diri.¹¹¹

b. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Sesudah pemantapan orientasi kurikulum perlu pengembangan tujuan, baik yang bersifat developmental, maupun spesifik. Tujuan umum mencerminkan gambaran anak didik dan gambaran masyarakat. Gambaran ini harus jelas dirumuskan. Sesudah gambaran ini

¹¹¹ Jhon. P Miller and Wayne Seller, *Curriculum Perspective and Practice*, 117.

ditetapkan, maka kemudian harus disusun konsep pengembangan yang sesuai dengan visi. Setiap tujuan umum harus dapat dijabarkan dalam program-program yang ditujukan kepada murid dalam berbagai tingkat perkembangan. Tujuan mempunyai tiga tingkatan, yaitu; (1) tujuan tanggung jawab social; (2) tujuan yang bersifat pengembangan: siswa mengenal lapangan pembangunan masyarakat dan berpartisipasi dalam proyek pembangunan; dan (3) tujuan instruksional: siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam proyek-proyek pembangunan masyarakat.¹¹²

c. Pengelolaan Belajar dan Strategi Mengajar

Dalam model pengembangan kurikulum Miller dan Seller guru perlu memilih model posisi dan strategi yang sesuai. Pertimbangan dalam memilih strategi adalah sebagai berikut; (1) keseluruhan model sejalan dengan tujuan; (2) struktur model serasi dengan kebutuhan siswa; ada yang menghendaki banyak pengarahan ada yang kurang pengarahan, kemudian ada juga yang menghendaki lebih bebas; (3) guru mendapat penataran (*in service training*) yang menunjang penerapan model; dan (4) sumber untuk pelaksanaan model tersedia.¹¹³

d. Implementasi Pengembangan Kurikulum

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau

¹¹² Jhon. P Miller and Wayne Seller, *Curriculum Perspective and Practice*, 226.

¹¹³ Jhon. P Miller and Wayne Seller, *Curriculum Perspective and Practice*, 227-228.

inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberi dampak. Dampak tersebut baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap”.¹¹⁴ Sedangkan Miller-Seller memaknai implementasi kurikulum ini sebagai suatu penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran yang baru, sehingga terjadi proses perubahan sesuai yang diinginkan. Pada umumnya ada tiga pendekatan tentang implementasi menurut Miller-Seller yang harus diperhatikan, yaitu; (1) Implementasi didefinisikan sebagai suatu event atau kejadian. Event atau kejadian yang terjadi sebagai suatu kegiatan pengembangan profesional ketika dokumen dari suatu program baru dibagikan kepada para guru; (2) Pendekatan implementasi yang ditekankan pada proses interaksi antara pengembang kurikulum dengan para guru; dan (3) Memandang dan mengakui sebuah kegiatan yang terpisah sebagai bagian dari implementasi komponen kurikulum.¹¹⁵

e. **Evaluasi Kurikulum**

Menurut model Miller-Seller prosedur evaluasi dalam pengembangan kurikulum adalah hendaknya merefleksikan orientasi seseorang. Untuk kurikulum transformasi, tidak menggunakan prosedur evaluasi yang telah dibakukan. Akan tetapi untuk kurikulum transmisi justru sebaliknya, yaitu pada umumnya menggunakan teknik-teknik evaluasi yang berstruktur dalam menilai kesesuaian

¹¹⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*; 179.

¹¹⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*; 228.

antara pengalaman-pengalaman belajar dan strategi mengajar dengan tujuan kurikulum.¹¹⁶

Kerangka konseptual teori tentang model pengembangan kurikulum yang dikemukakan Miller-Seller tersebut di atas adalah menjadi *tool of analysis* (sebagai *grand theory*) dalam kajian ini. Hal ini didasarkan pada argumentasi bahwa teori tersebut dinilai komprehensif karena telah mencakup analisis kebutuhan (*need assessment*) dalam proses pengembangan kurikulum, baik dilihat dari analisis kebutuhan anak didik/mahasiswa, kebutuhan tuntutan dan harapan masyarakat serta regulasi pemerintah. Selain itu model pengembangan ini memiliki tiga model orientasi pengembangan yang representatif, yaitu; *transmisi*, *transaksi* dan *transformasi*. Dinilai representatif karena merupakan pengembangan atau perpaduan dari beberapa teori yang telah dibangun oleh para peneliti sebelumnya, yaitu :

a. Model Transmisi (Gagne)

Pengembangan kurikulum *transmisi* model Gagne ini memiliki 11 langkah yang harus diperhatikan, yaitu; (1) analisis kebutuhan; (2) analisis tujuan/objektif; (3) analisis cara (alternatif) mengenai tujuan; (4) mendesain komponen instruksional; (5) analisis sumber potensi dan hambatan; (6) tindakan/usaha mengatasi hambatan; (7) memilih dan mengembangkan bahan; (8) desain penilaian performans anak didik/mahasiswa; (9) mengadakan tes formatif (tes lapangan); (10) penyesuaian atau revisi dan

¹¹⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*; 228.

evaluasi lebih lanjut; dan (11) evaluasi sumatif.¹¹⁷

b. Model Transaksi (Robinson)

Model pengembangan kurikulum dalam tataran transaksi menurut Robinson meliputi ; (1) mengembangkan tujuan (goals); (2) mengembangkan tujuan pembelajaran yang lebih umum; (3) mengembangkan deskripsi pertumbuhan; (4) mengemabngkan tujuan pembelajaran yang lebih khusus; (5) menyusun urutan-urutan pembelajaran yang khusus; (6) merancang skema pertumbuhan yang dikaitkan dengan model pembelajaran dan penilaian; dan (7) mengembangkan bahan-bahan kurikulum tertulis.¹¹⁸

c. Model Tranformasi (Weinstin and Fentini)

Menurut Weinstin dan Fentini pengemabangan kuriulum meliputi : (1) identifikasi anak didik/mahasiswa sebagai fokus utama pengembangan kurikulum; (2) memastikan minat dan kebutuhan anak didik/mahasiswa; (3) mendiagnosa rasio minat dan kebutuhan anak didik/mahasiswa; (4) mengembangkan tujuan sesuai concern anak didik/mahasiswa; (5) mengemabngkan tema untuk mengorganisasi materi; (6) menyeleksi materi yang akan digunakan sebagai sarana tujuan; (7) mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat untuk

¹¹⁷ Robert M. Gagne & Briggs. L, *Principles of Intructional Design* (New York: Holt Rinehart, 1999), 79.

¹¹⁸ Robbin Stephen, P. *Organizational Behaviour* (New Jersey: Pearson Education Internasional, 2001), 23

memperkaya berbagai keterampilan belajar; (8) penyampaian materi; (9) pengorganisasian ide dan pencapaian tujuan; dan (10) evaluasi efektifitas dan evaluasi kurikulum.¹¹⁹

Selain teori model pengembangan kurikulum yang telah dikemukakan oleh Miller-Seller tersebut di atas, landasan teori dalam penelitian ini juga diperkuat dengan teori yang dibangun oleh Robert S Zais. Menurut Zais dalam bukunya “*Developing Curriculum Principles and Foundation*” ada sembilan model pengembangan kurikulum yang telah diperkenalkan oleh para ahli pengembangan kurikulum,¹²⁰ yaitu:

a. *The Administrative Models,*

Para pemerhati kurikulum yang pertama kali memperkenalkan pengembangan kurikulum *administrative model* adalah Smith, Stanley, dan Shores. Istilah lain dari pengembangan kurikulum model ini ialah “*line-staff* (garis-staf)”. Digunakannya istilah-istilah tersebut dikarenakan inisiatif atau ide pengembangannya datang dari para pejabat yang berwenang dalam pengelolaan pendidikan dan menggunakan prosedur kerja secara administratif berdasarkan alur hirarki jabatan (*line-staff*). Maka dari itu, istilah lain yang juga sering digunakan dalam kurikulum model ini adalah “*top-down*”.¹²¹

Cara kerja model ini adalah menggunakan prosedur sebagai berikut : (1) pejabat berwenang pada jabatan top manajemen dalam

¹¹⁹ Weinstein. G and Fantini M., *To Ward Humanistic Education: A Curriculum of Effect.*(New York: Praeger, 1990). 129

¹²⁰ Robert S. Zais, *Curriculum Principle and Foundation*,.. 445-469.

¹²¹ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum, Tinjauan Teoritis*; 219

bidang pendidikan memandang perlu dan berinisiatif untuk mengembangkan kurikulum; (2) top manajer tersebut sebagai pejabat berwenang membentuk “*Steering Committee*” pengembangan kurikulum beranggotakan pejabat yang ada di bawahnya. Komite Pengarah (SC) bertugas untuk merumuskan kebijakan umum, pengembangan pedoman, merumuskan filosofis dan tujuan kurikulum untuk semua sekolah di bawah wilayah cakupannya. Selain itu, Komite Pengarah (SC) juga membentuk Komite Penasehat yang bertugas bersama-sama dengan para personel pimpinan lembaga pendidikan memformulasikan perencanaan, prinsip-prinsip dan tujuan kurikulum; (3) setelah mengembangkan kebijakan umum, kemudian Komite Pengarah (SC) membentuk tim kerja (*Organising Committee*) untuk menyusun kurikulum. Kurikulum yang disusun oleh tim ini adalah dalam bentuk dokumen kurikulum lengkap, terdiri dari : tujuan, materi, aktifitas pembelajaran, dan lain-lain. Dokumen ini disusun berdasarkan panduan yang telah dibuat oleh Komite Pengarah; (4) hasil kerja tim kemudian direview oleh Komite Pengarah maupun tim lain yang tingkatannya lebih tinggi dan dibentuk untuk tujuan tersebut; (5) setelah dokumen kurikulum direvisi dan dinyatakan selesai, kemudian diimplementasikan oleh para pimpinan lembaga pendidikan dan para guru yang ditunjuk; (6) sebagai sebuah kurikulum baru, kemudian diuji cobakan dalam praktik aktifitas pembelajaran. Untuk mengetahui keefektivannya dilakukan monitoring baik melalui

kunjungan kelas, diskusi, feedback dari anak didik/mahasiswa maupun cara lainnya. Selanjutnya bila diperlukan dilakukan modifikasi sesuai dengan indikasi dari hasil uji coba; (7) setelah diimplementasikan dan dimodifikasi, maka sebuah kurikulum baru dinyatakan siap diterapkan dalam system sekolah/ perguruan tinggi.¹²²

Dalam pandangan Zais, kurikulum model administratif ini jarang digunakan oleh para ahli kurikulum. Kendatipun sebagian besar sekolah/ perguruan tinggi masih mempraktikkan model manajemen *line-staff* ini, hal itu lebih disebabkan karena otoritas nomenklatur yang melekat untuk keberlangsungan manajemen kelembagaan organisasi pendidikan tersebut.¹²³

b. *The Grass-Roots Model,*

Sebuah model pengembangan kurikulum yang dikembangkan dari akar rumput atau dari bawah. Istilah *grass-roots* dalam dunia pendidikan adalah para guru/dosen sebagai pelaku atau pelaksana kurikulum di sekolah/ perguruan tinggi. Pengembangan kurikulum jenis ini dimulai dari inisiatif oleh para guru/dosen secara pribadi atau berkelompok. Bahkan bisa jadi oleh seluruh guru/dosen pada suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan kurikulum yang mereka hadapi di institusi pendidikan tersebut. Pengembangan yang dilakukan, bisa dengan cara

¹²² Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*, 220-221.

¹²³ Robert S, Zais, *Curriculum Principle and Foundation*, 448.

menyempurnakan, memperbaiki atau mengembangkan kurikulum sebagai panduan dalam aktifitas pendidikan di lembaga itu.¹²⁴

Pengembangan model “akar rumput” ini adalah didasarkan pada dua aksioma, yaitu : *Pertama*, sebuah kurikulum diimplementasikan sangat ditentukan oleh sejauh mana pelibatan para guru/dosen dalam proses konstruksi maupun rekonstruksi dalam pengembangan kurikulum. *Kedua*, bahwa tidak hanya para ahli kurikulum, tetapi juga anak didik/mahasiswa, orang tua, dan *stakeholders* harus dilibatkan dalam proses perencanaan, atau pengembangan kurikulum itu sendiri.¹²⁵

Keunggulan guru/dosen sebagai kunci efektifitas pengembangan kurikulum model “*grass-roots*” menurut Smith, dkk direfleksikan dalam empat prinsip dasar sebagai berikut : (1) kurikulum akan berkembang hanya apabila profesionalisme guru/dosen juga berkembang; (2) kompetensi guru/dosen akan berkembang hanya apabila guru/dosen tersebut secara personal terlibat dalam masalah revisi kurikulum; (3) jika guru/dosen ikut serta dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai, dalam memilah, mendefinisikan, mengatasi masalah yang ditemukan dan dalam menilai serta mengevaluasi hasil, maka keterlibatan mereka akan lebih terjamin; (4) apabila mereka dapat berdiskusi (tatap muka) secara langsung, mereka akan dapat memahami satu sama lain dengan lebih baik dan mampu mencapai

¹²⁴ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*, 223.

¹²⁵ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*, 223.

konsensus untuk membahas prinsip-prinsip dasar, tujuan, dan perencanaan.¹²⁶

c. *The Demonstration Model*,

Pengembangan kurikulum dengan model ini pada dasarnya hampir sama dengan “*grass-roots*” namun untuk skala yang lebih kecil dan pada biasanya diterapkan untuk mengganti atau merubah kurikulum yang sudah ada. Oleh karena itu dalam praktiknya sering mendapat tantangan dari pihak-pihak tertentu.¹²⁷ Menurut Smith model ini dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu : (1) sekelompok guru/dosen ditugaskan untuk melakukan eksperimen pengembangan kurikulum melalui kegiatan penelitian model R and D. Hasil akhir dari proyek ini yaitu menghasilkan kurikulum yang dapat diterapkan di sekolah/ perguruan tinggi. (2) beberapa guru/dosen yang merasa tidak puas dengan kurikulum yang berlaku, melakukan penelitian dan pengembangan kurikulum sendiri. Mereka mencari atau mengembangkan hal-hal baru sebagai kurikulum alternative. Harapannya adalah kurikulum yang dihasilkan dapat digunakan pada area yang lebih luas. Itulah sebabnya, pengembangan kurikulum model ini bersifat atau dinilai sama dengan pendekatan “*grass-roots model*”¹²⁸

¹²⁶ Smith, B.O, Stanley, W.O. dan Shores, J.H, *Fundamentals of Curriculum Development*, (New York : Harcourt and World, 1997) , 429.

¹²⁷ Robert S, Zais, *Curriculum Principle and Foundation*, 450.

¹²⁸ Smith, B.O, Stanley, W.O. dan Shores, J.H, *Fundamentals of Curriculum Development*, 435.

d. *Beauchamps System Model*

Penggagas model pengembangan kurikulum ini adalah George Beauchamp. Dalam karyanya yang berjudul “*Curriculum Theory*”, Beauchamp membagi rangkaian pengembangan kurikulum ini menjadi lima langkah penting, yaitu : *Pertama*, menetapkan arena (lingkup wilayah) yang menjadi cakupan dari pengembangan suatu kurikulum; *Kedua*, menyeleksi dan menetapkan personalia yang dilibatkan dalam pengembangan kurikulum; *Ketiga*, organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Tahap ini berkenaan dengan penentuan tujuan umum dan khusus kurikulum, pemilihan materi dan kegiatan belajar, serta penentuan rencana secara keseluruhan; *Keempat*, implementasi kurikulum. Kegiatan pengimplementasian atau pelaksanaan kurikulum yang telah dihasilkan. *Kelima*, evaluasi kurikulum. Evaluasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan kurikulum oleh dosen, desain kurikulum, hasil belajar mahasiswa dan seluruh sistem kurikulum.¹²⁹

e. *Tabas` s Inverted Model*,

Taba menggunakan pendekatan akar rumput (*grass-roots approach*) dalam perkembangan kurikulum. Taba percaya kurikulum harus dirancang oleh guru dan bukan diberikan oleh pihak berwenang. Menurut Taba guru harus memulai proses dengan menciptakan suatu unit belajar mengajar khusus bagi murid-murid mereka disekolah dan

¹²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 61.

bukan terlibat dalam rancangan suatu kurikulum umum¹³⁰ Ada lima langkah yang harus dijalani dalam model ini menurut Taba, yaitu :

1. Membuat unit-unit eksperimen oleh kelompok guru/dosen. Dalam hal ini harus dipastikan hubungan antara teori dan praktik dengan memperhatikan dua hal : (a) perencanaan didasarkan pada pertimbangan teoritis yang didapat dari hasil penelitian yang ada; (b) setting eksperimen yang berkesesuaian dengan kelas yang diambil untuk menyediakan data empirik bagi prinsip-prinsip teoritik yang dapat diakses. Terdapat delapan langkah yang dapat dijalani dalam kegiatan ini, yaitu : (a) diagnosis kebutuhan; (b) perumuskan tujuan khusus; (c) menetapkan isi; (d) pengorganisasian isi; (e) pemilihan pengalaman belajar; (f) pengorganisasian pengalaman belajar; (g) mengevaluasi; dan (h) pengecekan sekuens dan kesimpulan.
2. Pengujian unit-unit eksperimen. Unit eksperimen ini tidak cukup hanya diuji pada kelas eksperimen saja, melainkan masih perlu diuji di kelas-kelas lain untuk mengukur validitasnya dan menghimpun data bagi penyempurnaannya. Data yang dikumpulkan berkenaan dengan modifikasi yang diperlukan serta saran-saran tentang alternative materi dan kegiatan yang dijalankan oleh para anak didik/mahasiswa.

¹³⁰ Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Paractice*, (New York: Harcourt Brave Jovanovich. 1992) 169

3. Revisi dan konsolidasi unit-unit kurikulum. Pada tahap pengujian unit-unit eksperimen beberapa data yang terkumpul digeneralisasi untuk digunakan pada seluruh kelas. Demikian pula pada tahap tersebut telah dilakukan pengujian atas konsistensi teoritis. Apa yang dapat dilakukan pada tahap tersebut digunakan untuk melakukan revisi.
4. Pengembangan kerangka keseluruhan desain kurikulum. Unit-unit kurikulum terpisah yang telah diuji, direvisi dan dikonsolidasi kemudian dikumpulkan menjadi sebuah kerangka keseluruhan kurikulum. Biasanya dilakukan oleh para ahli dan orang-orang yang berkompeten dalam hal konstruksi kurikulum. Tugas utamanya adalah menguji skop, sekuens dan koherensinya. Yakni secara keseluruhan untuk menguji ketepatan ruang lingkup (*scope*), urutan (*sequence*) serta kelogisan (*coherence*).
5. Implementasi dan diseminasi. Pada langkah ini dilakukan kegiatan penerapan kurikulum dan penyebaran ke berbagai sekolah/kampus. Meskipun pada biasanya sesuatu yang baru tidak serta merta langsung diterima oleh para guru/dosen. Oleh karena itu perlu dilakukan diseminasi melalui berbagai kegiatan untuk peningkatan pemahaman bagi guru/dosen sebelum bertugas, seperti pelatihan, *in-cervis training* dan lain sebagainya.¹³¹

¹³¹ Hilda Taba, *Curriculum Development*: 230-232.

f. *Rogers Interpersonal Relations Model,*

Model pengembangan kurikulum Roger ini didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat, yang mana jika dihadapkan pada perubahan-perubahan kontemporer berguna untuk mengkreasi dan menata iklim perubahan yang kondusif. Dalam hal ini Roger berpegang pada pandangan bahwa “kita tidak dapat beristirahat dari pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh masa lalu, tetapi kita harus yakin dalam proses itu dengan problem-problem baru yang ditemui”. Maka dari itu, sebuah kurikulum yang diperlukan adalah yang akan “mengembangkan individu-individu yang terbuka untuk berubah, pleksibel, adaptif, dan mempelajari bagaimana cara belajar yang baik (*learned how to learn*).¹³²

g. *The Systematic Action-Research Model,*

Pada dasarnya, penelitian tindakan adalah studi tentang situasi nyata dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas tindakan dan hasil tindakan yang telah dilaksanakan berdasarkan pada asumsi bahwa perubahan kurikulum merupakan perubahan social. Berangkat dari asumsi dasar tersebut, maka dalam pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan pandangan dan harapan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.¹³³ Menurut Mills sebagaimana dikutip oleh Sabda, penelitian tindakan dilakukan bertujuan untuk : (a) meningkatkan wawasan; (b) mengembangkan praktek refleksi; (c)

¹³² Carl. Rogert. *Freedom to learn for the* (Columbus, OH. Charles Meriss, 1989) , 171.

¹³³ Ricard A, Schmuck, *Practical Action Research for change*, (Arlington Height, Skylight Profesional Development, 1997), 28.

mempengaruhi perubahan positif dalam lingkungan sekolah/kampus; serta (d) memperbaiki hasil belajar anak didik dan kehidupan semua pihak yang terlibat.¹³⁴

Adapun tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian tindakan ini adalah : *Pertama*; mempelajari dan mengkaji masalah kurikulum secara cermat melalui kegiatan: (a) menemukan fakta untuk memperjelas masalah; dan (b) mengidentifikasi factor-faktor, kekuatan-kekuatan dan kondisi-kondisi yang perlu diperhatikan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Dari kegiatan-kegiatan tersebut harapannya kemudian dihasilkan rencana keseluruhan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan keputusan yang berkenaan dengan tindakan pertama yang akan dilakukan. *Kedua*, implementasi keputusan tentang tindakan pertama yang akan dilakukan kemudian diikuti dengan kegiatan pengumpulan data dan penemuan fakta. Pada tahap ini dilakukan evaluasi dan modifikasi terhadap rencana tindakan yang telah ditetapkan.¹³⁵

Langkah-langkah dalam model penelitian tindakan ini merupakan tindakan siklus. Melibatkan kelompok guru yang secara sistematis melakukan analisa terhadap masalah pendidikan (pembelajaran) yang penting bagi mereka, merencanakan program tindakan, melaksanakannya, mengevaluasi usaha mereka, dan mengulang kembali sesuai kebutuhan. Tindakan tersebut menurut

¹³⁴ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*,; 249

¹³⁵ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*; 250

Hopkins dimaksudkan untuk meningkatkan cara mengajar guru/dosen, menguji asumsi teori pembelajaran yang dipraktekkan, atau sebagai tujuan untuk evaluasi dan implementasi seluruh prioritas sekolah/kampus.¹³⁶

h. *Emerging Technical Models.*

Kelahiran pengembangan kurikulum *emerging technical models* dapat dikatakan sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta nilai-nilai bisnis. Ada tiga model pengembangan kurikulum yang menurut Zais dimasukkan dalam kategori *emerging technical models*, yaitu :

- 1). *The Behavioral Analysis Model*, model ini dalam implementasinya ditekankan pada rancangan system pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan atau kemampuan. Ciri penerapannya adalah penjabaran perilaku atau kemampuan kompleks menjadi perilaku atau kemampuan sederhana yang tersusun secara hirarkis.
- 2). *The System Analysis Model*, dikembangkan berdasarkan prinsip bisnis dalam pendidikan melalui langkah-langkah sebagai berikut ; (a) menentukan hasil belajar yang diharapkan dikuasai oleh anak didik/mahasiswa; (b) mengembangkan system evaluasi untuk mengukur hasil belajar anak didik/mahasiswa; (c) mengidentifikasi tingkat ketercapaian hasil belajar dan prakiraan

¹³⁶ Ibrahim Nasbi, *Manajemen Kurikulum : Sebuah Kajian Teoritis*. Tersedia dalam : <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/4274>, diakses tanggal 10 Mei 2022

alokasi biaya; dan (d) mengkalkulasi secara kuantitatif biaya relative dengan keuntungan dari beberapa program lainnya.

3). *The Computer-Based Model*, yaitu model pengembangan kurikulum yang memanfaatkan computer. Cara kerja model ini adalah diawali dengan mengidentifikasi sejumlah unit-unit kurikulum, dimana masing-masing unit tersebut berisi tentang hasil-hasil belajar yang di harapkan. Anak didik dan guru kemudian diminta untuk mengisi angket yang berhubungan dengan unit-unit tersebut. Data hasil angket dan informasi tentang kecerdasan dan hasil belajar anak didik kemudian dimasukkan (dianalisis) melalui sistem komputer. Komputer akan mengubah secara otomatis “sesuai system yang telah deprogram” untuk mengoptimalakan hasil belajar dan mengatasi hambatan terhadap minat dan keterbatasan.¹³⁷

i. *Research and Development (R&D)*

Finch mengartikan *research and development (R&D)* ini sebagai sebuah usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif, berupa materi pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran yang tujuannya untuk diterapkan di sekolah/kampus, bukan untuk menguji sebuah teori.¹³⁸ Dalam perspektif Zais, meskipun keberhasilan secara komparatif penelitian dan

¹³⁷ Robert S, Zais, *Curriculum Principle and Foundation*, 467.

¹³⁸ Finch Curtis. R and Crunkilton, *Curriculum Development In Vocational And Technical Education : Planning, Content, and Implementation* (Sidney. Allyn and Bacon Inc, 1994), 89

pengembangan dalam mencapai reformasi pendidikan yang dibutuhkan masih menjadi pertanyaan yang banyak di perdebatkan, beberapa ahli percaya bahwa itu memiliki potensi yang lebih besar untuk mempengaruhi perubahan kurikulum daripada metode pengembangan kurikulum yang tradisional.¹³⁹ Selanjutnya zais mengungkapkan beberapa keunggulan model penelitian dan pengembangan sebagai berikut :

“Tidak ada metode pengembangan kurikulum lain yang didesain untuk terus menerus ditawarkan secara konsisten dari pada model penelitian dan pengembangan (R & D) ini sampai efek yang diinginkan tercapai. Dan menurut para penganut model ini, penekanan pada keteraturan kegiatan penelitian dan pengembangan secara ilmiah dan sistematis inilah yang mampu memberikan potensi terbesar untuk perubahan dan perbaikan kurikulum.¹⁴⁰

Sabda dengan mengutip pendapat Borg dan Gall menawarkan rangkain kegiatan yang dapat dilakukan dalam model penelitian dan pengembangan ini sebagai berikut : (1). Penelitian dan pengumpulan data, meliputi ulasan tentang literature, observasi ruang kelas, dan persiapan penyusunan laporan mutakhir; (2). Perencanaan; meliputi; mengidentifikasi kemampuan, menetapkan tujuan untuk memnetukan skuen mata pelajaran/mata kuliah, dan pengujian kalayakan skala kecil; (3). Mengembangkan bentuk awal produk; meliputi persiapan materi pembelajaran, buku pegangan, dan perangkat evaluasi; (4). Uji coba lapangan pendahuluan; dilakukan di sekolah formasi 1 sampai 3,

¹³⁹ Robert S, Zais, *Curriculum Principle and Foundation*, 480.

¹⁴⁰ Robert S, Zais, *Curriculum Principle and Foundation*, 481

dengan menggunakan 6 sampai 12 mata pelajaran/mata kuliah. Data hasil wawancara, observasi dan kuesioner di kumpulkan untuk kemudian di analisis; (5). Revisi produk utama; revisi produk berdasarkan hasil yang disarankan oleh hasil pengujian awal yang di ajukan; (6). Uji coba lapangan utama; dilakukan di 5 sampai 15 sekolah dengan 30 sampai 100 mata pelajaran. Data kuantitatif tentang terhadap mata pelajaran kinerja sebelum dan sesudah aktifitas pembelajaran kemudian dikumpulkan. Hasilnya, kemudian di evaluasi berdasarkan tujuan aktifitas pembelajaran dan dibandingkan dengan data kelompok control, apabila sesuai; (7). Revisi produk operasional; revisi produk berdasarkan yang di sarankan oleh hasil uji coba lapangan utama; (8). Uji coba lapangan operasional; dilakukan pada 10 sampai 30 sekolah melibatkan 40 sampai 200 mata pelajaran. Wawancara, observasi dan pengumpulan data melalui kuesioner, untuk kemudian di analisa; (9). Revisi produk akhir; adalah revisi produk sebagaimana yang di sarankan oleh hasil uji coba lapangan operasional; dan (10). Diseminasi dan implementasi; yang dimaksudkan adalah laporan atas hasil yang telah dicapai melalui berbagai pertemuan dan jurnal ilmiah. Bekerja sama dengan penerbit yang melakukan distribusi secara komersial. Memantau distribusi untuk memberikan control kualitas.¹⁴¹

¹⁴¹ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*; 253-254

7. Pondok Pesantren dan Ma'had Aly

a. Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan asli (Indiginus) Indonesia,¹⁴² dalam perkembangannya terdapat berbagai variasi. Variasi tersebut baik dilihat dari tipologi pesantren yang telah ada maupun dilihat dari segi pengertian pondok pesantren itu sendiri. Ridlwan Nashir menawarkan pengertian pondok Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.¹⁴³

Selanjutnya Nashir memberikan mengartikan pondok Pesantren secara bahasa adalah merupakan gabungan dari kata pondok dan pesantren. Istilah pondok dari kata *funduk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi dalam konteks pesantren di Indonesia (khususnya Pulau Jawa), lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan. Berupa perumahan sederhana yang dipetak-petakkan dalam bentuk kamar-kamar, berfungsi sebagai asrama bagi santri.¹⁴⁴ Sedangkan istilah pesantren secara etimologi berasal dari “pe-santri-an”, yang berarti tempat santri (murid) belajar agama kepada kiai atau syaikh (guru) di pondok pesantren.¹⁴⁵ Pengertian Pesantren secara etimologi yang diberikan

¹⁴² Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : PT. Dian Rakyat, tt), 3.

¹⁴³ Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengan Asur Perubahan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 80.

¹⁴⁴ Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, 81

¹⁴⁵ Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, 81

oleh Nashir ini sejalan dengan Zamakhsyari Dhofier. Menurut Dhofier Pesantren adalah berasal kata santri, kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, berarti tempat tinggal santri.¹⁴⁶

Nurcholis Madjid dalam karyanya, membagi asal usul peristilahan santri menjadi dua pendapat, yaitu: *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta, yang artinya mellek huruf. Menurutnya, agaknya dulu lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas “*literary*” bagi orang Jawa. Itulah sebabnya pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertuliskan bahasa Arab. Dari sini dapat diasumsikan bahwa menjadi santri juga berarti menjadi tahu agama. Atau paling tidak seorang santri itu bisa membaca al-Qur’an yang dengan sendirinya membawa sikap lebih serius dalam memandang agamanya.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “*cantrik*”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru ini pergi menetap. Tradisi “*cantrik*” ini masih ada sampai sekarang, meskipun tidak sekuat seperti dulu. Dalam tradisi pewayangan misalnya, seseorang yang ingin menjadi dalang, maka ia akan mengikuti dalang yang sudah ahli. Dalam hal ini biasanya

¹⁴⁶ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011) Edisi Revisi, 18.

disebut “dalang cantrik”, meskipun kadang-kadang juga di sebut “dalang magang.” Sebab dulu dan mungkin juga sampai sekarang, tidak terdapat cara yang sungguh-sungguh dan “*profesional*” dalam mengajarkan kepandaian-kepandaian tersebut.¹⁴⁷

Berangkat dari pengertian tersebut di atas, maka pondok pesantren dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah, pondok pesantren pada umumnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari masjid, rumah kiai, asrama tempat tinggal santri, ruang belajar dan pengajian kitab Kuning.¹⁴⁸ Ciri utama yang sangat tampak dalam proses pembelajaran pondok pesantren adalah pengajaran agama Islam yang pada umumnya disampaikan dengan cara non klasikan, yaitu melalui system *bandongan* dan *sorogan* dengan referensi kitab kuning. Seorang kiai mengajar santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama’ sekitar abad pertengahan. Sedangkan santri tinggal di pondok

¹⁴⁷ Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren*, 21-22. Hanun Asrohah juga memberikan uraian mengenai asal usul kata santri; bahwa asal kata santri adalah *shastri* dari India, yang berarti “mellek huruf” atau “buku suci” atau “buku agama.” Orang yang disebut santri adalah orang-orang yang telah belajar ilmu kitab-kitab beretuliskan bahasa dan menjadi tahu agama. Karena belajar agama, pemahaman santri terhadap agama semakin mendalam. Sedangkan kata *sastri* yang berasal dari bahasa Tamil, yang berarti mengaji, juga mempunyai kedekatan dengan kata santri. Mungkin kata *shastri* karena dekatnya hubungan antara India dan Tamil, dipengaruhi oleh kata *sastri* yang dari India. Kata *shastri* yang berarti “mellek huruf,” atau “buku-buku agama” mengalami perkembangan arti menjadi “guru mengaji.” Santri adalah orang yang mempunyai pengetahuan agama yang mendalam, di mana karena pengetahuannya yang luas, sampai sebagai tempat masyarakat belajar atau menjadi “guru mengaji.” Dalam : Hanun Asrohah, *Transformasi Pesantren : Pelembagaan, Adaptasi, dan Respon Pesantren dalam Menghadapi Perubahan Sosial* (Jakarta : CV. Dwi Pustaka Jaya, 2012), 9-10.

¹⁴⁸ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: ...* 78.

atau asrama dalam area pondok pesantren tersebut.¹⁴⁹

Salah seorang antropologi Amerika bernama *Geertz*, sebagaimana dikutip oleh Nashir mengatakan bahwa:

Unsur-unsur terpenting dalam menggambarkan suasana di pondok Pesantren adalah suatu kompleks asrama santri yang dekelilingi tembok. Di dalamnya terdapat sebuah masjid sebagai pusat aktifitas keagamaan. Biasanya ada lapangan yang berbatasan dengan ujung desa. Ada seorang guru agama, biasanya disebut kiai dan sejumlah anak didik muda-mudi yang kebanyakan bujangan. Mereka mengaji al-Qur'an, ngaji kitab, melakukan latihan-latihan mistik dan pada umumnya meneruskan tradisi India yang terdapat sebelumnya dengan hanya sedikit perubahan. Termasuk perubahan yang dilakukan yaitu penggunaan aksen bahasa Arab yang tidak terlalu domenan. Bahkan tampaknya suasana yang tercipta di masa-masa awal jauh lebih mengingatkan pada India atau Persia ketimbang Arab atau Afrika Utara.¹⁵⁰

Pendapat tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagai lembaga pendidikan, pondok Pesantren telah banyak menarik perhatian para peneliti, baik peneliti *insider* maupun *outsider*. Bahkan dari segi terminologi, para peneliti dimaksud memiliki pandangan yang beragam didasarkan pada hasil penelitian masing-masing. Manfred Ziemek misalnya, mengajukan tesis bahwa pondok pesantren dari segi historis berasal dari lembaga pendidikan pra-Islam. Hal ini ditandai dengan bentuk asrama/mandala yang mempunyai kemiripan dengan pendidikan Hindu-Budha sebelum masuknya Islam ke Indonesia.¹⁵¹ Tesis ini sejalan dengan pandangan Nurcholis Madjid yang mengatakan, pondok pesantren tidak hanya identik dengan makna

¹⁴⁹ Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, 81.

¹⁵⁰ Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Idea*, 186.

¹⁵¹ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta : P3M, 1986), 80.

keislaman semata, tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) Indonesia. Fakta ini didasarkan pada argumentasi bahwa lembaga yang mirip dengan pesantren ini sesungguhnya sudah ada sejak zaman kekuasaan Hindu-Budha. Islam tinggal melanjutkan dengan cara mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Temuan ini tentu tidak berarti bermaksud mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.¹⁵²

Lain halnya dengan kedua peneliti di atas, Bruinissen memiliki pandangan berbeda. Adapun yang menjadi titik pangkal perbedaan pendapat dimaksud adalah terletak pada cara pandang, apakah lembaga mandala dan asrama itu memiliki kesamaan dengan pesantren dalam hal kegiatan pembelajaran.¹⁵³ Dalam masalah ini Bruinissen berpendapat, bahwa pesantren justru lebih mirip dengan sistem pendidikan Islam yang ada di Timur Tengah, seperti *riwaq*¹⁵⁴ di al-Azhar pada abad ke-18, sedangkan pada awal penyebaran Islam pesantren belum muncul. Bahkan, samapi pada abad ke-18 belum diketemukan lembaga yang layak disebut sebagai pesantren. Proses pendidikan yang dapat dijumpai saat itu hanyalah guru yang mengajarkan agama Islam di masjid atau istana, serta ahli tasawuf atau magi yang berpusat di tempat pertapaan atau di dekat makam

¹⁵² Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren ...*, 3.

¹⁵³ Martin Van Bruinissen, *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1995), 24.

¹⁵⁴ *Riwaq* adalah salah satu lembaga pendidikan yang diduga mirip dengan lembaga pendidikan model pesantren di Indonesia yang berdiri pada akhir abad ke-18 atau ke-19 di al-Azhar Mesir. Dalam : Martin Van Bruinissen, *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, 24,

keramat.¹⁵⁵

Senada dengan Bruinessen, Asrohah melihat pesantren dari segi karakteristik sistem pendidikannya adalah lebih dekat dengan sistem pendidikan Islam Timur Tengah dibandingkan dengan bentuk Mandala dan Asrama. Apalagi jika dihubungkan dengan temuan Bruinessen, yang menemukan fakta bahwa kemunculan pesantren pada abad ke-18, di sana tidak dijumpai kesinambungan dan perubahan dari lembaga-lembaga pendidikan sebelumnya. Asrohah menambahkan, bahwa lembaga sosial pada biasanya muncul sebagai hasil dari proses kehidupan sosial. Masyarakat berusaha mencari cara-cara praktis dari kebutuhan mereka sampai ditemukan pola-pola yang berulang-ulang, lalu menjadi standard kebiasaan sampai akhirnya kemudoiian muncul lembaga pendidikan pesantren.¹⁵⁶ Dalam kasus ini

Asrohah memberikan kesimpulan dalam perspektif sosiologis bahwa :

Pondok Pesantren sejatinya merupakan hasil dari usaha-usaha masyarakat pemeluk agama Islam dalam rangka mencari pola sistem pendidikan dari masa kemasa yang dilakuka secara berulang-ulang. Dalam proses pencarian pola itu, tidak tertutup kemungkinan telah terjadi penyerapan berbagai elemen dari tradisi pendidikan sebelumnya. Namun demikian tidak serta merta dapat dikatakan sistem pendidikan pondok pesantren merupakan hasil adopsi dari sistem pendidikan Hindu-Budha. Untuk mencari pengaruh suatu budaya dari lembaga sosial tentunya terhadap sistem pesantren, tidak bisa hanya berpatokan pada keserupaan bentuk tanpa memperhatikan elemen-elemen lainnya yang menjadi karakteristik lembaga pesantren.¹⁵⁷

Perbedaan sudut pandang mengenai asal-usul pondok pesantren

¹⁵⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning* :.. 37.

¹⁵⁶ Asrohah, *Transformasi Pesantren* : ..15

¹⁵⁷ Asrohah, *Transformasi Pesantren* : ..15

sebagaimana uraian di atas, adalah sebagai kekayaan khazanah keilmuan dalam kajian pendidikan pesantren yang secara akademis tidak perlu dipertentangkan, mengingat peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan entah --“dari manapun asalnya,”-- telah terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Secara regulasi, eksistensi pondok pesantren telah mendapatkan perhatian serius oleh pemerintah. Perhatian tersebut diwujudkan melalui diterbitkannya peraturan perundang-undangan maupun peraturan di bawahnya yang mengatur tentang pesantren. Regulasi tersebut antara lain adalah: UU. RI. Nomor : 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional”. Pada pasal 20 ayat (4) dalam UU tersebut dinyatakan bahwa : Pendidikan keagamaan adalah berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.¹⁵⁸ Kemudian ditegaskan dalam PMA Nomor : 13 tahun 2014, tentang “Pendidikan Keagamaan Islam” pasal I ayat (2), bahwa : Pondok pesantren yang selanjutnya disebut pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya.¹⁵⁹

¹⁵⁸ UU. RI. Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam <https://www.komisiinformasi.go.id/regulasi/download/id/101>, diakses tanggal 7 Mei 2018

¹⁵⁹ PMA. Nomor : 13 tahun 2014, dalam : <https://e-dokumen.kemenag.go.id/files/Bq4Yxzrv.PDF>, diakses tanggal 8 Mei 2022

Pada tahun 2019 diterbitkan Undang-Undang Nomor : 18 tahun 2019 yang mengatur secara spesifik tentang “Pesantren”. Dalam UU tersebut pengertian pondok pesantren mengalami perluasan makna, yaitu sebagaimana tertuang dalam Pasal 1 ayat (1), bahwa; Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alam* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁶⁰ Dalam regulasi tersebut juga diatur tentang unsur-unsur pondok pesantren yang harus terpenuhi sebagaimana uraian berikut ini.

b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pada pasal (5) ayat (2) Undang-Undang Nomor : 18 tahun 2019, tentang “Pesantren” dijelaskan, bahwa pondok pesantren sekurang-kurangnya harus memenuhi lima unsur, yaitu : (a). Kiai; merupakan pemimpin tertinggi Pesantren yang mampu menjadi pengasuh, figur, dan teladan dalam penyelenggaraan pondok pesantren (b). Santri yang

¹⁶⁰ UU Nomor 18 Tahun 2019, tentang “Pesantren”. Tersedia dalam: [UU Nomor 18 Tahun 2019.pdf](#), diakses tanggal 14 April 2022

bermukim di Pesantren; (c). pondok atau asrama; sebagai tempat tinggal santri (d). masjid atau musala; dan (e). kajian Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin.¹⁶¹ Ketentuan yang sama juga tertuang dalam PMA Nomor 13 tahun 2014, khususnya pasal (5), unsur pesantren adalah terdiri dari : (a) kiai atau sebutan lain yang sejenis; (b) santri; (c) pondok atau asrama pesantren; (d) masjid atau musholla, dan (e) pengajian dan kajian kitab kuning atau *dirasah islamiyah* dengan pola pendidikan *mu'allimin*.¹⁶²

Ketentuan tersebut sejalan dengan pendapat Zamakhsari Dhofier berdasarkan hasil penelitiannya di beberapa pesantren di Jawa Timur. Dhofier mengidentifikasi unsur-unsur pokok yang harus terpenuhi kedalam lima bagian, yaitu : (1) pondok, sebagai asrama santri; (2) masjid, sebagai sentral peribadatan dan pendidikan; (3) pengajaran kitab-kitab Islam klasik; (4) santri, sebagai murid; dan (5) kiai, sebagai pemimpin dan pendidik di pesantren. Bahkan, suatu lembaga yang awalnya berupa lembaga pengajian sekalipun, jika kemudian mampu memenuhi kelima unsur persyaratan tersebut, dapat berubah statusnya menjadi pondok pesantren,¹⁶³ dan bisa

¹⁶¹ UU Nomor 18 Tahun 2019, tentang “Pesantren”. Tersedia dalam: [UU Nomor 18 Tahun 2019.pdf](#), diakses tanggal 14 April 2022

¹⁶² UU Nomor 18 Tahun 2019, tentang “Pesantren”. Tersedia dalam: [UU Nomor 18 Tahun 2019.pdf](#), diakses tanggal 14 April 2022

¹⁶³ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011) Edisi Revisi, 79.

mendapatkan pengesahan dari pemerintah.¹⁶⁴ Uraian masing-masing unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1). Kiai

Kiai adalah merupakan unsur paling esensial dalam sistem pendidikan pesantren. Hal ini dikarenakan selain sebagai pendidik, pemimpin, bahkan sering kali sebagai pemilik dan pendiri. Perkembangan pondok pesantren sangat ditentukan oleh kemampuan figur pribadi kiai. Dalam rangka itu, PMA. Nomor 13 tahun 2014, telah mempersyaratkan kiai atau sebutan lain yang sejenis sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 huruf (a) wajib berpendidikan pesantren dan memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang bertugas membimbing, mengasuh, dan mengajar santri. Selain itu, pesantren dapat memiliki pendidik lain yang diperlukan sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan.¹⁶⁵

Di beberapa daerah, istilah-istilah yang dipakai mendenotasi makna konseptual kiai terdapat perbedaan dalam penyebutannya, walaupun secara sosiologis-ideologis memiliki banyak kesamaan. Sebagai contoh, tradisi muslim Banjar dan Nusa Tenggara Barat memakai term Tuan Guru, Minang memakai term Buya untuk

¹⁶⁴ Pemberian legalisasi terhadap pondok pesantren yang telah memenuhi ketentuan adalah oleh Kementerian Agama RI setempat, sesuai dengan ketentuan pasal 11 ayat (2), Peraturan Menteri Agama Nomor : 13 tahun 2014, tentang “Pendidikan Keagamaan Islam.” Tersedia dalam : <https://e-dokumen.kemenag-.go.id/files/Bq4Yxzrv.PDF>, diakses tanggal 8 September 2021

¹⁶⁵ Peraturan Menteri Agama Nomor : 13 tahun 2014, tentang “Pendidikan Keagamaan Islam.” Tersedia dalam : <https://e-dokumen.kemenag-.go.id/files/Bq4Yxzrv.PDF>, diakses tanggal 8 September 2021

menyebut figur ulama'.¹⁶⁶ Itulah sebabnya UU Nomor 18 Tahun 2019 memberikan difinsisi tentang kiai meliputi ; Kiai, Trran Guru, Anre Gurutta, Inyiak, Syekh, Ajengan, Buya, Nyai, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Kiai adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figur, teladan, dan/atau pengasuh Pesantren.¹⁶⁷

Mengenai vitalitas peran kiai atau sebutan lain menurut UU di lingkungan pondok pesantren, Imam Bawani mengistilahkan laksana jantung bagi kehidupan manusia. Esensi kedudukan kiai sangatlah urgen, karena pada biasanya kiai sebagai perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin bahkan kadangkala sebagai pemilik “tunggal” pondok pesantren. Hal inilah yang menyebabkan sebagian pesantren akhirnya “bubar” karena ditinggal kiainya, sementara sang kiai tersebut tidak memiliki keturunan yang mumpuni sebagai penerus estapet kepemimpinan di pesantren.¹⁶⁸

2). Santri

Sesuai ketentuan Pasal 7 PMA Nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, khususnya ayat (1). Santri dimaknai peserta didik dan wajib bermukim di pondok atau asrama

¹⁶⁶ MS. Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, 47.

¹⁶⁷ UU Nomor 18 Tahun 2019, tentang “Pesantren”, Tersedia dalam: [UU Nomor 18 Tahun 2019.pdf](#), diakses tanggal 14 April 2022

¹⁶⁸ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya : Usana Offset Printing, 1993), 90.

pesantren. Dalam peraturan tersebut juga dijelaskan bahwa kewajiban santri bermukim di pondok atau asrama pesantren adalah dimaksudkan untuk lebih mengintensifkan proses pendidikan, baik yang menyangkut pengamalan ibadah, pemahaman keagamaan, penguasaan bahasa asing, internalisasi nilai-nilai keagamaan dan *akhlak al-karimah*, serta peningkatan keterampilan.¹⁶⁹

Secara general santri di pesantren berarti seseorang yang mengikuti pendidikan di pesantren, dan dapat dikategorikan kedalam dua kelompok besar, yaitu : santri *muqim* dan santri *kalong*. Santri *muqim* adalah mereka yang datang dari tempat yang jauh dan ingin berkonsentrasi belajar secara baik, sehingga harus tinggal dan menetap di pondok pesantren. Sedangkan santri *kalong*, adalah mereka yang berasal dari wilayah sekitar wilayah pesantren dan biasanya mempunyai kesibukan-kesibukan lain. Dalam belajar di pesantren, santri tidak dibedakan berdasarkan usia, tetapi berdasarkan keilmuan yang telah dimiliki. Orientasi pendidikan santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren adalah *tafaqquh fi al-din* dengan niat menuntut ilmu sebagai manifestasi ibadah kepada Allah Swt.¹⁷⁰

¹⁶⁹ Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 13 tahun 2014, tentang “Pendidikan Keagamaan Islam”. Tersedia dalam : <https://e-dokumen.kemenag.-go.id/files/Bq4Yxzrv.PDF>, diakses tanggal 8 September 2021

¹⁷⁰ MS. Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, 56, dibandingkan dengan Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*: 88-89. Dalam penjelasannya, Dhofier mensinyalir perbedaan antara pondok pesantren besar dan pesantren kecil, dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain bahwa jumlah santri kalong dalam sebuah pondok pesantren bisa juga dijadikan sebagai tolok ukur lain, pesantren kecil lebih banyak memiliki santri kalong daripada santri mukim.

3). Pondok/Asrama

Menurut Dhofier pondok lebih dikenal sebagai pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia sebelum tahun 1960-an,¹⁷¹ yaitu asrama para santri, atau tempat tinggal yang merupakan cirikhas dari asrama pendidikan Islam Tradisional dan sekaligus merupakan tradisi pesantren, dimana para santrinya yang tinggal di dalamnya dan belajar di bawah bimbingan seorang atau beberapa orang ustadz atau kiai. Pondok tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana seorang kiai bertempat tinggal, beribadah, ruang belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Dhofier menjelaskan bahwa :

“Keadaan kamar-kamar pondok biasanya sangat sederhana; mereka tidur di atas lantai tanpa kasur. Papan-papan dipasang pada dinding untuk menyimpan koper dan barang-barang lain. Para santri dari keluarga kayapun harus menerima dan puas dengan fasilitas yang sangat sederhana ini. Para santri tidak boleh tinggal di luar kompleks pesantren, kecuali mereka yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok. Alasannya ialah agar kiai dapat mengawasi dan menguasai mereka secara mutlak. Hal ini sangat diperlukan karena telah di sebutkan tadi, kiai tidak hanya seorang guru, tetapi juga mengganti ayah para santri yang bertanggung jawab untuk membina dan memperbaiki tingkah laku dan moral para santri.¹⁷²”

4). Masjid/Mushalla

Masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi dari *universalisme* pendidikan Islam tradisional. Kesenambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat

¹⁷¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*: 41.

¹⁷² Dhofier, *Tradisi Pesantren*: 84.

pada masjid sejak Masjid Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di manapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan kultural.¹⁷³ Pesantren terus memelihara tradisi ini, para kiai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang yang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.¹⁷⁴

5). Pengajian Kitab Kuning

Dalam studi tentang pesantren, pengajaran kitab Islam klasik dikenal dengan istilah “kitab kuning”,¹⁷⁵ yaitu kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama’ masa lalu, khususnya di abad pertengahan. Kitab-kitab ini sebagai kurikulum untuk pesantren salaf, bahkan bisa dikatakan sebagai makanan pokok santri sehari-hari. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren menurut Dhofier dapat dikelompokkan menjadi delapan jenis

¹⁷³ Dhofier, *Tradisi Pesantren*; 85-86.

¹⁷⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren*., 86.

¹⁷⁵ Kiatb kuning umumnya dipahami sebagai kita-kitab keagamaan Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya berasal dari Timur Tengah. Kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kertas “kekuning-kuiningan”. Dalam perkembangannya dewasa ini, kitab kuning selain ditulis ulama di Timur Tengah, juga ditulis ulama Indonesia sendiri. Dalam : Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 143.

pengetahuan yang masuk dalam rumpun ilmu keagamaan Islam, antara lain : (1) Nahwu (*sintax*) dan shorrof (*morfologi*); (2) fiqih; (3) usul fiqh; (4) hadits; (5) tafsis; (6) tauhid; (7) tasawwuf dan etika (8). Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.¹⁷⁶

Dhofier memberikan penjelasan bahwa :

...Dalam perkembangannya pembelajaran kitab-kitab klasik ini tidak hanya membicarakan bentuk (*form*) dengan melupakan isi (*content*) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Bukan sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (*interpretasi*) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa pada teks. Dengan kata lain, para kyai juga memberikan komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya. Oleh karenanya para penerjemah tersebut haruslah menguasai tata bahasa Arab.¹⁷⁷

Selanjutnya menurut pandangan Ahmad Baso bahwa mengaji kitab-kitab di pesantren dengan beragam cara, teknik dan strategi pembelajaran, merupakan hal yang penting. Lebih penting lagi adalah tradisi ngaji kitab di pesantren itu mampu membentuk peradaban suatu komunitas masyarakat dan mewarnai karakter kebudayaan atau cultur-nya.¹⁷⁸

c. Tipologi Pondok Pesantren

Undang-Undang Nomor: 18 tahun 2019 khususnya Pasal 5 ayat

(1) telah menjelaskan bahwa pondok pesantren bisa berupa: (a).

¹⁷⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren*; 87

¹⁷⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren*: 88.

¹⁷⁸ Ahmad Baso memberikan penjelasan didasarkan pada pengalamannya; bahwa pada kalangan ulama' dan santri, ngaji kitab ikut menjaga dan memelihara tradisi "sunnah", dan cara beragama dengan paham Aswaja. Sementara pada kalangan *mustami'* pesantren, ngaji kitab membantu memperkuat pilar-pilar "jama'ah", yakni wawasan kebangsaan mereka yang diikat oleh simpul-simpul ke-Aswaja-an tadi. Dalam : Ahmad Baso, *Pesantren Studies : Kosmopolotanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial* (Tangerang Selatan : Pustaka Afid, 2012), 164.

Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengkajian Kitab Kuning; (b). Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk *Dirasah Islamiah* dengan pola Pendidikan Muallimin; atau (c). Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum.¹⁷⁹

Seperti yang termaktub dalam UU Nomor : 18 tahun 2019 tersebut di atas adalah memberikan pengakuan terhadap tipologi pondok Pesantren berdasarkan kekhasan masing-masing. Dalam kaitan ini, para peneliti pendidikan pondok pesantren telah menyajikan temuannya tentang tipologi pondok pesantren menurut perspektif masing-masing. Nashir misalnya, membagi tingkat keanekaragaman pranata pesantren sesuai dengan spektrum komponen-komponen yang ada menjadi lima klasifikasi, yaitu:

- 1). Pondok Pesantren Salaf/Klasik; yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf*. (*wetonan* dan *sorogan*) dan sistem klasikal (madrasah) *salaf*;¹⁸⁰
- 2). Pondok Pesantren Semi Berkembang, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf*. (*wetonan* dan *sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan desain kurikulum 90% agama dan 10% umum;¹⁸¹
- 3). Pondok Pesantren Berkembang, yaitu pondok pesantren seperti

¹⁷⁹ UU Nomor 18 Tahun 2019, tentang “Pesantren”, Tersedia dalam: [UU Nomor 18 Tahun 2019.pdf](#), diakses tanggal 14 April 2022

¹⁸⁰ Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengan Asur Perubahan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 87.

¹⁸¹ Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, 87

semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulum, yakni 70 % agama dan 30 % umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan diniyah.¹⁸²

4). Pondok Pesantren Khalaf/Modern, yaitu seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya. Antara lain diselenggarakannya system sekolah umum dengan penambahan diniyah, perguruan tinggi, bentuk koperasi dan dilengkapi dengan takhassus bahasa Arab dan Inggris.¹⁸³

4). Pondok Pesantren Ideal; yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi bidang pertanian, teknik, perikanan, perbankan dan benar-benar memperhatikan kualitasnya, dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat atau perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut, diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khafifah fil ardli*.¹⁸⁴

Selain itu, Asrohah membagi tipologi pondok pesantren menjadi dua tipe, yaitu : *Pertama*, pesantren tradisional, dengan cirikhas sistem pendidikannya adalah : (a). Hanya mengajarkan materi

¹⁸² Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, 87-88.

¹⁸³ Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, 88.

¹⁸⁴ Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, 88

agama versi kitab-kitab klasik berbahasa Arab; (b). Metode pengajaran hafalan, halaqah, sorogan dan bandongan; (c). Kepemimpinan tunggal oleh kiai yang mengatur sepenuhnya pendidikan; (d). Hubungan kiai dan santri yang menuntut kepatuhan, disamping (e). Kesederhanaan (f). Tolong menolong dan (g). Kesalehan.¹⁸⁵ *Kedua*; pesantren modern, dengan cirikhas sistem pendidikan pesantrennya, yaitu: (a). Mengajarkan pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum; (b). Terpadu dengan pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah sampai PT; (c). Keterampilan praktis. Selain itu, pesantren modern dilengkapi fasilitas pendidikan yang berteknologi, seperti komputer, serta manajemen yang rapi.¹⁸⁶

Sementara Dhofeir membagi pondok pesantren menjadi tipe lama (klasik) dan tipe baru (modern). Tipe lama (klasik) adalah pondok pesantren yang inti pendidikannya dititik beratkan pada pengajaran kitab-kitab klasik. Walaupun sistem madrasah diterapkan, namun tujuannya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama. Bisa juga disebut “sistem sorogan yang dilaksanakan di dalam kelas.” Tipe ini tidak mengenalkan pengajaran pengetahuan umum, seperti Pesantren Lirboyo dan Ploso Kediri, Pesantren Maslakul Huda di Pati, Pesantren Tremas Pacitan dan Pesantren Sidogiri Pasuruan.¹⁸⁷ Sedangkan tipe pesantren baru (modern) adalah merupakan pondok pesantren yang

¹⁸⁵ Asrohah, *Transformasi Pesantren* ; 211-212

¹⁸⁶ Asrohah, *Transformasi Pesantren* ; 212

¹⁸⁷ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*: 76

telah melakukan *diversifikasi* dengan membuka lembaga pendidikan umum maupun madrasah yang kurikulumnya bukan bersumber dari kitab-kitab Islam klasik semata.¹⁸⁸

Berbeda dengan peneliti sebelumnya, Ghazali membagi pondok pesantren menjadi tiga kategori, yaitu : (1). Pondok pesantren yang masih konsisten mempertahankan bentuk aslinya, yaitu pondok pesantren tradisional (salaf); (2). Pondok pesantren yang sudah menerapkan sistem pendidikan secara klasikal, dan cenderung meninggalkan model sistem pendidikan tradisional. Pesantren jenis ini disebut Pesantren Modern (kholaf), dan (3). Pondok pesantren yang menerapkan sistem pendidikannya dengan cara menggabungkan sistem pendidikan tradisional (salaf) dan modern (kholaf), yaitu pondok pesantren yang didalamnya masih menerapkan pembelajaran model *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan* dengan referensi kitab-kitab klasik berbahasa Arab, namun secara reguler juga mengembangkan pendidikan sistem madrasah (modern). Bahkan pesantren jenis ini, tidak sedikit yang menyelenggarakan pendidikan keterampilan. Model pesantren yang seperti ini dikenal dengan istilah Pondok Pesantren *Komprehensif*.¹⁸⁹

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, Minhaji melalui hasil penelitiannya menawarkan konsep tipologi pondok pesantren berdasarkan epistemologi keilmuan yang dikembangkan menjadi tiga

¹⁸⁸ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*: 76

¹⁸⁹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : CV. Prasasti, 1996), 14.

kategori, yaitu : Pertama, *Salaf-Progresip*, yaitu pondok pesantren yang core kompetensinya berbasis pada penguasaan kitab kuning, tanpa memasukkan materi pelajaran “umum” ke dalam struktur kurikulum. Selain itu, standard kompetensi dalam desain kurikulum ditentukan secara *graduatif*, kemudian diperkuat dengan kegiatan ekstrakurikuler berbagai keterampilan dan kecakapan hidup serta memaksimalkan hidden kurikulum. Pesantren tipe ini dapat juga dikatakan sebagai pesantren salaf dengan manajemen modern. Kedua, *Khalaf-Integratif*, yaitu manajemen kurikulum yang diterapkan mengintegrasikan materi “agama” dan “umum” kedalam satu system pembelajaran klasikal dalam bentuk *dirasah islamiyah* dengan pola Pendidikan Mu'allimin. Ketiga *Konprehenship-Interkonektif*, yaitu pesantren dengan manajemen kurikulum menggunakan alur paradigma *integratif-interkonektif*. Masing-masing antara ilmu “umum” dan “agama” berjalan sesuai dengan relnya sendiri, namun demikian saling koreksi dan saling menghubungkan antara disiplin keilmuan tetap terjaga. Pola pembelajaran yang diterapkan adalah sistem sekolah rangkap, Madrasan Diniyah untuk disiplin keilmuan agama dan Sekolah Umum untuk disiplin keilmuan umum.¹⁹⁰ Kemudian varian baru hasil pengembangan pendidikan pondok pesantren yaitu bentuk satuan lembaga Pendidikan Tinggi berbasis kajian kitab kuning, dikenak dengan sebutan Ma'had ALy.

¹⁹⁰ Minhaji, *Interaksi Edukatif dalam Membangun Pola Relasi Guru dan Murid di Pesantren : Studi Multi Kasus PPSS Situbondo, PP Sidogiri Pasuruan dan PP al-Amien Prenduan Sumenep* (Surabaya : Disertasi Tidak Dipublikasikan, 2020), 278.

d. Ma'had Aly

Salah satu fenomena penting dalam pengembangan pendidikan pondok pesantren adalah berdirinya model pendidikan tinggi yang secara spesifik mengkaji keislaman klasik bersumber dari kitab kuning yang kemudian diperkaya dengan kajian keilmuan kontemporer. Model pendidikan tinggi ini dikenal dengan nama Ma'had Aly.¹⁹¹ Ma'had Aly dirintis pertama kali oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin pada tahun 1990 sebagai lembaga pendidikan tinggi khas pesantren.¹⁹² Dalam konsederan Undang-Undang Nomor: 18 tahun 2019, tentang “Pesantren” disebutkan, bahwa dalam rangka untuk mengembangkan rumpun ilmu agama Islam dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) berbasis kitab kuning dan merawat tradisi akademik pesantren, serta mempersiapkan kader ulama, perlu peningkatan penyelenggaraan pendidikan tinggi dan pengelolaan Ma'had Aly.¹⁹³

Sedangkan penegasan Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan tinggi khas Pesantren dimaksud adalah dapat dijumpai dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor: 30 Tahun 2020 tentang: “Ma'had Aly”, merujuk pada Undang-Undang Nomor: 18 tahun 2019, tentang “Pesantren”, menyebutkan bahwa; Ma'had Aly adalah sebagai lembaga pendidikan Pesantren jenjang pendidikan tinggi yang

¹⁹¹ Erna Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa* ; 40.

¹⁹² Suryadarma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN Press, 2013), hlm: 11-12

¹⁹³ UU Nomor 18 Tahun 2019, tentang “Pesantren”, Tersedia dalam: [UU Nomor 18 Tahun 2019.pdf](#), diakses tanggal 14 April 2022

diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kajian keislaman sesuai dengan kekhasan Pesantren yang berbasis Kitab Kuning secara berjenjang dan terstruktur.¹⁹⁴ Kemudian Peraturan Pemerintah RI Nomor 46 tahun 2019, tentang “PTKI”, khususnya Psal 1 Ayat 10, juga menyinggung tentang Ma’had Aly yaitu sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) berbasis kita kuning (*turats*) dan *dirasah islamikyah*.¹⁹⁵

Secara institusional, Ma’had Aly bertujuan untuk mencetak ulama yang mempunyai kedalaman ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) berbasis Kitab Kuning, berakhlak mulia, dan berwawasan global, serta memiliki komitmen kebangsaan, melalui kegiatan try dharma perguruan tinggi, yaitu melaksanakan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat,¹⁹⁶ pada pendidikan akademik jenjang program; sarjana (*marhalah ula*), magister (*marhalah tsaniyah*) dan doktor (*marhalah tsalisah*).¹⁹⁷

Adapun rumpun keilmuan yang dikembangkan adalah

¹⁹⁴ UU Nomor 18 Tahun 2019, tentang “Pesantren”, Tersedia dalam: [UU Nomor 18 Tahun 2019.pdf](#), diakses tanggal 14 April 2022

¹⁹⁵ Peraturan Pemerintah RI Nomor : 46 tahun 2019, tentang “Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam”.

¹⁹⁶ UU Nomor 18 Tahun 2019, tentang “Pesantren”. Tersedia dalam: [UU Nomor 18 Tahun 2019.pdf](#), diakses tanggal 14 April 2022

¹⁹⁷ UU Nomor 18 Tahun 2019, tentang “Pesantren”. Tersedia dalam: [UU Nomor 18 Tahun 2019.pdf](#), diakses tanggal 14 April 2022

rumpun keilmuan Agama Islam, dengan pendalaman bidang keislaman tertentu, atau yang dikenal dengan istilah *takhsusus*. Takhsusus yang dimaksudkan di sini adalah bentuk konsentrasi kajian berdasarkan tradisi akademik pesantren, meliputi : (1) al-Quran dan ilmu al-Quran; (2) tafsir dan ilmu tafsir; (3) hadis dan ilmu hadis; (4) fikih dan ushul fikih; (5) akidah dan filsafat Islam; (6) tasawuf dan tarekat; (7) ilmu falak; (8) sejarah dan peradaban Islam; dan (9) bahasa dan sastra Arab.¹⁹⁸

Jika memahami beberapa uraian tersebut di atas, maka pemaknaan Ma'had Aly secara bahasa; Ma'had berarti pesantren, Aly berarti tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ma'had Aly adalah pendidikan tahap lanjutan dari pesantren tradisional atau pendidikan pasca pesantren. Lembaga ini diperuntukkan bagi para santri senior yang sudah mendapatkan modal awal materi keislaman dari kitab-kitab klasik, tapi mereka masih memiliki kelemahan dalam hal metodologi. Kuatnya modal awal materi keislaman yang berbasis pada kitab-kitab klasik itu, jika diimbangi dengan metodologi yang memadai, tentu khazanah keilmuan pesantren yang kaya dapat dimanfaatkan untuk memberikan keseimbangan, baik pada tataran konsep maupun dalam tataran praktis. Dalam tataran konsep, khazanah keilmuan pesantren sudah lebih dari cukup untuk mengintegrasikan ilmu dan moral. Sedangkan dalam tataran praktis,

¹⁹⁸ UU Nomor 18 Tahun 2019, tentang “Pesantren”. Tersedia dalam: [UU Nomor 18 Tahun 2019.pdf](#), diakses tanggal 14 April 2022

khazanah keilmuan pesantren dapat memberikan rambu-rambu normatif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjamin kehidupan dan kehormatan umat manusia.¹⁹⁹

Dalam pandangan Fatmawati, pembentukan dan pengelolaan Ma'had Aly sebagai perguruan tinggi khas pesantren, setidaknya adalah melibatkan empat faktor, yaitu ; (1) faktor kualitas input mahasantri sangat efektif dengan latar belakang kepesantrenan yang kuat dan intelektualitas serta moralitas yang tinggi; (2) faktor sistem pembelajaran yang dialogis antara mahasantri dengan dosen serta dikondisikan dalam suasana kemitraan; (3) faktor kualitas tenaga pendidik, yang menguasai kitab kuning dan metodologi; dan (4) faktor prangkat dan fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran yang menunjang. Antara lain peraturan yang memadai, pembimbingan dan pengawasan yang terprogram.²⁰⁰

e. Kurikulum dan Pembelajaran Ma'had Aly

Sebagai lembaga pendidikan tinggi berbasis pondok pesantren, Ma'had Aly sangat concern terhadap penggunaan kurikulum yang biasa dikembangkan di pondok pesantren. Hal ini sebagaimana terlihat dalam perwajahan kurikulum Ma'had Aly yang menempatkan sejumlah materi pembelajaran bersumber dari kitab-kitab klasik (kitab kuning), sesuai dengan takhassus atau konsentrasi yang

¹⁹⁹ Zainal Arifin, Perkembangan Pesantren di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. IX, No. 1, Juni 2012, 48-49.

²⁰⁰ Erna Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa* ; 40

dibidangnya.²⁰¹ Selain itu, Ma'had Aly juga mengakomodasi model perguruan tinggi dengan penjabaran tematik dan pendekatan secara akademik.²⁰²

Uraian tersebut, sejalan dengan ketentuan dalam Pasal 18 Undang-Undang Nomor : 18 Tahun 2019 tentang “Pesantren”, bahwa kurikulum untuk setiap Konsentrasi Kajian pada Ma'had Aly disusun oleh Pesantren dengan berbasis kompetensi dalam bentuk bahan kajian terstruktur berbasis Kitab Kuning dan dapat dinilai dengan bobot satuan kredit semester.²⁰³ Ada tiga kompetensi yang diatur menurut regulasi tersebut, yaitu meliputi : (1) kompetensi dasar; (2) kompetensi utama; dan (3) kompetensi pendukung. Selain itu, kurikulum Ma'had Aly juga berkewajiban untuk memasukkan mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa serta materi muatan mengenai pelaksanaan penelitian sesuai rumpun Ilmu Agama Islam dan Konsentrasi Kajian.²⁰⁴

Dengan demikian, kurikulum Ma'had Aly dapat dikembangkan bersifat independen sesuai visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan dan karakteristik masing-masing Ma'had Aly. Dengan kata lain, Ma'had Aly bebas menentukan arah kebijakan dan kurikulum sendiri, sesuai fungsi Ma'had Aly. Fungsi-fungsi dimaksud yaitu: (1). Tri

²⁰¹ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, 50.

²⁰² Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, 50.

²⁰³ UU Nomor 18 Tahun 2019, tentang “Pesantren”, Tersedia dalam: [UU Nomor 18 Tahun 2019.pdf](#), diakses tanggal 14 April 2022

²⁰⁴ UU Nomor 18 Tahun 2019, tentang “Pesantren”, Tersedia dalam: [UU Nomor 18 Tahun 2019.pdf](#), diakses tanggal 14 April 2022

Dharma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat; (2). Menjadi agen modernisasi bangsa dan negara dalam wadah masyarakat madani (*civil society*).

Dari kedua fungsi tersebut tampak jelas, bahwa desain kurikulum Ma'had Aly mencoba meramu berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga kemudian diharapkan mampu menjawab realitas dengan pemahaman agama disertai wawasan keilmuan umum dan metodologi yang memadai. Realitas inipun terlihat dengan jelas dari apa yang tampaknya merupakan pola perpaduan antara kurikulum sisten perguruan tinggi agama dan pesantren salaf. Suasana "salafi" jelas tercermin dalam suasana keseharian yang khas pesantren; kegiatan menggeluti kitab-kitab kuning serta terlibatnya sejumlah kiai pesantren. Sedangkan suasana perguruan tinggi, yang kiranya tidak, atau jarang ditemui dalam pesantren salaf adalah masuknya kitab-kitab non kitab kuning yang dikarang oleh penulis-penulis masa kini dan penulis yang "dijauhi" oleh umumnya pesantren, seperti Ibnu Taimiyah, Rasyid Ridla dan lain sebagainya.²⁰⁵

Mengenai proses pembelajaran Ma'had Aly, diatur dalam PMA Nomor 33 Tahun 2020, tentang Ma'had Aly, khususnya Pasal 19. Pada ketentuan tersebut ditegaskan bahwa proses pembelajaran Ma'had Aly dilaksanakan berdasarkan kekhasan, tradisi, dan karakter pesantren

²⁰⁵ Fahmi Arif el-Muniry, Mengantisipasi Perkembangan Ma'had Aly : Belajar Dari Situbondo, *Jurnal Mihrab*, 1 Oktober 2003, Edisi III, 17

penyelenggara Ma'had Aly. Ketentuan ini berlaku baik proses pembelajaran pada Ma'had Aly sendiri, melalui kerja sama dengan Ma'had Aly lain, atau dengan perguruan tinggi keagamaan Islam dalam maupun luar negeri.²⁰⁶ Sedangkan menurut pandangan Ghazali, pembelajaran Ma'had Aly dikembangkan bertolak dari prangkat kemampuan dasar yang dipercayakan bagi pelaksanaan tugas keulamaan, tugas kependidikan, tugas bimbingan dan penyuluhan dalam kehidupan beragama Islam di masyarakat serta bermuara pada penguasaan prangkat kemampuan akademik (*tafquh fi al-din*) dan kemampuan profesional (*takhasus*) dalam kehidupan umat beragama.²⁰⁷

Selanjutnya Ghazali menambahkan, ada tiga model atau metode penyampaian materi perkuliahan yang dilaksanakan di Ma'had Aly. Ketiga metode tersebut pada biasanya lazim diterapkan, yaitu : *Pertama*; metode ceramah dan dialog, yaitu dosen memberikan pokok-pokok pikirannya sesuai dengan silabus yang telah disusun, kemudian baru dibuka dialog atau Tanya jawab antara mahasiswa dan dosen. *Kedua*, metode tadrīs wa ta'lim. Metode ini dipakai pada mata kuliah studi naskah. Setiap mahasiswa secara bergilur ditunjuk untuk membaca beberapa prangkat kitab sesuai dengan batas yang ditentukan oleh dosen pembimbing, kemudian mahasiswa

²⁰⁶ Pasal 19 UU Nomor 18 Tahun 2019, tentang "Pesantren", Tersedia dalam: [UU Nomor 18 Tahun 2019.pdf](#), diakses tanggal 14 April 2022

²⁰⁷ Abd. Muqsih Gazali, Proses Pembelajaran di Ma'had Aly Situbondo Jawa Timur, *Jurnal Mihrab*, 1 Oktober 2003, Edisi III, 48.

memberikan makna dan pengertian dari teks yang dibacanya itu. *Ketiga*; metode penugasan melalui kelompok atau perorangan. Artinya, mahasiswa diwajibkan untuk membuat makalah sesuai dengan judul-judul yang telah dipilih oleh dosen pembimbing. Makalah tersebut kemudian didiskusikan atau diseminarkan di dalam kelas dengan dibimbing oleh satu orang dosen pembimbing. *Keempat*; model *muhadlarah amah* (stadium general), yang lazimnya diberikan oleh para dosen tamu (*al-masyayih*) dengan tema, pokok bahasan dan spesialisasi bidang ilmu dosen yang bersangkutan. Pada *muhadlarah amah* ini, tidak hanya diikuti oleh mahasiswa Ma'had Aly, melainkan juga diikuti oleh para dosen.²⁰⁸

Kegiatan pembelajaran Ma'had Aly pada dasarnya menelaah dan membahas kitab-kitab klasik berbahasa Arab, baik dalam bentuk *bahsul masail* atau dalam bentuk diskusi atau *halaqoh* atas kandungan kitab-kitab dari berbagai perspektif sesuai dengan dinamika perkembangan situasi modern.²⁰⁹ Membahas kitab-kitab klasik berbahasa Arab, dari berbagai perspektif sesuai dengan dinamika perkembangan situasi kontemporer melalui berbagai strategi pembelajaran adalah menjadi program utama.²¹⁰ Pendidikan tinggi yang diselenggarakan Ma'had Aly tidak lebih dan tidak kurang seperti pondok pesantren dengan berbagai kultur dan tradisi yang

²⁰⁸ Abd. Muqith Gazali, *Proses Pembelajaran di Ma'had Aly*, 48-49.

²⁰⁹ Marwan Saridjo, *Pendidian Islam Dari Masa Kemasa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, edisi revisi, cet: II, (Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al-Manar, 2011), 226

²¹⁰ Marwan Saridjo, *Pendidian Islam Dari Masa Kemasa*: 227.

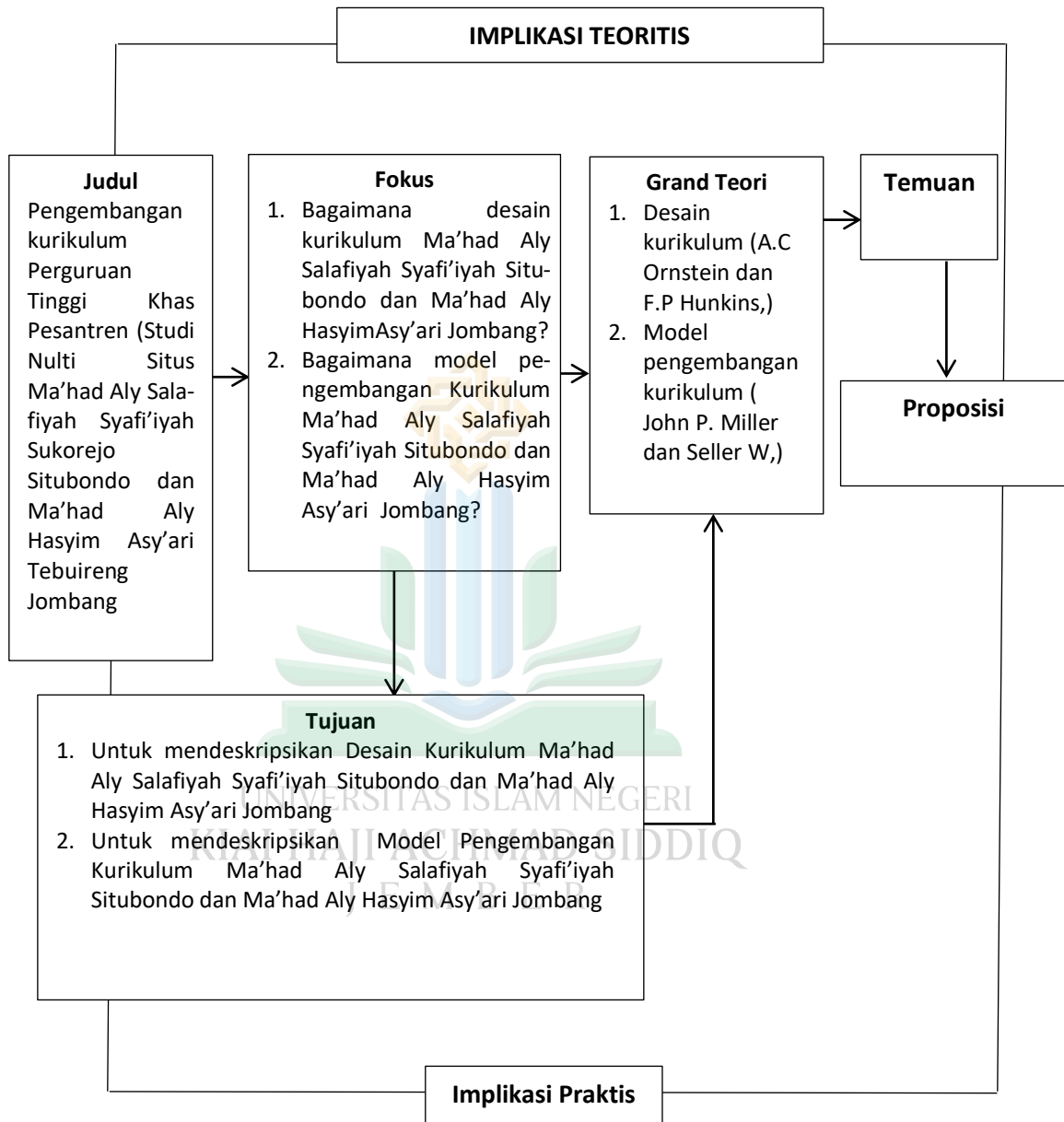
melingkupinya. Hanya saja karena kekhususannya dalam hal-hal tertentu Ma'had Aly di berbagai pesantren diberi fasilitas khusus seperti asrama, ruang kelas, perpustakaan, dan sarana aktualisasi seperti penerbitan atau ceramah di luar pondok pesantren. Titik perbedakan dengan yang lainnya adalah metode pembelajarannya yang melibatkan santri sebagai subyek belajar, dan tingkatan kitab kuning yang dikaji relatif tinggi, serta cara mengkajinya secara lebih kritis.²¹¹

C. Kerangka Konseptual

Dalam rangka untuk mempermudah pemahaman terhadap alur penelitian serta kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian tentang manajemen pengembangan kurikulum Ma'had Aly ini, maka peneliti membuat kerangka konseptual sesuai fokus kajian rancangan penelitian. Kerangka konseptual dimaksud sebagaimana peneliti sajikan dalam bentuk bagan berikut ini :

²¹¹ Zainal Arifin, Perkembangan Pesantren Di Indonesia, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. IX, No. 1, Juni 2012, hlm: 49

Tabel : VI
Kerangka Konseptual





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (*natural setting*), yaitu berusaha menghadirkan gambaran secara utuh tentang apa yang akan diteliti.¹ Sumber data yang akan digunakan berlatar alamiah (*natural*), yakni fenomena yang alami dan sewajarnya, dengan mempertimbangkan situasi lapangan yang bersifat wajar, apa adanya, tidak dimanipulasi, dan tanpa diatur dengan eksperimen atau test.²

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan rancangan multi situs. Creswell mengungkapkan bahwa fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian, baik kejadian itu mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.³ Sejalan dengan Creswell, Imam Bawani menegaskan, bahwa penelitian studi kasus idealnya memiliki keunikan dan kekhasan tertentu yang tidak ada padanannya di tempat lain. Namun dalam perkembangannya, sesuatu yang biasa-biasa saja dan tidak terlalu menonjol cirikhasnya, terkadang juga dijadikan objek penelitian dengan judul “studi kasus”. Dalam hal seperti ini, istilah kasus dimaksudkan tidak lagi mengacu pada soal cirikhas atau

¹ RC. Bodgan dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences* (New York: John Wiley and Sons. Inc.1995),

² S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, g 1992), ..

³ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* (London: SAGE Publications, 1998), hlm.37-38.

keunikan tertentu, melainkan bergeser makna kearah sempit atau terbatasnya objek yang diteliti. Idealitas ciri khas atau keunikan objek menjadi luntur ketika muncul istilah studi “multi kasus,” apalagi belakangan juga muncul “multi situs,” sebagai judul penelitian⁴

Alasan digunakannya rancangan penelitian multi situs ini adalah karena penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitu Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo dan Ma’had Aly Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang. Kedua tempat atau situs penelitian tersebut adalah diasumsikan memiliki kesamaan karakteristik. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Biklen, bahwa salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa dengan karakteristik yang sama, sehingga dapat dihasilkan teori yang bisa ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya, dapat digolongkan kedalam jenis penelitian studi multi situs.⁵

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di dua Ma’had Aly, yaitu : (a). Ma’had Aly Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah yang berlokasi di Pedukuhan Sukorejo desa Sumberejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo; (b). Ma’had Aly Hasyim Asy’ari di bawah binaan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang terletak di Jl. Irian Jaya Nomor : 10

⁴ Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Sidoarjo : Khazanah Ilmu, 2015), 125.

⁵ Robert C Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitatif Reseach for Education : An Introduction to Theory and Methods* (Boston : Aliyn and Bacon, Inc., 1998), 61.

Tebuireng Jombang Jatim.⁶

Dipilihnya dua lokasi tersebut karena pertimbangan beberapa kekhasan, kemenarikan, keunikan dan sesuai dengan topik penelitian ini. Karakteristik dari kedua Ma'had Aly tersebut, diyakini berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang terjadi di dua lembaga pendidikan tersebut. Inilah yang menjadi alasan utama rancangan penelitian ini menggunakan studi “multi-situs.”⁷ Hal ini berkesesuaian dengan pandangan Imam Bawani pada penjelasan sebelumnya, bahwa dengan munculnya istilah penelitian studi “multi kasus” apalagi belakangan juga muncul istilah studi “multi situs”, maka idealitas keunikan atau kekhasan tertentu yang tidak dijumpai di tempat lain mejadi luntur dan terjadi pergeseran makna.⁸

C. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai pengembangan kurikulum Ma'had Aly sebagai Pendidikan Tinggi khas pesantren, dengan mengambil dua lokasi secara bersamaan, yaitu Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbodno dan Ma'had Aly Hashim Asy'ari Tebuereng Jombang. Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat digunakan pula, tetapi fungsinya terbatas sebagai data pendukung tugas

⁶ Profile Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang, dalam : <https://tebuireng.online>, diakses tanggal 11 Nopember 2020

⁷ Miles dan Huberman, dalam penjelasannya menyamakan istilah “kasus” dengan “situs”, dalam arti “kajian kasus”, karena penelitian “lintas situs” sebenarnya bisa digunakan dalam kajian beberapa orang yang masing-masing dianggap sebagai “kasus”. Baca : Robert C Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitatif Reseach for Education*, 151.

⁸ Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Sidoarjo : Khazanah Ilmu, 2015), 125.

peneliti sebagai instrumen. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan.

Untuk mempermudah proses pengumpulan data di lapangan, peneliti perlu menyiapkan instrumen penelitian terlebih dahulu sebagai alat bantu bagi peneliti dalam pengumpulan data yang dibutuhkan. Dengan begitu, kualitas instrumen akan menentukan pula terhadap kualitas data lapangan yang diperoleh. Maka dari itu, penyusunan instrumen dalam kegiatan penelitian merupakan langkah penting yang harus dipahami betul oleh peneliti itu sendiri.

D. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek penelitian menurut Muhajir dapat menggunakan *criterion-based selection*,⁹ didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang dilakukan. Begitu juga dalam penentuan informan, dapat digunakan model *snow ball sampling* atau *purposive sampling*. Metode ini digunakan untuk memperluas subjek penelitian. Hal lain yang harus diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif, kuantitas subjek bukanlah hal utama, sehingga pemilihan informan lebih didasari pada kualitas informasi yang terkait dengan tema penelitian.

Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah manusia, sehingga kehadiran peneliti disadari oleh subjek tersebut. Peneliti dapat beradaptasi, menyesuaikan diri bahkan “berguru” pada mereka. Kehadiran

⁹ Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, 125.

peneliti di lapangan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek, tidak dapat digantikan oleh alat lain (selain manusia). Selain itu, peneliti juga dapat mengetahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan sudut pandang, persepsi, pengalaman dan kedudukan subjek itu sendiri

Penentuan informan sebagai subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi.¹⁰ Peneliti dalam menentukan informan dengan cara memilih orang-orang yang merupakan bagian penting dan mengerti permasalahan dibidangnya.¹¹ Diantaranya adalah : (a) Kiai, sebagai pemimpin bahkan pemilik pondok pesantren, menjadi informan kunci (*key informan*); (b) Majelis Masyayikh (c) Para pimpinan Ma'had Aly (d) Tenaga pendidikan (dosen) dan Tenaga Kependidikan; (e) Beberapa orang mahasiswa, serta (e) Alumni dan simpatisan yang secara potensial dapat memberikan informasi.

E. Sumber Data

Dalam pandangan Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek penelitian dimana data menimpel. Sumber data bisa berupa benda, gerak, manusia, tempat dan lain sebagainya.¹² Sumber data dalam penelitian ini adalah dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan bukan

¹⁰ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2009), 85.

¹¹ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 85.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Bina Aksara, 1999), 118

manusia. Manusia berfungsi sebagai subjek atau informasi kunci (*key informants*), menghasilkan data yang bersifat lunak (*soft data*), sedangkan data yang diperoleh dari sumber selain manusia, seperti gambar, dokumen, foto-foto atau catatan tertulis yang ada kaitannya dengan focus penelitian, masuk dalam kategori data keras (*hard data*).¹³

Jenis data yang akan diperoleh dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Lofland dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) data primer, yakni data-data dalam bentuk kata-kata atau ucapan (verbal) dan perilaku atau tindakan yang berkaitan dengan fokus kajian penelitian. Data primer ini disebut juga sebagai data utama; dan (2) data sekunder (pendukung), yaitu selain dari data primer seperti dokumen dan foto-foto, gambar atau benda yang dapat dijadikan pelengkap data primer.¹⁴ Data-data yang akan diraih dalam penelitian adalah data-data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu berkaitan dengan desain kurikulum dan model pengembangan kurikulum di Ma'had Aly. Data-data dimaksud berupa gejala-gejala sebagaimana apa adanya, berupa perkataan, ucapan dan pendapat kiai, majlis masyayikh, pimpinan, dosen, pengurus pesantren, mahasantri, serta masyarakat. Data-data tersebut kemudian dilakukan pencatatan melalui catatan tertulis atau rekaman video, audio *tape recorder* atau melalui pengambilan foto dan film.

Posisi peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrument.

Hal ini dimaksudkan agar bisa lebih memahami makna dan penafsiran

¹³ S. Nasution, *Metodelogi Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bnadung : Tarsito, 2003), 55

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 157.

tentang fenomena pengembangan kurikulum Ma'had Aly yang melibatkan diri secara langsung peneliti terhadap objek di lapangan. Menurut Lincoln dan Guba, peneliti sebagai instrument kunci memiliki keuntungan sebagai intrumen yang sifatnya *responsiveness* dan *adaptability*. Sebagai intrumen kunci, peneliti akan dapat menekankan pada keutuhan proses, mengembangkan dasar pengetahuan, kesegeraan memproses dan mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi atau menyimpulkan serta dapat memanfaatkan kesempatan untuk menyelidiki respon yang perlu diklarifikasi, istimewa atau khas.¹⁵

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara holistik dan memperhatikan relevansi data dengan fokus kajian penelitian, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang ditawarkan oleh Bogdan and Biklen, yaitu : (a) wawancara mendalam (*indept interview*); (b) observasi partisipatori (*Participant observation*); dan (c) studi dokumentasi (*study document*).¹⁶ Selain itu, dalam teknik pengumpulan data ini Robert K Yin juga menawarkan enam teknik, yaitu : (a) dokumen (*documentations*); (b) rekaman arsip (*archival record*); (c) wawancara (*interview*); (d) obserbvasi langsung (*direct observation*); (e) observasi partisipan (*participant observation*); dan (f) perangkat fisik (*physical aryifacts*).¹⁷

¹⁵ Yvonna S. Lincoln and Egon Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, California : Sage Publication, 1996), 193-194

¹⁶ Robert C Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitatif Reseach for Education* : 119-143

¹⁷ Robert K Yin, *Case Study Research : Design and Methods* (Beverly Hills : Sage Publications, 1987), 79.

Berangkat dari penjelasan tersebut di atas, peneliti lebih memilih prosedur atau tehnik pengumpulan data yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen. Adapun penjabarannya sebagaimana ulasan berikut ini :

1. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang bersifat pokok karena peneliti dapat mengungkap makna secara mendalam melalui interaksi yang spesifik. Secara operasional dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu : *Pertama*, wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) atau wawancara pasif. Peneliti memposisikan diri sebagai pendengar setia, sehingga pandangan pemikiran dan perasaan dalam perspektif informan dapat terungkap tanpa ada intervensi dari peneliti. Ketika melakukan wawancara dengan teknik ini, peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas tentang pengembangan kurikulum yang terjadi di dua Ma'had Aly tersebut.

Kedua, wawancara semi terstruktur (*some what structured interview*) atau wawancara aktif. Peneliti disarankan lebih aktif melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dibutuhkan agar diperoleh keterangan sesuai kebutuhan penelitian. Pertanyaan bebas dilakukan, namun tetap tidak menyimpang dari fokus penelitian, yaitu pengembangan kurikulum yang terjadi di dua Ma'had Aly dimaksud, tetapi pertanyaannya tetap tidak memakai struktur tertentu dan dilakukan secara terbuka (*open interview*).

Ketiga, wawancara sambil lalu (*casual interview*), teknik ini digunakan oleh peneliti karena diantara mereka yang menjadi informan memiliki kedekatan khusus dengan peneliti sebagai kolega sesama praktisi pendidikan, baik yang masih aktif sebagai pengurus maupun para alumni dari masing-masing kedua Ma'had Aly. Wawancara sambil lalu ini peneliti lakukan ketika kebetulan bertemu secara santai dengan beberapa alumni senior atau pengurus yang masih aktif di Ma'had Alyu dalam momen-momen tertentu yang kebetulan satu forum dengan peneliti. Data-data yang diperoleh biasanya berupa konfirmasi terhadap informasi yang perlu divalidasi tentang kebenarannya seputar topik penelitian ini.

2. Pengamatan Terlibat (*Participant Observation*)

Teknik pengumpulan data dengan cara ini, peneliti melibatkan diri dan berinteraksi dengan berbagai subyek penelitian. Teknik ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang didapat dari informan belum sepenuhnya menggambarkan realitas atau bahkan terdapat informasi yang menyimpang.

Beberapa hal yang menjadi fokus dalam observasi ini diantaranya : (1) gambaran keadaan tempat dan interaksi sosial yang terjadi di Ma'had Aly; (2) para pelaku, terutama para pimpinan, para dosen dan tenaga kependidikan serta mahasantri sebagai unsur utama dalam pelaksanaan kurikulum Ma'had Aly; (3) kegiatan atau aktifitas pembelajaran di kedua Ma'had Aly; (4) tingkah laku para pelaku

dalam berelasi di setiap aktifitas yang ada di kedua Ma'had Aly ; dan (5) termasuk juga perangkat aktifitas atau kegiatan yang saling berhubungan.

3. Stdudi Dokumen (*Study Document*)

Sumber data dari dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi. Dokumen ini berupa surat-surat, foto, dokumen-dokumen resmi Ma'had Aly bahkan tulisan-tulisan hikmah dan gambar-gambar yang terpampang pada dinding-dinding sekitar kampus Ma'had Aly, dipandang sebagai sumber yang dapat memberikan informasi bagi peneliti.

Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini antara lain: (1) rumusan visi-misi Ma'had Aly; (2) dokumen kurikulum Ma'had Aly; (3) buku pedoman akademik yang mengatur tentang proses pendidikan di Ma'had Aly; (4) profile Ma'had Aly; (4) laporan tahunan yang berisi tentang progress Ma'had Aly; serta (5) dokumen-dokumen lain yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

G. Analisis Data

Sesuai dengan jenis data yang diperoleh, maka penelitian ini analisis datanya dilakukan sejak pengumpulan data sampai terkumpul data secara keseluruhan. Analisis data dalam penelitian ini, merupakan upaya mencari tata hubungan secara sistematis antara catatan hasil lapangan, hasil wawancara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang

mendalam tentang pengembangan kurikulum di kedua Ma'had Aly tersebut. Analisis data yang digunakan adalah :

1. Analisis Data Kasus Tunggal.

Analisis data kasus tunggal dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai teknik yang telah digunakan. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan menempuh tiga langkah secara bersamaan, sesuai saran Milles dan Huberman, yaitu : (a) mereduksi data, (b) penyajian data; dan (c) penarikan kesimpulan.¹⁸

a). Reduksi Data

Reduksi data berjalan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan secara bersamaan, karena reduksi data bisa terjadi secara berulang jika terjadi ketidakcocokan antar data, sehingga perlu dilakukan pelacakan kembali untuk menemukan data valid. Namun apabila data benar-benar meyakinkan, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan. Pemilihan peneliti terhadap bagian data mana yang akan dipakai, dibuang, dikode, diringkas, semuanya menjadi pilihan analisis peneliti. Ada dua langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk proses analisis data dalam reduksi, yaitu identifikasi dan pengkodean.¹⁹

¹⁸Matthew B. Milles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta : UI-Press, 1992), 89.

¹⁹ Moleong memberikan alasan tentang dua hal ini, yaitu: 1) identifikasi dilakukan karena awalnya ada satuan atau bagian terkecil yang ditemukan dalam data dan akan bermakna jika dihubungkan dengan rumusan masalah penelitian; 2) pengkodean adalah memberikan kode pada satuan-satuan

b). Penyajian Data

Penyajian data merupakan cara pemaparan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis. Akan tetapi data yang disajikan masih dalam bentuk sementara untuk kepentingan peneliti guna pemeriksaan lebih lanjut secara cermat sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji keabsahannya dan sesuai, maka dapat dilanjutkan pada tahap penarikan kesimpulan-kesimpulan sementara. Namun jika yang disajikan belum sesuai, maka belum bisa ditarik kesimpulan, melainkan dilakukan reduksi kembali bahkan tidak tertutup kemungkinan untuk menjanging data baru. Mengingat penelitian ini kualitatif, penyajian datanya dalam bentuk naratif.

c). Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan sebuah kesimpulan, terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu : berpijak pada temuan sementara, dilakukan verifikasi data dan temuan akhir sebagai kesimpulan akhir. Penarikan kesimpulan dimulai sejak awal proses pengumpulan data lapangan. Pada saat memberikan arti atau memaknaio data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi maupun studi dokumentasi berarti peneliti telah menarik kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut masih bersifat sementara, sebab pada awalnya belum jelas bahkan masih ada

kemungkinan untuk berubah sesuai dengan perkembangan di lapangan.

Di sinilah verifikasi dibutuhkan untuk memastikan bahwa kesimpulan akhir dari sebuah penelitian. Verifikasi dilakukan melalui cara mereduksi data secara berulang-ulang hingga diperoleh kesesuaian dengan penyajian data, kemudian kesimpulan-kesimpulan sementara disempurnakan melalui verifikasi. Setelah verifikasi melalui teknik-teknik pengecekan keabsahan data, selanjutnya dirumuskan kesimpulan temuan-temuan yang merupakan hasil dari penelitian, lalu diabstraksikan kedalam proposisi-proposisi.²⁰

2. Analisis Data Lintas Situs

Analisis data lintas kasus bertujuan untuk membandingkan dan memadukan temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus penelitian. Secara umum langkah-langkahnya sebagai berikut : (1). Menggunakan pendekatan induksi konseptual, yaitu ditempuh dengan cara membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu; (2). Hasilnya kemudian dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi lintas situs; (3) Kemudian melakukan evaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang menjadi acuan; (4). Merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs, sebagai temuan akhir dari kedua situs penelitian.

²⁰ M.B. Miles & A.M. Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, terj. Rohindi (Jakarta : UI-Press, 1992), 89.

H. Keabsahan Data

Lincoln dan Guba mempersyaratkan pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria, yaitu : (1). Derajat kepercayaan (*credibility*); (2). Keteralihan (*transferability*); (3). Kebergantungan (*dependability*); dan (4). Kepastian (*confirmability*).²¹

1. Kepercayaan (*credibility*)

Merespon saran Lincoln dan Guba, dalam menjaga kredibilitas data peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut²² : (1) observasi berulang, Peneliti datang kembali ke lapangan (tidak hanya sekali) melaku-kan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber yang pernah ditemui maupun yang baru, untuk memperoleh keajekan data yang diraih;²³ (2) melakukan triangggulasi, setelah wawancara, peneliti melakukan kroscek dengan sumber-suber (informan) lain, untuk menguji kredibelitas data tentang interaksi edukatif dan pola relasi guru dan murid, peneliti tidak hanya bertanya kepada kiai, tetapi juga pengurus pesantren, para ustadz maupun santri yang dianggap kredibel dalam memberikan informasi. Selanjutnya peneliti juga mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang telah diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi serta mencocokkan dengan dokumen-dokumen yang ada; (3) member cheek, data yang telah dianalisis dan didiskusikan sehingga menghasilkan suatu

²¹ YS. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, 289.

²² YS. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*,, 290. Bandingkan dengan Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 270.

²³ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 271.

kesimpulan kemudian dimintakan kesepakatan (*member check*); (4) kecukupan referensi, adapun yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, seperti adanya rekaman wawancara atau gambaran suatu keadaan yang didukung oleh foto-foto, video dan lain sebagainya.

2. Keteralihan (*transferability*)

Peneliti berupaya melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Laporan hasil penelitian disajikan secara terurai, transparan mengungkap secara khusus segala sesuatu sesuai kepentingan para pembaca. Melalui cara itu, sehingga kemudian temuan-temuan yang telah diperoleh dapat difahami dengan jelas oleh pembaca.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Guna menghindari kesalahan konseptual dalam penelitian, maka diperlukan *dependent auditor*, dalam penelitian ini adalah para promotor, yang terdiri dari promotor dan co-promotor, terdiri dari dosen yang berkelayakan yang ditunjuk oleh Pascasarjana IAIN Jember.

4. Kepastian (*confirmability*)

Confirmability (kepastian) data dalam penelitian ini dapat ditempuh melalui cara mengkonfirmasi data-data yang telah diperoleh dengan para informen atau para ahli, sehingga data tersebut bisa dipastikan valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Kegiatan ini sebenarnya hampir sama dengan audit dependabilitas. Adapun letak perbedaannya adalah kalau audit dependabilitas ditujukan pada penilaian proses yang dijalankan oleh

peneliti selama melakukan penelitian, sedangkan confirmabilitas penilaian (audit) terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

I. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dapat disederhanakan sebagai berikut, yaitu: a). tahap pra-lapangan, b). tahap pekerjaan lapangan, c). tahap analisis data, dan d). penulisan laporan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini dideskripsikan mengenai dua hal sebagai pokok kajian tentang manajemen pengembangan kurikulum yang terjadi pada kedua situs penelitian. Paparan data pertama dimulai dengan mengeksplorasi desain kurikulum yang menggambarkan tentang komponen-komponen kurikulum yang digunakan oleh kedua Ma'had Aly sebagai landasan aktifitas pendidikan guna pencapaian tujuan. Paparan kedua adalah model pengembangan kurikulum yang dijalankan mulai dari proses perencanaan, implementasi maupun evaluasinya, serta orientasi pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh kedua lembaga tersebut. Kemudian diakhiri dengan paparan hasil temuan penelitian sebagai dasar pijakan analisis kajian dalam memahami manajemen pengembangan kurikulum.

A. Paparan Data

1. Paparan Data Situs I : Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo

a. Desain Kurikulum Ma'had Aly

Paparan data tentang desain kurikulum Ma'had Aly ini dititik beratkan pada pengaturan komponen-komponen atau anatomi kurikulum yang seharusnya ada pada kurikulum atau batang tubuh kurikulum. Juga menggambarkan tentang bentuk desain suatu kurikulum yang dapat dipilih dan dipakai pada sebuah kurikulum di lembaga pendidikan. Kumponen-komponen dimaksud meliputi :

desain tujuan, desain materi pelajaran/mata kuliah, desain metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Untuk melihat hal tersebut, selanjutnya akan dipaparkan desain kurikulum dalam kerangka sebagai berikut :

1). Desain Tujuan Kurikulum

Salah satu komponen penting dalam kurikulum adalah tujuan. Berbicara tentang tujuan kurikulum Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan tinggi khas pesantren, tentu tidak bisa lepas dari latar belakang didirikannya lembaga itu sendiri. Latar belakang berdirinya Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo secara historis adalah diilhami oleh wasiat KH. Hasyim Asy'ari kepada KHR. As'ad Syamsul Arifin ketika menuntut ilmu di PP Tebuireng Jombang. Diceritakan oleh KH.

Muhyiddin Chotib dengan mengutip pernyataan KH Hasan

Basri yaitu :

“Keinginan Kiai As'ad mencetak kader-kader alumni yang ahli fiqih di zamannya melalui upaya mendirikan Ma'had Aly itu diilhami oleh wasiat KH. Hasyim Asy'ari kepada KHR. As'ad Syamsul Arifin ketika mondok di Tebuireng Jombang. Katanya Kiai Hasan Basri kalau tidak salah di acara Haul Akbar PPSS Sukorejo Situbondo, Kiai As'ad diperintahkan supaya memperbanyak kader-kader fuqaha' di masa depan. Cerita yang sama juga sering disampaikan oleh Kiai Afif (KH. Afifuddin Muhajir), di forum-forum resmi Ma'had Aly. Menurut beliau, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dengan takhassus Fiqh dan Ushul Fiqh merupakan respon Kiai As'ad terhadap pesan gurunya KH. Hasyim Asy'ari agar setelah pulang ke kampung

halaman banyak melahirkan kader-kader fuqaha.’¹

Cerita tersebut secara sosiologis seiring dengan kondisi masyarakat saat itu. Menurut bacaan Kiai As’ad fenomena yang berkembang di masyarakat telah mengarah pada terjadinya krisis ulama’ baik yang dirasakan oleh masyarakat kalangan pesantren maupun pemerintah. Hal ini ditandai dengan banyaknya ulama’-ulama’ sepuh yang meninggal dunia, sementara generasi muda yang alim sebagai penerus belum banyak yang muncul. Kondisi ini menjadi perhatian serius para ulama’ pengasuh pesantren.. Fenomena kelangkaan ulama’ ini menurut Chatib selain sering diungkapkan oleh pemerintah melalui Menteri Agama pada waktu itu, juga diperkuat dengan adanya beberapa kiai yang datang langsung kepada Kiai As’ad untuk mendiskusikan masalah tersebut. Chotib memberikan penjelasan:

Ma’had Aly itu berdiri sebagai jawaban atas kegelisahan. Ada kegelisahan sosial, kegelisahan keagamaan dari para kiai waktu itu yang mengadu sama Kiai As’ad. Diawali dari pengaduan beberapa kiai Madura yang dipimpin oleh Kiai Mudassir Badruddin tahun 1988...Kenapa gelisah karena waktu yang bersamaan pula ada para kiai para ulama’ yang memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi itu banyak yang wafat.....Secara kebetulan tahun 1988 itu Menteri Agama namanya Pak Munawir Sjadzali sering menyampaikan di depan umum, “saat ini terjadi kelangkaan ulama’, itu terjadi setelah wafatnya Kiai Mahrus Aly, Kiai Maksum dan lain-lain. Aaa untuk menjaga itu lalu apa?, maka setelah Kiai as’ad menerima kunjungan dari beberapa kiai, akhirnya beliau

¹ Muhyiddin Chotib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

mengundang beberapa kiai se Indonesia diajak rembukan di sini tentang kegelisahan itu. Khawatir nanti pada saatnya akan timbul pemimpin-pemimpin terutama dalam soal hukum dan akan menjawab persoalan-persoalan hukum ini tanpa pengetahuan yang mendalam, sehingga putusan-putusannya menyesatkan ummat, yang dikhawatirkan disitu. Disisi lain pondok-pondok salaf tanpa perguruan tinggi kurang bisa mengikuti perkembangan, sehingga sangat kaku dalam menjawab persoalan. La ini disini persoalannya. Untuk menjawab itu maka dibuatlah kurikulum untuk pendidikan Ma'had Aly ini yang metodologi perguruan tinggi, materinya pesantren, bahasa lainnya covernya perguruan tinggi *maddahnya* pondok pesantren.²

Variabel lain yang juga menjadi perhatian para pimpinan pesantren adalah masuknya lembaga pendidikan formal yang diatur oleh pemerintah. Kurikulum yang diterapkannya tentu harus menyesuaikan dengan aturan pemerintah, baik dari segi struktur maupun konten (materi) yang diajarkannya. Belum lagi masuknya lembaga pendidikan “umum” seperti SMP-SMA dan lain sebagainya. Hal ini dapat “memecah” konsentrasi santri dalam penguasaan kitab kuning sebagai ciri khas pendidikan pondok pesantren. Chatib membrikan argumentasi tentang hal ini sebagai berikut :

Adanya intervensi yang sangat kuat dari pemerintah terhadap kurikulum pesantren, mengakibatkan pengkaderan secara lebih modern melalui Ibtidaiyah Tsanawiyah Aliyah tidak lagi fokus, karena ada kewajiban yang diatur oleh pemerintah melalui Kementerian Agama. Buku-buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama seperti Aqidah Akhlak, Fiqh Tafsir Hadis dll. Itu menggunakan Bahasa Indonesia, sementara pesantren menggunakan kitab kuning. Maka secara kualitas itu

² Muhyiddin Chotib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

menurun terutama dari segi penguasaan Bahasa Arab, kitab kuningnya itu menurun sekali. Kemudian ditambah lagi dengan masuknya lembaga pendidikan umum ke pesantren seperti SMP, SMA, SD, itu memecah konsentrasi santri belajar dan kecenderungannya waktu itu dan sampai sekarang mungkin santri masuk ke pondok itu bukan untuk ngaji, bukan untuk belajar agama saja tapi ingin sekolah di pesantren. Istilahnya itu sekolah sambil ngaji, bukan ngaji sambil sekolah. Orientasi itu berubah secara alami karena kecenderungannya itu ke sekolah-sekolah umum.³

Cita-cita Kiai As'ad untuk mendirikan wadah kader fuqaha' ini kemudian baru terwujud pada tahun 1990, dengan nama Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah dibawah binaan Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.⁴ Lembaga ini menurut KHM. Tholhah Hasan, adalah Ma'had Aly pertama, sekaligus sebagai pelopor berdirinya beberapa Ma'had Aly di Indonesia, sebagaimana penjelasan berikut ini:

“Suatu kenyataan yang tidak bisa terbantahkan lagi adalah bahwa Ma'had Aly Situbondo atau lebih resminya ialah “*al-Ma'had al-'Aly li al-'Ulum al-Islamiyah Qism al-Fiqh*” rintisan KHR As'ad Syamsul Arifin adalah pelopor kehadiran atau berdirinya Ma'had Aly di tengah-tengah masyarakat pesantren di Indonesia.”⁵

Sebagai lembaga pendidikan khas pesantren, Ma'had Aly tentu memiliki tujuan yang dapat dijadikan standar keberhasilan proses penyelenggaraan pendidikan. Tujuan tersebut dimulai dari penentuan visi dan misi yang kemudian diturunkan

³ Muhyiddin Chotib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

⁴ Profil Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo Tahun 2016. Juga diperkuat hasil wawancara dengan Muhyiddin Chotib selaku Dosen dan mahasantri Ma'had Aly angkatan pertama tahun 1990.

⁵ Abu Yazid, *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren,), xxv.

kedalam standar kompetensi lulusan atau capaian pembelajaran lulusan (CPL) maupun capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK). Statemen visinya adalah: “Menjadi lembaga pendidikan *tafaquh fi al-din* jenjang tinggi bertaraf internasional yang unggul dan kompetitif dalam melahirkan *faqih zamani* sebagai generasi muslim *khaira ummah*.”⁶ Sedangkan misinya adalah : (1). Menye-enggarakan pendidikan dan pengajaran, kajian *fiqh-ushul fiqh* dengan memadukan sistem pesantren dan perguruan tinggi; (2). Melaksanakan pengabdian dan pemberdayaan kepada pesantren dan masyarakat; (3). Menyelenggarakan dan melaksanakan kaderisasi keulamaan; dan (4). Menanamkan karakter ilmiah dan amaliah *salafuna as-shalih* melalui studi *fiqh-ushul fiqh*.⁷

Visi-misi di atas, kemudian diturunkan ke dalam beberapa tujuan sebagai berikut, yaitu : (1). Menjadi lembaga kader ahli *fiqh* yang mengintegrasikan keilmuan pesantren sebagai ciri khas Islam-Indonesia dan keilmuan modern perguruan tinggi; (2). Melahirkan lulusan yang mampu memediasi antara kelompok tekstualis (literalis) yang cenderung radikal dan kontekstualis yang rentan liberal; (3). Kajian *fiqh* yang sesuai dengan perkembangan zaman; dan (4). Lulusan yang berilmu tinggi dan beramal shaleh seperti para

⁶Profil Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyah Situbondo Tahun 2016, 3.

⁷Profil Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyah Situbondo Tahun 2016, 3-4.

*salafuna as-shalih.*⁸

Berangkat dari uraian tersebut di atas, maka menurut Asmuki tujuan kurikulum Ma'had Aly muaranya pada penguasaan terhadap *fiqh* dan *ushul fiqh* sebagai core kurikulum. Tujuan tersebut kemudian menjadi standar kompetensi lulusan yang harus dicapai oleh mahasiswa Ma'had Aly. Standar kompetensi lulusan itu kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kompetensi dasar dengan kategori-kategori sebagai berikut :⁹

- a). Kemampuan mahasiswa menghafal gramatika bahasa Arab sebagai dasar keterampilan membaca dan memaknai kitab *turoth*. Kitab-kitab *turoth* adalah menjadi referensi pertama dan utama. Kompetensi dasar ini tertuang dalam matakuliah Nahwu dan Sharaf. Urgensi mata kuliah ini sebagai kompetensi dasar karena mendasari kemampuan mahasiswa dalam membaca dan memaknai teks-teks *kitāb muqarrar* secara *harfiah ala wetonan*.¹⁰
- b). Kemampuan mahasiswa membaca dan memaknai *kitāb muqarrar* sesuai kaidah bahasa Arab. Apapun matakuliah *fiqh* dan *ushul fiqhnya*, mahasiswa tidak hanya dituntut mampu mewacanakan konten materi pokok, akan tetapi mereka harus mampu membaca dan menerjemahkan teks

⁸ Profil Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo Tahun 2016, 3-4.

⁹ Asmuki, Wakil Katib Ma'had Aly, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021.

¹⁰ Asmuki, Wakil Katib Ma'had Aly, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021.

kitab yang diwacanakan itu dengan baik. Hal ini dipertahankan supaya gagasan dan pemikiran *fiqh* dan *ushul fiqh* yang diwacanakan di Ma'had Aly tidak tercerabut dari akar budayanya. Selain itu, juga dapat memosisikan pemikiran-pemikiran mereka di antara pemikiran-pemikiran yang pernah ada.¹¹

- c). Kemampuan mahasantri menjelaskan kandungan *kitāb muqarrar* yang dibaca dan dimaknai secara *qaulīy* dan *manhajīy*. Pada tahap ini, tujuan pembelajaran tidak hanya penjelasan mengenai apa yang dibaca dan dimaknai, tetapi lebih leluasa. Maka dari itu mahasantri dituntut mampu menalar logika hukum Islam yang dipakai oleh penulis *kitāb muqarrar* yang dipelajari itu. Bahkan, sampai pada tahap mengkritisi dan menyusun pemikiran baru sebagai antitesa atau sintesa atas pemikiran yang tertuang di dalam kitab yang dipelajari.¹²

Berangkat dari beberapa uraian tersebut di atas, Abu Yazid memberikan penegasan bahwa yang menjadi tujuan utama kurikulum Ma'had Aly adalah lahirnya ahli fiqh yang tidak hanya sebagai orang-orang hafal sejumlah pendapat ulama seputar masalah fiqh (*aqwāl fihiyyah*) dari kitab-kitab fiqh

¹¹Asmuki, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

¹²Asmuki, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021. Juga analisis terhadap dokumen yang ada pada Satuan Acara Perkuliahan kelompok matakuliah *Fiqh*, *Ushul Fiqh* serta Nahwu maupun Shorrof.

dalam berbagai madzhabnya. Tetapi juga lulusan yang memiliki potensi dan kesiapan untuk menjawab setiap persoalan *fiqhiyah* dengan modal *nushūsh al-syar'iyah*, *maqāshid al-syarī'ah*, berikut metode kajian yang memadai.¹³

Senada dengan Yazid, Muhyiddin Chotib memberikan penguatan bahwa persoalan-persoalan fiqh yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, berkembang sangat dinamis seiring dengan perkembangan zaman. Maka dari itu, diperlukan adanya lulusan yang mampu menjawab tantangan tersebut. Sebab, ketika situasinya berbeda persoalan yang mengiringinya juga berbeda. Bahkan perkembangan hukum pun bisa jadi juga berbeda. Artinya, hukum berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan sosial. Dinamika kehidupan sosial itu bisa bergerak, berkembang, sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, peradaban kemanusiaan dan lain sebagainya.¹⁴ Berikut kutipan hasil wawancara peneliti dengan

KH. Muhyiddin Chatib: :

”Usul Fiqh itu adalah salah satu rumpun itu agama yang dinamis, berkembang dan terus dibutuhkan sejalan dengan dinamika kehidupan, sehingga usul fiqh itu sifatnya lentur tidak kaku, mudah berubah sesuai perkembangan dan perubahan dinamika kehidupan sangat luar biasa, sehingga kenapa harus *fiqh/ushul fiqh* yang dipilih, karena ulama’ yang dilahirkan itu lentur tidak kaku sifatnya, bisa mengimbangi dengan keadaan yang ada karena memiliki bekal metodologi. Di sisi lain akar keilmuannya tidak tercerabut dari

¹³ Abu Yazid, *Wawancara*, Situbondo : 26 September 2021

¹⁴ Muhyiddin Chotib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

pesantren.¹⁵

2). Desain Materi Kurikulum

Dipilihnya konsentrasi *fiqh* dan *ushul fiqh* sebagai core kurikulum, karena keduanya tidak dapat dipisahkan tetapi saling melengkapi. Fiqh merupakan hasil kreativitas *istimbāth* para ulama dalam merespon aneka ragam persoalan yang beredar di tengah umatnya, sedangkan ushul fiqh adalah perangkat metodologinya. Produk fiqh yang representatif akan lahir, manakala didukung dengan usul fiqh sebagai metodologi yang memadai. Demikian pula kitab sebagai sumber utama diatur secara berimbang antara yang klasik dan kontemporer. Juga dilengkapi dengan materi kurikulum lintas madzhab.¹⁶ KH Afifuddin Muhajir dalam perspektif filosofi keilmuan memberikan pandangannya:

Fiqh merupakan perwajahan Islam paling konkrit jika dibandingkan dengan dua wajah Islam lainnya, yaitu ; “*aqidah*” dan “*akhlak*”. Hal ini didasarkan pada argumentasi, bahwa Fiqih stresingnya menyangkut hukum-hukum amaliyah yang mengatur perilaku orang mukallaf. Perilaku itu baik menyangkut interaksi dengan tuhan, maupun interaksi sesama manusia. Fiqh bersifat *ilahiyyah* dan *insaniyah*. Bersifat *ilahiyyah* karena fiqh bersumber dari wahyu yaitu al-Qur’an dan al-Hadith, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bersifat *insaniyah* karena fiqh merupakan aturan yang tidak secara seponatan dapat digunakan, melainkan masih memerlukan penggalian dengan melibatkan budidaya akal manusia (*ijtihad*). Sebagai sebuah produk (*tsamrah*), fiqh memerlukan proses (*istitsmār*) penggalian dari sumbernya

¹⁵ Muhyiddin Chotib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

¹⁶ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma’had Aly Situbondo* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm. 54.

(*mutsmir*), dan proses itu membutuhkan metode dan kaidah. Sedangkan metode dan kaidah dimaksud tidak lain adalah *ushul fiqh*.¹⁷

Selain penjelasan diatas, lebih lanjut Muhajir melontarkan logika akademk sebagai berikut :

Ilmu fiqh dipandang lebih *syâmil* (mencakup) ketimbang ilmu *syar'î* yang lain, karena untuk mendalami ilmu fiqh membutuhkan aspek-aspek '*aqliyah* dan *naqliyah*. Seorang *mutafaqqih* (pelajar fiqh) mau tidak mau harus mempelajari tafsîr, hadîts, *târikh tasyri'* (sejarah legislasi hukum Islam) dan lain-lain. Untuk mencapai kearah itu, tentu membutuhkan dasar ilmu alat yang memadai seperti ilmu *nahwu* dan *sharf*. Dalam hubungan ini, al-Ghazâlîy membagi ilmu menjadi tiga bagian: (1) ilmu yang bersifat *naqlîy* murni seperti tafsîr dan hadîts; (2) ilmu yang bersifat '*aqlîy* murni misalnya matematika dan geometri; dan (3) ilmu yang bersifat *naqlîy* dan '*aqlîy* sekaligus yaitu fiqh dan *ushul fiqh*..”¹⁸

Dalam implementasinya, materi kurikulum Ma'had Aly Situbondo merujuk pada desain kurukulum yang digunakan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Sedangkan konten (materi) dan pendekatan pembelajaran model pesantren salaf tetap dipertahankan. Menurut Izzul Madid kurikulum Ma'had Aly sejatinya telah sesuai dengan kurikulum Pergurtaan Pingggi yang ada sekarang ini.¹⁹ Maka dari itu, sangatlah beralasan manakala Chatib menyebutkan kurikulum Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah adalah merupakan perpaduan antara kurikulum

¹⁷ KH. Afifuddin Muhajir, dalam makalah yang berjudul: *Arah Keilmuan Ma'had Aly Situbondo*, 01.

¹⁸ KH. Afifuddin Muhajir, dalam makalah yang berjudul: *Arah Keilmuan Ma'had Aly Situbondo*, 01.

¹⁹ Izzul Madid, Bagian Akademik Ma'had Aly PPSS, *Wawancara*, 25 September 2021

pesantren salaf dengan perguruan tinggi.²⁰

Materi kurikulum yang digunakan Ma'had Aly adalah didesain dalam bentuk didistribusi mata kuliah yang diklasifikasikan kedalam dua jenis, yaitu ; *maudlū'iy* dan *kitābiy*. *Maudlū'iy* artinya materi perkuliahan yang disajikan berdasarkan tema tertentu dengan mengacu pada beberapa literatur kitab klasik dan kontemporer. Sedangkan *Kitābiy* adalah materi perkuliahan yang dijalankan mengacu pada kitab tertentu yang disampaikan sesuai urutan bab atau *fashl* yang ada di dalamnya. Dengan kata lain *kitabiy* ini tidak jauh berbeda dengan pengajian kitab *bandongan* dan *sorogan*.

Disinilah tampak jelas desain perpaduan materi kurikulum Ma'had, yakni mata kuliah jenis pertama bercorak perguruan tinggi, sedangkan mata kuliah kedua bercorak tradisi pesantren. Keduanya didesain secara terpadu sebagaimana penuturan Kepala Bagian Akademik berikut ini:

“Habib Baharun itu pakai tematik. Gus Dillah, juga tematik. Tafsirnya Syekh Ali al-Shābūniy itu tafsir kan tematik. *Muhadlarah* pertama tentang apa itu temanya. Ketika *Muhadlarah* kedua itu lain lagi sudah temanya. Penafsirannya tidak mengikuti urutan ayat al-Qur'an. Itu beda dengan tafsir yang lain; misalnya al-Razi, Tafsir Jalalain. Satu sisi tafsir ayat-ayat ahkam itu masuk kategori *kitābiy* karena menggunakan kitab, tapi dari segi yang lain itu kan pakai tema-tema tertentu. Kemudian yang kedua, contohnya yang *kitābiy*, itu banyak...Kalau fiqh, semuanya pakai *kitābiy*, *ushul fiqh* juga *kitābiy*. Fiqh itu kitabnya pakai Fath al-Mu'īn untuk M.1, sedangkan

²⁰ Muhyiddin Chotib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

untuk M.2 pakai *Fath al-Wahhāb*. Ada *Mu'āmalah Mu'āshirah* di M.2. untuk *ushul fiqhnya* di M.1 memakai *Ghāyah al-Wushūl* dan '*Abdul Wahhāb Khallāf*. Kalau di M.2 pakai *Jam'u al-Jawāmi'* dan ada lagi kitab-kitab yang lain saya lupa, mungkin Ibu nanti bisa cek sendiri”²¹

Dari dua kategori tersebut di atas, materi kurikulum Ma'had Aly kemudian didesain dalam bentuk struktur kurikulum yang tersusun menjadi 3 (tiga) bagian. Bagian-bagian tersebut terdiri dari : Mata Kuliah Dasar (*al-Maddah al-Asasiyah*), Mata Kuliah Pokok (*al-Maddah al-Ushuliyah*), dan Mata Kuliah Pendukung (*al-Maddah al-Musa'idah*).²²

Dalam catatan Abu Yazid materi kurikulum fiqh/ushul fiqh yang klasik maupun kontemporen didesain secara berimbang dengan pemetaan materi sebagai berikut :

“Materi fiqh diberikan dalam dua kelompok yang seimbang, yakni (1) *fiqh al-turats* (fiqh klasik) yang terdiri dari kitab *Fath al-Wahhab* (Fiqh Syafi'iyah) dan kitab *Bidayah al-Mujtahid* (fiqh perbandingan empat madzhab) dan (2) *fiqh al-mu'asharah* (fiqh kontemporer) yang dibelah menjadi beberapa pecahan mata kuliah, yakni *Nidham al-Iqtishad al-Islami al-Hadits*, *al-'Alaqat al-Dauliyyah*, *al-Fiqh al-Dusturi*, *al-Fiqh al-Mashrafi*, dan *Fiqh al-Ta'min*.”²³Sedangkan untuk materi ushul fiqh juga dijabarkan dalam dua kelompok, yaitu; ushul fiqh klasik (kitab *Jam'u al-Jawami'*) dan kajian ushul fiqh tematik yang dibelah menjadi 3 mata kuliah, yaitu Ushul Fiqh 1 dengan *content* kaidah-kaidah ushul fiqh kebahasaan, Ushul Fiqh 2 tentang kajian kritis pemikiran ushul fiqh perbandingan, dan Ushul Fiqh 3 berkaitan dengan seluk beluk *maqashid asy-syari'ah*.”²⁴

²¹Izzul Madid, Bagian Akademik Ma'had Aly PPSS, *Wawancara*, 25 September 2021

²² Dokumen kurikulum Ma'had Aly Situbondo, tahun 2017

²³ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm. 54.

²⁴ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*:54

Materi kurikulum sebagaimana tergambar dalam struktur kurikulum Ma'had Aly, dapat dipetakan menjadi : 39 Matakuliah Pokok (*al-Māddah al-Ushūliyyah*) di jenjang M.1 dan 9 Matakuliah Pokok di jenjang M.2. Porsi matakuliah fiqh dan ushul fiqh pada kedua jenjang cukup berimbang, terutama pada Ma'had Aly Marhalah Tsaniyah (M.2), yaitu 24 matakuliah berdimensi fiqh dan 15 matakuliah berdimensi ushul dan Qawa'id Fiqhiyyah di M.1, serta 5 matakuliah bermuatan fiqh baik klasik atau kontemporer, 5 matakuliah bermuatan ushul dan Qawa'id Fiqhiyyah, 2 matakuliah berbasis ayat dan hadits dengan perspektif fiqh dan ushul fiqh.²⁵

Berangkat dari paparan tersebut di atas, Abu Yazid memberikan konklusi bahwa implementasi pengembangan kurikulum Ma'had Aly dengan konsentrasi *Fiqh* dan *Ushul Fiqh* adalah kajian fiqh senantiasa berada dalam sinaran *maqāshid* *syarī'ah*.²⁶ Maka dari itu, kitab kuning yang merupakan buku wajib santri dalam pembelajaran menemukan momentumnya kembali di lembaga ini. Pengembangan pemikiran bidang fiqh pada seputar persoalan-persoalan kekinian dipijakkan pada pendapat-pendapat para fuqaha' yang dielaborasi secara apik dengan perangkat metodologisnya (ushul fiqh), sehingga dimungkinkan terjadi pengembangan-

²⁵Dokumen Struktur Kurikulum Ma'had Aly Marhalah Ula (M.1) dan Struktur Kurikulum Ma'had Aly Marhalah Tsaniyah (M.2). 2017

²⁶ Abu Yazid, *Wawancara*, Situbondo : 26 September 2021

pengembangan atas pendapat-pendapat para fuqaha' tersebut. Oleh karena itu, secara akademik implementasi kurikulum yang mengkaji fiqh di Ma'had Aly merupakan kegiatan uji hipotesis para fuqaha' tempo dulu yang melahirkan penemuan hipotesis baru.²⁷

3). Desain Metode Pembelajaran

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa metode yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran di Ma'had Aly adalah:

- a). Metode Ceramah dengan model bandongan; yaitu dosen membaca kitab dan mengartikan kata demi kata pada kitab yang diajarkan sembari menjelaskan kandungan makna dari kitab tersebut. Sedangkan mahasantri memaknai kitab kata demi kata yang dibaca dan diartikan oleh dosen. Sesekali memberi catatan yang dirasa penting. Kadang kala, mahasantri yang diminta membaca secara bergiliran seperti cara yang disebutkan di atas dan mahasantri yang lain mengartikan sesuai bacaan dari temannya yang disuruh, sedangkan dosen memberikan ulasan keterangan dari yang dibaca oleh mahasantri.²⁸ Metode ini biasa digunakan oleh para dosen senior (*masyayikh*), sehingga mahasantri tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga dapat melihat dan mengamati secara langsung sikap dan kepribadian para

²⁷ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo*, 49-52.

²⁸ Observasi tanggal 25 September 2021

masyāyikh untuk diteladani.²⁹

- b). Metode Diskusi; dalam kegiatan diskusi ini mahasiswa berperan aktif dalam pemerolehan pengetahuan sesuai dengan tema kajian. Materi kuliah yang didiskusikan sesuai pokok bahasan yang telah dibagikan oleh masing-masing dosen. Proses diskusi diawali presentasi makalah oleh mahasiswa terlebih dahulu didampingi oleh seorang moderator yang juga dari mahasiswa. Dalam aktifitas pembelajaran dengan metode diskusi ini dosen pembimbing berperan sebagai fasilitator dan pengarah dengan memberikan penguatan dan memperkaya wacana seputar bahan kajian yang didiskusikan.³⁰
- c). Metode penugasan; Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa penerapan metode diskusi dan dialog diawali dari pembagian tugas oleh dosen. Penugasan tersebut bisa berupa *maqrā'* kitab yang akan dipresentasikan atau berupa pembuatan makalah berbasis kitab kuning. Dalam hal penerapan metode penugasan ini Izzul Madid memberikan penjelasan sebagai berikut :

Kalau merujuk pada dokumen kurikulum tentang “Metode dan Sistem Pendidikan Program Kader-Kader Fuqoha”, dalam penugasan terhadap mahasiswa dapat ditambah dengan tugas proyek. Tugas proyek yang dimaksudkan di sini yaitu mahasiswa disugahi problem-problem

²⁹ Izzul Madid, Bagian Akademik Ma'had Aly, *Wawancara*, 25 September 2021

³⁰ Observasi tanggal 25 September 2021

keagamaan untuk dijawab berdasarkan disiplin ilmu yang dikuasai. Kalau di Ma'had Aly kita tentu yang ada kaitannya dengan *fiqh/ushul fiqh*, dengan mengikuti kaidah-kaidah ilmiah yang logis, dan sistematis.³¹

Penerapan metode-metode tersebut di atas, dilakukan secara *substitutif* (saling melengkapi), tidak monoton pada salah satu metode saja. Bahkan dalam praktiknya para dosen sering melakukan penggabungan antara metode yang satu dengan yang lainnya. Penggabungan metode tersebut menurut penuturan Ust. Khairuddin Habsis adalah erat kaitannya dengan faktor tujuan pendidikan Ma'had Aly, yaitu melahirkan lulusan yang mampu memahami fiqh beserta proses pembentukannya dalam rangka untuk bekal menjawab problematika keagamaan yang dihadapi. Maka dari itu, metode yang sering dipakai oleh para dosen adalah diskusi dan pemberian tugas, sedangkan ceramah hanya menempati sebagian waktu dalam pembelajaran.³²

Berbagai metode pembelajaran tersebut kemudian dijalankan dengan strategi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered*). Mahasiswa diberi wewenang penuh untuk mencari, menemukan, membangun dan mengembangkan pengetahuannya sendiri, sementara dosen pengampu mata kuliah berperan sebagai motivator dan fasilitator. Kegiatan pembelajaran di kelas lebih mengarah pada

³¹ Izzul Madid, Bagian Akademik Ma'had Aly, *Wawancara*, 25 September 2021

³² Khairuddin Habsis, Katib Ma'had Aly, *Wawancara*, Situbondo 29 September 2021

diskusi antar sesama mahasiswa. Mereka merangkai bangunan ilmu pengetahuan secara mandiri di bawah pengawasan dan bimbingan para dosen.

Mengingat dalam aktifitas pembelajaran kitab kuning dijadikan sebagai referensi utama, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah :

- a). Pendekatan tekstual, yaitu cara mahasiswa memahami kitab kuning (fiqh) yang dipelajari secara harfiah sesuai sintaks dalam kalimat bahasa Arab (*tarkīb*). Dalam pendekatan tekstual basis keilmuan *nahwu-sharf* sangat menentukan. Pendekatan ini banyak dilakukan di Ma'had Aly Marhalah Ula (M.1), karena mahasiswa di jenjang ini dititikberatkan pada penguasaan fiqh secara *qauliy*. Pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan tekstual ini KH. Afifuddin Muhajir menyebutnya dengan istilah *intensive reading (qirā'ah mukatstsafah)*.³³
- b). Pendekatan kontekstual; yaitu cara mahasiswa mempelajari kitab kuning (fiqh) tidak berhenti pada pendekatan tekstual. Mereka juga beranjak menelusuri jalan pikir para fuqaha mengenai produk ijtihadnya (*aqwāl*) yang tertuang dalam kitab kuning tersebut. Kemudian mengkomparasikan antara pendapat yang satu dengan yang lainnya, terutama dari

³³Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo*; 33. Juga disampaikan oleh KH. Afifuddin Muhajir saat menerima peserta studi banding dari Ma'had Aly Sarang Jawa Tengah; tanggal 16 Agustus 2018.

kalangan madzhab yang berbeda. Bahkan dengan pendapat kalangan ulama kontemporer. Dalam pendekatan ini, mahasantri leluasa mengemukakan perbedaan pendapat di kalangan fuqaha' dan memilih salah satu pendapat yang dianggap lebih sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi.³⁴ Praktik studi teks dengan pendekatan kontekstual ini dibagi menjadi dua. Untuk mahasantri Ma'had Aly M.1 (*marhalah ula*) bersifat pengenalan, sedangkan mahasantri M.2 (*marhalah tsani*) sudah tarap pembiasaan.³⁵

- c). Pendekatan analisis kritis (*naqdiyyah*); Dalam melakukan kajian atau membedah kitab kuning karya para ulama' imam mujtahid menggunakan pendekatan teori *Ushul* dan *Qawa'id Fiqhiyyah*. Dalam hal ini mahasantri didorong dan dilatih untuk menjawab berbagai persoalan dengan cara merujuk langsung pada dalil primer, yakni al-Qur'an dan al-Hadith. Menelaahnya adalah dengan perangkat *ushul fiqh* yang telah dikuasainya, kemudian dibandingkan dengan pendapat para fuqaha' yang telah tersebar dalam kitab-kitab fiqh. Melalui model pendekatan ini, maka sistematika fiqh yang dilakukan oleh mahasantri diawali dari pencantuman *nash* yang bersumber dari al-Qur'an atau al-Sunnah,

³⁴ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo*; 34

³⁵ Muhyiddin Chatib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

kemudian diikuti dengan kajian ushul fiqh atas *nash* tersebut. Hasil kajian mahasantri itu berupa pendapat para fuqoha' atau pendapat mahasantri itu sendiri dengan berpijak pada pendapat para fuqoha' sebelumnya.³⁶

4). Desain Evaluasi Pembelajaran

Sistem evaluasi yang diterapkan di Ma'had Aly mengacu pada ketentuan yang tertera pada silaby matakuliah dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Dalam ketentuan tersebut dikatakan bahwa secara garis besar sistem evaluasi pembelajaran di Ma'had Aly dibagi menjadi dua bagian; yaitu penilain proses (harian) dan penilaian akhir. Dari dua komponen penilaian itu meliputi penilaian *performence*, presensi kehadiran, ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS). Untuk Ujian Akhir Semester (UAS) menggunakan dua istilah yaitu Ujian Nisfu Sanah (UNS) untuk semester ganjal dan Ujian Akhir Sanah (UAS) untuk semester genap.³⁷

Penjelasan tersebut sejalan dengan pernyataan Izzul Madid sebagaimana tertuang pada kutipan hasil wawancara berikut ini :

Begini bu, secara ekplisit di SAP maupun RPS memang hanya menyebut evaluasi proses dalam arti penilaian harian dan evaluasi akhir yang kita kenal dengan istilah UNS dan UAS. Namun dalam praktiknya di lapangan dosen menerapkannya sebagaimana di perguruan tinggi, ada nilai tugas, prensentasi UTS dan UAS. Dijalankan secara beragam oleh dosen, ada yang melakukan penilaian

³⁶ Muhyiddin Chatib, menyampaikan keterangan saat acara penyambutan peserta Studi Banding dari Ma'had Aly Sarang Jawa Tengah (Situbondo : 16 Agustus 2018).

³⁷ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

secara tertulis dan ada juga yang lisan. Bentuk soalnya pun berbeda-beda antara dosen yang satu dengan yang lainnya. Ada yang bentuk soal uraian/esai, *multiplechoice*, hafalan dan penalaran³⁸..... pada prinsipnya kami memberi kebebasan terhadap para dosen pemngampu MK. Ada dosen sukanya nguji lisan kita biarkan itu nguji lisan. Ada yang suka nguji tulis ya tulis. Yang tulispun macam-macam yang dilakukan oleh para dosen. Ada yang uraian, mahasantri diminta mengurai pendapatnya. Ada a,b,c,d ya monggo, tapi tetap harus ada analisisnya walaupun a,b,c. Monggo bu lebih detainya bisa konfermasi sama dosen-dosen bentuk ujian yang ada di MA ini seperti apa.³⁹

Uraian Madid tersebut dibenarkan oleh Ali Fatoni sebagai dosen pengampu matakuliah fiqh dan sekaligus tim pengembang kurikulum Ma'had Aly seperti pada kutipan hasil wawancara berikut ini :

Iya Mbak, yang disampaikan Ust Madid itu betul. Jadi begini, Saya hanya menyusunkan evaluasinya di silabus dan RPS itu secara umum. Ya sama dengan desain tujuan, sumber belajar, media, dan metode itu. Jadi secara umum saja saya buat. Terus para dosen merevisi sesuai keinginannya masing-masing. Sebagian dosen cenderung pakai ujian lisan, ada yang lainnya pakai ujian tulis. Yang tulis itu ada yang pilihan ganda, iya *multiple ...*,a,b,c,d itu. Kalau saya sendiri, kalau waktunya nutut membuat a,b,c,d ya pakai itu. Kalau gak nutut ya buat uraian saja kan lebih mudah buatnya. Kalau seperti Alfiyah, Ayat Ahkam itu pakai hafalan. Diuji hafalannya secara lisan, juga secara tertulis mereka dikasih potongan teks untuk dilengkapi. Oya, yang Ustaz Khoiruddin itu hafalan juga yang qawa'id fiqh dan ushul fiqh itu.”⁴⁰

Setelah dilakukan penilaian dengan berbagai varian proses penilaian yang dilakukan oleh masing-masing dosen seperti penjelasan di atas, maka kemudian dilakukan pengimputan nilai

³⁸ Izzul Madid, Bagian Akademik Ma'had Aly, *Wawancara*, 25 September 2021.

³⁹ Izzul Madid, Bagian Akademik Ma'had Aly, *Wawancara*, 25 September 2021.

⁴⁰ Ali Fathoni, *Wawancara*, Situbondo : 29 September 2021.

secara manual kedalam sistem administrasi akademik Ma'had Aly. Nilai-nilai yang diinput merupakan nilai jadi yang telah diolah oleh masing-masing dosen pengampu matakuliah sesuai dengan standard scoring nilai yang telah ditetapkan. Dosen pengampu matakuliah dalam menentukan nilai akhir mengikuti panduan yang telah ditetapkan oleh lembaga. Menurut Ali Fathoni, terdapat interval nilai yang maenjadi patokan penilaian masing-masing mata kuliah. Misalnya, jika ada nilai materi pokok nilainya 60, maka masuk dalam kategory tinggal kelas. Jika nilainya 70 maka diberi kesempatan mengulang.⁴¹

Komponen penilaian Ma'had Aly sebagaimana penilaian yang terjadi di perguruan tinggi pada umumnya; yaitu meliputi nilai UTS, UAS, Tugas dan Harian. Selain itu, yang juga sangat menentukan kelulusan mahasantri adalah nilai performance (akhlak), seperti penuturan Ali Fathoni berikut ini :

Kalau yang saya pahami dan perhatikan dari sebagian besar dosen-dosen MA selama ini, tdk sampai ada ketentuan rinci, berapa persen dari masing-masing poin itu, yang penting ada penilaian dosen yg mewakili nilai harian (mencakup bagaimana mereka menjalankan diskusi dan presentasi, respon ketika KBM dan pemberian tugas, dll.) Dan ada juga penilaian yg diperoleh dari hasil ujian akhir semester, baik ujian smster ganjil (istilahnya Ujian Nishfu Sanah/UNS) maupun ujian semester genap (istilahnya Ujian Akhir Sanah).⁴²

⁴¹ Ali Fathoni, *Wawancara*, Situbondo : 29 September 2021..

⁴² Ali Fathoni, *Wawancara*, Situbondo : 29 September 2021.

b. Model Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly

Pengembangan kurikulum dengan berbagai model yang diterapkan merupakan hal yang sangat penting dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan agar tetap eksis sesuai perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan pengembangan kurikulum merupakan pengelolaan dan pengaturan pembelajaran yang senantiasa diikuti dengan materi pembelajaran. Selain itu, pengembangan kurikulum juga mengarah pada beberapa perubahan yang dijalankan sesuai fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen yang dimaksudkan di sini adalah: perencanaan, pengorganisasian/pelaksanaan, dan evaluasi pengembangan kurikulum.

Berikut ini akan dipaparkan langkah-langkah model pengembangan kurikulum Ma'had Aly dalam kerangka sebagai berikut :

1). Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Perencanaan merupakan langkah penting dalam setiap proses manajemen sebagai pijakan yang sangat menentukan terhadap proses-proses selanjutnya. Paparan data tentang perencanaan pengembangan kurikulum di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah akan dimulai sejak proses pendirian sampai proses pengembangan selanjutnya. Ide pendirian wadah kader fuqaha' itu muncul pada dekade akhir 1980-an. Ide itu kemudian terus

berkembang beriringan dengan kerisauan berbagai komponen masyarakat, terutama masyarakat pesantren. Kerisauan yang dimaksudkan di sini adalah kelangkaan ulama serta kuatnya pengaruh sistem pendidikan modern yang “menggerus” minat para santri untuk menguasai kitab kuning. Fakta tersebut menurut Chatib menimbulkan rasa kekhawatiran Kiai As’ad bahwa pada saatnya nanti akan lahir pemimpin-pemimpin baru yang akan menjawab persoalan-persoalan hukum Islam tanpa pengetahuan yang memadai. Maka dari itu kemudian Kiai As’ad mengundang para kiai se-Indonesia untuk berdiskusi mencari solusi terbaik yang dapat dilakukan. Berikut penjelasannya :

...”Maka setelah Kiai As’ad menerima kunjungan dari beberapa kiai, akhirnya beliau mengumpulkan beberapa kiai se-Indonesia. Mereka diajak rembukan di sini mengenai kegelisahan tentang kelangkaan ulama’. Beliau khawatir nanti pada saatnya yang terjadi itu akan timbul pemimpin-pemimpin baru terutama dalam soal hukum Islam yang akan menjawab persoalan-persoalan hukum ini tanpa pengetahuan yang benar, sehingga putusan-putusannya menyesatkan umat. Itu, yang dikhawatirkan beliau di situ”.⁴³

Berkumpulnya para ulama atas inisiatif KHR. As’ad Syamsul Arifin pada tahun 1989 itu, dikemas dalam acara halaqah nasional ulama' dan pengasuh pesantren, bertempat di PP Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo. Kegiatan tersebut membahas tentang pentingnya pengembangan lembaga pendidikan pesantren yang mampu menjawab tantangan zaman

⁴³ Muhyiddin Chotib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

atau kerisauan para kiai sebagaimana penjelasan di atas. Forum tersebut kemudian menyepakati tentang urgensi Lembaga Kaderisasi Fuqaha' yang belakangan dikenal dengan istilah Ma'had Aly. Sebagai tindaklanjut dari kegiatan halaqoh itu, kemudian pada tahun yang sama di tempat yang sama pula diadakan halaqah nasional kedua dengan tema masih seputar urgensi lembaga kaderisasi fuqoha'. Para ulama' yang hadir saat itu diantaranya adalah : Prof. KH. Ali Yafie, KHM. Sahal Mahfudh, Prof KH. Tholchah Hasan, KH. Abdul Wahid Zaini, KH. Masdar Farid Mas'udi, KH. Ali Hasan al-Dari, Prof. Dr. KH. Sjechul Hadi Permono SM, MA, Prof KH Abdul Djalal, HA, KH. Maemun Zuber, KH. Husen Muhammad dan lain-lain.⁴⁴

Berangkat dari halaqoh nasional itulah kemudian lembaga Ma'had Aly mulai diperkenalkan dengan istilah yang cukup populer sampai sekarang yaitu *al-Ma'had al-'Aly li 'ilmi al-Fiqh* (Lembaga Kaderisasi Fuqoha')⁴⁵. Kemudian disempurnakan menjadi istilah dalam bahasa arab *المعهد العالي للعلوم الإسلامية قسم الفقه* (Lembaga Kader Ahli Fiqh).⁴⁶ Istilah tersebut kemudian ditetapkan menjadi nama Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah *Takhassus Fiqh* yang berjalan samapai sekarang, dengan

⁴⁴ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

⁴⁵ Hasil Musyawarah Tim Kajian Pendirian Ma'had Aly, tanggal 8 Januari 1989.

⁴⁶ Profile Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, 2016.

konsentrasi (*takhassus*) kajian bidang *fiqh* dan *ushul fiqh*.⁴⁷

Setelah nama Ma'had Aly ditetapkan, kemudian Kiai As'ad membentuk Tim Penyusun Kurikulum, terdiri dari unsur akademisi, Pengurus PBNU dan pimpinan pondok pesantren. Tim tersebut diberi tugas merancang draf kurikulum beserta naskah akademiknya yang kemudian bisa menjadi panduan dalam kegiatan proses pembelajaran selanjutnya. Sebelum Tim Kerja memulai kegiatannya, Kiai As'ad memberikan arahan berisi tentang harapan atau "visi, misi" kurikulum Ma'had Aly kedepan, yakni; agar supaya kurikulum Ma'had Aly "berkualitas" berisi muatan yang memiliki nilai lebih, sehingga Ma'had Aly memiliki cirikhas yang belum dimiliki oleh pesantren lain.⁴⁸ Berangkat dari keinginan Kiai As'ad itulah, tim bekerja menyusun draf rancangan kurikulum dengan model integrasi antara tradisi akademik perguruan tinggi dengan tradisi pesantren. Struktur kurikulumnya mengikuti struktur kurikulum Perguruan Tinggi, sedangkan kontennya (*maddahnya*) tetap mempertahankan kurikulum pondok pesantren yang bersumber dari kitab kuning.⁴⁹

Menurut Muhyiddin Chatib, setelah draf rancangan

⁴⁷Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo mendapatkan perubahan status sebagai lembaga pendidikan formal berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3002 Tahun 2016 tentang "Izin Pendirian Ma'had Aly pada Pondok Pesantren", untuk Marhalah Ula (M-1) dan SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3844 Tahun 2017, tentang "Ijin Pendirian Ma'had Aly Pada Pondok Pesantren Tahun 2017, untuk Marhalah Tsaniyah (M-2).

⁴⁸ Muhyiddin Chotib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

⁴⁹ Abu Yazid, *Wawancara*, Situbondo : 23 September 2021

kurikulum itu rampung, kemudian diajukan kepada Kiai As'ad untuk mendapatkan persetujuan. Guna penyempurnaan draf kurikulum tersebut, kemudian Kiai As'ad memerintahkan tim untuk berkonsultasi kepada KH. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Konsultasi itu dimaksudkan supaya mendapatkan koreksi dan do'a restu dari beliau guna kelancaran Ma'had Aly, sebagaimana penjelasan Chatib dalam kutipan hasil wawancara berikut ini:

Tim pembuat kurikulum itu diantara ada Prof. Dr. KH. Abd. Djalal, HA dan Prof, DR, KH, Siechul Hadi Permono SH. MA, jadi itu gabungan antara kiai-kiai yang memang murni lulusan pesantren dengan yang di Perguruan Tinggi,..... Hasil musyawarah itu dilihat oleh kiai (Kiai As'ad) secara konsep dan teori ok, tapi bagaimana lebih berisi .. itu pandangan Kiai As'ad, itu yang tidak dimiliki oleh Ma'had Aly lain supaya muatannya itu ada muatan yang lebih plus begitu. Kemudian kurikulum itu diminta oleh Kiai As'ad untuk dibawa ke Kiai Ali Maksum Yogyakarta supaya dikoreksi dan dido'akan. Setelah dibawa ke Kiai Ali Maksum komentar beliau itu "Kiai As'ad mau mencetak syuriah NU tahun 2000."⁵⁰

Tidak cukup sampai di situ, pada musim haji tahun itu juga, Kiai As'ad mengutus dua orang kiai yaitu KH. Yusuf Muhammad dan KH Nadzir Muhammad membawa konsep rancangan kurikulum tersebut untuk dikonsultasikan pada para ulama' di Mekkah. Ada tiga ulama' yang menjadi tujuan utama di Mekkah al-Mukarromah, yaitu Syeikh Yasin Isa al-Padangi, Syayyid Muhammad bin Alawy al-Maliki al-Hasani dan Syeikh

⁵⁰ Muhyiddin Chotib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

Ismail al-Yamani. Kedua utusan tersebut membawa pesan khusus dari Kiai As'ad untuk disampaikan kepada mereka. Diantara pesan khusus yang harus disampaikan adalah : *Pertama*; permohonan untuk memberikan koreksi terhadap draf rancangan kurikulum yang telah disusun; *Kedua*; permohonan do'a dan restu demi kelancaran pendirian Ma'had Aly; dan *Ketiga*; sebagai misi terpeliharanya sanad keilmuan sesuai tradisi ulama' *salafuna al-sholeh* yang dikembangkan dalam tradisi pendidikan pesantren. Hal ini sesuai dengan penuturan Muhyiddin Chatib kepada peneliti berikut ini:

.....Tapi tidak cukup hanya itu, pas musim haji Kiai As'ad mengutus dua kiai, yaitu Kiai Yusuf Muhammad dan Kiai Nadzir Muhammad membawa surat kepada tiga ulama' di Mekkah; Syeikh Yasin Isa al-Padangi, Syayyid Muhammad bin Alawy al-Maliki dan Seikh Ismail al-Yamani. Permintaannya dua koreksi kurikulumnya barangkali ada yang salah kemudian setelah dilihat oleh Syeikh Yasin al-Padangi, beliau memberikan dua catatan: ada satu kitab yang tidak perlu dipelajari ngambil yang lainnya saja..... Kemudian yang kedua catatannya jangan hanya 50 per angkatan 500-lah begitu karena apa.... karena ini lulusannya nanti yang layak untuk menjadi hakim-hakim Agama di Indonesia.....terus dibawa lagi ke Syayyid Muhammad, beliau tidak mengoreksi hanya mendo'akan dan beliau bilang ini adalah merupakan jihad besar, *mabrukallah* Kiai As'ad *jihadulkabir* ini merupakan perjuangan di tengah masyarakat krisis waktu itu beliau membaca permasalahan itu sehingga muncul solusi ini adalah merupakan jihad yang paling besar di era ini,... itu ungkapan Syayyid Muhammad. Terakhir kepada Syeikh Ismail al-Yamani gurunya Kiai Kholil As'ad dan beliau tidak komentar apa-apa hanya mendo'akan gitu aja.⁵¹

⁵¹ Muhyiddin Chotib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

Hasil wawancara tersebut di atas, memberikan pesan bahwa terdapat perencanaan kurikulum Ma'had Aly sejak awal berdirinya. Dirumuskan melalui hasil musyawarah yang berjalan secara demokratis dan aspiratif, sehingga dapat melahirkan naskah akademik kurikulum sebagai dasar pijakan dalam mendesain kurikulum Ma'had Aly. Dari naskah akademik itu kemudian turunannya menjadi dokumen kurikulum yang bisa berfungsi sebagai panduan aktifitas proses pembelajaran. Selain itu, kurikulum Ma'had dalam prosesnya juga memperhatikan koneksi sanat keilmuan terhadap para ulama' baik ulama' atau masyayikh di Indonesia maupun yang bermukim Mekkah al-Mukarromah.

Perencanaan pengembangan kurikulum melalui musyawarah yang bersifat bottom up itu, berjalan sampai sekarang. Pimpinan Ma'had Aly memberikan kepercayaan kepada pengelola sesuai bidang tugasnya masing-masing. Bedanya adalah tanpa melalui tim kajian seperti pada masa awal pendirian Ma'had Aly. Asmuki sebagai Wakil Katib memberikan penjelasan :

Di Ma'had Aly itu kan sering kali kreatifitas para pengelola itu yang kemudian diakomodir oleh pimpinan. Sekiranya itu bermanfaat maka itu dilangsungkan. Jadi cerita-cerita seperti yang tadi itu sering kali pimpinan secara teknis tidak paham.....Eee kalau tim gak ada. Kalau yang sifatnya seperti tadi, bukan tim. Itu biasanya yang banyak berperan itu bagian kurikulum. Kalau dulu, saya bagian kurikulum, rembuk dengan teman-teman yang lain

di kantor. Setelah itu, saya naik dari bagian kurikulum ke Biro Akademik, kemudian Ustad Madid yang mengganti. Nah beliau itu yang banyak ini sudah. Sampai sekarang Ustadz Madid yang banyak ini, di bagian teknis.⁵²

Inisiatif pengembangan kurikulum yang terjadi di Ma'had Aly selalu muncul dari bawah, bisa dari dosen, tenaga kependidikan bahkan mahasantri. Jarang sekali dijumpai inisiatif itu berasal dari pimpinan. Hal ini dikuatkan oleh Chatib dalam potongan hasil wawancara : ...”Tradisi ini sudah terbangun sejak masa Kiai As’ad, beliau itu jarang sekali *top down* tapi selalu bermusyawarah.⁵³ Hasil rumusan yang bersifat *bottom up* itu kemudian dibahas dalam rapat bersama pimpinan sesuai mekanisme teknik pengambilan keputusan yang berlaku di Ma'had Aly. Proses manajemen perencanaan seperti ini dibenarkan oleh Asmuki dalam pernyataannya berikut ini;

Rencana pengembangan itu sering kali inisiatifnya dari bawah. Gak ada dari pimpinan misalnya seperti ini. Cuma, ketika rapat disampaikan saja, ini kok penting, akhirnya dilakukan pengembangan. Dari atas itu hanya mengakui. Nah dengan pimpinan itu menandatangani jadwal itu berarti sudah mengakui. Gak ada yang secara resmi kemudian kurikulum, terus kemudian ditandatangani, hehe gak ada.... Inisiatif itu bisa dari dosen atau bisa juga dari mahasiswa Inisiatifnya bersifat *bottom up* bukan *top down*, kecuali memang yang sifatnya *napa engghi*, prinsip. Misalnya mau mengubah struktur kurikulum, dan itu belum pernah terjadi.⁵⁴

Dalam kaitan itu, Asmuki juga menceritakan pengalamannya tatkala menjabat sebagai Kepala Bagian

⁵² Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

⁵³ Muhyiddin Chotib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

⁵⁴ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

Akademik di Ma'had Aly. Cerita itu sebagaimana deskripsi hasil wawancara berikut ini :

...”Terus seiring perkembangan waktu setelah lulus dari Ma'had Aly, kemudian diminta bantu-bantu di sana jadi Staff, sampai ke Kabag, terus kemudian jadi Kabiro, *sampe mangken* (sampai sekarang) jadi wakil Katib, itu berdasarkan pengalaman yang saya jalani, ketika dulu saya dengan empat mata kuliah fikih seperti itu saya merasa kok masih belum tuntas belajar fikih. Dalam pikiran saya sendiri begitu, selaku Staff dan sekaligus di masa-masa berikutnya di Kabag itu, Kabag Kurikulum. Akhirnya *den kule kaessak* (saya di sana) dengan temen-temen melakukan semacam pemetaan ulang, distribusi ulang. Jadi dari empat itu kemudian didistribusi ulang. Tentunya itu dilakukan karena memang didukung oleh SDM yang ada, yang sebelumnya mungkin tidak dilakukan karena memang SDM nya memang sedikit. Ketika *den kule* (saya) masuk di struktural, itu mulai dilakukan penambahan-penambahan SDM dari tenaga pengajar. Akhirnya, yang Ibadah itu kemudian dipecah lagi. Misalnya, ada mata kuliah Fikih Sholat.⁵⁵

Pengakuan Asmuki itu kemudian dikuatkan oleh Katib Ma'had Aly sebagaimana tertuang dalam hasil wawancara berikut ini :

Untuk pengembangan kurikulum Ma'had Aly yang berjalan sekarang ini, pimpinan tidak merancang sendiri kurikulum yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Bahkan mudir memberikan keleluasaan terutama kepada bagian kurikulum untuk merancang kurikulumnya sesuai dengan kondisi perkembangan yang ada serta kebutuhan mahasantri. Jajaran mudir menganggap bahwa para pelaksana di lapangan mampu merumuskan perencanaan kurikulum dengan baik karena para umana' yang ada semuanya alumni Ma'had Aly. Setelah pengembangan kurikulum itu sudah direncanakan oleh bagian kurikulum maka kemudian hasilnya diserahkan kepada mudir untuk disahkan⁵⁶

⁵⁵ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

⁵⁶ Khairuddin Habsis, Katib Ma'had Aly, *Wawancara*, Situbondo 29 September 2021

Perencanaan pengembangan kurikulum melalui mekanisme kerja sebagaimana paparan tersebut di atas, tentu telah menjadi pijakan atau pedoman dalam penentuan langkah selanjutnya. Namun demikian, hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah implementasi dari hasil perencanaan itu sendiri. Untuk itu, selanjutnya peneliti akan memaparkan data tentang implementasi pengembangan kurikulum yang terjadi di Ma'had Aly.

2). Implementasi Pengembangan Kurikulum

Proses selanjutnya setelah perencanaan adalah penerapan atau implementasi dari rencana-rencana yang telah ditetapkan. Implementasi pengembangan kurikulum Ma'had Aly di masa-masa awal lebih kepada pemanfaatan sebuah event atau kejadian. Fakta bahwa rencana pendirian Ma'had Aly telah mendapat dukungan dari para ulama' terutama ulama' Mekkah tidak dapat dielakkan. Hal ini dipandang sebagai momentum atau kejadian yang dapat meneguhkan tekad Kiai As'ad untuk segera memulai aktifitas kegiatan akademik tersebut. Semangat untuk memanfaatkan momentum itu terlihat dalam statemen Kiai As'ad yang peneliti temukan dalam *web side* resmi Ma'had Aly berikut ini : *“Mon la olle restu dari olama' Mekkah tadek burunga mokka' Ma'had Aly. Ajeri tang santre jeriya Fath al-Qarib ben Fath al-Mu'in. Alim tang santre. Alem!, alem,*

*alem.*⁵⁷ (Kalau sudah mendapatkan restu dari ulama' Mekkah, maka tidak ada kata batal untuk buka Ma'had Aly. Ajari santri itu dengan kitab Fath al-Qorib dan Fath al-Mu'in. Santri saya akan alim. Alim, alim, alim.)

Berangkat dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa penerapan kurikulum di masa awal perjalanan Ma'had Aly adalah sebagai pemanfaatan momentum penerapan kurikulum yang telah ada hasil konstruksi tim penyusun kurikulum yang dibentuk saat itu. Asmuki mengatakan bahwa:

“Kalau di lihat di desain awal pada saat apa itu, proses Ma'had Aly mau didirikan itu kan antara tahun 1989-1990 kan Ma'had Aly baru berdiri, saya baca-baca untuk dokumen-dokumen persiapan pendirian Ma'had Aly, di situ sudah ada kurikulum Ma'had Aly beserta silabus perkuliahan yang disiapkan tim penyusun kurikulum saat itu. Jadi manajemen Ma'had Aly yang dibentuk saat itu tinggal menerapkan saja.⁵⁸

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya merupakan interaksi antara penanggung jawab kurikulum dengan dosen.

Implementasi ini diwujudkan melalui proses pengorganisasian kurikulum yang kemudian dijalankan oleh dosen. Organisasi kurikulum Ma'had Aly dilihat dari jenjangnya dibagi menjadi

⁵⁷ Ulama'-Ulama' Mekkah yang telah memberi dukungan, antara lain Syekh Yasin Isa al-Padangi. Syekh Yasin selain mengoreksi draf kurikulum, juga memberikan saran supaya Ma'had Aly tidak hanya merekrut mahasantri 50 orang per angkatan, akan tetapi sampai 500 orang. Menurutnya, lulusannya nanti bisa mengisi hakim-hakim agama di Indonesia. Selain Syekh Yasin al-Padangi, juga mendapat apresiasi yang tinggi dari Sayyid Muhammad bin Alawy al-Maliki al-Hasani. Selain mendo'akan, beliau memberikan penilaian bahwa usaha Kiai As'ad mendirikan Ma'had Aly itu bukanlah peristiwa biasa, melainkan jihad besar di tengah-tengah masyarakat yang sedang "krisis ulama". Berikutnya dukungan dari Syekh Ismail bin Ustman al-Yamani, beliau tidak tidak memeberikan koreksi tetapi mendo'akan atas keberhasilan Ma'had Aly, dalam : Muhyiddin Chotib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

⁵⁸ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

dua, yaitu : Marhalah Ula dan Marhala Tsani.⁵⁹ Masing-masing dipimpin oleh seorang *Ro'isu al-Marhalah* yang bertanggung jawab atas pengelolaan kurikulum.⁶⁰ Dalam kasus ini Chatib memiliki pandangan sebagai berikut:

Kurikulum yang di terapkan sebenarnya tidak dirancang secara khusus dengan standar jenjang S-1 atau S-2, hanya menerapkan sesuai standar kompetensi yang telah dirumuskan oleh para kiai. Namun dalam perkembangannya, Kementerian Agama RI menilai standard kurikulum tersebut telah melampaui standar S-2. Oleh karena itu, Ma'had Aly yang lama (pertama), pada tahun 2016 mendapat pengakuan setara S-2 dengan sebutan Marhalah Tsani (M-2). Sedangkang I'dadiyah (pra Ma'had Aly) diberi status Strata Satu (S-1) dengan sebutan Marhalah Ula (M-1).⁶¹

Mengingat Ma'had Aly Situbondo baik *Marhalah Ula* maupun *Marhalah Tsani* konsentrainya adalah fiqh dan *ushul fiqh*, maka implementasi pengembangan kurikulumnya didesain dengan porsi berimbang antara materi fiqh dengan usul fqh lantaran antara keduanya tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Dal hal Yazid memberikan argumentasi bahwa;

“Secara resmi, Ma'had Aly sejak didirikan dua windu yang lalu, mengambil konsentrasi kajian fiqh. Akan tetapi, lantaran fiqh tidak dapat dipisahkan begitu saja dari kajian ushul fiqh maka dalam praktiknya kajian metodologi *istinbath* hukum ini juga cukup mewarnai proses pembelajaran di Ma'had Aly. Sekurangnya, materi ushul fiqh diajarkan di Ma'had Aly

⁵⁹ Marhalah Ula (M-1), setara dengan jenjang akademik Strata Satu (S-1) dan Marhalah Tsani (M-2) setara dengan jenjang akademik Strata Dua (S-2), dokumen kurikulum Ma'had Aly Situbondo Tahun 2017

⁶⁰ Izzul Madid, Bagian Akademik Ma'had Aly, *Wawancara*, 25 September 2021

⁶¹ Muhyiddin Chotib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

dalam porsi yang seimbang dengan materi fiqh. Tidak seperti tradisi kajian di pesantren pada umumnya yang menempatkan mata kuliah ushul fiqh sebatas pengenalan metodologi, Ma'had Aly mengapresiasi mata kuliah ini secara lebih intensif sejajar dan se porsi dengan fiqh itu sendiri. Jika pondok pesantren pada umumnya memosisikan ushul fiqh sebagai teori-teori hukum Islam yang tidak perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Ma'had Aly menempatkan disiplin ilmu ini sebagai sebuah epistemologi yang sangat strategis dalam upaya pemberian dasar-dasar pemikiran untuk diterapkan dalam mekanisme pengambilan keputusan hukum yang sangat menentukan.”⁶²

Perpaduan dan perimbangan tidak hanya terjadi pada matakuliah berdimensi fiqh dan ushul fiqh, tetapi juga terdapat pada masing-masing matakuliah antara yang klasik dan kontemporer. Pemetaan fiqh klasik dan kontemporer dilakukan secara berimbang, begitu pula pemetaan pada ushul fiqhnya. Untuk Ma'had Aly Narhalah Ula (M.1) kajian fiqhnya masih didominasi fiqh klasik. Akan tetapi untuk ushul fiqh-nya telah terpetakan secara imbang antara yang klasik dengan kontemporer. Sumber rujukan ushul fiqh klasik yang digunakan di M.1 adalah kitab *Ghāyah al-Wushūl* karya Zakariyā al-Anshāriy dan kitab *Ilmu Ushūl al-Fiqh* karya Abd al-Wahhāb Khallāf. Sedangkan untuk M.2, baik fiqh atau ushul fiqh, tersajikan secara seimbang.⁶³

Tekait dengan paparan data di atas, Yazid dalam karyanya yang berjudul “Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua

⁶²Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo*, 52-53.

⁶³Struktur Kurikulum Ma'had Aly Marhalah Ula (M.1) dan Struktur Kurikulum Ma'had Aly Marhalah Tsaniyah (M.2).

Dekade Ma'had Aly Situbondo” memberikan penegasan :

“Materi fiqh juga diberikan dalam dua kelompok, yakni (1) *fiqh al-turats* (fiqh klasik) yang terdiri dari kitab *Fath al-Wahhab* (Fiqh Syafi'iyah) dan kitab *Bidayah al-Mujtahid* (fiqh perbandingan empat madzhab) dan (2) *fiqh al-mu'asharah* (fiqh kontemporer) yang dibelah menjadi beberapa pecahan mata kuliah, yakni *Nidham al-Iqtishad al-Islami al-Hadits*, *al-'Alaqat al-Dauliyyah*, *al-Fiqh al-Dusturi*, *al-Fiqh al-Mashrafi*, dan *Fiqh al-Ta'min*.”⁶⁴

Selanjutnya pada bagian lain Yasid menambahkan :

“Dalam struktur kurikulum yang diterapkan Ma'had Aly, materi ushul fiqh dijabarkan dalam dua kelompok, yaitu ushul fiqh klasik (kitab *Jam'u al-Jawami'*) dan kajian ushul fiqh tematik yang dibelah menjadi 3 mata kuliah, yaitu Ushul Fiqh 1 dengan *content* kaidah-kaidah ushul fiqh kebahasaan, Ushul Fiqh 2 tentang kajian kritis pemikiran ushul fiqh perbandingan, dan Ushul Fiqh 3 berkaitan dengan seluk beluk *maqashid asy-syari'ah*.”⁶⁵

Setelah mata kuliah terorganisasikan dan terpolakan menjadi kelompok matakuliah fiqh, kelompok matakuliah ushul fiqh, dan kelompok matakuliah qawa'id fiqhiyyah, maka kemudian *Ro'isu al-Marhalah* mendistribusikan dalam bentuk jadwal perkuliahan beserta Surat Tugas Mengajar. Sedangkan untuk perangkat perkuliahan seperti RPS dan silabus disiapkan oleh bagian Kurikulum, bukan oleh dosen yang bersangkutan. Namun demikian, dosen pengampu mata kuliah diberi kebebasan untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan terhadap RPS tersebut sesuai kreatifitas dosen masing-masing.

⁶⁴ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo*, 54.

⁶⁵ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*: 54

Bahkan, diberi hak untuk mengubah manakala menemukan hal-hal yang dianggap tidak sesuai. Manajemen pengelolaan kurikulum seperti ini Asmuki menilainya sebagai kekhasan Ma'had Aly Situbondo, dibandingkan dengan perguruan tinggi pada umumnya, seperti yang ia kemukakan berikut ini :

“Kalau saya boleh berpendapat, untuk Ma'had Aly ini mungkin salah satu kekhasannya dari pada Perguruan Tinggi pada umumnya dalam hal implementasi kurikulum adalah kalau di Perguruan Tinggi pada umumnya dosen pengampu mata kuliah biasanya diminta untuk menyiapkan silabus, RPS. Nah sedangkan kalau di Ma'had Aly itu justru RPS-nya “disiapkan”, tetapi dosen diberi hak otonom untuk melakukan perbaikan sesuai kreatifitas masing-masing.⁶⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa implementasi Pengembangan kurikulum yang dijalankan Ma'had Aly telah melalui dua cara, yaitu; *konstruksi* dan *rekonstruksi*. Pengembangan kurikulum melalui proses konstruksi diterapkan pada masa-masa awal perjalanan Ma'had Aly. Sedangkan proses rekonstruksi, yaitu pengembangan kurikulum berupa inovasi terhadap desain kurikulum yang ada, bukan membentuk kurikulum baru. Penerapannya adalah berjalan secara dinamis, baik sebelum Ma'had Aly menjadi lembaga formal maupun setelah ditetapkan oleh pemerintah sebagai lembaga formal.⁶⁷

Manajemen pengembangan kurikulum melaluia kedua cara tersebut di atas, tentu berorientasi pada pencapaian tujuan

⁶⁶ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

⁶⁷ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

dan ketuntasan belajar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah peningkatan penguasaan mahasiswa terhadap materi kurikulum yang telah diterapkan. Untuk mewujudkan hal itu, maka dilakukan pengembangan kurikulum dengan dua pola, yaitu : pertama, *intensifikasi* kurikulum, yakni mengembangkan bahan kajian terhadap struktur kurikulum yang sudah ada; dan kedua, *ekstensifikasi* kurikulum, yakni menambahkan salah satu mata kuliah yang belum ada ke dalam organisasi kurikulum. Asmuki memberikan penjelasan sebagai berikut :

....”Pengembangan-pengembangan yang dirasakan itu, *napa ghi istilannah* (apa istilahnya), bisa dibidang *intensifikasi*. Kalau *den kule* (kalau saya) kan mengistilahkan *intensifikasi*, yaitu sifatnya pengembangan yang ada. Tetapi kalau kayak penambahan mata kuliah seperti *Mantiq-Balaghah* yang sebelumnya gak ada kemudian ada itu saya anggap sebagai *ekstensifikasi*.⁶⁸

Demikian pula Chatib dalam hal ini memberikan penguatan sebagai berikut:

Karena suatu hal yang berbeda ditambahkan. Ada yang sifatnya itu pengembangannya *ekstensifikasi* dan ada juga *intensifikasi*. Dikatakan *intensifikasi* itu karena memang sebenarnya kontennya itu tetap, cuman dilakukan pembenahan pengelolaan. Contoh, misalnya dari dulu memang pake *Fathul Mu'in* untuk yang M1, terus kemudian pake *Ghoyatul Wusul* untuk Ushul Fiqihnya, dan *Abdul Wahhab Kholaf* untuk Ushul Fiqih yang baru, modern. Nah, kalau dulu di angkatan saya itu hanya ada istilahnya itu, hanya ada mata kuliah untuk Fiqihnya itu *Fikih Ibadah*, *Fikih Muamalah*, *Fikih Munakahat*, *Fikih Jinayat*, hanya seperti itu. Tetapi kemudian dikembangkan menjadi Fiqih Shalat, Fiqh Puasa, Fiqh Haji-Umrah, Fiqh

⁶⁸ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

Peradilan dan lain sebagainya ⁶⁹

Pernyataan Chatib tersebut dikuatkan oleh Izzul Madid, seperti yang tertuang dalam hasil wawancara berikut ini :

Engghi kan anu kan, istilahnya, aslinya kan anu, Ma'had Aly itu kan mengkaji kitab. Cuma di kitab yang dijadikan pedoman wajib, seperti yang tadi *Fathul Muin* misalnya, itu kan bagian ibadah jadi mata kuliah sendiri, bagian Muamalah jadi mata kuliah sendiri, bagian Munakahat tersendiri, bagian Jinayat tersendiri. ..Jadi sumber belajarnya satu, akan tetapi dipecah-pecah sesuai dengan *se pak empak gellek kaessak* (sesuai dengan yang empat tadi). ..Terus kemudian ada mata kuliah Fikih Puasa, mata kuliah Fikih Haji, mata kuliah Fikih Zakat, jadi untuk di Ibadah sendiri dikembangkan. Jadi mata kuliah - mata kuliah ... Nah makanya dikatakan intensifikasi karena pengembangannya di yang sudah ada, tidak menambahkan lagi.⁷⁰

Pengembangan kurikulum melalui model insensifikasi ini sejatinya merupakan upaya yang dilakukan secara intensif agar mahasiswa memiliki kemampuan penguasaan materi keilmuan sesuai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Penguasaan materi tersebut terutama menyangkut core keilmuan yaitu dalam bidang *fiqh* dan *ushul figh*. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang dilakukan dengan cara mengintensifkan beberapa pokok bahasan dalam satu matakuliah menjadi beberapa cabang matakuliah tersendiri. Misalnya; matakuliah Fiqh Ibadah, dikembangkan menjadi matakulliah Fiqh Shalat, Fiqh Puasa, Fiqh Haji, Fiqh Zakat dan lain sebagainya, dengan

⁶⁹ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

⁷⁰ Izzul Madid, Bagian Akademik Ma'had Aly, *Wawancara*, 25 September 2021

alasan beberapa materi fiqh tersebut dinilai belum memadai manakala dijadikan satu cakupan pembahasan dalam satu matakuliah Fiqh Ibadah saja.

Pengembangan kurikulum dengan pola intensifikasi juga dilakukan terhadap matakuliah kaidah fiqh. Semula hanya mata kuliah qaidah fiqh, lalu kemudian dikembangkan menjadi : pengantar qaidah fiqh, qowaid fiqhiyah sughro dan qowaid fiqhiyah qubro, seperti penuturan Izzul Madid Berikut ini :

Intensifikasi pengembangan matakuliah juga terjadi pada mata kuliahnya Ustad Khairuddin. Dulu itu kan hanya ada mata kuliah Kaidah Fikih. Terus kemudian di Kaidah Fikih itu pada masa-masa berikutnya dipecah lagi. Ada pengantar Kaidah Fikih, ada mata kuliah Pengantar Kaidah Fikih, ada mata kuliah Qowaid Fiqhiyyah Kubro, terus ada Qowaid Fiqhiyyah Sughro napa *Mutafarri'an napa* istilahnya *kassak* (apa itu istilahnya), cabang-cabangnya.⁷¹

Poin penting dalam pengembangan kurikulum melalui pola intensifikasi maupun ekstensifikasi ini adalah penguasaan meteri dan ketuntasan belajar mahasiswa. Bagaimana mahasiswa kemudian proses pembelajarannya benar-benar tuntas, sehingga memiliki kompetensi sesuai core kurikulum yang telah ditetapkan sesuai tuntutan masyarakat dan kebutuhan pasar.⁷²

Berbicara tuntutan masyarakat dan kebutuhan pasar, selain daripada ketuntasan belajar dan menguasai meteri adalah

⁷¹ Izzul Madid, Bagian Akademik Ma'had Aly, *Wawancara*, 25 September 2021

⁷² Muhyiddin Chotib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

tuntutan agar Ma'had Aly berubah status menjadi lembaga formal. Dengan demikian lulusan Ma'had Aly kemudian selain memiliki kompetensi dalam bidang fiqh dan usul fiqh, juga mendapatkan ijazah formal yang diakui oleh berbagai instansi. Pada tahun 2016 melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI Nomor : 3002 Tahun 2016 tentang Izin Pendirian Ma'had Aly pada Pondok Pesantren, Ma'had Aly ini berubah status menjadi lembaga formal. Perubahan status ini tentu menuntut adanya penyesuaian-penyesuaian bahkan “perubahan” dalam pengelolaan kurikulum. Kendatipun demikian, dalam pandangan Asmuki sebagai Wakil Katib Ma'had Aly, perubahan status itu tidak membawa dampak yang terlalu signifikan terhadap pengembangan kurikulum. Hal ini dikarenakan regulasi yang ada memberikan otonomi dalam hal manajemen kurikulum. Selain itu, Ma'had Aly selalu dilibatkan dalam proses penyusunan regulasi yang mengatur tentang Ma'had Aly. Berikut pernyataan Asmuki di bawah ini :

“Eee kalau itu, itu masih tetap seperti semula. Karena memang, regulasi-regulasi Ma'had Aly itu ditetapkan oleh pemerintah setelah hasil diskusi dengan para pimpinan Ma'had Aly. Dan saya ikut, sering ikut di proses penggodokan regulasi Ma'had Aly itu, termasuk PMA 71, PMA 30, termasuk juga standar nasionalnya, terus *apaan*, banyak *kaessak* yang ketika pertemuan-pertemuan itu sering membahas tentang ini, baru ditetapkan oleh pemerintah. Jadi sifatnya regulasi-regulasi yang ada itu

memberikan kebebasan kepada setiap Ma'had Aly untuk menyusun kurikulumnya sendiri, sehingga tetap ...⁷³

Sejalan dengan Asmuki, Muhyiddin Chatib menambahkan bahwa :

Kalau antara sebelum dan sesudah formal, sepertinya gak ada perbedaan dari segi kebebasan akademiknya, kebebasan menyusun kurikulum, kebebasan menentukan dosen dan seterusnya, gak ada perbedaan, hanya perlu penyesuaian-penyesuaian saja. Nah bedanya itu hanya lulusannya itu mendapat ijazah formal, itu saja. Perbedaan dengan perguruan tinggi, IAIN, UIN, dan yang sejenisnya itu bedanya ini, *napa*, kendali dari pemerintah itu mungkin bedanya. Kalau yang di UIN atau Institut itu kan semuanya itu standar sama semuanya mengikuti standar-standar perguruan tinggi.⁷⁴

Penyesuaian-penyesuaian tersebut seperti memasukan beberapa matakuliah ke dalam struktur kurikulum, antara lain : Matakuliah Pancasila dan Bahasa Indonesia. Kedua matakuliah tersebut meskipun belum ada pada penyebaran kurikulum sebelumnya, namun secara substantif sebenarnya telah tersampaikan pada mahasiswa termasuk juga matakuliah Metode Penelitian, disampaikan melalui kegiatan pelatihan, seminar dan lain sebagainya, sesuai keterangan Asmuki berikut ini:

...”Dari dulu sebenarnya sebelum formal memang ada mata kuliah itu. Cuma, tidak secara ini, tidak secara tegas disebut mata kuliah Bahasa Indonesia dan Pancasila. Untuk Mata Kuliah Metode Penelitian disampaikan dalam bentuk pelatihan-pelatihan karena setiap lulusan mereka itu diminta untuk menulis Risalah.”⁷⁵

⁷³ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

⁷⁴ Muhyiddin Chotib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

⁷⁵ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

Apa yang disampaikan Asmuki di atas diperkuat oleh Muhyiddin Chatib berikut ini :

“Nah, mereka (mahasantri) itu untuk menulis Risalah itu kan ada pembekalan. Pembekalan Bahasa Indonesia. Cuma dulunya itu tidak masuk dalam ini, tidak masuk dalam jadwal kuliah. Tetapi teman-teman mahasantri itu diwadahi dengan pelatihan-pelatihan kepenulisan, kalau dulu. Enggih memang anu, *napa*, eee setelah formal, bahasa Indonesia itu ya dimasukkan di jadwal. Tidak lagi hanya dicukupkan dengan pelatihan-pelatihan. Ada pelajaran bahasa Indonesia tersendiri, terus kemudian ada pelajaran teknik penulisan Risalah tersendiri, langsung nanti ke proposal Risalah dan pembuatan Risalah. Itu untuk yang bahasa Indonesia.⁷⁶

Untuk matakuliah Pancasila implementasi pengembangannya dilakukan melalui model insersi ke dalam matakuliah Studi Pemikiran Aswaja. Namun demikian, matakuliah ini menjadi salah satu penanaman karakter Ma'had Aly, senggga kegiatan akademik dengan budaya ke-Indonesiaan berlandaskan nilai-nilai falsafah Pancasila, senantiasa tetap terpelihara dengan baik. Model insersi matakuliah ini juga dilengkapi dengan buku pegangan yang ditulis oleh KH.

Afifuddin Muhajir, sebagaimana penuturan Asmuki berikut ini :

Pancasila itu secara implisit dijadwal itu telah menyatu dengan Studi Pemikiran Aswaja. Dilengkapi dengan buku pegangan mahasantri yang ditulis Kiai Afif yang isinya itu seperti yang disampaikan pada pengukuhan beliau sebagai Doktor H.C. itu sebagai materi Pancasila di Ma'had Aly, ditulis dalam teks berbahasa Arab.⁷⁷

⁷⁶ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021.

⁷⁷ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021.

Selain uraian di atas, tuntutan masyarakat yang telah direspon adalah fakta bahwa lulusan Ma'had Aly banyak yang aktif di organisasi NU dan menjadi pimpinan pondok pesantren, maka kurikulum Ma'had Aly juga dilengkapi dengan pengayaan tentang manajemen ke-NU-an dan pondok pesantren. Hal ini sesuai pernyataan Muhyiddin Chatib berikut ini :

Termasuk gini pengembangan itu, dipelajari manajemen ke-NU-an, manajemen pesantren, sudah diajari itu secara tidak langsung. Kita ngajarkan manajemen pesantren, kenapa? Hasil data kita, ternyata alumni Ma'had Aly banyak yang mengasuh pondok pesantren. Kalau ini berlanjut, maka untuk pengembangan pesantren harus dibekali sekarang dengan manajemen pesantren. Oh ternyata *se* Ma'had Aly banyak di Syuriah NU, aah maka harus diajari tentang ke-NU-an dan posisi Syuriah dan semacam itu. Itu menjadi apa ya istilahnya, menjadi, ya masuk *hidden curriculum*-nya.⁷⁸

Responsebilitas manajemen pengembangan kurikulum yang diterapkan di Ma'had Aly terhadap tuntutan masyarakat seperti penjelasan di atas, begitu pula dalam mengakomodir perkembangan kajian ilmu ke-islaman kontemporer, tidak menggesir nilai-nilai tradisi pesantren. Tradisi pesantren tetap terjaga dan dipertahankan sesuai khittohnya. Hal ini terlihat dari terpeliharanya sanat keilmuan sesuai tradisi ulama' *Salafuna al-Shaleh* yang telah mengakar kuat di pesantren. Fakta ini tampak jelas tersajikan mulai sejak proses pendirian, yaitu draf kurikulum yang telah dirancang tidak cukup hanya

⁷⁸ Muhyiddin Chotib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

mengakomodir hasil pemikiran-pemikiran berbagai tokoh, tetapi juga dikonsultasikan pada para ulama' di tanah air maupun di Tanah Suci Mekkah. Tujuannya adalah selain koreksi juga do'a restu, karena mereka tidak hanya diketahui alim dalam bidang ilmu keagamaan, tetapi juga diyakini memiliki sambungan sanat keilmuan kepada Rasulullah.

Untuk menjaga tradisi tersebut dalam pengembangan mata kuliah konsentrasi Fiqh dan Ushul Fiqh antara kajian klasik dan kotemporen sama-sama diberikan secara sebangun. Pertimbangannya adalah baik fiqh maupun ushul fiqh merupakan sebuah epistemologi ilmu yang kelahirannya tidak terlepas dari fenomena sejarah yang memiliki mata rantai ketersambungan terhadap para ulama' zaman dulu. Lantaran itulah, Ma'had Aly tidak ingin memasung kedua bidang kajian ini. Misalnya dengan tidak memberikan porsi berimbang antara yang klasik dengan yang kontemporer. Sebab, betapapun faktor kemodernan bisa kita tangkap sebagai persoalan riil keilmuan yang harus kita sikapi secara niscaya, tetapi aspek kesejarahan dan ketersambungan sanat keilmuan mesti kita apresiasi dengan takaran yang berimbang. Dengan pola seperti ini, diharapkan tidak terjadi keterputusan mata rantai epistemologi ilmu sejak awal kelahirannya hingga sekarang dan di masa yang akan

datang.⁷⁹

Selain berbagai penjelasan tersebut di atas, menurut Izzul Madid. Implementasi pengembangan kurikulum di Ma'had Aly Situbondo dinilai sangat menghargai kreatifitas dosen dan mahasantri, sehingga tradisi keilmuan yang terbangun tidak hanya *by design* saja, melainkan juga bisa berangkat dari upaya dosen atau mahasantri itu sendiri. Hal ini dapat terlihat dari kreasi dosen untuk meningkatkan kemampuan mahasantri dalam penguasaan materi perkuliahan. Jika skenario pembelajaran yang diterapkan dinilai belum ideal, maka kemudian mereka menerapkan skenario pembelajaran berbeda yang diyakini mampu mengubah situasi pembelajaran, bahkan kreatifitas dosen tersebut dilengkapi dengan buku panduan sebagai pegangan, seperti yang dilakukan oleh Ust. Khairuddin Habsis.⁸⁰ Dalam kasus ini Madid memberikan contoh sebagai berikut : J E M B E R

Misalnya, Ust.Khairuddin kok merasa, ini masih belum ideal, maka, lalu kemudian di konten itu yang selama ini hanya baca kitab, presentasi Kaidah Fikih, kemudian dikembangkan bagaimana santri tidak hanya presentasi tapi juga hafal, sehingga membuat buku itu untuk dihafalkan. Terus kemudian, tak cukup hanya hafal, tapi bagaimana ketika santri Ma'had Aly itu ber-*Bahtsul Masa'il*, kaidah fikihnya bisa muncul? Maka lalu, ada mata kuliah, ee *napa kaessak gellek* (ee apa itu tadi), penerapan kaidah fikih, *Tathbiqul Qawaid*. Jadi

⁷⁹Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo*, 55.

⁸⁰ Izzul Madid, *Bagian Akademik Ma'had Aly*, Wawancara, 25 September 2021

pengembangan materi juga sangat memungkinkan sampai berefek ke penambahan mata kuliah.⁸¹

Demikian pula kreatifitas mahasantri, pengembangan kurikulum melalui aktifitas pembelajaran seringkali muncul berawal dari obrolan-obrolan santai. Misalnya, ketika ada salah seorang dosen yang berkunjung ke asrama mahasantri, lalu kemudian terjadi diskusi seputar masalah fiqh dan lain sebagainya. Aktifitas seperti ini Madid menggolongkannya sebagai implementasi dari *hidden curriculum*. Berikut penjelasannya :

Banyak pihak yang pernah mengungkap keunikan di Ma'had Aly dan sampai pada kesimpulan bahwa, Ma'had Aly itu ya berhasilnya selain yang *by design* secara kurikulum itu, banyak yang *hidden curriculum*. Obrolan-obrolan mereka secara santai, candaan mereka tentang Ushul Fikih dan Fikih, duduk-duduk misalnya ngobrol, kedatangan Ustad Nakha'i di kamar-kamar, duduk-duduk nyantai, sampai pada pembicaraan serius, hehe.⁸²

Kreatifitas mahasantri dalam penerapan pengembangan kurikulum juga terjadi melalui kegiatan *bahsu al-masa'il*. Kegiatan *bahsu al-masa'il* ini telah menjadi tradisi dan berjalan dengan efektif meskipun tidak direncanakan oleh lembaga. Efektifitas kegiatan itu bisa terpelihara sebagai efek positif dari strategi pembelajaran yang berpusat pada mahasantri (*student centred*) yang telah diterapkan, sehingga mampu

⁸¹ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

⁸² Izzul Madid, Bagian Akademik Ma'had Aly, *Wawancara*, 25 September 2021

membangkitkan motivasi mereka dalam penguasaan materi-materi perkuliahan.

Menurut hasil pengamatan peneliti, terdapat kelompok-kelompok diskusi kecil melakukan diskusi secara intens setiap malam untuk menyiapkan materi sebelum mengikuti perkuliahan di kelas. Kelompok-kelompok diskusi itu dibentuk tersendiri oleh mahasiswa.⁸³ Seperti pengakuan salah seorang mahasiswa berikut ini :

Enggi Bu, selain kegiatan *bahsul masa'il* kami di sini selalu berdiskusi. Diskusi itu seperti sudah menjadi makanan sehari-hari. Teman-teman membentuk kelompok diskusi sendiri-sendiri tanpa ada yang nyuruh. Jadi apa itu, sebelum masuk kelas sudah diskusi duluan di teras kamar, di mushalla kadang-kadang di bawah pohon, yang penting ada lampu.⁸⁴

Apa yang disampaikan oleh salah seorang mahasiswa di atas, dikuatkan oleh Asmuki seperti penjelasan berikut ini :

Engghi, termasuk diskusi-diskusi kelompok *kaessak*. Sebenarnya kan, kenapa di *Ma'had Aly* itu pembelajarannya itu berpusat pada santri secara aktif? Karena didukung oleh keseriusan santrinya sendiri, di dalam menyiapkan pelajaran sebelum masuk kelas. Mereka itu punya grup-grup diskusi. Setiap angkatan pasti ada grup diskusi. Nah, mereka itu mendiskusikan materi yang akan didiskusikan di kelas, malam hari, kadang ya jam-jam kosong. Saya kira itu masuk *Hidden Curriculum*, karena inisiatif teman-teman sendiri.⁸⁵

Selanjutnya Asmuki menambahkan, bahkan implementasi pengembangan kurikulum melalui tradisi *bahsu al-masa'il* yang

⁸³ Observasi Peneliti, tanggal 26 September 2021

⁸⁴ Anas Fuadi, Mahasiswa M-2 Semester Akhir, *Wawancara*, 26 September 2021

⁸⁵ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

dikembangkan oleh mahasantri Ma'had Aly ini, telah menghasilkan beberapa karya berupa publikasi ilmiah seperti Buletin Mingguan *Tanwirul Afkar*. Buletin tersebut telah terpublish bukan hanya di kalangan sisvitas akademika Ma'had Aly, tetapi juga telah beredar di kalangan masyarakat luas.

Asmuki menjelaskan bahwa :

Bahsu al-masa'il sudah menjadi tradisi. Walaupun mungkin caranya beda dengan *Bahtsul Masa'il* di pesantren-pesantren lain, karena banyak mengedepankan Ushul Fikih itu tadi, hehehe.....Engghi, jadi memang ini memang, kalau secara *hidden* itu sangat ini, sangat membantu. Kegiatan-kegiatan Bahtsul Masa'il yang tidak direncanakan oleh lembaga, tapi temen-temen menjalankan, hehe. Termasuk juga, *Tanwirul Afkar* yang terbit tiap bulan, dulu kan tiap minggu, itu kan sebenarnya gak ada settingan dari lembaga, temen-temen sendiri. Cuma dari lembaga itu *men-support*.⁸⁶

Selain itu, penerapan pengembangan kurikulum yang juga dilakukan oleh mahasantri adalah berupa pengembangan wawasan melalui peningkatan literasi. Mereka memperbanyak ragam koleksi kitab-kitab bacaan sebagai sumber belajar. Bahkan tidak jarang diantara mereka memiliki kitab-kitab yang koleksinya tidak ada di perpustakaan Ma'had Aly, seperti penuturan Asmuki berikut ini:

Untuk meningkatkan wawasan/kekayaan keilmuan... itu tergantung pada sumber belajar yang dipakai. Nah itu teman-teman itu memiliki kitab-kitab yang sangat beraneka ragam. Bahkan mungkin, ada sebagian kitab yang di Perpustakaan enggak ada, di santri ada. Dan itu boleh, tergantung kreatifitas mahasantri itu sendiri, gak dihalangi

⁸⁶ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021.

oleh ustad selaku dosennya, dan dari lembaga juga gak dihalangi, malah dipersilahkan bagaimana pengembangan dari yang dibaca itu bisa terjadi... Ada pengembangan wawasan. Bahkan dengan ini, --mungkin termasuk pengembangan kurikulumnya--, dengan apa, dengan adanya media elektronik itu temen-temen santri itu sangat terbantu di dalam memperkaya wawasan-wawasannya terkait dengan kitab yang dibaca.⁸⁷

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa budaya literasi juga dilakukan melalui pustaka digital seperti kitab-kitab *al-Maktaba al-Syamilah* yang tersedia di laptop masing-masing. Juga *searching* melalui sarana internet yang tersedia guna menelusuri pendapat-pendapat ulama' yang *up to date* sebagai bahan kajian, kemudian didialogkan dengan isi kitab-kitab pokok yang telah dipelajarinya.⁸⁸ Hasil observasi itu dibenarkan Asmuki sesuai hasil wawancara berikut ini :

Ketika belajar itu kan di laptop itu kan ada *al-Maktabah al-Syamilah*. Di *Maktabah al-Syamilah* itu kan itu ribuan kitab itu ustadzah...Jadi di situ itu jadi sumber dari temen-temen belajar. Di samping juga langsung *searching* ke website sehingga ketemu dengan, eee napa, dengan websitenya *Darul Ifta'* Mesir. Seperti Dr. Yusuf al-Qordlowi misalnya, pokoknya para pemikir-pemikir muslim yang kitabnya itu sudah juga dibaca sama temen-temen itu juga bisa langsung di lihat dari situ. Sehingga apa yang dibaca di kitab kuning kemudian ketemu di sana, ooh kalau dulu kitab kuning dikarang seperti ini, pemikirnya begini. Tapi ketika perkembangan sekarang ini misalnya, syekh al-Qordlowi itu mengatakan demikian, ini ada perbedaan, apa yang melatarbelakangi itu dijadikan kajian sama temen-temen.⁸⁹

Dengan demikian, implementasi pengembangan

⁸⁷ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

⁸⁸ Observasi Peneliti, Tanggal 26 September 2021

⁸⁹ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

kurikulum yang dilakukan oleh mahasantri mengarah pada dinamisasi pemikiran melalui proses literasi. Bacaan mahasantri tidak hanya terpaku pada kitab-kitab utama (*muqorror*) yang diwajibkan oleh lembaga, akan tetapi juga diperkaya dengan kitab-kitab pendukung yang bervariasi. Dalam kasus ini Asmuki menceritakan bahwa :

“Yang saya rasakan untuk yang dari mahasantri itu, itu pada sumber belajarnya. Itu sangat dinamis sekali kalau di sumber belajar. Kenapa dikatakan dinamis, karena teman-teman santri itu walaupun kitab utama yang dipake, yang diwajibkan oleh lembaga itu adalah Fathul Mu’in, Ghayatul Wusul, terus Wahhab Kholaf misalnya, tetapi sumber belajar pendukung yang dipakai itu sangat bervariasi, tidak hanya terpatok pada satu sumber.⁹⁰

3). Evaluasi Pengembangan Kurikulum

Evaluasi kurikulum yang dimaksudkan di sini adalah sebagai bagian dari pengembangan kurikulum. Yakni, meliputi evaluasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan mulai dari awal pengembangan ide kurikulum, pengembangan dokumen, implementasi, samapai pada evaluasi hasil apakah kurikulum itu telah memiliki dampak terhadap kehidupan masyarakat atau tidak.

Evaluasi terhadap kurikulum yang dilakukan oleh Ma’had Aly secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu; evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dijalankan oleh lembaga Penjaminan Mutu Ma’had Aly. Lembaga ini memiliki

⁹⁰ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

tugas untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum mulai dari ketercapaian visi, misi, maupun tujuan yang telah ditetapkan. Termasuk juga mengevaluasi dokumen kurikulum serta capaian pembelajaran yang telah dijalankan oleh masing-masing dosen. Dari hasil evaluasi tersebut kemudian dilaporkan kepada pimpinan melalui mekanisme rapat yang berlaku di Ma'had Aly. Izzud Madid dalam hal ini memberikan penjelasan bahwa :

Di Ma'had Aly ada bagian penjaminan mutu. Tugasnya melakukan evaluasi kegiatan Akademik yang di dalam tentu ada masalah kurikulum. Hasil evaluasinya kemudian dilaporkan kepada pimpinan saat rapat. Kadang-kadang dilaporkan juga kalau ada dosen yang ngajarnya kurang rajin...target materirinya belum selesai, atau sebaliknya kalau ada dosen yang melakukan inovasi atau perbaikan dilaporkan juga, nanti bagaimana respon pimpinan, maka itu yang nantinya ditindaklanjuti. Untuk menjaga agar pelaksanaan kurikulum tetap berjalan sesuai misi Ma'had Aly, mengacu pada evaluasi kurikulum akan dipaparkan dengan kerangka sebagai berikut :⁹¹

Sedangkan evaluasi eksternal yaitu dilakukan oleh Kementerian Agama RI melalui Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. Ma'had Aly sejak berdiri sampai sekarang telah menjalani dua kali evaluasi oleh Kementerian Agama RI. Evaluasi tersebut dilakukan pada saat menjelang pemberian status Ma'had Aly sebagai lembaga formal, yaitu pada tahun 2016 dan proses akreditasi dalam rangka pemberian status peringkat akreditasi Ma'had Aly. Proses akreditasi itu

⁹¹ Izzul Madid, Bagian Akademik Ma'had Aly, *Wawancara*, 25 September 2021

diawali dengan pengiriman dokumen usulan ke Jakarta berdasarkan permintaan Kementerian Agama RI. Kemudian setelah dokumen tersebut dinilai dan dinyatakan memenuhi ketentuan, maka dilakukan asesmen lapangan oleh Tim Asesor Kementerian Agama. Dari hasil asesmen lapangan tersebut kemudian terbit SK status akreditasi Ma'had Aly dengan predikat *mumtaz* (unggul). Muhyiddin Chatib menceritakan proses evaluasi eksternal tersebut kepada peneliti seperti kutipan hasil wawancara berikut ini :

*Engghi sempat anu, sempat diminta untuk ngirim, ya dikirim. Dan kami mengirim apa adanya. Ndak itu, hehe. Silahkan pemerintah memberikan nilai apa, yang penting ya kami punya ini, punya ini, punya ini, dari sarananya punya ini, ini, ini, dari dosennya punya ini. Dikirim apa adanya ke sana, gak tau dapat *mumtaz*, hehehe. Mungkin karena tertua mungkin, hehehe.⁹²*

2. Paparan Data Situs II : Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang

Pemaparan data untuk Situs : II Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang, sama seperti paparan data pada Situs: I Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, dimana data-data yang telah diraih melalui wawancara, observasi maupun analisis dokumen disajikan dengan kerangka sebagai berikut :

a. Desain kurikulum Ma'had ALy

Paparan data tentang desain kurikulum Ma'had Aly Hasyim Asya'ari Jombang, tidak jauh berbeda dengan Ma'had Aly

⁹² Muhyiddin Chotib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

Salafiyah Syafi'i Situbondo. Desain kurikulum tersebut dititik beratkan pada pengaturan komponen-komponen atau anatomi kurikulum yang seharusnya ada pada kurikulum atau batang tubuh kurikulum. Komponen-komponen tersebut meliputi : desain tujuan, desain materi perkuliahan, desain metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya akan dipaparkan dalam kerangka sebagai berikut :

1). Desain Tujuan kurikulum

Tujuan kurikulum Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang sangat berkaitan erat dengan tujuan didirikannya lembaga tersebut. Pendirian Ma'had Aly ini bermula dari usulan masyarakat terutama para alumni tentang pentingnya untuk kader-kader ahli agama (kiai muda) sebagai calon pemimpin masa depan. Terutama untuk kebutuhan Pesantren Tebuireng sendiri. Diketahui pada saat itu Pesantren Tebuireng sangat membutuhkan guru-guru yang berkompeten dalam keagamaan Islam, karena sebagian besar alumninya lebih memilih mengembangkan keilmuan di luar pesantren Tebuireng (di masyarakat), sehingga untuk kebutuhan tenaga pendidik perlu bekerjasama dengan pesantren lain, seperti Sidogiri, Lirboyo, Gontor dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan penuturan Ust. Anang Firdaus pada peneliti berikut ini :

Kiai Yusuf Hasyim menginginkan untuk mendirikan Ma'had Aly karena banyaknya masukan dari alumni

tentang terjadinya krisis keilmuan utamanya dalam ilmu salaf. Pondok Pesantren Tebuireng sendiri sempat mengalami krisis selama satu periode, sehingga pengurus meminta bantuan kepada pondok-pondok lain seperti Pondok Lirboyo, Pondok Sidogiri, dan Pondok Gontor untuk mengirimkan pembina atau pengajar. Setelah itu tahun 2006, masa transisi dari KH. Yusuf Hasyim ke Gus Sholah (KH Sholahuddin Wahid) didirikanlah Ma'had Aly. Nah mulai ada Ma'had Aly itu kebutuhan Ustadz di Tebuireng terpenuhi, bahkan sekarang itu di cabang-cabang semuanya dari Ma'had Aly.⁹³

Penjelasan Ust. Anang Firdaus tersebut menunjukkan bahwa Ma'had Aly Hasyim Asy'ari didirikan sebenarnya lebih difokuskan pada penyiapan kader-kader ahli hukum Islam untuk kebutuhan internal Pesantren Tebuireng yang nantinya bisa menyebar ke masyarakat luas. Berangkat dari alasan sosiologis itulah kemudian Ma'had Aly Hasyim Asy'ari di bawah binaan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang didirikan. Dirancang dengan pola kajian kitab kuning model baru. Model baru yang dimaksudkan adalah desain kurikulumnya perpaduan antara tradisi pesantren salaf dan tradisi akademik di perguruan tinggi. Kurikulum Ma'had Aly Hasyim Asy'ari berbasis kitab kuning menjadi khas dengan penetapan visi, misi, tujuan serta kurikulum yang mencerminkan visi, misi tersebut.

Statemen visi yang menjadi acuan adalah : Unggul dalam menguasai tradisi ulama *salaf as-saleh* baik di bidang ilmiah maupun amaliyah serta lahirnya generasi penerus Islam yang

⁹³ Muhammad Anang Firdaus, Kepala Bagian Kurikulum, *Wawancara*, Jombang : 19 Januari 2022

khairu ummah, tafaqquh fi al-diin. Terdiri dari dua misi, yaitu: (1). Menyelenggarakan studi agama secara mendalam, menyeluruh melalui sistem perpaduan pendidikan Pondok Pesantren dan perguruan tinggi; (2). Mempersiapkan kaderisasi ahli fiqih yang dapat mewarisi dan mengembangkan tradisi ilmiah dan amaliah sesuai tuntutan zaman.⁹⁴

Substansi dari visi dan misi tersebut kemudian diturunkan kedalam dokumen kurikulum baik dalam bentuk organisasi kurikulum maupun distribusi mata kuliah dengan segala prangkat pembelajarannya yang semuanya itu didesain berbasis kitab kuning. Semua itu diarahkan pada ketercapaian visi, misi sebagaimana terjadi di perguruan tinggi. Tujuannya adalah melahirkan para intelektual muslim yang memiliki *akhlaqu al-karimah* dengan kadar intelektualitas global, berwawasan kebangsaan yang religius.

Anang Firdaus sebagai kepala Bagian Kurikulum dalam hal ini memberika penjelasan :

Begini enggih....karena Ma'had Aly itu perguruan tinggi pasca pesantren yang sudah ada PMA-nya (Peraturan Menteri Agama), maka komponen-komponen kurikulum tentu mengikuti yang berlaku di perguruan tinggi, tapi cirikhas pesantren salafnya tetap dipertahankan, seperti berbasis kitab kuning. Itu yang dilakukan Tebuireng, insya'allah tidak jauh berbeda dengan Situbondo, karena dulu memang belajarnya ke Ma'had Aly sana...perguruan

⁹⁴ Statuta Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang, tahun 2014.

tinggi khas pesantren atau tepatnya perpaduan antara perguruan tinggi dan pesantren.⁹⁵

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Mudzir Ma'had Aly, bahwa Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang pada mulanya didesain dengan mengacu pada Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo. Namun karena *tafa'ulan* pada KH. Hasyim Asy'ari (pendiri pesantren Tebuireng) yang kala itu menjadi rujukan ulama' ahli hadith di Nusantara, maka Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dalam perkembangannya kemudian pada tahun 2016 merubah core kompetensinya menjadi ahli agama melalui pendekatan *qismu al-hadith wa ulumihi* bukan *qismu al-fiqh wa ushulih*.⁹⁶ Core kompetensi tersebut lalu kemudian dijabarkan dalam materi kurikulum/mata kuliah seperti paparan berikut ini.

2). Desain Materi Kurikulum

Materi kurikulum yang diajarkan di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang, dibagi kedalam delapan semester. Delapan semester tersebut mencakup tiga kompetensi, yaitu : kompetensi dasar, kompetensi utama dan kompetensi pendukung. Ketiga kompetensi tersebut adalah memiliki jumlah mata kuliah dan SKS yang berbeda-beda.

⁹⁵ Muhammad Anang Firdaus, Kepala Bagian Kurikulum, *Wawancara*, Jombang : 19 Januari 2022

⁹⁶ KH. Nur Hannan, Mudzir Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Wawancara*, Jombang : 19 Januari 2022

Uraian ragam kompetensi dimaksud adalah sebagai berikut : (1). Kompetensi dasar, berjumlah 7 mata kuliah atau setara dengan 18.9 %, dan terdiri dari SKS 36 atau setara dengan 22.8%. (2). Kompetensi utama terdiri dari 14 matakuliah dan 72 SKS, setara dengan 37.8 % dari keseluruhan jumlah matakuliah dan 45.6% dari jumlah SKS yang disediakan.; dan (3). Kompetensi pendukung berjumlah 16 matakuliah (43.3 %), terdiri dari 50 SKS (31.6%) dari keseluruhannya. Komponen utama masih mendukungi peran penting karena jumlah SKS-nya mencapai 75buah meskipun hanya terdiri dari 14 matakuliah.⁹⁷

Sedangkan substansi materi keilmuan kurikulum yang diajarkan kepada mahasiswa mencakup dimensi keahlian dalam studi hadis. Dimensi tersebut meliputi tiga hal, yaitu : *Pertama*; ilmu hadis yang berisikan tentang kaidah atau metodologi bangunan keilmuan hadis beserta dasar- dasarnya; *Kedua*; Penelitian hadis, yaitu sebuah aplikasi dari keilmuan sebelumnya dalam bentuk teori maupun praktek; dan *Ketiga*. penahaman hadis atau dikenal dengan *fiqh al-hadith*. Sedangkan dilihat dari segi *scope* maupun *skuens* kajian hadis tersebut dengan beberapa varian penyebaran di dalamnya yang terbanyak adalah *fiqh al-hadith*, karena tujuan utama Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang adalah mencetak generasi yang mampu memahami *hadith* dalam konteks sekarang, yakni "*tafaqquh fi al-din*"

⁹⁷ Analisis Dokumen kurikulum Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Jombang : Tahun 2018

dengan pendekatan kajian *hadith wa ulumihi*. Dalam hal ini KH.

Nur Hannan memberikan penjelasan :

Sebenarnya materi kurikulum Ma'had Aly di sini kalau dilihat dari komposisi penyebarannya yang paling dominan adalah tentang pemahaman hadith (*fiqhu al-hadith*), dihubungkan dengan keadaan sekarang, istilah kerennya perkembangan kontemporer yang menuntut adanya pengetahuan hadith tidak cukup secara tekstual saja, tetapi perlu pemahaman yang kontekstual dan analisis kritis secara nalar akademik. Apalagi KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai kiai yang memiliki pemahaman hadith sangat baik di Nusantara.⁹⁸

Oleh karena itu, materi *fiqhu al-hadith* sebagai bentuk pemahaman *hadith* dikaji secara mendalam di dalam kurikulum Ma'had Aly Hasyim Asy'ari mulai semester pertama sampai semester keenam. Aktifitas akademik tersebut antara lain berupa *tahfidh al-hadith*, *lughah al-hadith*, *al-hadith al-tahlily* sebanyak enam kitab utama dalam *kutub al-sittah* dan *hadisu al-ahkam* dengan kitab *Ibanatu al-ahkam*. Jika dijumlahkan secara keseluruhan materi kurikulum bangunan keilmuan dalam pemahaman hadith (*fiqhu al-hadith*) adalah mencapai 40 SKS atau setara dengan 55%.⁹⁹

Materi kurikulum yang telah didesain beserta pengembangannya, diyakini mampu membawa mahasantri

⁹⁸ KH. Nur Hannan, Mudzir Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Wawancara, Jombang : 19 Januari 2022

⁹⁹ Analisis Dokumen kurikulum Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Jombang : Tahun 2018

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang memahami hadith dengan baik dan benar. Kenyataan ini didukung beragam keilmuan yang dapat menunjang pemahaman yang dapat dipertanggung jawabkan. Kajian pemahaman *hadith* dilakukan lewat teks *hadith* dari kitab yang *mu'tabarah* dan dibekali beragam keilmuan lainnya sehingga seorang kiai muda mampu menerjemahkan dalam kehidupan kekinian (kontemporer). Melalui desain materi kurikulum yang diramu sedemikian rupa itu kualitas kajian hadis di Ma'had Aly Tebuireng Jombang meningkat dari pada pembelajaran sebelumnya.¹⁰⁰

3). Desain Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran sebagai salah satu bagian utama dalam proses pembelajaran, sangat penting untuk diperhatikan mengingat metode pembelajaran adalah cara dimana proses pembelajaran tersebut akan dilaksanakan. Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, dapat dijelaskan berdasarkan hasil wawancara berikut:

Kalau strategi pelajaran sebenarnya mengacunya kepada distingsi Ma'had Aly itu kan *sorogan-bandongan* jadi memang metode Pondok Salaf yang dipakai. Kemudian dikombinasikan dengan metode-metode yang biasa digunakan di perguruan tinggi seperti; ceramah, diskusi,

¹⁰⁰ Muhammad Alfatih Suryadilaga, Dinamika Studi Hadis di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang: Dari Klasikal Hingga Ma'had 'Aly, al-Quds : *Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, vol. 3, no 2, (30 Oktober 2019, 126-127, <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v3i2.1001>).

tanya jawab, penugasan dan lain sebagainya. Bahkan tidak hanya itu, penanggalannya pun Hijriah tetapi dalam perkembangan terakhir ini untuk ada masukan untuk menggunakan Masehi.¹⁰¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran yang digunakan tidak monoton pada satu metode, tergantung pada jenis mata kuliah dan kreatifitas dosen dalam mengajar. Seperti; mata kuliah *kutubu al-sittah* dilakukan dengan menggunakan metode *bandongan*. Sedangkan untuk metode *sorogan* tergantung pada dosen pengampu mata kuliah. Mata kuliah selain *kutubu al-Sittah* menggunakan perpaduan metode sebagaimana halnya metode yang digunakan di perguruan tinggi lain termasuk diskusi dan presentasi makalah sesuai penugasan dosen. Terkait dengan penggunaan metode ini, Lutfi memberikan keterangan sebagai berikut:

Jadi begini ustadah, metode pembelajaran itu,.. jadi itu tergantung mata kuliahnya kalau *kutubussittah* seperti penjelasan tadi *bandongan an-nasr*, kadang *sorogan* tergantung dosennya. Kalau yang di luar *kutubussittah* itu perpaduan ya kayak metode mengajar di perguruan tinggi yang lain lah, diskusi segala macam. Jadi mereka membuat makalah presentasi diskusi itu diluar mata kuliah *kutubussittah*. Nah ada lagi yang metode pembelajarannya itu *by product*, berupa buku angkatan seperti di pondok-pondok besar lainnya¹⁰²

Selain mata kuliah *kutubu al-Sittah*, juga ada yang menggunakan metode *by product*, dilakukan dengan cara menyusun produk berupa buku seperti halnya yang ada pada

¹⁰¹ KH. M. Muthaharun Afif, Wawancara, Jombang : 20 Januari 2022

¹⁰² Muhammad Lutfi, Wawancara, Jombang: 20 Januari 2022

beberapa pondok pesantren besar lainnya, seperti Sidogiri dan Lirboyo menggunakan buku angkatan. Buku angkatan yang dimaksudkan adalah buku yang ditulis oleh setiap angkatan sehingga menghasilkan buku yang berbeda tema, namun masih dalam satu kajian *lughotu al-Hadith* atau bahasa-bahasa *Hadith*. Salah seorang dosen dalam kaitan ini memberikan penjelasan lebih jauh, yaitu :

.....”Jadi orientasinya tuh itu memproduksi buku seperti beberapa pondok pesantren besar Sidogiri dan Lirboyo misalnya. Itu kan ada buku angkatan. Nah kami juga menjalankan itu kebetulan itu di mata kuliah saya yang *lughotu al-hadits*, itu saya memang minta kebijakan kepada Kyai Hanan untuk memilih kelas sehingga kelas ini memang benar-benar untuk menulis artikel. Dan beberapa itu sudah kami *submit* ke jurnal, harapannya adalah semester ganjil itu teori, semester genap itu sudah praktek ... Untuk menulis praktek menulis buku angkatan karena ini buku angkatan maka setiap angkatan itu bisa berbeda tema tetapi masih dalam kajian *lughotul hadis* atau bahasa-bahasa hadis dan itu disetujui oleh mudir nah ini masih ada di tahap editing.¹⁰³

Dari beberapa pemaparan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa, metode pembelajaran yang digunakan oleh Ma’had Aly ini adalah menggunakan tiga metode yaitu : (1) *sorogan-bandongan*, (2) sistem perpaduan dengan pendekatan *student centered*; dan (3) menggunakan metode *by product* berupa artikel terpublikasi dan buku angkatan. Dari beberapa metode pembelajaran yang diterapkan oleh para dosen pengampu mata

¹⁰³ KH. Nur Hannan, *Wawancara*, Jombang : 20 Januari 2022

kuliah, semuanya berbasis kitab kuning seperti penuturan salah seorang pimpinan Ma'had Aly berikut ini :

Iya jadi dimulai dari semester kedua jadi semester 12 itu shohih jadi Kitab Shahih Bukhari-Muslim itu sudah mulai dikaji hanya 2 kitab itu baru yang semester atas 3 seterusnya itu Abu Daud Nasa'i Ibnu Majah digilir hanya 4 SKS nanti bisa dilihat tetapi Bukhari Muslim mulai semester awal hingga akhir semester 6 dan kuliah kuliah yang lain seperti jami'uddurus yang bahasa Arab ya Lalu ada mata kuliah dasar itu semuanya metode pembelajarannya juga diskusi jadi bikin artikel bikin makalah presentasi diskusi.¹⁰⁴

Selain itu, mahasiswa juga dilatih untuk melakukan *takhrij hadith* dan kajian tematik *fiqhu al-hadith*. Dalam rangka kegiatan ini, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari bekerjasama dengan *Daru al-Sunnah*, sehingga mahasantri dengan dipandu oleh dosen pembimbing melakukan praktik penelitian hadith, sebagaimana menjelaskan Firdaus berikut ini:

...Ya kalau gitu itu kan ini bukan praktek teori, ini hanya praktek membuat aplikasi pengennya itu memang benar-bener praktek akhirnya kami alihkan dengan kita kerjasama dengan Daru al-Sunnah, itu praktek *takhrijhadith* dan *fiqhu al-hadith* (pemahaman hadith) kitabnya *Durrotu al-Nasihin* jadi meneliti semua hadits di kitab *Durratun Nasihin*, Mbah Hsyim Asy'ari dulu pernah melarang kitab ini karena banyak hadithnya yang “maudu” jadi perlu dibuktikan, diteliti. Karena hadisnya banyak ini menjadi program jangka menengah sekitar lima tahunan.¹⁰⁵

Sejalan dengan pernyataan di atas, selanjutnya Mudzir

Ma'had Aly menambahkan bahwa :

¹⁰⁴ KH. Nur Hannan, *Wawancara*, Jombang : 20 Januari 2022

¹⁰⁵Muhammad Anang Firdaus, Kepala Bagian Kurikulum, *Wawancara*, Jombang : 19 Januari 2022

Kyai Hasyim Asy'ari pernah melarang Asatidz untuk belajar hadits pada kitab Durratun Nasihin di Tebuireng, kecuali jika dijelaskan derajat Haditsnya. Larangan tersebut karena banyak yang berpendapat bahwa tidak semua hadits nya itu Shahih atau Hasan, bahkan beberapa itu maudu'. Dari sisi ini maka Ma'had Aly Hasyim Asy'ari secara kelembagaan mempunyai tanggungjawab karena merupakan satu-satunya lembaga kajian Hadith di Tebuireng akhirnya untuk mengkaji alasan larangan itu dibuatlah program penelitian untuk kitab tersebut.¹⁰⁶

4). Evaluasi Pembelajaran

Proses evaluasi sebagai bagian dalam proses pendidikan perlu untuk dilaksanakan dengan baik dan proporsional. Proses evaluasi akan mempengaruhi hasil penilaian yang pada akhirnya akan berdampak terhadap pengukuran ketercapaian proses pembelajaran secara keseluruhan.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran di Ma'had Aly Tebuireng Jombang dilakukan dengan mengikuti kaidah pelaksanaan evaluasi secara umum diberbagai perguruan tinggi. Namun demikian, dalam beberapa mata kuliah tertentu pelaksanaan penilaian dilakukan dengan cara yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penjelasan Firdaus berikut ini:

Kalau sekarang yang berjalan itu ya dari seperti perguruan tinggi lainnya ya UTS UAS dari situ cuman harapannya yang kitab kutubus sittah ini penilaiannya ini otentik artinya benar-benar sorogan authentic assessment itu harapannya cuman teknis itu kami ada kendala jadi belum diterapkan meskipun nanti ada ujian kompre ya komprehensif baca kitab memang untuk penilaian assessment itu ya masih UTS, UAS sama tugas. Jadi tugas

¹⁰⁶ KH. Nur Hannan, Mudzir Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Wawancara, Jombang : 19 Januari 2022.

di sebagaimana di KHS pada umumnya itu tugas sama UAS¹⁰⁷

Pelaksanaan evaluasi capaian pembelajaran mahasantri dilakukan dengan menggunakan ujian berupa; UTS, UAS dan penugasan, sebagaimana umumnya di perguruan tinggi. Sedangkan untuk kitab *kutubussittah* proses evaluasi diharapkan dapat dilakukan dengan menggunakan penilaiannya outentik (*authentic assessment*), yaitu dilakukan saat pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan authentic assessment*. Hanya saja pada saat ini masih belum bisa terlaksana sesuai harapan, masih perlu perbaikan dari berbagai aspeknya.

Pada saat ini penilaian melalui *authentic assessment* ini baru bisa terlaksana dalam ujian komprehensif baca kitab. Dengan demikian, bentuk penilaian pencapaian hasil belajar mahasantri, dilakukan dengan beberapa bentuk yaitu melalui UTS, UAS, tugas perkuliahan, serta beberapa teknik penilaian yang sifatnya khusus. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara umum tetap diserahkan pada dosen pengampu mata kuliah sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan dan nilai yang diperoleh benar-benar sesuai dengan pencapaian masing-masing mahasantri. Panduan penilaian mengacu pada standar

¹⁰⁷ Muhammad Anang Firdaus, Kepala Bagian Kurikulum, *Wawancara*, Jombang : 19 Januari.2022

yang telah ditetapkan oleh Ma'had Aly, sesuai dengan peraturan yang berlaku di perguruan tinggi.¹⁰⁸

b. Model Pengembangan Kurikulum

1). Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Perencanaan pengembangan kurikulum di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, dilakukan sebagai bagian dari profesionalisme pelaksanaan manajemen kurikulum. Perencanaan pengembangan kurikulum disusun berdasarkan pada kebutuhan dan keadaan lembaga. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang dicapai oleh lulusan dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Perencanaan pengembangan kurikulum dalam konteks Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang ini, dapat dipetakan menjadi dua bagian, yaitu : *Pertama*, perencanaan dalam rangka mendesain dokumen kurikulum baru (*curriculum construction*). Perencanaan ini dilakukan pada masa persiapan awal pendirian Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, dimana saat itu belum memiliki dokumen kurikulum yang dapat digunakan sebagai panduan aktifitas pendidikan.¹⁰⁹ *Kedua*; Perencanaan dalam rangka

¹⁰⁸ Analisis Dokumen kurikulum Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Jombang : Tahun 2018

¹⁰⁹ Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, didirikan pertama kali pada tanggal 6 September 2006, dengan konsentrasi (*takhassus*) Fiqh/Ushul Fiqh seperti Ma'had Aly Salafiyah Situbondo karena kurikulum yang digunakan di masa awal berdirinya merupakan hasil studi banding dari Ma'had Aly Situbondo. Sumber data : KH. Nur Hannan, Mudzir Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Wawancara*, Jombang : 19 Januari 2022.

penyempurnaan terhadap kurikulum yang ada (*curriculum reconstruction*), yakni merekonstruksi kurikulum yang sudah berjalan karena pada tahun 2016 Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang berubah konsentrasi (*takhassus*) dari *fiqh/ushul fiqh* menjadi *hadith/ulumu al-hadith*.¹¹⁰

Selain dari pada itu, perencanaan pengembangan kurikulum Ma'had Aly Hasyim Asy'ari ini dapat dilihat dari tiga segi, yaitu : *Pertama*, Aktor yang terlibat; Pihak-pihak yang terlibat sebagai pelaksana dalam proses perencanaan kurikulum tersebut, baik di masa awal penyusunan kurikulum dalam rangka pembukaan Ma'had Aly maupun masa rekonstruksi karena adanya tuntutan pemerintah maupun pemangku kepentingan lainnya adalah dapat teridentifikasi kedalam empat unsur, yaitu : Unsur Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng, unsur perwakilan guru dan alumni Pesantren Tebuireng dan unsur akademisi yang berkompeten dan berpengalaman dalam bidang pengelolaan kurikulum. Unsur-unsur tersebut diformat menjadi sebuah tim kerja yang diberi mndat oleh pimpinan Pondok Pesantren untuk melakukan persiapan termasuk menyusun rancangan dokumen kurikulum melalui proses perencanaan.¹¹¹

Kedua; Proses perencanaan; proses ini diawali dengan studi banding ke Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo

¹¹⁰ Profile Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang , Tahun 2014

¹¹¹ KH. Nur Hannan, Mudzir Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Wawancara, Jombang : 19 Januari 2022

untuk belajar tentang proses penyusunan dokumen kurikulum dan juga proses aktifitas akademik lainnya yang merupakan bagian dari kegiatan manajemen kurikulum. Dipilihnya Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo menurut penuturan KH. Nur Hannan bahwa :

Selain karena Ma'had Aly Situbondo merupakan printis berdirinya Ma'had Aly di seluruh Indonesia, antara Peranstren Tebuireng dan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo memiliki hubungan sanat keilmuan yang terjalin baik sampai sekarang. Diketahui bahwa KHR. As'ad Syamsul Arifin (Pengasuh PP Salafiyah Syafi'iyah Situnbodo) saat itu adalah salah satu murid kesayangan KH. Hasyim Asy'ari yang juga menerima wasiat untuk memperbanyak kader ahli fiqh.¹¹²

Hasil dari studi banding ke Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, kemudian dipadukan dengan kekhasan/kearifan lokal yang dimiliki oleh Pesantren Tebuireng Jombang. Proses pemaduan itu dilakukan dengan melalui berbagai kegiatan ilmiah seperti *workshop*, seminar, fokus group dikusi serta aktifitas akademik lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan oleh tim kerja yang telah ditugaskan oleh pimpinan pesantren seperti penjelasan di atas. Hasilnya setelah dinyakan lengkap berupa draf dokumen kurikulum beserta naskah akademiknya, kemudian dibawa ke Rapat Pleno Pimpinan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang untuk dibahas dan selanjutnya mendapatkan pengesahan sebagai dokumen resmi

¹¹² KH. Nur Hannan, Mudzir Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Wawancara, Jombang : 19 Januari 2022

kurikulum Ma'had Aly. Dengan demikian dokumen kurikulum tersebut kemudian menjadi panduan/pedoman dalam aktifitas pendidikan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang.

Ketiga; Subsistensi perencanaan; Adapun substansi perencanaan pengembangan kurikulum yang menjadi bidang garapan tim kerja adalah berupa naskah akademik kurikulum yang dilamnya memuat tentang visi, misi maupun tujuan sebagai rujukan utama dalam proses kurikulum sampai pada organisasi kurisasi kurikulum sebagai landasan atau program kerja yang akan dilalui oleh mahasantri melalui proses interaksi edukatif antara dosen dan mahasantri dalam rangka pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Lutfi menjelaskan bahwa :

Sepengetahuan kami ustadzah tim yang bertugas untuk merancang kurikulum pada waktu itu hanya sampai pada penyusunan visi, misi dan tujuan, organisasi kurikulum beserta naskah akademiknya, sedangkan penyusunan distribusi mata kuliah dan pengembangan selanjutnya dilaksanakan oleh manajemen Ma'had Aly yang sudah terbentuk sebagai pengelola aktifitas pendidikan.¹¹³

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perencanaan dapat memberikan motivasi pada pelaksanaan sistem pendidikan untuk mencapai hasil yang optimal. Sedangkan yang menjadi substansi (inti) dalam perencanaan pengembangan kurikulum adalah merumuskan seluruh isi kurikulum yang memuat seluruh

¹¹³ Muhammad Lutfi, *Wawancara*, Jombang: 20 Januari 2022

materi dan rancangan kegiatan pembelajaran yang akan dijalankan.

2). Implementasi Pengembangan Kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan bagian dari proses pengembangan kurikulum yang sudah dicanangkan semenjak hasil rancangan kurikulum ditetapkan. Hasil dari rancangan kurikulum tersebut yang dapat diimplementasikan adalah berupa organisasi kurikulum, berisi struktur kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Struktur program ini merupakan dasar yang sangat esensial dalam pembinaan kurikulum dan berkaitan erat dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Pengorganisasian kurikulum yang dimaksudkan tidak hanya berupa dokumen bahan cetak, melainkan termasuk juga rangkaian aktifitas mahasiswa yang dilakukan di kelas, laboratorium, lapangan, maupun di lingkungan masyarakat yang direncanakan serta dibimbing oleh petugas yang ditunjuk oleh lrmbsga.

Berangkat dari uraian tersebut di atas, maka setelah pengorganisasian kurikulum baru Ma'had Aly Hasyim Asy'ari melalui proses yang sudah ditetapkan dianggap selesai dan lengkap, maka para dosen yang telah ditunjuk sebagai pengampu mata kuliah mengajarkan kurikulum baru tersebut.

Mengajarkan kurikulum itu sejatinya adalah merupakan pengimplementasian kurikulum yang merupakan bagian dari rangkaian kegiatan dalam proses pengembangan sebuah kurikulum baru oleh para pengembang kurikulum. Hal ini terjadi di masa-masa awal dibukanya Ma'had Aly yang sekaligus menjadi event/momentum untuk pemberlakuan kurikulum baru yang telah dirancang sebelumnya.

Moment atau event implementasi pengembangan kurikulum Ma'had Aly Hasyim Asy'ari selanjutnya adalah ketika turunnya SK Ijin Operasional lembaga tersebut pada tahun 2016. Turunnya ijin operasional itu berkonsekuensi terhadap perubahan kurikulum karena berubahnya konsentrasi (*takhassus*) kajian dari *fiqh/ushul fiqh* menjadi *hadith/ulumu al-hadith*. Menurut Ust. Anang, implementasi pengembangan kurikulum pasca perubahan konsentrasi yaitu dilakukan perubahan struktur kurikulum beserta kontennya. Sedangkan visi dan misi tidak dilakukan perubahan, karena visi, misi yang ada bersifat general dan dianggap masih relevan. Berikut kutipan hasil wawancaranya :

Nggih Ustadzah kalau visi misi tetap karena ya untungnya visi-misinya general hanya *tafaquhfidin* tapi kalau yang sudah masuk keturunannya, struktur kurikulum, konten, RPS segala macam itu ya otomatis berubah seperti hafalan *qowaidul fiqh* itu diubah menjadi *hafalan Hadits*, dan lain sebagainya.¹¹⁴

¹¹⁴ Muhammad Lutfi, *Wawancara*, Jombang: 20 Januari 2022

Pernyataan Ust Anang tersebut diperkuat oleh salah seorang pengurus Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, bahwa pengembangan kurikulum di Ma'had Aly ini tidak sampai merubah pada visi dan misi karena itu bersifat general, yaitu terletak pada kata "*tafaqquh fiddin*". Perubahan itu dilakukan pada struktur mata kuliah beserta perangkatnya. Termasuk juga di dalamnya, Silaby, RPS dan lain sebagainya. Untuk pengembangan RPS diserahkan kepada dosen masing-masing dengan mengacu pada hasil review kurikulum yang telah ditetapkan. Perubahan kurikulum tersebut juga berdampak pada ketersediaan tenaga pendidik. Dalam hal ini Ma'had Aly Hasyim Asy'ari harus melakukan rekrutmen ulang dengan memprioritaskan tenaga pendidik yang memiliki *background* keilmuan *hadith* dan *ulumu al-hadith*. Seperti penjelasan Mudziri Ma'had Aly berikut ini :

Perubahan ini kan mulai 2016, akhirnya harus merekrut beberapa dosen yang punya *background* *hadith* dan *alhamdulillah* ada 5 ya kalau nggak salah. Jadi sebagai imbas dari perubahan itu memang harus benar-bener mendatangkan orang yang ahli *hadith*. Salah satunya Prof Damanhuri dari Malang cuman dinasnya di UIN, lalu ada Dr. Hamim dari Kediri, Dr, Amrullah, Dr. Ahmad Zubaidi Hasbillah. Itu juga yang dari Darussunnah, alumni Tebuireng yang sudah boyong ke sini dan ada alumni juga Ustad Solihin jadi memang semuanya penguatan keilmuan *hadith* ini dari rekrutmen dosen juga. Kalau tidak salah ada

beberapa kegiatan semacam *workshop* kurikulum bersama dosen-dosen itu.¹¹⁵

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa dalam rangka “penyesuaian” dalam proses pengembangan kurikulum pasca perubahan konsentrasi tersebut tidak hanya dilakukan oleh pihak manajemen Ma’had Aly saja, akan tetapi melibatkan beberapa pakar yang semuanya dosen Ma’had Aly yang telah direkrut pasca perubahan (tahun 2016). Mereka yang dilibatkan itu semuanya memiliki latar belakang hadith dan ilmu hadith..

Setidaknya ada lima orang dosen jika merujuk pada pernyataan KH. Hannan di atas, yang memang memiliki kompetensi keilmuan dalam bidang *hadith* dan *ilmu hadith*. Salah satunya adalah Prof. Dr. Damanhuri dari Malang yang aktifitas sehari-harinya berbasis di UIN Maliki Malang, Doktor Hamim dari Kediri, Doktor Amrullah, Doktor hasbillah yang merupakan dosen dari Darussunnah alumni Tebuireng yang sudah kembali ke Pondok Pesantren Tebuireng. Juga ada alumni yaitu Ustad Solihin yang memang semuanya itu memiliki penguatan keilmuan hadith.

Bersama para dosen tersebut maka proses implementasi pengembangan dilakukan melalui kegiatan *workshop* pengembangan kurikulum di Tebuireng. *workshop*

¹¹⁵ KH. Nur Hannan, Mudzir Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, Wawancara, Jombang : 19 Januari 2022

pengembangan kurikulum tersebut dilaksanakan sebanyak dua kali ditambah dengan berbagai kegiatan diskusi kajian yang membahas tentang kurikulum Ma'had ALy dimaksud. Dengan demikian, kurikulum yang diimplementasi sejak saat itu adalah merupakan kurikulum hasil rekonstruksi.

Konsekuensi dari tuntutan perubahan berikutnya adalah sesuai tuntutan peraturan, Implementasi kurikulum di Ma'had Aly Tebuireng diterapkan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat sebagaimana penjelasan di atas. Termasuk di dalam terdapat beberapa mata kuliah yang dilaksanakan dengan pola tertentu sesuai dengan pedoman dasar yang telah menjadi kesepakatan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut:

Iya cuman di kurikulum kami nggak ada tidak menerapkan itu memang dilebur seperti Ada kajian tokoh pesantren itu juga sama di apa namanya unsur unsur kewarganegaraan negaraan itu disitu lalu ada dulu ada study Islam nusantara kalau sekarang kayaknya dihapus setelah workshop kedua itu nah semua dari semua itu yang mata kuliah inti yang harus diajarkan dari Kemenag itu memang disisipkan di beberapa mata kuliah yang mungkin hanya bisa muatannya dititipkan.¹¹⁶

Mata kuliah Bahasa Indonesia dan kewarganegaraan yang menjadi aturan dalam PMA. tidak dilaksanakan secara eksplisit dalam kurikulum di Mahad Aly, namun dilebur kepada mata kuliah lain seperti kajian tokoh kepesantrenan dan mata kuliah Studi Islam Nusantara. Dengan demikian, mata kuliah yang

¹¹⁶ Muhammad Anang Firdaus, *Wawancara*, Jombang : 19 Januari 2022

diwajibkan sesuai ketentuan PMA. Nomor 30 tahun 2020 pada dasarnya telah dilaksanakan meskipun dilakukan dengan model esersi atau disisipkan ke dalam beberapa mata kuliah lain yang dilaksanakan di Mahad Aly. Dengan demikian implementasi pengembangan kurikulum yang dijalankan oleh Ma'had Aly Hasyim Asy'ari sejalan dengan regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Implementasi pengembangan kurikulum Ma'had Aly Hasyim Asy'ari juga dijalankan dengan cara memberikan kebebasan kepada dosen untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam penyusunan RPS, pengelolaan kelas dan penerapan berbagai metode dan strategi pembelajaran. Bahkan dosen juga diperkenankan untuk menerapkan model-model pengembangan hasil adopsi dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari tempat lain.¹¹⁷ Selain adopsi pengalaman dari luar, implementasi pengembangan kurikulum juga dilakukan melalui eksperimen. Seperti desain kurikulum matrikulasi Bahasa Arab dan Baca Kitab untuk akselerasi bagi mahasiswa yang kemampuannya di bawah standar. Kurikulum matrikulasi tersebut adalah merupakan hasil eksperimen dosen, baik eksperimen kelas maupun individual. Implementasi pengembangannya dilakukan secara bertahap, bahkan kadangkala mengalami perubahan di

¹¹⁷ Muhammad Lutfi, *Wawancara*, Jombang: 20 Januari 2022

tengah jalan sesuai pengalaman yang diperoleh melalui proses uji coba tersebut. Hal ini sesuai dengan ungkapan Anang Firdaus berikut ini :

Mata kuliah matrikulasi ini yang pengembangannya dilakukan secara bertahap, sehingga perubahan format mata kuliah matrikulasi terkadang mengalami perubahan ketika dalam pelaksanaannya, hal ini karena pada awal kali pelaksanaan matrikulasi pengelola masih belum memiliki pengalaman, sehingga ketika pelaksanaan awal ditemukan kekurangan yang layak diperbaiki.¹¹⁸

Selain daripada itu, eksperimen dosen tidak berarti hanya untuk mata kuliah matrikulasi saja, tetapi dosen juga terkadang melakukan eksperimen sendiri terhadap mata kuliah lainnya, seperti ; mata kuliah sosiologi agama yang awalnya hanya satu semester, karena adanya perkembangan kemudian dijadikan dua semester, sehingga dosen mengembangkan menjadi sub pembahasan kajian di dalam studi hadith. Sedangkan mata kuliah sosiologi agama tersebut sejatinya cakupannya adalah Studi Islam secara keseluruhan. Juga adanya beberapa mata kuliah yang dilanjutkan dan dimunculkan beberapa mata kuliah lain yang sifatnya pengembangan seperti mata kuliah untuk mempersiapkan kemampuan mahasiswa untuk menghadapi ujian komprehensif baca kitab. Selain itu juga disediakan satu forum perkuliahan di luar SKS yang akhirnya memunculkan

¹¹⁸ Muhammad Anang Firdaus, *Wawancara*, Jombang : 19 Januari 2022

adanya tahfidul Quran untuk mewadahi mahasantri yang tahfid dan sebagainya.¹¹⁹

Selain itu, implementasi pengembangan kurikulum juga dijalankan melalui peningkatan berbagai potensi yang dimiliki oleh mahasantri. Dengan demikian, mahasantri yang memiliki bakat-bakat atau keahlian tertentu dapat terasah dengan baik. Seperti dalam pengembangan karya tulis ilmiah yang dapat dipublikasikan melalui jurnal ilmiah nasional maupun internasional. KH. Nur Hannan dalam hal ini memberikan keterangan sebagai berikut:

Program lain dari Mahad aly yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2020 yaitu membuat jurnal hadits jurnal Nabawi dengan tujuan untuk penguatan Mahad aly Tebuireng dalam Kajian ilmu Hadits, selain itu juga ada beberapa program penunjang lainnya semacam tahqiq kitab baik kitab Hadratussyekh masayikh lain seperti Kyai Samsuri Badawi dan ditakhrij oleh santri sendiri. Kegiatan ini tidak terdapat dalam kurikulum secara struktur namun kegiatan ini dicoba untuk dikembangkan di luar struktur kurikulum dan alhamdulillah mendapat Respon yang baik dari pustaka Tebuireng.¹²⁰

Bahkan mahasantri juga dilatih untuk menulis makalah dan pesentasi dengan menggunakan bahasa Arab karena sejak awal sejatinya Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang dirancang dalam aktifitas akademiknya dengan menggunakan Bahasa Arab, walaupun "setandarnya" tentu disesuaikan dengan kemampuan mahasantri, seperti penuturan Firdaus berikut ini :

¹¹⁹ Muhammad Anang Firdaus, *Wawancara*, Jombang : 19 Januari 2022

¹²⁰ KH. Nur Hannan, Mudzir Ma'had Aly, *Wawancara*, Jombang : 19 Januari 2022

Makalah pun ditulis bahasa Arab ya karena jangan dibayangkan makalahnya seperti anu gih jadi makalahnya itu pengasah saja makalahnya di semester semester awal itu kholasoh dan penjelasan presentasi juga bahasa Arab itu saking apa ya memang keinginan Prof Jamaluddin Meri dari awal dan Alhamdulillah masih hingga sekarang itu masih dilangsungkan cuman ya karena ada beberapa kurikulum yang dikembangkan itu seperti hasil workshop kurikulum pertama Yai Sholah (KH Sholahuddin Wahid) meminta ilmu sosiologi agama dimasukkan di Ma'had Aly akhirnya sosiologi agama kami meminta salah satu pengajarnya Kyai juga sedang S3 di leden itu mengampu itu sampai-sampai gus sholah mendatangkan Prof Amin Abdullah 2 kali untuk menambah wawasan mahasiswa.¹²¹

Pengembangan kurikulum yang juga berupa pembiasaan berbahasa Arab adalah mata kuliah Muhadatsah, pembuatan tugas membuat video drama pendek dengan berbahasa Arab. Pengembangan model ini sudah berjalan sekitar dua tahun dan hasilnya sudah diupload di YouTube. Sedangkan pengembangan mata kuliah yang lain mengacu kepada landasan kurikulum yang telah ditetapkan dan dosen dipersilahkan untuk mengeksplorasi cara pembelajarannya.

3). Evaluasi Pengembangan Kurikulum

Penanggung jawab kurikulum secara umum termasuk di dalamnya evaluasi kurikulum di Ma'had Aly Hashyim Asy'ari adalah Wadir 1 bidang Akademik. Sedangkan lembaga yang secara khusus melaksanakan tugas tugas evaluasi kurikulum adalah Dewan Masyayikh (Lembaga Penjaminan Mutu). Dewan masyayikh inilah yang bertugas untuk melakukan audit

¹²¹ Muhammad Anang Firdaus, *Wawancara*, Jombang : 19 Januari 2022

mutu akademik termasuk melakukan review kurikulum. Menurut Ust Anang selaku bagian kurikulum, evaluasi (review) kurikulum Ma'had Aly Hasyim Asy'ari masih bersifat temporer, belum dilakukan dengan pola yang terstruktur. Berikut kutipan hasil wawancaranya :

Review kurikulum di Ma'had Aly ini belum terlaksana dengan pola yang terstruktur. Semula pengawasan evaluasi kurikulum dilaksanakan oleh tim penjaminan mutu internal namun belum sempat terlaksana dan pada akhirnya fungsinya diambil alih oleh Dewan Masayikh bersama Wakil Mudir Bidang Akademik, sehingga peran penjaminan mutu internal dilebur kepada Dewan Masayikh.¹²²

Evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh Dewan Masyayikh di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari ini masuk dalam kategori sistem penjaminan mutu internal, sedangkan sistem penjaminan mutu eksternal adalah dilakukan oleh Kementerian Agama RI. Evaluasi kurikulum diperlukan untuk memastikan apakah tujuan kurikulum dapat dicapai. Termasuk di dalamnya evaluasi pembelajaran dan berbagai hal yang terkait dengan dokumen dan proses pencapaian tujuan tersebut.

B. Temuan Penelitian

1. Temuan Penelitian Situs I : Ma'had Aly PPSS Situbondo

a. Desain Kurikulum Ma'had Aly

Kurikulum Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo didesain sesuai unsur-unsur pengorganisasian kurikulum mencakup

¹²² Muhammad Anang Firdaus, *Wawancara*, Jombang : 19 Januari 2022

komponen-komponen/anatomi kurikulum yang meliputi tujuan kurikulum, materi kurikulum, metode pembelajaran dan evaluasi, dirangkai berdasarkan kerangka konseptual Ornstien dan Hunkins. Secara rinci temuan tersebut akan disajikan kedalam kerangka sebagai berikut.

1). Desain Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum sangat erat kaitannya dengan tujuan didirikannya sebuah lembaga pendidikan, paling tidak kasus yang terjadi di Ma'had Aly Situbondo. Pendirian Ma'had Aly Situbondo berawal dari bacaan Kiai As'ad tentang kondisi masyarakat yang sangat membutuhkan lahirnya kader-kader ahli fiqih (*tafaquh fiddin*). Kondisi tersebut cukup relevan dengan wasiat KH. Hasyim Asy'ari kepada Kiai As'ad untuk memperbanyak kader ahli fiqih yang *faqihu zamanihi* yang sekaligus menjadi cita-cita bedar Kiai As'ad di kemudian hari.

Cita-cita tersebut kemudian diturunkan kedalam rumusan visi, misi Ma'had Aly. Dari situ kemudian dibreak down menjadi standar kompetensi lulusan yang akan dicapai dalam aktifitas kegiatan pendidikan di Ma'had Aly. Secara teknis operasional tujuan itu dijabarkan menjadi sebuah capaian pembelajaran maupun capaian pembelajaran mata kuliah.

Tujuan kurikulum kemudian didesain dengan mengarah pada *core* kompetensi dalam bidang fiqih/ushul fiqh. Didesain

dengan harapan mampu mewujudkan kader ahli fiqh baik klasik maupun kontemporer untuk merespons dinamika social yang terus bergulir. Generasi ahli fiqh yang mampu menumbuhkan kembangkan pemahaman yang utuh terhadap khazanah klasik dan kontemporen, mampu mengaktualisasikan fiqh dalam konteks kehidupan riil sekarang, serta mempunyai kesalehan secara ritual dan social.

Rumuskan kompetensi lulusan sebagai kerangka dasar struktur kurikulum dan panduan aktifitas pembelajaran Ma'had Aly yaitu berpegang pada prinsip keseimbangan. Prinsip keseimbangan yang dimaksudkan adalah : (a). keseimbangan antara kemampuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; (b) keseimbangan antarakemampuan ilmiah, amaliah, dan khuluqiyah; (c). keseimbangan antara kompetensi kepesantrenan dan akademik; dan (d). keseimbangan kemampuan penguasaan kitab kuning dan kemampuan pengaplikasian nalar usul fiqh.

1). Desain Materi Kurikulum

Materi kurikulum Ma'had Aly disusun berdasarkan dua lampiran, yaitu model pesantren dan model perguruan tinggi. Struktur kurikulum mengikuti perguruan tinggi sedangkan konten (maddahnya) pesantren. Semua materi kurikulum berbasis pada kitab kuning baik yang klasik maupun kontemporer. Diklasifikasikan menjadi dua model yaitu : (1).

Maudlū'iy, yakni materi kurikulum yang disajikan berdasarkan tema tertentu dengan mengacu pada beberapa literatur kitab klasik dan kontemporer; dan (2). *Kitābiy*, materi kurikulum yang dijalankan mengacu pada kitab tertentu yang disampaikan sesuai urutan bab atau *fashl* yang ada di dalamnya. Kurikulum model yang kedua ini tidak jauh berbeda dengan pengajian kitab *bandongan* dan *sorogan* yang lazim diterapkan di pesantren.

Materi kurikulum yang berbasis kitab tersebut kemudian dikonstruksi dalam bentuk struktur mata kuliah dibagi menjadi tiga kategori, yaitu : (a). Mata Kuliah Dasar (*al-Maddah al-Asasiyah*); (b). Mata Kuliah Pokok (*al-Maddah al-Ushuliyah*); dan (c). Mata Kuliah Pendukung (*al-Maddah al-Musa'idah*).

Pendistribusian mata kuliah dilakukan secara seimbang antara materi kurikulum yang berdimensi fiqh dengan kurikulum yang berdimensi ushul fiqh. Demikian pula penekanan materi kurikulum terhadap sumber rujukan dari kitab kuning, dilakukan dengan cara penyeimbangan anatara yang klasik dengan yang kontemporer. Selain itu juga diajarkan materi lintas madzhab. Jika dalam pengkajian kitab tidak terpaku pada tektualis, maka dalam bermadzhab juga tidak hanya focus pada satu madzhab Syafi'i saja.

3). Metode/Aktifitas Pembelajaran

Penyampaian materi kurikulum yang dilakukan melalui aktifitas pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas berkaitan erat dengan metode yang digunakan dalam aktifitas tersebut. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di Ma'had Aly adalah bersifat substitutive (saling mengisi) antara berbagai metode. Tidak terpaku pada salah satu metode maupun pendekatan pembelajaran saja. Metode pembelajaran yang lazim digunakan antara lain metode ceramah, diskusi dan penugasan.

Metode-metode tersebut dalam praktiknya dipadukan dengan strategi pembelajaran. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang biasa digunakan adalah *student centered learning, inquiry* dan *discovery learning* serta *problems based learning*. Selain itu, karena materi kurikulum berbasis kitab kuning, maka juga disampaikan dengan tiga pendekatan, yaitu : tekstual, kontekstual dan analisis kritis, sehingga diharapkan mampu melahirkan hipoteses akademik baru dalam hal kajian keislaman kontemporer.

3). Evaluasi Pembelajaran

System evaluasi pembelajaran yang diterapkan adalah sebagaimana model evaluasi pembelajaran yang dijalankan oleh perguruan tinggi pada umumnya, yaitu mengacu pada standar evaluasi sesuai dengan ketentuan peraturan pemerintah.

Penilaian yang dijalankan oleh Ma'had Aly terdiri dari penilaian proses (harian) dan penilaian akhir. penilaian harian itu meliputi *performance* (akhlak), presensi kehadiran, sedangkan penilaian akhir mencakup: ujian tengah semester (UTS), Tugas dan ujian akhir semester (UAS). Untuk ujian akhir semester (UAS) menggunakan dua istilah, yaitu; ujian nisfu sanah (UNS) untuk semester ganjil dan ujian akhir sanah (UAS) untuk semester genap. Interval nilai sebagai patokan penilaian untuk masing-masing mata kuliah adalah minimal 70. Untuk materi pokok berlaku ketentuan nilai 60, katategori tinggal kelas, sedangkan nilai 70 diberi kesempatan mengulang.

b. Model Pengembangan Kurikulum

1). Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Perencanaan pengembangan kurikulum adalah dapat dimaknai sebagai sebuah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan dalam waktu tertentu. Tindakan tersebut diambil dengan maksud agar pelaksanaan kegiatan pengembangan kurikulum menjadi lebih efektif dan efisien yang muaranya kemudian mampu menghasilkan desain kurikulum yang sesuai dengan harapan dan relevan dengan kebutuhan pasar dan perkembangan zaman.

Ma'had Aly Situbondo melakukan rencana pengembangan kurikulum di awal pendiriannya diawali dengan

pembentukan tim penyusun draf kurikulum, terdiri dari unsur pengasuh pesantren, perguruan tinggi dan perwakilan PBNU. Tim itu mendapat tugas menyusun draf naskah akademik beserta rancangan struktur kurikulum sebagai bahan untuk proses selanjutnya.

Draf rancangan kurikulum tersebut kemudian dikonsultasikan kepada beberapa ulama' yang *allamah* dan *expert* dibidangnya. Beberapa ulama' tersebut tidak hanya di Indonesia, tetapi juga ulama' (*masyayikh*) di Makkatul Mukarromah. Tujuannya adalah : *Pertama*; permohonan untuk memberikan koreksi terhadap draf rancangan kurikulum yang telah disusun; *Kedua*; permohonan do'a dan restu demi kelancaran pendirian Ma'had Aly; dan *Ketiga*; sebagai misi terpeliharanya sanad keilmuan sesuai tradisi ulama' *salafuna al-sholeh* yang dikembangkan dalam tradisi pendidikan pesantren dan islam ala *Ahlussunna wa al-Jama'ah al-Nahdliyah*.

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, perencanaan kurikulum tidak lagi melalui tim, tetapi oleh manajemen Ma'had Aly melalui bagian kurikulum dengan melibatkan berbagai unsur kepentingan. Dilakukan secara demokratis dan aspiratif dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip dasar yang telah dibangun sebelumnya, yaitu : demokratis, aspiratif dan memelihara koneksi sanad keilmuan.

2). Implementasi Pengembangan Kurikulum

Implementasi kurikulum adalah diawali oleh pengorganisasian kurikulum, dimana organisasi kurikulum dimaknai sebagai struktur kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Struktur program ini merupakan dasar yang sangat esensial dalam pembinaan kurikulum dan berkaitan erat dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Organisasi kurikulum yang telah disusun oleh tim pengembang maupun bagian kurikulum Ma'had Aly sesuai mekanisme proses yang berlaku, kemudian diimplementasikan melalui tiga tahapan: *Pertama*, Implementasi kurikulum dilakukan tatkala tim penyusun kurikulum telah merampungkan tugasnya menyusun kurikulum dengan lengkap sebagai kurikulum baru. Dosen tinggal menerapkan kurikulum yang telah tersusun itu dalam kegiatan perkuliahan. Implementasi model ini terjadi pada saat-saat awal dimulainya perkuliahan Ma'had Aly. *Kedua*; Penanggung jawab kurikulum memberikan kebebasan terhadap para dosen untuk melakukan kreatifitas pengembangan kurikulum. Tidak hanya mengajarkan apa yang telah direncanakan, tetapi juga melakukan upaya inovasi bahkan penambahan hal baru yang belum ada di rancangan sebelumnya.

Ketiga; implementasi pengembangan kurikulum bersifat terbuka terhadap pengembangan dari luar. Bisa berbentuk adopsi terhadap perencanaan kurikulum baru, baik itu yang di bawa oleh dosen, mahasiswa maupun lainnya. Berbagai kreatifitas pengembangan yang dilakukan oleh dosen diantaranya adalah dalam pengembangan RPS dan penerapan metode pembelajaran, selain itu juga kreatifitas dalam pengembangan buku ajar seperti yang dilakukan oleh Ust. Khairuddin Habsis. Untuk mahasiswa, mereka pengembangkannya melalui tradisi bahsul masa'il, kelompok diskusi yang dibentuk sendiri oleh mahasiswa, serta pengembangan tradisi literasi dan karya tulis ilmiah dibuktikan dengan lahirnya *Tanwiru al-Afkar* yang berkembang sangat efektif sampai saat ini. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa dalam kasus Ma'had Aly Situbondo ini bisa berjalan meskipun dengan tanpa diprogram (*by design*) oleh lembaga.

2). Evaluasi Pengembangan Kurikulum

Evaluasi kurikulum tidak lain adalah ditujukan untuk memastikan apakah tujuan kurikulum dapat dicapai dengan baik. Termasuk di dalamnya evaluasi hasil pembelajaran dan berbagai hal yang terkait dengan dokumen dan proses pencapaian tujuan tersebut. Dalam bahasa lain dikatakan sebagai

evaluasi akademik, meliputi kegiatan penelitian, pendidikan dan pengajaran serta pengabdian pada masyarakat. Dibagi menjadi dua, yaitu ; evaluasi internal oleh lembaga Penjaminan Mutu, sedangkan eksternal oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, melalui Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.

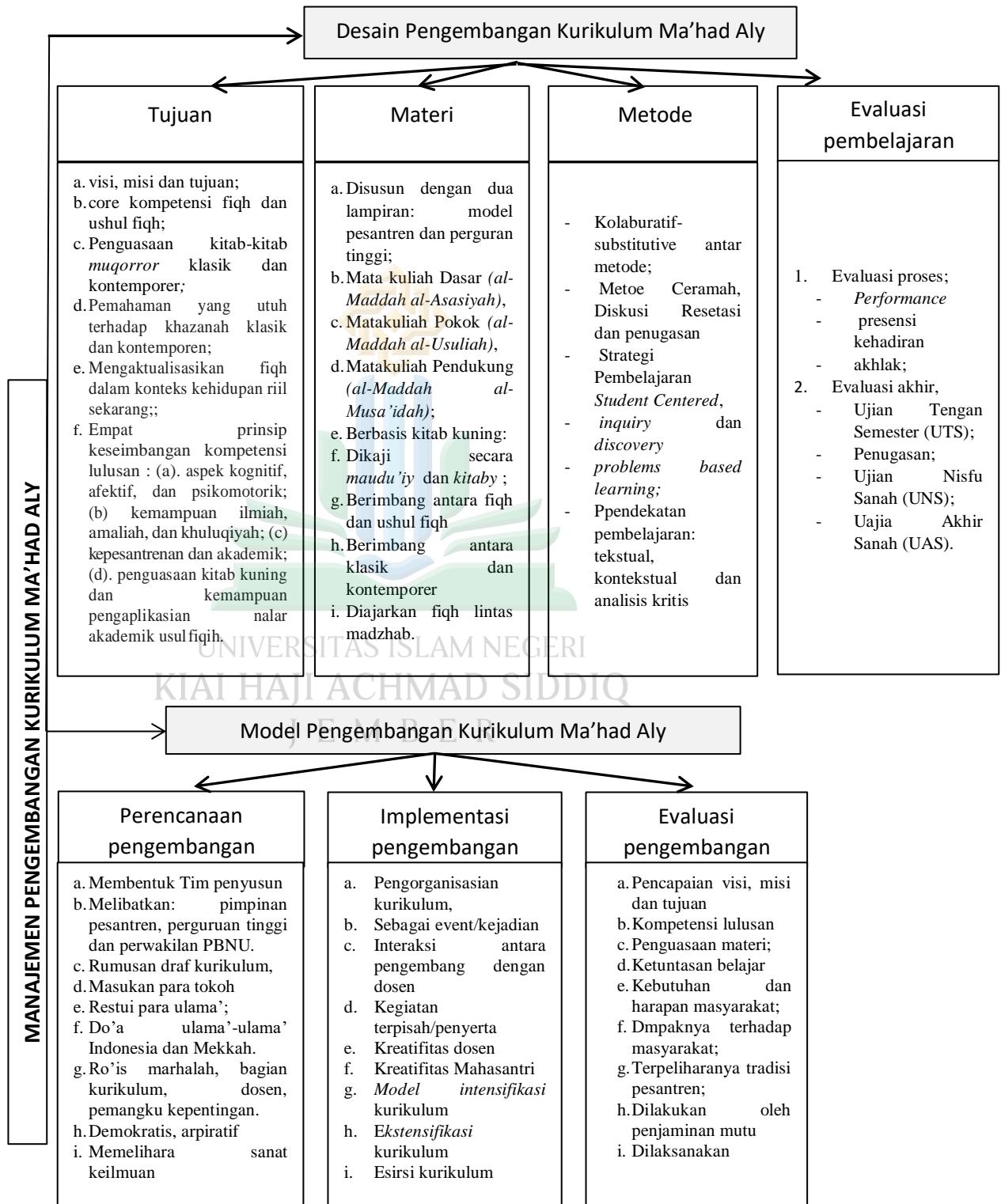
c. Skema Temuan

Skema temuan penelitian kasus I Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo ini, selanjutnya akan disajikan dalam bentuk skema yang tertera pada tabel VII berikut ini:



Tabel: VII

Skema Temuan Situs I : Ma'had Aly Situbondo



2. Temuan Penelitian Situs II : Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang

a. Desain Kurikulum Ma'had Aly

Kurikulum yang diterapkan di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, desainnya adalah terdiri dari unsur-unsur kurikulum mencakup komponen-komponen/anatomi kurikulum yang meliputi antara lain : tujuan kurikulum, materi kurikulum, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Secara rinci temuan tersebut sebagaimana uraian berikut ini:

1). Desain Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum Ma'had Aly Hasyim Asy'ari merupakan bagian tak terpisahkan dengan tujuan didirikannya lembaga pendidikan tinggi khas pesantren tersebut. Dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat tentang pentingnya kader-kader ahli agama (kiai) yang berbanding lurus dengan kondisi Pesantren Tebuireng saat itu, mendorong para pimpinan Peantren Pesantren Tebuireng untuk segera lakukan langkah kongkrik pengembangan pendidikan pesantren.

Berangkat dari kondisi tersebut maka kemudian dibukalah Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dengan visi utamanya, yaitu : Unggul dalam menguasai tradisi ulama *salaf as-saleh* baik di bidang ilmiah maupun amaliyah serta lahirnya generasi penerus Islam yang *khairu ummah, tafiqquh fi al-diin*. Kemudian misinya adalah: (1). Menyelenggarakan studi agama secara

mendalam, menyeluruh melalui sistem perpaduan pendidikan Pondok Pesantren dan perguruan tinggi; (2). Mempersiapkan kaderisasi ahli fiqih yang dapat mewarisi dan mengembangkan tradisi ilmiah dan amaliah sesuai tuntutan zaman.¹²³

Dari visi dan misi tersebut kemudian diturunkan kedalam tujuan dokumen kurikulum yang didalamnya mencakup organisasi kurikulum, struktur kurikulum, distribusi mata kuliah beserta segala prangkat pembelajarannya, didesain berbasis kitab kuning. Tujuan operasionalnya adalah melahirkan para intelektual muslim yang memiliki *akhlaqu al-karimah* dengan kadar intelektualitas global, berwawasan kebangsaan yang religious. Karena core kompetensinya *hadith* dan *ulumu al-hadith* maka target tujuan yang ingin dicapai adalah mencetak generasi yang mampu memahami *hadith* dalam konteks sekarang, yakni "*tafaqquh fi al-din*" dengan pendekatan kajian *hadith wa ulumihi*.

2). Desain Materi Kurikulum

Analisi temuan desain materi kurikulum Ma'had Aly Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa materi kurikulum lembaga ini didesain berbasis pada kitab kuning sesuai tradisi pesantren salaf, dipadukan dengan model struktur kurikulum perguruan tinggi. Materi kurikulum yang berbasis kitab kuning itu dalam praktiknya dibagi kedalam delapan semester, meliputi tiga kompetensi, yaitu : kompetensi dasar; terdisei

¹²³ Statuta Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang, tahun 2014.

dari 36 SKS, kompetensi utama; berjumlah: 72 SKS; dan kompetensi pendukung; 50 SKS.

Materi keilmuan kurikulum yang harus dikuasai oleh mahasiswa meliputi tiga hal, yaitu : *Pertama*; ilmu hadith yang berisikan tentang kaidah atau metodologi bangunan keilmuan hadith beserta dasar-dasarnya; *Kedua*; Penelitian hadith, yaitu sebuah aplikasi dari keilmuan sebelumnya dalam bentuk teori maupun praktek; dan *Ketiga*; Penahaman hadith atau dikenal dengan *fiqh al-hadith*. Sedangkan dilihat dari segi *scope* maupun *skuens* kajian hadith tersebut dengan beberapa varian penyebaran di dalamnya yang terbanyak adalah *fiqh al-hadith*, karena tujuan utama Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang adalah mencetak generasi yang mampu memahami *hadith* dalam konteks sekarang, yakni "*tafaqquh fi al-din*" dengan pendekatan kajian *hadith wa ulumihi*.

3). Desain Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari adalah tidak monoton dalam artian hanya terpaku pada satu metode saja. Tergantung pada jenis mata kuliah dan kreatifitas dosen dalam mengajar. Untuk mata kuliah *kutubu al-sittah* dilakukan dengan menggunakan metode *bandongan*. Sedangkan untuk metode *sorogan* tergantung pada dosen pengampu mata kuliah. Mata kuliah selain *kutubussittah*

menggunakan perpaduan metode sebagaimana halnya metode yang digunakan di perguruan tinggi lain termasuk diskusi dan presentasi makalah sesuai penugasan dosen.

Dengan demikian sesuai data hasil temuan penelitian, dapat dipahami bahwa, metode pembelajaran yang digunakan oleh Ma'had Aly Hasyim Asy'ari secara garis besarnya adalah dapat dikelompokkan mejadi tiga, yaitu : (1) *sorogan-bandongan*, (2) sistem perpaduan dengan pendekatan *student centered*; dan (3) menggunakan metode *by product* berupa artikel terpublikasi dan buku angkatan. Dari beberapa metode pembelajaran yang diterapkan oleh para dosen pengampu mata kuliah, semuanya berbasis kitab kuning.

4). Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi capaian pembelajaran mahasiswa di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dilakukan dengan menggunakan komponen evaluasi yang terdiri dari : UTS, UAS dan sebagaimana system evaluasi yang digunakan oleh perguruan tinggi pada umumnya. Sedangkan untuk kitab *kutubussittah* proses evaluasi pembelajaran dijalankan dengan menggunakan model penilaian outentik (*authentic assessment*). Yakni penilaian dilakukan saat pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan authentic assessment*. Hanya saja pada saat ini

masih belum bisa terlaksana sesuai harapan, masih perlu perbaikan dari berbagai aspeknya.

Penilaian dengan model *authentic assessment* diperuntukkan pada mata kuliah yang berbasis kitab kuning khususnya kitab *kutubussittah*, meskipun belum diperlakukan secara keseluruhan, akan tetapi masih sebatas pada ujian komprehensif baca kitab sebagai persyaratan mengikuti ujian akhir (kelulusan)

b. Model Pengembangan Kurikulum

1). Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Perencanaan pengembangan kurikulum adalah dapat dimaknai sebagai sebuah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan dalam waktu tertentu, dengan tujuan agar pelaksanaan kegiatan pengembangan kurikulum menjadi lebih efektif dan efisien. Efektifitas tersebut pada gilirannya bermuara pada kemampuan untuk menghasilkan desain kurikulum yang sesuai dengan harapan dan relevan dengan kebutuhan pasar dan perkembangan zaman.

Perencanaan pengembangan kurikulum dalam kasus Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang ini sesuai temuan peneliti dapat diidentifikasi dari masa awal berdirinya dan masa turunnya SK Ijin Operasional pendirian lembaga tersebut. Berangkat dari hal tersebut perencanaan

pengembangan kurikulum ini dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

Pertama; Aktor yang dilibatkan, terdiri dari empat unsur, yaitu : : Unsur Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng, unsur perwakilan guru dan alumni Pesantren Tebuireng dan unsur akademisi yang berkompeten dan berpengalaman dalam bidang pengelolaan kurikulum. Mereka berperan sebagai tim kerja yang bertugas untuk menyusun rancangan dokumen kurikulum;

Kedua; Proses perencanaan; diawali dengan kegiatan studi banding, kemudian hasilnya dikaji melalui workshop, FGD dan aktifitas lainnya untuk melahirkan naskah akademik dan dokumen kurikulum. Setelah dokumen kurikulum itu dinyatakan lengkap maka ditetapkan sebagai landasan atau panduan dalam aktifitas pembelajaran.

Ketiga; Substansi perencanaan; adalah naskah akademik dan dokumen kurikulum yang dilamnya memuat tentang visi, misi dan tujuan sebagai rujukan utama dalam proses kurikulum sampai pada organisasi kurikulum sebagai landasan atau program kerja yang akan dilalui oleh mahasantri melalui proses interaksi edukatif antara dosen dan mahasantri dalam rangka pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

2). Implementasi Pengembangan Kurikulum

Implementasi pengembangan kurikulum dapat dikatakan sebagai penerapan terhadap kurikulum baru yang berbentuk organisasi kurikulum yang sudah selesai dan lengkap. Kemudian diimplementasikan oleh dosen yang telah ditunjuk sebagai pengampu mata kuliah mengajarkan kurikulum baru tersebut. Mengajarkan kurikulum itu sejatinya adalah merupakan pengimplementasian kurikulum yang merupakan bagian dari rangkaian kegiatan dalam proses pengembangan sebuah kurikulum baru oleh para pengembang kurikulum.

Implementasi pengembangan kurikulum selanjutnya yaitu pada saat momen terjadinya perubahan prodi dari fiqh dan ushulu al-fiqh menjadi hadith dan ulumu al-hadith. Proses pengembangan dilakukan terhadap struktur kurikulum beserta perangkat pembelajarannya, namun tidak dilakukan perubahan terhadap visi, misi karena visi, misi yang ada masih dianggap relevan dengan konsentrasi kajian.

Implementasi pengembangan kurikulum berikutnya adalah berupa pemberian hak otonom terhadap dosen dan mahasiswa untuk mengembangkan sesuai dengan kreatifitas masing-masing. Baik melalui adopsi pengalaman dari luar, eksperimen, pengembangan silabi dan RPS. Eksperimen penyusunan mata kuliah matrikulasi dan lain sebagainya.

Pengembangan kurikulum melalui pengembangan potensi mahasantri, penelitian hadits, penulisan karya ilmiah, pembuatan video berbahasa Arab dan penyiapan sara tahfidz bagi mahasantri penghafal al-Qur'an.

3). Evaluasi Pengembangan Kurikulum

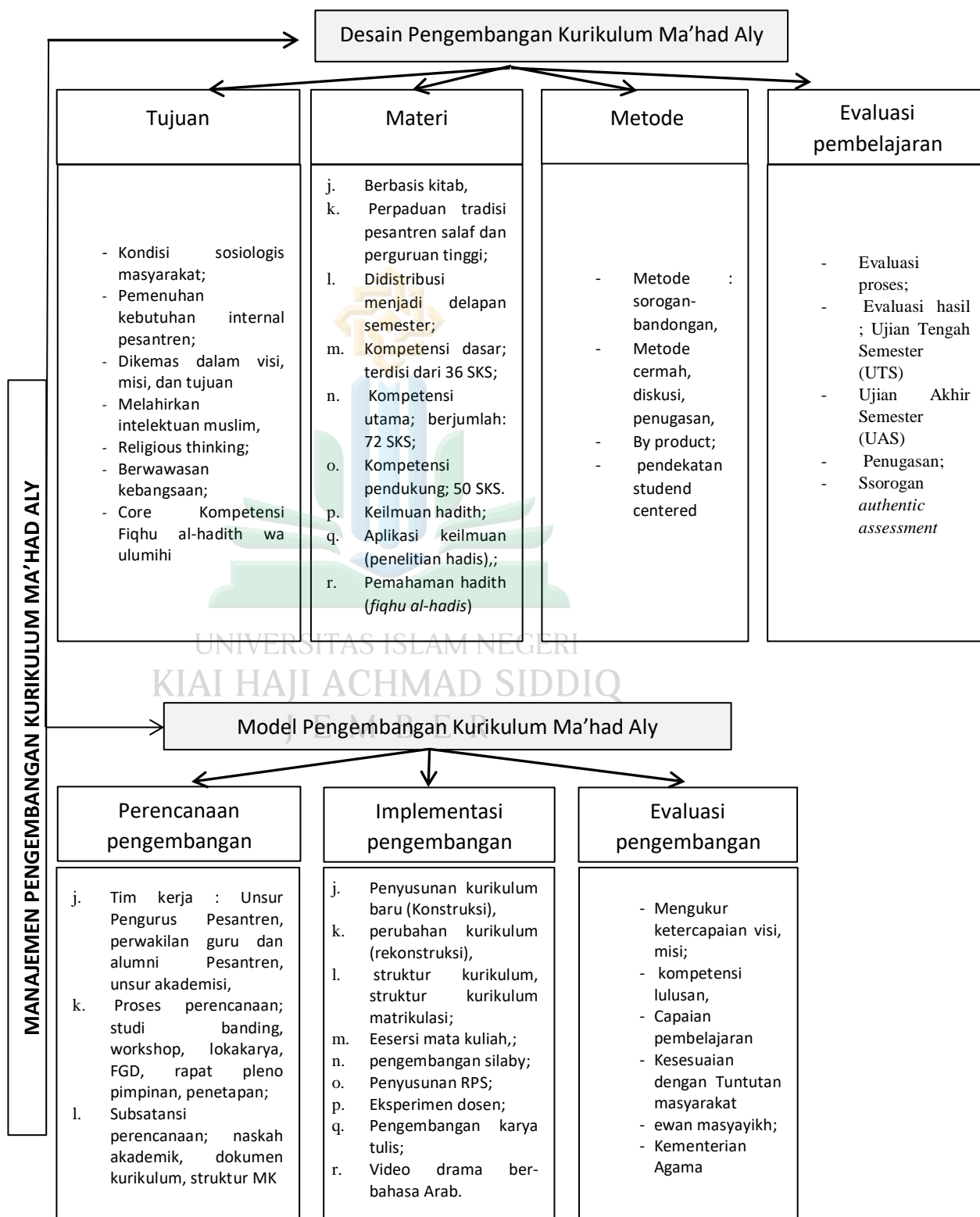
Evaluasi kurikulum tidak lain adalah ditujukan untuk memastikan apakah tujuan kurikulum dapat dicapai dengan baik. Termasuk di dalamnya evaluasi hasil pembelajaran dan berbagai hal yang terkait dengan dokumen dan proses pencapaian tujuan tersebut. Dalam bahasa lain dikatakan sebagai evaluasi akademik, meliputi kegiatan penelitian, pendidikan dan pengajaran serta pengabdian pada masyarakat. evaluasi internal dilakukan oleh Dewan Masyayikh, sedangkan evaluasi eksternal oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.

c. Skema Temuan

Adapun temuan tentang pengembangan kurikulum baik dilihat dari desain kurikulum yang diterapkan maupun model pengembangan yang dijlankan oleh Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang sebagaimana penyajian data tersebut di atas, dapat tergambarkan pada tabel VIII dibawah ini.

Tabel: VIII

Skema Temuan Situs II : Ma'had Aly Jombang



3. Temuan Penelitian Lintas Situs

Berdasarkan temuan penelitian pada kedua kasus, yaitu Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, ditemukan data yang dapat diidentifikasi sebagai persamaan dan perbedaan. Secara umum persamaan tersebut terletak pada langkah-langkah proses manajerial yang ditempuh oleh kedua Ma'had Aly baik dalam hal mendesain kurikulum maupun model pengembangan kurikulum yang dijalankan. Bahkan latar belakang pembentukannya juga memiliki kesamaan, yaitu secara *sosio-historis* memiliki sambungan sanad mata rantai keilmuan terhadap KH. Hasyim Asy'ari karena Kiai As'ad Syamsul Arifin adalah murid dari KH. Hasyim Asy'ari.

Adapun yang menjadi titik perbedaan antara kedua Ma'had Aly tersebut adalah dilihat dari distingsi keilmuan yang ditekuninya. Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah fokus kajiannya pada konsentrasi (*takhasus*) *fiqh* dan *ushul fiqh* sebagai disiplin keilmuan yang dikembangkan. Fokus keilmuan ini didasarkan pada ketokohan Kiai As'ad sebagai pendiri Ma'had Aly dikenal sebagai sosok kiai yang konsen dan kompeten dalam bidang tersebut. Selain itu, perwujudan lembaga kader ahli *fiqh* tersebut merupakan perguruan tinggi khas pesantren dengan *branding fiqh/ushul fiqh* merupakan yang pertama di Indonesia dan sebagai realisasi dari wasiat KH. Hasyim Asy'ari kepada Kiai As'ad ketika mondok di PP Tebuireng Jombang, untuk

memperbanyak kader-kader ulama' ahli fiqh kelak dikemudian hari. Dalam perkembangannya, Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo saat ini telah tampil sebagai rujukan Ma'had Aly secara nasional khususnya dalam bidang keilmuan *fiqh/ushul fiqh*.

Sedangkan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang fokus kajiannya adalah pada konsentrasi *hadith* dan *ulumu al-hadith* sebagai core keilmuan. Pemilihan keahlian *hadith* dan *ulumu al-hadith* adalah karena figur KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri Pondok Pesantren Tebuireng dikenal sebagai ulama ahli *hadith* dan *ulumu al-hadith* dan menjadi rujukan ulama *hadith* di Nusantara. Oleh karena itu, sangat beralasan secara akademik mana kala keahlian tersebut menjadi *branding*, sehingga Ma'had Aly Hasyim Asy'ari menjadi rujukan dan alternatif pilihan bagi masyarakat yang akan belajar *hadith* dan *ulumu al-hadith* di republik ini.

Dari perbedaan tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa perbedaan tradisi keilmuan pada kedua Ma'had Aly tersebut bersifat substansial akademik. Selebihnya perbedaan itu lebih dikarenakan adanya perbedaan transmisi intelektual dan transmisi literatur pendiri pesantren pembina masing-masing dari kedua Ma'had Aly. Hal inilah yang menyebabkan kemudian terjadinya perbedaan karakteristik disiplin keilmuan masing-masing Ma'had Aly. Dari sisi ini, lalu kemudian berakibat kepada pola model pengembangan kurikulum sebagai landasan atau pedoman dalam membangun disiplin keilmuan

sebagai *icon* dari masing-masing kedua Ma'had Aly. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, lebih lanjut di bawah ini akan disajikan temuan penelitian dalam skema tabel IX berikut :

Tabel : IX

Skema Temuan Lintas Situs

No	Fokus Penelitian	Temuan Situs I (Ma'had Aly Situbondo)	Temuan Situs II (Ma'had Aly Jombang)	Temuan Penelitian Lintas Situs
1	2	3	4	5
1	Desain Kurikulum Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang	<p>a. Tujuan Kurikulum mengacu pada visi, misi dan tujuan;</p> <p>b. Empat prinsip keseimbangan kompetensi lulusan : (1) aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; (2) kemampuan ilmiah, amaliah, dan khuluqiyah; (3) kepesantrenan dan akademik; (4). penguasaan kitab kuning dan kemampuan pengaplikasian nalar akademik usul fiqih.</p> <p>c. Terbagi menjadi MK : Dasar (<i>al-Maddah al-Asasiyah</i>), Pokok (<i>al-Maddah al-Usuliah</i>), dan Pendukung (<i>al-Maddah al-Musa'idah</i>);</p> <p>d. Kitab kuning diajarkan secara <i>maudu'iy</i> dan <i>kitabiy</i> ;</p> <p>e. Diajarkan fiqh lintas madzhab.</p> <p>f. Kolaboratif antara metode; Ceramah, Diskusi , Resetasi dan penugasan;</p> <p>g. <i>Student Centered</i>,</p> <p>h. Tekstual, kontekstual dan analisis kritis</p> <p>i. Evaluasi proses dan Evaluasi akhir,</p>	<p>a. Tujuan kurikulum mengacu pada visi, misi, dan tujuan</p> <p>b. Melahirkan intelektual muslim, religius thinking, berwawasan kebangsaan;</p> <p>c. Perpaduan tradisi pesantren salaf dan perguruan tinggi;</p> <p>d. Kompetensi dasar, utama dan pendukung;</p> <p>e. Mengerti Keilmuan hadith, aplikasi keilmuan hadith (penelitian hadis), pemahaman hadith (<i>fiqhu al-hadith</i>)</p> <p>f. Sorogan-bandongan, ceramah, diskusi, penugasan, by product;</p> <p>g. Student centered.</p> <p>h. Evaluasi proses, evaluasi hasil dan sorogan <i>authentic assessment</i></p>	<p>1. Konsentrasi keilmuan Ma'had Aly Situbondo fiqh/ushul fiqh, dengan kompetensi lulusan, mampu menyeimbangkan empat prinsip kompetensi yaitu : (a) kognitif, afektif, psikomotorik; (b) kemampuan ilmiah, amaliah, dan khuluqiyah; (c) kepesantrenan dan akademik; (d). penguasaan kitab kuning dan kemampuan pengaplikasian nalar akademik usul fiqih.</p> <p>2. Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang konsentrasi hadith/ulumu al-hadith, kompetensi lulusan intelektual muslim, religious thinking, berwawasan kebangsaan, melalui disiplin keilmuan hadith/ulumu al-hadith</p> <p>3. Kedua Ma'had Aly sama-sama memadukan antara tradisi pesantren dan akademik di perguruan tinggi, dengan organisasi kurikulum berbasis kitab kuning</p>
2	Model Pengembangan	<p>Perencanaan :</p> <p>a. Aspek historis,</p>	<p>Perencanaan :</p> <p>a. Aspek sosiologis,</p>	<p>1. Ma'had Aly Situbondo Tm penyusun kurikulum</p>

	<p>Kurikulum Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang</p>	<p>sosiologis dan ketaatan pada guru</p> <p>b. Tim penyusun kurikulum melibatkan pimpinan pesantren, perguruan tinggi dan PBNU.</p> <p>c. Masukan para tokoh dan ulama'</p> <p>d. Mendapat do'a restu ulama'-ulama' Indonesia dan Mekkah.</p> <p>e. Demokratis dan arpiratif</p> <p>f. Ro'is marhalah, penjaminan mutu, dosen, dan pemangku kepentingan.</p> <p>Implementasi:</p> <p>a. Pengorganisasian kurikulum,</p> <p>b. Sebagai event atau kejadian</p> <p>c. Interaksi antara pengembang kurikulum dengan dosen</p> <p>d. Kegiatan terpisah/penyerta</p> <p>e. Kreatifitas dosen dan Mahasantri</p> <p>f. Model <i>intensifikasi</i>, <i>ekstensifikasi</i> dan <i>isersi</i> mata kuliah</p> <p>Evakuasi kurikulum :</p> <p>a. Pencapaian visi, misi dan tujuan</p> <p>b. Kompetensi lulusan</p> <p>c. Penguasaan materi;</p> <p>d. Ketuntasan belajar mahasantri</p> <p>e. Dmpaknya terhadap masyarakat;</p> <p>f. Terpeliharanya tradisi pesantren;</p> <p>g. Dilakukan oleh penjaminan mutu dan Kemenag RI</p>	<p>filosofis dan pemenuhan kebutuhan internal pesantren</p> <p>b. Tim penyusun : Unsur Pengurus Pesantren, alumni, unsur akademisi,</p> <p>g. Studi banding ke Ma'had Aly Situbondo</p> <p>h. Demokratis dan aspiratif</p> <p>i. Tafa'ulan pada keilmuan KH. Hasyim Asy'ari</p> <p>j. Dewan Masyayikh, ro'isul marhalan dan dosen</p> <p>Implementasi :</p> <p>a. konstruksi dan rekon-struksi kurikulum</p> <p>b. sebagai even/kejadian</p> <p>c. interaksi pengembangan kurikulum dan dosen</p> <p>d. Struktur kurikulum matrikulasi dan isersi mata kuliah,</p> <p>e. Pengembangan sila-by dan RPS;</p> <p>f. Pengembangan karya tulis mahasantri</p> <p>g. Video drama berbahasa Arab.</p> <p>Evakuasi Kurikulum</p> <p>a. ketercapaian visi, misi dan tujuan;</p> <p>b. kompetensi lulusan</p> <p>c. Ketuntasan belajar</p> <p>d. Kesesuaian harapan masyarakat.</p> <p>e. Terpeliharanya tradisi pesantren</p> <p>f. Dewan masyayikh; Kementerian Agama RI</p>	<p>terdiri dari : pimpinan pesantren, perguruan tinggi dan PBNU.</p> <p>2. Ma'had Aly Jombang, Tim penyusun kurikulum terdiri dari Pengurus PP Tebuireng, Alumni dan akademisi</p> <p>3. Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dirancang dalam rangka untuk merealisasikan wasiat KH. Hasyim Asy'ari terhadap Kiai As'ad, serta tuntutan dan harapan masyarakat.</p> <p>4. Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang lebih kepada kebutuhan internal pondok dan aspirasi para alumni serta semangat meneladani fiqu keilmuan KH. Hasyim Asy'ari sebagai ahli hadith</p> <p>5. Pengembangan kurikulum Ma'had Aly Situbondo berupa pembentukan kurikulum baru dan penyesuain dengan regulasi serta tuntutan kebutuham masyarakat melalui intensifikasi, ekstensifikasi dan isersi mata kuliah</p> <p>6. Ma'had aly Jombang pembentukan kurikulum kemudian perubahan karena terjadi perubahan konsentrasi, terdapat kurikulum matrikulasi dan isersi mata kuliah;</p> <p>7. Kedua Ma'had Aly Sama-sama memelihara hubungan sanad keilmuan</p>
--	--	---	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan pembahasan terhadap hasil temuan penelitian yang diperoleh dari kedua situs penelitian. Kedua situs penelitian dimaksud adalah Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian dilakukan secara analisis komparatif lintas situs antar masing-masing temuan. Analisis tersebut dilakukan dengan tujuan untuk merumuskan sebuah konsep sebagaimana yang diutarakan oleh Glaser dan Strauss berikut ini :

Dalam menemukan teori, seseorang mendapatkan kategori konseptual beserta sifat-sifatnya dari data-data/bukti-bukti temuan. Kemudian data yang memicu adanya kategori digunakan untuk mengilustrasikan konsep tersebut. Data/bukti temuan kemungkinan memang tidak selalu akurat (bahkan dalam studi yang hanya berkaitan dengan akurasi), tetapi konsep yang di hasilkan sudah tentu merupakan abstraksi teoretis yang relevan tentang apa yang terjadi di area yang dipelajari (diteliti). Lebih jauh lagi konsep itu sendiri tidak akan berubah bahkan ketika fakta empirik yang paling akurat sekalipun bisa berubah. Konsep hanya memiliki makna yang ditentukan ulang dalam waktu-waktu tertentu karena tujuan teoritis dan penelitian lainnya telah berevolusi.¹

Temuan-temuan penelitian merupakan fakta empiris bukti kategorisasi yang berbeda-beda dan dipergunakan untuk sintesa dalam mengilustrasikan konsep. Glaser dan Strauss memaknainya sebagai abstraksi teoritis tentang apa yang terjadi di lokasi penelitian. Kemudian untuk memperdalam makna yang mendasari pernyataan-pernyataan temuan penelitian tersebut, dilakukan analisis substantif teoritik dengan mengacu pada teori-teori yang relevan dengan tema

¹ Barney G. Glaser and Anselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research* (New Jersey : Aldine Transaction, 2006), 23.

penelitian. Adapun tema yang dimaksudkan dalam temuan penelitian ini adalah tentang manajemen pengembangan kurikulum dilihat dari sisi desain komponen-komponen kurikulum yang diterapkan dan model atau langkah-langkah pengembangan yang dijalankannya. Sedangkan teori-teori yang menjadi acuan adalah teori-teori yang dibangun oleh para ahli sebagaimana disajikan pada bab II. Selanjutnya makna yang ditemukan dari analisis substansif teoritik tadi, diformulasikan dalam bentuk tema, merupakan konsep teoritik yang ditampilkan berdasarkan data temuan penelitian. Formulasi teoritik tersebut, kemudian bisa jadi mendukung, mengembangkan, mengoreksi atau menolak teori yang sudah ada. Pembahasan terhadap temuan penelitian ini akan disajikan dalam dua tema pokok sebagai berikut :

A. Desain Kurikulum Ma'had Aly

Desain kurikulum yang ada pada kedua Ma'had Aly, yaitu Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbodno dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang adalah dapat dimaknai secara sederhana sebagai kumpulan mata kuliah yang dirancang secara mandiri oleh kedua lembaga tersebut demi mewujudkan apa yang telah menjadi visi dan misi institusi. Sedangkan dalam arti luas, meliputi semua pengalaman yang diperoleh mahasiswa ketika mendapatkan pengajaran, bimbingan dan tanggung jawab pada proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dalam pengertian luas ini, kurikulum bukan hanya sebatas materi pelajaran atau mata kuliah semata, melainkan mencakup seperangkat interaksi yang bertujuan baik secara langsung maupun tidak langsung, dirancang untuk memfasilitasi proses

pendidikan agar lebih bermakna.²

Dalam konteks pemaknaan tersebut di atas, Ibnu Khaldun menawarkan cakupan komponen kurikulum meliputi empat unsur pokok yaitu ; (1) tujuan pendidikan yang ingin dicapai; (2) pengetahuan-pengetahuan, maklumat-maklumat, kegiatan-kegiatan serta pengalaman-pengalaman dari mana terbentuknya kurikulum itu; (3) metode pembelajaran dan bimbingan kepada anak didik/mahasiswa; serta (4) metode penilaian yang dipergunakan untuk mengukur kurikulum dan hasil proses pendidikan.³ Miller-Seller juga mempersyaratkan desain kurikulum setidaknya berisikan lima komponen, yaitu : (1) *aims and objectives*; (2) *content*; (3) *teaching strategies/learning experiences*; (4) *organization of content and teaching strategies*; and (5) *evaluation*.⁴ Begitu pula Sabda mengidentifikasi komponen-komponen desain kurikulum mencakup pengaturan tentang: (1) desain tujuan kurikulum; (2) materi kurikulum; (3) metode/aktifitas pembelajaran; dan (4) evaluasi hasil belajar.⁵

Temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan empat komponen atau anatomi kurikulum tersebut, kemudian dalam pembahasan ini akan dipotret melalui tiga ragam bentuk desain kurikulum yang dibangun oleh Ornstein dan Hunkins. Bentuk desain kurikulum dimaksud meliputi : *subject centered design*, *learner centered design* dan *problem centered design*;

² Jhon. P Miller and Wayne Seller, *Curriculum Perspective and Practice* (New York: Longman, 1995), 05

³ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* : 529.

⁴ Jhon. P Miller and Wayne Seller, *Curriculum Perspective and Practice*, 175

⁵ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum, Tinjauan Teoritis*, 113.

sehingga kemudian dapat melahirkan formulasi bangunan teoritik baru. Pembahasan temuan komponen-komponen kurikulum itu, akan disajikan dalam kerangka sebagai berikut :

1. Desain Tujuan Kurikulum Ma'had Aly

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa tujuan kurikulum Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dibangun melalui beberapa alasan, dimana tujuan itu sangat berkaitan dengan tujuan didirikannya lembaga pendidikan tinggi khas pesantren tersebut. Antara lain : *Pertama*, alasan historis; Hasil penelusuran peneliti, diperoleh fakta bahwa KHR. As'ad Syamsul Arifin sebagai inisiator pendirian Ma'had Aly, saat mondok di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang mendapat wasiat dari KH. Hasyim Asy'ari. Wasiat dimaksud adalah berupa perintah untuk memperbanyak kader-kader ahli fiqih dikemudian hari. Oleh karena itu dapat difahami bahwa Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dengan takhassus *fiqh* dan *ushul fiqh* adalah merupakan respon Kiai As'ad terhadap pesan gurunya KH. Hasyim Asy'ari agar setelah pulang ke kampung halaman banyak melahirkan kader-kader fuqaha yang ahli dizamannya.⁶

Kedua; Alasan sosiologis; yaitu berangkat dari kegelisahan masyarakat tentang adanya ancaman krisis ulama. Hal ini dikarenakan pada saat itu banyaknya ulama-ulama sepuh sebagai panutan masyarakat telah berpulang ke rahmatullah. Sementara para generasi muda belum banyak yang muncul dengan kapasitas keilmuan yang memadai sebagai

⁶ KH. Afifuddin Muhajir, disampaikan saat menerima kunjungan Ma'had Aly Serang tahun 2017

penerusnya. Kegelisahan akan terjadinya krisis ulama' tersebut tidak hanya dialami oleh masyarakat biasa, tokoh agama, tetapi juga oleh pemerintah. H. Munawir Sjadzali saat menjabat Menteri Agama RI, pada tahun 1988 pernah mengungkapkan perihal kelangkaan ulama' ini terutama setelah wafatnya Kiai Mahrus Aly Lirboyo Kediri. Selain itu, secara khusus terdapat beberapa kiai dari Madura dipimpin oleh Kiai Mudassir Badruddin sekitar tahun 1988 mengadakan hal yang sama kepada Kiai As'ad seraya berharap agar Kiai As'ad dapat melakukan langkah-langkah antisipatif terhadap situasi yang berkembang yaitu adanya ancaman krisis ulama' yang dapat menjadi panutan ummat di masa yang akan datang.⁷

Ketiga; alasan filosofis; yaitu pendidikan pondok pesantren terutama pesantren "Salaf", masih bersifat statis, kurang "mampu" dalam mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Untuk menjawab tantangan tersebut maka didirikan Ma'had Aly dengan desain kurikulumnya memadukan antara tradisi pendidikan pesantren dan perguruan tinggi. Dengan demikian secara filosofis keilmuan Ma'had Aly dapat dikatakan sebagai pengembangan pesantren "salaf", model perguruan tinggi tetapi ciri khas pesantrennya tetap terjaga sebagai kekuatan dan keunggulan lembaga tersebut. Metodenya mengadopsi tradisi perguruan tinggi, tetapi *maddahnya* (materi) pondok pesantren (salaf).⁸

Dari beberapa alasan itulah kemudian tujuan kurikulum Ma'had Aly

⁷ Muhyiddin Chotib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

⁸ Muhyiddin Chotib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

disusun. Penyusunan desain tujuan kurikulum tersebut secara hirarki dimulai dari penyusunan visi, misi dan tujuan secara kelembagaan sebagai panduan utama dalam penentuan standar keberhasilan penyelenggaraan pendidikan Ma'had Aly. Berangkat dari visi dan misi tersebut kemudian diturunkan kedalam standar kompetensi lulusan atau capaian pembelajaran lulusan (CPL) maupun capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK). Adapun tujuan kurikulum Ma'had Aly muaranya adalah pada penguasaan terhadap *fiqh* dan *ushul fiqh* sebagai core kurikulum. Ma'had diproyeksikan mampu melahirkan ahli fiqh yang tidak hanya sebagai orang-orang hafal sejumlah *aqwāl fiqhiyyah* (pendapat-pendapat ulama seputar masalah fiqh) dari berbagai kitab fiqh dalam berbagai madzhabnya, melainkan juga lulusan yang memiliki potensi dan kesiapan untuk menjawab setiap persoalan *fiqhiyyah* dengan modal *nushūsh al-syar'iyyah*, *maqāshid al-syarī'ah*, dan metode kajian yang memadai.⁹

Tujuan kurikulum kemudian didesain dengan mengarah pada *core* kompetensi dalam bidang *fiqh/ushul fiqh*, dengan harapan mampu mewujudkan kader ahli fiqh baik klasik maupun kontemporer untuk merespons dinamika social yang terus bergulir. Generasi ahli fiqh yang mampu menumbuh kembangkan pemahaman yang utuh terhadap khazanah klasik dan kontemporen, mampu mengaktualisasikan fiqh dalam konteks kehidupan riil sekarang, sertamempunyai kesalehan secara ritual dan sosial.

Sedangkan rumusan kompetensi lulusan sebagai kerangka dasar

⁹ Abu Yazid, *Wawancara*, Situbondo : 26 September 2021

struktur kurikulum dan panduan aktifitas pembelajaran yang peneliti temukan dalam dokumen kurikulum Ma'had Aly berpegang pada prinsip keseimbangan. Prinsip kesimbangan yang dimaksudkan adalah : (a). keseimbangan antara kemampuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; (b) keseimbangan antara kemampuan ilmiah, amaliah, dan khuluqiyah; (c). keseimbangan antara kompetensi kepesantrenan dan akademik; dan (d). keseimbangan kemampuan penguasaan kitab kuning dan kemampuan pengaplikasian nalar usul fiqih.¹⁰

Kemudian tujuan kurikulum Ma'had Aly Haysim Asy'ari Jombang, dilihat dari segi hiraknya tidak jauh berbeda dengan Ma'had Aly Situbondo, yaitu diawali dengan rumusan visi, misi dan tujuan institusi sebagai acuan dalam penentuan berbagai tujuan dibawahnya. Hirarki tujuan ini mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Menurut penuturan Anang Firdaus, hirarki tujuan pendidikan nasional yang dimaksudkan adalah meliputi : tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Artinya, tujuan yang dibuat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Terdiri dari visi dan misi sebagai panduan institusi, kemudian diturunkan ke dalam tujuan kurikuler berupa standar kompetensi lulusan, kemudian target capaian pembelajaran atau mata kuliah sebagai tujuan instruksional.¹¹

Adapun tujuan kurikulum Ma'had Aly Hasyim Asy'ari adalah mengacu pada visi, misi yang telah dibangun, yaitu : unggul dalam

¹⁰ Analisis Dokumen Kurikulum Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah tahun 2017.

¹¹ Muhammad Anang Firdaus, Bagian Kurikulum Wawancara, Jombang: 19 Februari 2022

mengusai tradisi ulama *salaf as-saleh* baik di bidang ilmiah maupun amaliyah serta lahirnya generasi penerus Islam yang *khairu ummah*, *tafaqquh fi al-diin*. Kemudian misinya adalah: (1). Menyelenggarakan studi agama secara mendalam, menyeluruh melalui sistem perpaduan pendidikan Pondok Pesantren dan perguruan tinggi; (2). Mempersiapkan kaderisasi ahli fiqih yang dapat mewarisi dan mengembangkan tradisi ilmiah dan amaliah sesuai tuntutan zaman.¹²

Dari visi, misi tersebut kemudian diturunkan kedalam tujuan yang hendak dicapai, yaitu melahirkan para intelektual muslim yang memiliki *akhlaqu al-karimah* dengan kadar intelektualitas global, berwawasan kebangsaan yang religious. Mengingat Ma'had Aly Hasyim Asy'ari core kompetensinya adalah *hadith* dan *ulumu al-hadith* maka tujuan kurikulum yang hendak dicapai adalah mencetak generasi yang mampu memahami *hadith/ulumu alHadith* dalam konteks sekarang, yakni "*tafaqquh fi al-din*" dengan pendekatan kajian *hadith wa ulumih*.¹³

Adapun temuan yang dapat diasumsikan sebagai titik perbedaan antara Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang dengan Ma'had Aly Situbondo adalah terletak pada latar belakang penyusunan tujuan kurikulum yang sekaligus menjadi tujuan pendirian masing-masing keduanya. Proses pendirian Ma'had Aly Situbondo sebagaimana peneliti telah jelaskan diatas. Sedangkan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang adalah dirancang selain atas dasar sikap responsif terhadap

¹² Statuta Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang, tahun 2014,

¹³ Analisis dokumen kurikulum Ma'had Aly 2017

situasi yang berkembang di masyarakat terutama masyarakat pesantren, juga lebih ditekankan pada aspek pemenuhan kebutuhan internal pesantren Tebuireng itu sendiri. Hal ini sesuai data hasil wawancara : “Ma’had Aly itu didirikan sebenarnya lebih kepada pemenuhan kebutuhan internal Tebuireng sendiri. Kita tahu saat itu kebutuhan tenaga guru yang kompeten dalam penguasaan kitab kuning, kita kekurangan, sampai-sampai mendatangkan dari Sidogiri dan Lirboyo.”¹⁴

Dalam perkembangannya Ma’had Aly Hasyim Asy’ari Tenuireng Jombang mengalami perubahan konsentrasi (*tahassus*) dari *fiqih/ushul fiqih* menjadi *hadith/ulumul hadith* setelah mendapat Ijin Operasional dari Kementerian Agama RI. Perubahan konsentrasi itu dimaksudkan untuk melahirkan lulusan yang dapat “mewarisi” keilmuan hadaratussyekh KH. Hasyim Asy’ari sebagai pendiri pesantren Tebuireng. Kiai Hasyim dikenal sebagai sosok ulama’ yang berkompeten dalam bidang *hadith/ulumul hadith* serta sebagai rujukan sanad keilmuan hadith di Nusantara. Oleh karena itu, lembaga ini diharapkan dapat melahirkan lulusan yang mampu mewarisi keilmuan hadratussyekh KH Hasyim Asy’ari dalam bidang *hadith/ulumul hadith*.¹⁵

Rumusan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan oleh masing-masing kedua Ma’had Aly seperti pada temuan penelitian di atas, cukup jelas dan terukur secara akademik. Hal ini terlihat dari hirarki tujuan yang telah ditetapkan, dikaitkan dengan term tujuan kurikulum yang diajukan

¹⁴ Muhammad Anang Firdaus, Bagian Kurikulum Wawancara, Jombang: 19 Januari 2022

¹⁵ KH. Nur Hannan, Mudzir Ma’had Alym Wawancara, Jombang, 19 Januari 2022

oleh Robert Zais. Menurut Zais istilah tujuan yang sering digunakan secara teoritis maupun praktis dalam perumusan tujuan kurikulum adalah *objectives*, *goals* dan *aims*. Istilah *objectives* memiliki makna yang khas dibandingkan dengan *goals* dan *aims*. *Objectives* dalam perspektif Zais, tujuan memiliki pengertian bentuk lulusan (*out put*) yang langsung dan bersifat spesifik dari sebuah aktifitas pembelajaran atau sebagai implementasi kurikulum di kelas. Secara umum tujuan dalam term *objectives* ini, merujuk pada kegiatan operasional kurikulum sehari-hari. Sebagai sebuah target, rumusnya bersifat tertutup, dapat diukur serta dapat pula diamati.¹⁶ Dalam kasus Ma'had Aly baik Ma'had Situbondo maupun Ma'had Aly Tebuireng Jombang, tujuan kurikulum dengan term *objectives* ini, terdokumentasikan dalam dokumen kurikulum yaitu pada setiap mata kuliah termasuk dalam RPS yang menjadi panduan bagi dosen maupun mahasiswa dalam melakukan aktifitas pembelajaran. Tujuan tersebut merupakan target capaian yang harus diraih oleh mahasiswa dengan instrumen penilaian dan pengamatan yang telah ditentukan.

Adapun tujuan dalam term *goals* memiliki pengertian yang lebih luas. Yakni merujuk pada upaya pencapaian tujuan secara klasikal atau institusi sebagai satuan lembaga pendidikan.¹⁷ Tujuan dalam term *goals* ini kedua Ma'had Aly mengemasnya dalam bentuk rumusan pernyataan visi, misi serta tujuan yang menjadi acuan untuk penetapan tujuan dalam perspektif *objectives* tadi. Lalu kemudian istilah *aims* adalah memiliki pengertian

¹⁶ Robert S Zais, *Curriculum Principle and Foundation*, (New York : Thomas Ciowell Company, 1996), 306.

¹⁷ Robert S Zais, *Curriculum Principle and Foundation*, 306.

yang lebih luas lagi dibandingkan *objectives* maupun *goals*. Menurut Zais, tujuan dalam bentuk *aims* adalah berbentuk pernyataan-pernyataan yang menggambarkan harapan dari tujuan hidup yang secara sadar atau tidak banyak dipengaruhi oleh pandangan filosofis. Meskipun *aims* ini tidak secara langsung berhubungan dengan tujuan sekolah atau kelas, akan tetapi ia harus diterjemahkan ke dalam tujuan keduanya.¹⁸ Jika berpijak pada uraian Zais tadi, dapat dipahami bahwa tujuan dalam term *aims* ini adalah memiliki keterkaitan erat dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai lembaga perguruan tinggi khas pesantren yang telah mendapatkan legalisasi dari Pemerintah, kedua Ma'had Aly tersebut tentu harus mengelola lembaganya sesuai dengan tujuan berdasarkan regulasi yang diatur oleh pemerintah. Dalam PMA Nomor : 32 tahun 2020 disebutkan, bahwa tujuan Ma'had Aly adalah mencetak ulama yang mempunyai kedalaman ilmu agama Islam (*tafaquh fiddin*) berbasis kitab Kuning, berakhlak mulia, dan berwawasan global, serta memiliki komitmen kebangsaan.¹⁹

Ketentuan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang "Sistem Pendidikan Nasional" khususnya pasal (2), yaitu ; Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

¹⁸ Robert S Zais, *Curriculum Principle and Foundation*, 307.

¹⁹ PMA Nomor : 32 tahun 2020, tentang "Ma'had Aly"

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁰ Dari sini dapat dikatakan bahwa tujuan dalam perpektif manajemen kurikulum Ma'had Aly dengan term *objectives*, *goals* dan *aims* tadi, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang meliputi: (a). Tujuan pendidikan secara nasional (b) Tujuan institusional (c) Tujuan kurikuler; dan (d) Tujuan instruksional.²¹

Dalam perspektif peneliti, tujuan kurikulum yang telah disusun oleh kedua Ma'had Aly tersebut merupakan upaya mewujudkan nilai-nilai atau cita-cita mulia para pandahulunya. Juga sebagai antithesis dari tesis yang diajukan oleh para pemerhati pendidikan pesantren sebelumnya. Seperti kita ketahui Madjid pernah memberikan penilaian bahwa pendidikan pesantren tidak memiliki tujuan kurikulum yang tegas, sehingga sulit berkembang dibandingkan lembaga pendidikan lainnya. Selanjutnya Madjid berasumsi bahwa kaburnya tujuan kurikulum pendidikan pesantren itu justru sering dipengaruhi oleh pemilik pesantren itu sendiri.²² Sejalan dengan Madjid, Mastuhu juga memberikan argumentasi yang sama bahwa tidak pernah menjumpai rumusan tujuan kurikulum pendidikan pesantren yang jelas dan baku. Bahkan secara umum sulit dijumpai rumusan baku dalam bentuk dokumen tertulis resmi mengenai tujuan kurikulum

²⁰Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional,"

²¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional,"

²² Tersedia dalam :<https://pondokpesantrenweb.wordpress.com/2017/04/27/pokok-dan-tujuan-pendidikan-pondok-pesantren/>, diakses tanggal 10 Mei 2022

pendidikan pesantren, terutama pondok pesantren salaf tradisional.²³

Lahirnya Ma'had Aly sebagai corak baru pengembangan pendidikan pesantren dengan rumusan tujuan kurikulum sesuai temuan di atas, merupakan bukti empirik bahwa kedua tesis tersebut telah terbantahkan. Selain itu, sulit diterima secara nalar akademik jika pendidikan pondok pesantren dinilai tidak memiliki tujuan, karena pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri bahkan bertahan berabad-abad lamanya dan berhasil melahirkan para pejuang penyebar agama Islam, tanpa adanya tujuan kurikulum yang menjadi arah dalam proses aktifitas pendidikan yang dijalannya.²⁴

Dalam konteks ini, Kementerian Agama RI sendiri telah menetapkan tujuan pondok pesantren secara umum, yaitu belajar agama dan mencetak pribadi muslim yang sempurna, dengan melaksanakan ajaran Islam secara *kaffah* (*komprehensif*) dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari (*tafaqquh fi al-din*) dengan mengamalkannya secara ikhlas dan semata-mata hanya mencari ridla Allah.²⁵ Arifin membagi tujuan pendidikan pesantren ini menjadi: (a). Tujuan secara khusus; yaitu pesantren mempersiapkan santri menjadi orang yang alim (pandai) dalam bidang ilmu agama sebagaimana telah diajarkan oleh kiai-nya dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan masyarakat; dan (b). Tujuan secara umum; yaitu membimbing

²³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), 59.

²⁴Mohammad Muchlis Solichin, *Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern*, *KARSA*, Vol. 20. No. 1 (Tahun 2012), 60.

²⁵Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta : Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001), 20.

santri menjadi manusia yang berkepribadian islami dan dengan ilmu dan amalnya, mereka sanggup untuk menjadi pendakwah (menyebarkan agama Islam) dalam masyarakat sekitar.²⁶

Kata kuncinya adalah rumusan tujuan kurikulum yang telah dipilih, mampu memberikan arah yang jelas kemana kegiatan pendidikan Ma'had Aly itu akan dibawa. Karena dengan berpedoman pada tujuan kurikulum itu, dosen dan mahasiswa di Ma'had Aly dapat memilih tindakan edukatif apa yang harus dilakukan dan selayaknya ditinggalkan. Di dalam dokumen kurikulum itu sendiri, terhimpun sejumlah norma yang akan ditanamkan kedalam diri setiap mahasiswa. Sedangkan tercapai tidaknya tujuan kurikulum itu dapat diketahui dari penguasaan mahasiswa terhadap bahan pelajaran yang dikemas dalam struktur kurikulum yang diberikan selama aktifitas pembelajaran berlangsung.²⁷

2. Desain Materi Kurikulum

Materi kurikulum Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo disusun berdasarkan dua lampiran, yaitu : pendekatan akademik (perguruan tinggi) dan pendekatan pesantren salaf. Dalam istilah lain dikatakan bahwa materi kurikulum Ma'had Aly perpaduan antara kurikulum pesantren dan perguruan tinggi. Struktur kurikulumnya sesuai ketentuan yang berlaku di perguruan tinggi, sedangkan kontennya (*maddahnya*) menggunakan sistem

²⁶M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 248.

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT. Renika Cipta, 2014), 16, juga dalam; Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2014)15.

pesantren.²⁸ Didesain dalam bentuk distribusi mata kuliah yang diklasifikasikan kedalam dua jenis, yaitu ; *maudlū'iy* dan *kitābiy*. *Maudlū'iy* artinya materi perkuliahan yang disajikan berdasarkan tema tertentu dengan mengacu pada beberapa literatur kitab klasik dan kontemporer. Sedangkan *Kitābiy* adalah materi perkuliahan yang dijalankan mengacu pada kitab tertentu yang disampaikan sesuai urutan bab atau *fashl* yang ada di dalamnya. Jenis mata kuliah pertama (*maudlū'iy*) bercorak perguruan tinggi, sedangkan yang kedua (*kitābiy*) bercorak tradisi pesantren salaf.²⁹

Dari dua corak tersebut, kemudian dijabarkan menjadi organisasi kurikulum dalam bentuk distribusi mata kuliah dengan tiga kategori, yaitu: (a). Mata Kuliah Dasar (*al-Maddah al-Asasiyah*); (b). Mata Kuliah Pokok (*al-Maddah al-Ushuliyah*); dan (c). Mata Kuliah Pendukung (*al-Maddah al-Musa'idah*).³⁰ Distribusi mata kuliah tersebut baik yang bercorak *maudlū'iy* maupun *kitābiy* sama-sama basis kitab kuning. Kitab kuning yang dimaksudkan adalah meliputi kitab klasik dan kontemporer sesuai rumpun keilmuan *fiqh/ushul fiqh* dengan berbagai cabang keilmuannya. Harapannya adalah *out put* yang dihasilkan menjadi kader-kader ahli fiqh yang *faqihu zamani*. Sedangkan filosofi keilmuan yang mendasarinya adalah mewujudkan prinsip islam *romatan lil'alamin* yang diimplementasikan dengan sikap moderasi (*wasathiyah*) beragama dalam realitas kehidupan modern yang sangat kompleks.

²⁸ Analisis dokumen kurikulum Ma'had Aly tahun 2017

²⁹ Izzul Madid, Bagian Akademik Ma'had Aly PPSS, *Wawancara*, 25 September 2021

³⁰ Uraian tentang distribusi mata kuliah sesuai kategori mata kuliah dasar, pokok dan pendukung, secara lengkap disajikan pada bab IV (paparan data dan temuan hasil penelitian).

Temuan berikutnya adalah antara mata kuliah yang berdimensi *fiqh* dan *ushul fqh* didistribusikan secara berimbang, dengan alasan keduanya tidak dapat dipisahkan tetapi saling melengkapi. Fiqh merupakan hasil kreativitas *istimbāth* para ulama dalam merespon aneka ragam persoalan yang beredar di tengah umatnya, sedangkan ushul fiqh adalah perangkat metodologinya. Produk fiqh yang representatif akan lahir, manakala didukung dengan usul fiqh sebagai metodologi yang memadai. Demikian pula referensi kitab yang menjadi sumber bacaan diterapkan secara berimbang antara yang klasik dan kontemporer.

Selain itu, peneliti menemukan fakta bahwa materi kurikulum Ma'had Aly Situbondo didesain tidak hanya fokus pada madzhab Syafi'i saja, melainkan juga mengajarkan kitab fiqh lintas madzhab. Karena penekanannya pada pengembangan metodologi fiqh dan tidak hanya terpaku pada salah satu madzhab tadi, maka produk hukum yang dihasilkan mampu menjawab berbagai permasalahan fiqh di masyarakat tanpa harus "*mauquf*" (berhenti tanpa jawaban), mengingat permasalahan di masyarakat senantiasa tetap bergulir secara dinamis tidak kenal "*mauquf*".

Dalam hal ini Abu Yazid memberikan penjelasan bahwa : "materi fiqh di Ma'had Aly diberikan dalam dua kelompok yang seimbang, yakni (1) *fiqh al-turats* (fiqh klasik) yang terdiri dari kitab *Fath al-Wahhab* (Fiqh Syafi'iyah) dan kitab *Bidayah al-Mujtahid* (fiqh perbandingan empat madzhab) dan (2) *fiqh al-mu'asharah* (fiqh kontemporer) yang dibelah menjadi beberapa pecahan mata kuliah, yakni *Nidham al-Iqtishad al-Islami*

al-Hadits, al-‘Alaqat al-Dauliyyah, al-Fiqh al-Dusturi, al-Fiqh al-Mashrafi, dan Fiqh al-Ta’min.”³¹.....Sedangkan untuk materi ushul fiqh juga dijabarkan dalam dua kelompok, yaitu; ushul fiqh klasik (kitab *Jam’u al-Jawami’*) dan kajian ushul fiqh tematik yang dibelah menjadi 3 mata kuliah, yaitu Ushul Fiqh 1 dengan *content* kaidah-kaidah ushul fiqh kebahasaan, Ushul Fiqh 2 tentang kajian kritis pemikiran ushul fiqh perbandingan, dan Ushul Fiqh 3 berkaitan dengan seluk beluk *maqashid asy-syari’ah*.³²

Terhadap berbagai temuan di atas, Ikhsanuddin dkk, memberikan penilaian, bahwa desain kurikulum Ma’had Aly Situbondo dilihat dari sisi materi yang diajarkan sangat berbeda dengan tradisi pendidikan pesantren salaf pada umumnya. Secara umum pesantren salaf terfokus pada tekstualitas teks kitab-kitab kuning klasik saja, atau maksimal dengan pendekatan “*ilhaq*” (penyamaan antara kasus hukum baru dengan kasus hukum yang sudah ada di kitab kuning). Apabila tidak dijumpai jawabannya, maka pada biasanya cenderung memutuskan *mauquf* (berhenti), yakni memilih keputusan dengan tanpa mengambil keputusan. Sedangkan tradisi pengembangan pembelajaran dengan model *manhaji* (metodologi) dan *maqoshid syari’ah* yang dijalankan di Ma’had Aly ini telah melampaui tradisi tektualis model pesantren salaf secara umum. Atas dasar itulah, terkadang sebagian pondok salaf memberikan penilaian yang “kurang

³¹Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma’had Aly Situbondo* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 54.

³² Yasid, *Membangun Islam Tengah*:.. 55.

fair” dengan megatakan Ma’had Aly, dengan stigma sebagai lembaga pendidikan pesantren “liberal” dalam kajian keislaman.³³

Pendapat Ikhsanuddin dkk tersebut diamini oleh Yazid. Dalam sebuah karyanya, Yazid memberikan pernyataan bahwa ; memandu aktifitas dan perilaku umat Islam dengan *qaul* para fuqaha melalui pendekatan tektualis semata tidak selamanya tepat. Hal ini dikarenakan *qaul* fuqaha’ cukup terbatas serta terikat dengan ruang dan waktu. Sedangkan aktifitas dan perilaku umat Islam sangat dinamis dan berkembang sangat cepat. Akibatnya, ketika persoalan keagamaan yang dibahas tidak ditemukan rujukannya dalam kitab fiqh klasik (kitab kuning) maka serta merta forum menyatakan *mauquf* tanpa ada penjelasan lebih lanjut. Sementara masyarakat butuh jawaban secara cepat dan pasti. Kejadian seperti ini memaksa masyarakat harus menjalani hari-harinya tanpa mendapatkan kepastian hukum. Padahal pengabaian persoalan keagamaan tanpa kepastian hukum, persoalan dibiarkan begitu saja tanpa adanya tindak lanjut bukanlah sebuah solusi yang tepat. Disinilah dituntut adanya pendekatan baru, bukan memaksakan pendekatan *qauli* yang sudah terbukti gagal dalam memberikan alternatif jawaban. Pendekatan baru yang dimaksudkan adalah pendekatan *manhajiy* yaitu penggunaan kaidah-kaidah *fiqhiyyah* dan *ushuliyah* di dalam menyelesaikan problem keagamaan di masyarakat.³⁴

³³ M. Ikhsanuddin, Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren: Studi Pada al-Ma’hadul Aly Pondok Pesantren Situbondo, al-Munawwir Yogyakarta dan Wahid Hasyim Sleman, *Jurnal An-nur*, 2 Desember 2016, Vol; 2, 262.

³⁴ Abu Yasid, Prospek Alumni Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyah, *Jurnal Edukasi*, (Jakarta : Puslitbang Penda Kemenag RI), 382.

Sedangkan temuan desain materi kurikulum yang diterapkan di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang memiliki perbedaan konsentrasi (*takhassus*) kajian dengan Ma'had Aly Situbondo. Ma'had Aly Hasyim Asy'ari difokuskan pada konsentrasi (*takhassus*) *hadith* dan *ulumu al-hadith*. Materi kurikulumnya juga didesain sesuai fokus kajian tersebut. Sesuai analisis hasil temuan peneliti, menunjukkan bahwa materi kurikulum Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, didesain dalam bentuk organisasi kurikulum yang berbasis pada kitab kuning sesuai tradisi pesantren salaf, dipadukan dengan model struktur kurikulum perguruan tinggi. Materi kurikulum yang berbasis kitab kuning itu dalam praktiknya dibagi kedalam delapan semester, meliputi tiga kompetensi, yaitu : kompetensi dasar; terdiri dari 36 SKS, kompetensi utama; berjumlah: 72 SKS; dan kompetensi pendukung; 50 SKS.

Materi keilmuan kurikulum yang harus dikuasai oleh mahasiswa meliputi tiga hal, yaitu : *Pertama*; ilmu *hadith* yang berisikan tentang kaidah atau metodologi bangunan keilmuan *hadith* beserta dasar-dasarnya; *Kedua*; Penelitian *hadith*, yaitu sebuah aplikasi dari keilmuan sebelumnya dalam bentuk teori maupun praktek; dan *Ketiga*; Penahaman *hadith* atau dikenal dengan *fiqh al-hadith*. Sedangkan dilihat dari segi *scope* maupun *skuens* kajian *hadith* tersebut dengan beberapa varian penyebaran di dalamnya yang terbanyak adalah *fiqh al-hadith*, karena tujuan utama Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang adalah mencetak generasi yang mampu memahami *hadith* dalam konteks sekarang, yakni "*tafaqquh fi al-din*" dengan pendekatan

kajian *hadith wa ulumihi*. Dilihat dari segi komposisi penyebarannya paling dominan adalah tentang pemahaman hadith (*fiqhu al-hadith*) dihubungkan dengan era kekinian atau dikenal dengan istilah kontemporer, yakni era yang menuntut adanya pengetahuan hadith tidak cukup secara tekstual saja, tetapi perlu pemahaman yang kontekstual dan analisis kritis secara nalar akademik.³⁵

Komponen isi/materi kurikulum di kedua Ma'had Aly tersebut, pada hakikatnya telah mencakup pengetahuan ilmiah yang diberikan kepada mahasiswa. Materi kurikulum yang berisi pengetahuan-pengetahuan yang sesuai dengan tingkat dan jenjang kemampuan mahasiswa, perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan beberapa kriteria isi kurikulum yang harus diperhatikan dalam desain kurikulum menurut Idi, yaitu : (a). Isi kurikulum harus sesuai, tepat, dan bermakna bagi perkembangan siswa dan sejalan dengan tahap perkembangan anak. (b). Mencerminkan kenyataan sosial (c). Mencapai tujuan komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, social, dan skill secara integral. (d). Berisi bahan ajar yang jelas, teori, prinsip bukan ahanya sekadar informasi yang samar teorinya. (e). Dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.³⁶

Selain itu, desain materi kurikulum kedua Ma'had Aly tersebut sesuai dengan ketentuan Pasal 18 Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 33 tahun

³⁵ KH. Nur Hannan, Mudzir Ma'had Aly, Wawancara, Jombang, 19 Januari 2022.

³⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media 2006), 23.

2020 tentang “Ma’had Aly”. Dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa : kurikulum untuk setiap Konsentrasi Kajian pada Ma’had Aly disusun oleh Pesantren dengan berbasis kompetensi dalam bentuk bahan kajian terstruktur berbasis Kitab Kuning dan dapat dinilai dengan bobot satuan kredit semester. Kompetensi yang dimaksudkan meliputi : kompetensi dasar, kompetensi utama dan kompetensi pendukung, serta wajib memasukkan materi muatan Pendidikan Pancasila, kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia. Selain itu kurikulum Ma’had Aly juga diwajibkan memasukkan materi tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat sesuai rumpun ilmu agama Islam dan konsentrasi kajian.³⁷

Dalam perspektif Abdullah idi desain materi kurikulum tersebut adalah dapat dikategorikan sebagai jenis *correlated curriculum*; yakni kurikulum yang berisi mata pelajaran/mata kuliah yang memiliki korelasi secara erat antara satu dengan lainnya. Kurikulum jenis ini mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran/mata kuliah dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga ruang lingkup cakupan bahan ajar semakin lengkap.³⁸ Selain itu, desain materi kurikulum tersebut telah memiliki *core curriculum*; sebagai acuan atau inti dasar dari mata pelajaran/mata kuliah yang menjadi panduan dalam aktifitas pembelajaran.³⁹ Juga dapat dikegorikan kedalam *Integrated Curriculum*; yaitu kurikulum terpadu, namun keterpaduan di sini bukan dalam pengertian kurikulum sebagai hasil

³⁷ PMA Nomor : 33 tahun 2020, tentang “Ma’had Aly”

³⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 143.

³⁹ Ali Mugheri, Nadir, Sumera Umrani, Jan Muhammad Kalyar, An Analysis of Involving Teachers in Curriculum Development Process in Sindh, Pakistan, *European Exploratory Scientific Journal*, Vol 4. No; 1, 2020.

produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran/mata kuliah. Tetapi lebih kepada pengertian *integrated activity*, dimana kurikulum yang diterapkan di terapkan pada kedua Ma'had Aly tersebut merupakan perpaduan dari tradisi edukatif di pesantren dengan tradisi akademik di perguruan tinggi.

3. Desain Metode/Aktifitas Pembelajaran

Dalam ketentuan Pasal 19 Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 33 tahun 2020 tentang “Ma’had Aly” dijelaskan bahwa; proses pembelajaran pada Ma'had Aly dilaksanakan berdasarkan kekhasan, tradisi, dan karakter Pesantren penyelenggara Ma'had Aly. Proses pembelajaran dimaksud dapat dilaksanakan melalui kerja sama dengan Ma'had Aly yang lain atau dengan perguruan tinggi keagamaan Islam dalam dan luar negeri.⁴⁰ Sedangkan dalam Peraturan Mendikbud Nomor: 3 tahun 2020, “tentang” Standar Nasional Pendidikan Tinggi khususnya Pasal 14 ayat (2) dikatakan, bahwa; proses pembelajaran melalui kegiatan kurikuler wajib menggunakan metode Pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata kuliah untuk mencapai kemampuan tertentu yang ditetapkan dalam mata kuliah dalam rangkaian pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.⁴¹

Untuk kasus Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyah Situbondo telah ditemukan data-data bahwa dalam aktifitas pembelajaran tidak monoton

⁴⁰ PMA Nomor : 33 tahun 2020, tentang “Ma’had Aly”

⁴¹ Permendikbud Nomor : 3 tahun 2020, tentang “Standar Nasional Pendidikan Tinggi”

pada salah satu metode saja. Data hasil observasi yang diperkuat dengan wawancara menunjukkan bahwa beberapa metode dijalankan dengan cara substitutif (saling melengkapi). Metode-metode yang digunakan antara lain : (a) Metode Ceramah; metode ini Ma'had Aly menjalankannya dengan dua model, yaitu; pertama, *muhadlaroh khasshoh* (kuliah biasa), yaitu pembelajaran dilakukan dengan cara membaca dan mengartikan kitab-kitab hasil karya fuqaha secara datar, tanpa adanya kajian secara kritis. Metode ini ditempuh mengacu pada sistem *sorogan-bandongan* yang diterapkan pendidikan tradisonal pesantren yang ada selama ini; dan kedua, *muhadlaroh 'amma* (kuliah umum). Cara ini dilakukan dengan mendatangkan dosen tamu sebagai pembicara untuk membahas *waqo'i al-hadith* (permasalahan kontemporer); (b). Metode Diskusi; yaitu dijalankan dalam bentuk presentasi makalah sesuai tema yang telah diberikan oleh dosen. Sedangkan dosen berperan sebagai pemandu dan memberi penguatan serta memperkaya wacana seputar bahasan. Juga bisa berbentuk bahtsul masail dengan cara *waqi'iyah* atau *maudu'iyah*. (c). Metode Penugasan, bisa berupa *maqra'* kitab yang akan dipresentasikan atau berupa pembuatan makalah berbasis kitab kuning. Tujuannya adalah memahami kitab secara cermat dan kritis, dengan mencari latar belakang atau alasan hukum yang membuahkan kesimpulan.

Temuan lain yang terjadi di Ma'had ALy Situbondo adalah pembelajaran dijalankan melalui tiga pendekatan, yaitu: *Pertama*; Pendekatan tekstual, yakni memahami *nushush* secara *lughawiyah*, *harfiyah*

dan *tarkibiyah*. Hal ini ditempuh dengan dua cara, yaitu : *al-tadris* (bimbingan seorang dosen) dan *mudarosah* (diskusi). *Kedua*; Pendekatan kontekstual, yaitu memahami teks secara cermat dan dititik beratkan pada *maqashid al-syar'iyah*-nya dengan telaah secara kritis (*al-naqd*). Kajian ini dilakukan dengan lintas madzhab dan disampaikan dalam beberapa kuliah umum, penyusunan karya tulis, studi naskah dan lain-lain; dan *Ketiga*; Pendekatan *naqdiyah* (kritis), yaitu melatih diri untuk mencoba melihat beberapa karya para imam mujtahid dengan *muqobalatu al-kutub al-qodimah wa al-mu'ashirah* (mengkomparasi kitab-kitab klasik dengan referensi kontemporer). Semuanya itu dijalankan dengan strategi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered*). Mahasiswa diberi wewenang penuh untuk mencari, menemukan, membangun dan mengembangkan pengetahuannya sendiri, sementara dosen pengampu matakuliah berperan sebagai motivator dan fasilitator. Kegiatan pembelajaran di kelas lebih mengarah pada diskusi antar sesama mahasiswa. Mereka merangkai bangunan ilmu pengetahuan secara mandiri di bawah pengawasan dan bimbingan para dosen.

Sedangkan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dalam menjalankan aktifitas pembelajaran menurut temuan peneliti menggunakan metode pembelajaran yang tidak jauh berbeda dengan Ma'had Aly Situbondo, yaitu tidak hanya terpaku pada salah satu metode saja, tergantung pada jenis mata kuliah dan kreatifitas dosen pengampu mata kuliah dalam mengajar. Untuk mata kuliah *kutubu al-sittah* dilakukan dengan

menggunakan metode *bandongan an-nasr*. Sedangkan untuk metode *sorogan* tergantung pada dosen pengampu mata kuliah. Mata kuliah selain *kutubussittah* menggunakan perpaduan berbagai metode sebagaimana terjadi di beberapa perguruan tinggi pada umumnya seperti; ceramah, diskusi, penugasan maupun presentasi makalah sesuai penugasan dosen.

Dengan demikian sesuai data temuan penelitian, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh Ma'had Aly Hasyim Asy'ari secara garis besar dapat dikelompokkan mejadi tiga, yaitu : (1) *sorogan-bandongan*, (2) sistem perpaduan model perguruan tinggi dengan pendekatan *student centered*; dan (3) menggunakan metode *by product* berupa artikel terpublikasi dan buku angkatan.⁴²

Dari paparan data tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa metode pembelajaran yang telah diterapkan di kedua Ma'had Aly tersebut secara substantif telah memenuhi ketentuan Peraturan Mendikbud Nomor ; 3, tahun 2020 tentang “Standar Nasional Pendidikan Tinggi”. Peraturan tersebut khususnya pasal 15 menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang dapat dipilih untuk pelaksanaan Pembelajaran pada mata kuliah meliputi: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, Pembelajaran kolaboratif, Pembelajaran kooperatif, Pembelajaran berbasis proyek, Pembelajaran berbasis masalah, atau metode

⁴² Muhammad Anang Firdaus, Bagian Kurikulum, *Wawancara*, Jombang : 19 Januari 2022

Pembelajaran lain, yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian Pembelajaran lulusan. Setiap mata kuliah dapat menggunakan satu atau gabungan dari beberapa metode Pembelajaran dan diwadahi dalam suatu bentuk Pembelajaran. Sedangkan bentuk-bentuk pembelajaran yang dimaksudkan di sini adalah dapat berupa : (a). kuliah; (b). responsi dan tutorial; (c). seminar; (d). praktikum, praktik studio, praktik bengkel, praktik lapangan, praktik kerja; (e). Penelitian, perancangan, atau pengembangan; (f). pelatihan militer; (g). pertukaran pelajar; (h). magang; (i). wirausaha; dan/atau (j). bentuk lain Pengabdian kepada Masyarakat.⁴³

Selain itu metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di Ma'had Salafiyah Syafi'iyah Situbondo maupun Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang, sejalan dengan hasil penelitian Mardiyah di beberapa Pondok Pesantren di Jawa Timur. Mardiyah mengajukan Tesis dengan membagi metode pembelajaran itu kedalam tiga bagian, yaitu : (1), Metode *deduktif*; bertujuan untuk mensukseskan pewarisan ilmu ke-islaman tertentu. Operasionalnya bersifat doktrinal. Kajiannya bersifat partikuler. Metode ini sesuai dalam rangka upaya pewarisan ilmu ke-islaman yang bersumber dari kitab-kitab klasik; metode ini digunakan bagi mahasantri yang masih duduk pada semester awal; (2). Metode *induktif*; bertujuan membina keluasan wawasan keislaman dalam rangka

⁴³ Permendikbud Nomor : 3 tahun 2020, tentang “Standar Nasional Pendidikan Tinggi”

membekali mahasiswa memiliki kemampuan dalam mendalami ilmu keislaman sendiri dari berbagai sumber aslinya. Metode ini menawarkan alternatif pemikiran terhadap bahan pelajaran untuk dikritisi oleh mahasiswa. Metode ini pun sesuai dengan pemberian bahan pelajaran bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadith yang memberikan inspirasi dan motivasi kepada mahasiswa untuk mempergunakan penalarannya, dalam memahami mata kuliah; (3). Metode *deduktif-induktif-kritis*; di mana al-Qur'an dan hadith dipergunakan sebagai tolok ukur pembenaran dalam mengkritisi permasalahan kehidupan yang berkembang di masyarakat. Kegiatan diskusi antar mahasiswa untuk mencoba menyelesaikan masalah, dan dosen sebagai fasilitator.⁴⁴

Penerapan beberapa metode pembelajaran tersebut secara paradigmatik dapat dikatakan: *Pertama*, mempertimbangkan perilaku mahasiswa, dari segi "*multiple intelligencenya*," yakni bukan hanya memperhatikan aspek kecerdasan intelektual semata, tetapi juga memperhatikan kecerdasan *emosional* dan *spiritualnya*.⁴⁵ Dua kecerdasan terakhir ini tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan hidup mahasiswa. Bahkan menurut Danah Zohar, justru kecerdasan *spiritual* yang sangat menentukan keberhasilan mereka. Karena dengan melalui kecerdasan *spiritual* kecerdasan yang lain dapat terkondisikan dan

⁴⁴Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang : Aditya Media Publishing, 2013), 180.

⁴⁵Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang : UMM Press, 2008), 122.

berkembang secara maksimal.⁴⁶ Begitu pula Ary Ginanjar Agustion, menggambarkan dengan argumentasi yang sangat baik peran spiritualisasi dalam mengintegrasikan dan memaksimalkan fungsi seluruh komponen-komponen kepribadian manusia. Sebaliknya, orientasi materialisme berperan memisah-misahkan dan membelenggu masing-masing komponen kepribadian manusia;⁴⁷

Kedua, pembelajaran di Ma'had Aly, muaranya pada terbentuknya mahasantri sebagai *waladun saleh*. mahasantri yang keberadaannya bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Untuk menjadi *waladun saleh*, tidak cukup hanya mengetahui kaidah-kaidah agama semata, melainkan diperlukan manusia yang kalau merujuk kepada pendapat Howard Gardner dikatakan manusia yang memiliki kecerdasan majmuk. Yakni; kecerdasan akal (*intellektual quotien*), kecerdasan rohani (*spiritual quotien*), kecerdasan nafsani (*emotional quotien*), dan kecerdasan jasmani (*adversity quotien*).⁴⁸ Dengan demikian, telah tergambar bahwa aktifitas pembelajaran yang diterapkan pada kedua Ma'had Aly ini, bisa dikatakan menggunakan metode pembelajaran dengan paradigma *humanistik* dan *integralistik*.⁴⁹ Bertujuan agar mampu

⁴⁶Danah Zohar, dan Ian Marshal, *SQ : Spiritual Intellegence, The Ultimate Intelligence* (London : Bloomsbury, 2000), 3.

⁴⁷Ary Ginanjar Agustion, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta : Arga, 2004), 219.

⁴⁸Danah Zohar, dan Ian Marshal, *SQ : Spiritual Intellegence*, 5.

⁴⁹Pendekatan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari paradignma dalam pendidikan. Paradigma yang berbeda akan berdampak pada pemahaman tentang hakekat pendidikan termasuk di dalamnya metode pembelajaran. Untuk itu, secara teoritis dan filosofis metode pembelajaran dapat dibedakan menjadi metode pembelajaran *humanistik* dan *integralistik*, baca : Tobroni, *Pendidikan Islam.*; 121.

melahirkan mahasantri yang layak untuk disebut *waladun saleh*.

4. Desain Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang dijalankan di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, secara garis besar dibagi menjadi dua bagian; yaitu penilaian proses (harian) dan penilaian akhir. Nilai harian itu meliputi penilaian *performance* (akhlak), presensi kehadiran, sedangkan penilaian akhir mencakup: ujian tengah semester (UTS), Tugas dan ujian akhir semester (UAS). Untuk Ujian Akhir Semester (UAS) menggunakan dua istilah yaitu Ujian Nisfu Sanah (UNS) untuk semester ganjil dan Ujian Akhir Sanah (UAS) untuk semester genap.⁵⁰ Sedangkan interval nilai yang menjadi patokan penilaian untuk masing-masing mata kuliah adalah minimal 70. Untuk materi pokok berlaku ketentuan nilai 60, kategori tinggal kelas, sedangkan nilai 70 diberi kesempatan mengulang.⁵¹

Sedangkan evaluasi hasil belajar yang diterapkan di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari adalah tidak jauh berbeda dengan sistem evaluasi hasil belajar yang terjadi di Ma'had Aly Situbondo, yaitu mengacu pada sistem penilaian yang diterapkan di perguruan tinggi pada umumnya. Yakni terdiri dari : Ujian Tengah Semester (UTS), Nilai Tugas; dan Ujian Akhir Semester (UAS). Standar penilaian diatur menurut ketentuan peraturan pemerintah, meliputi nilai mata kuliah, indeks prestasi sementara (IPS) dan indeks prestasi kumulatif (IPK).

⁵⁰ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

⁵¹ Ali Fathoni, *Wawancara*, Situbondo : 29 September 2021.

Evaluasi pembelajaran yang diterapkan oleh kedua Ma'had Aly tersebut pada dasarnya telah mengacu pada sistem penilaian yang diterapkan di perguruan tinggi. Dalam ketentuan pasal 21 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 3 tahun 2020, tentang “Standar Nasional Pendidikan Tinggi”, dikatakan, bahwa standar penilaian pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian Pembelajaran lulusan, mencakup: (a). prinsip penilaian; (b). teknik dan instrumen penilaian; (c). mekanisme dan prosedur penilaian; (d). pelaksanaan penilaian; (e). pelaporan penilaian; dan (f). kelulusan mahasiswa.⁵² Ada lima prinsip penilaian yang harus dipenuhi menurut Pasal 22 dalam peraturan tersebut, yaitu ; (1). Prinsip edukatif, yaitu penilaian yang memotivasi mahasiswa agar mampu memperbaiki perencanaan dan cara belajar; dan meraih capaian Pembelajaran lulusan; (2). Prinsip otentik, yaitu penilaian yang berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa pada saat proses Pembelajaran berlangsung; (3). Prinsip objektif; merupakan penilaian yang didasarkan pada standar yang disepakati antara Dosen dan mahasiswa serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai. (4). Prinsip akuntabel, yaitu merupakan penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas,

⁵² Permendikbud RI Nomor : 3 tahun 2020, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

disepakati pada awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa. (5). Prinsip transparan; yaitu; penilaian yang prosedur dan hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.⁵³

Melalui sistem evaluasi yang telah diterapkan di masing-masing kedua Ma'had Aly itu, menunjukkan bahwa telah terjadi proses kegiatan telaah atau penilaian terhadap aspek-aspek dalam kegiatan pembelajaran. Baik dari sisi konteks, input, proses maupun hasil belajar. System evaluasi tersebut sejalan model evaluasi yang ditawarkan Kaufman, R and Thomas S. Ia membedakan ragam model evaluasi kedalam lima bagian, yaitu ; (a) evaluasi konteks (*context evaluation*), (b). evaluasi input (*input evaluation*), (c) evaluasi proses (*process evaluation*), (d). evaluasi hasil (*product evaluation*), dan (e). Evaluasi lulusan (*out come*).⁵⁴

Inti dari seluruh ragam evaluasi tersebut menurut Gronlund dan Linn memandangnya sebagai proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Adapun sasaran utamanya adalah informasi yang bisa dipakai sebagai dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam proses aktifitas pendidikan.⁵⁵

Lebih lanjut Gronlund dan Linn membagi evaluasi kedalam lima prinsip utama untuk menjadi perhatian dalam menjalankan evaluasi pembelajaran. Lima prinsip itu meliputi: (1). Penentuan alat evaluasi harus

⁵³ Permendikbud RI Nomor : 3 tahun 2020, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

⁵⁴ Kaufman, R and Thomas S, *Evaluation Wethot Fear* (New York : New Viepoints, 1990), 34.

⁵⁵ Gronlund, N.E, and Linn, R,L, *Mesurement and Evaluation in Teaching* (New York : Macmillan Publishing Company, 1990), 19.

sesuai dengan spesifikasi karakteristik yang dievaluasi (yang diukur), atau dengan kata lain penghususan terhadap apa yang dinilai itu jelas-jelas memiliki prioritas utama dalam proses evaluasi; (2). Teknik evaluasi harus dipilih berdasarkan karakteristik performansi yang diukur. Dalam memilih teknik evaluasi, disamping mengacu pada objektifitas, akurasi dan keterpercayaan, juga mempertimbangkan kesesuaian teknik dengan aspek karakteristik sasaran yang diukur; (3). Evaluasi yang komprehensif memerlukan berbagai teknik evaluasi. Tidak ada instrumen atau prosedur tunggal yang bisa digunakan untuk mengukur semua proses dan hasil belajar; (4). Penggunaan teknik evaluasi secara tepat, memerlukan kesadaran atas keterbatasannya. Suatu pengukuran akan memiliki eror yang perlu dipertimbangkan dengan mantap; dan (5). Evaluasi merupakan alat untuk mencapai tujuan, bukan merupakan tujuan itu sendiri. Evaluasi adalah suatu proses untuk memperoleh informasi sebagai dasar pengambilan keputusan.⁵⁶

Evaluasi yang dijalankan oleh kedua Ma'had Aly tersebut baik melalui tes tulis, lisan, ujian praktik maupun penugasan, telah memenuhi dua unsur penilaian. Dua unsur tersebut meliputi : *Pertama*; Pengukuran (*mea-surement*) yaitu proses kegiatan untuk mengetahui keadaan secara kuantitatif. Juga dapat dikatakan kegiatan yang sistematis untuk menyatakan suatu keadaan atau gejala dalam bentuk kuantitatif.⁵⁷ Hal ini sejalan dengan pendapat Gronlund dan Linn yang mengatakan bahwa

⁵⁶Gronlund, N.E, and Linn, R,L, *Mesurement and Evaluation in Teaching* 23.

⁵⁷ Allen, M.J. and Yon, W.M, *Intruccion to Measrement Theory* (California : Brooks/Cole Publishing Company, 1999), 49.

pengukuran adalah proses memperoleh deskripsi numerik tingkat ketercapaian individu terhadap karakteristik tertentu yang diharapkan.⁵⁸

Kedua; Kegiatan evaluasi mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian. Evaluasi sebagai proses kegiatan menentukan “*value*” berdasarkan patokan-patokan tertentu seperti baik, sangat baik, terpuji dan sebagainya. Pengukuran dalam evaluasi di Ma’had Aly ini diteraptan melalui ujian tulis. Dengan ujian tulis itu, santri bisa mendapatkan skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala yang telah diperoleh melalui tes tulis tadi. Karena hasil pengukuran ini masih belum cukup, maka dipadukan dengan ujian lainnya berupa lisan atau ujian praktik, sehingga kemudian dapat dilakukan pemberian nilai (*value*) sesuai patokan yang telah ditentukan.

Setelah menyimak analisis hasil temuan desain kurikulum pada kedua Ma’had Aly tersebut di atas, dilihat dari pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen-komponen kurikulum yang meliputi; tujuan, materi, metode serta evaluasi pembelajaran, maka kurikulum tersebut dapat dikategorisasikan kedalam model-model desain kurikulum sesuai pendapat Ornstien dan Hunkins, yaitu : *Pertama; subject centered design*, dengan pola *disciplines design*. Model ini adalah pengembangan dari model kurikulum yang berbasis pada materi atau mata pelajaran/mata kuliah semata. Dimana *disciplines design*” ini sudah memiliki kriteria yang jelas tentang subject (ilmu). Sudah ada pembagian subject ilmu, bahkan

⁵⁸Gronlund, N.E, and Linn, R,L, *Mesurement and Evaluation in Teaching*, 25.

konsentrasi dalam bidang keahlian ilmu tertentu. Nama-nama mata pelajaran/mata kuliah yang disajikan kepada anak didik/mahasiswa terorganisir berdasarkan nama disiplin keilmuan tertentu. Bentuk desain ini lebih menekankan pada pemahaman, logika, konsep ide melalui prinsip pendekatan *inquiry* dan *discovery*. Tidak menggunakan pendekatan *ekspositori* yang menyebabkan anak didik/mahasiswa pasif. Dengan demikian, bentuk desain ini dapat dikatakan sangat memperhatikan unsur-unsur progresivisme yang ditawarkan oleh Jhon Dewey.⁵⁹

Kedua; learner centered design; yaitu kurikulum yang berpusat pada peranan anak didik/mahasiswa. Dalam kurikulum model desain ini, pendidik hanya berperan menciptakan situasi belajar, memotifasi, membimbing sesuai dengan kebutuhan anak didik/mahasiswa. Mereka dipandang sebagai sosok yang memiliki potensi untuk berperilaku dan mengembangkan potensinya sendiri. Oleh karena itu, eksistensi anak didik/mahasiswa dalam proses pembelajaran sangat dihargai dan sebagai ciri utama dalam kurikulum model ini. Demikian pula dalam pengorganisasian kurikulum didasarkan pada minat dan kebutuhan anak didik/mahasiswa.⁶⁰

Ketiga; problem centered design; Model kurikulum *problem centered design* ini sama halnya dengan kurikulum *learner centered design*, yakni sama-sama berangkat dari pandangan filsafat yang mengutamakan peran manusia di masyarakat. Akan tetapi yang menjadi titik perbedaannya adalah terletak pada model desain ini tidak memandang anak sebagai makhluk

⁵⁹ Allan C. Ornstein, dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Theory*, (Boston : Allyn and Bacon, 2018), Ed. 7. 242..

⁶⁰ Allan C. Ornstein, dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: ...*, 243.

individual semata, tetapi statusnya sebagai makhluk sosial, bagian dari komunitas masyarakat juga tidak diabaikan. Selain itu, kurikulum model ini menitik beratkan pada kesejahteraan manusia sebagai kesatuan kelompok dalam komunitas masyarakat.⁶¹

Namun demikian ada fakta baru yang luput dari perhatian Ornstien dan Hunkins tentang desain kurikulum jika dikontekskan dengan desain kurikulum yang diterapkan di kedua Ma'had Aly ini. Fakta baru dimaksud adalah model kurikulum *books centered ddesign* (kurikulum berpusat pada kitab kuning). Desain kurikulum model ini adalah merupakan cirikhas/keunggulan kurikulum Ma'had Aly, dimana materi kurikulum sesuai konsentrasi kajian semuanya berpijak pada kajian kitab kuning. Kitab kuning yang dikaji adalah seimbang antara yang klasik dan kontemporer. Dengan demikian, desain kurikulum Ma'had Aly dapat dikatakan telah empat mencakup model yaitu : (1). *subject centered design*; (2). *learner centered design*; (3). *problem centered design*; dan (4). *book centered ddesign*. Berangkat dari fakta empirik tersebut yang kemudian didiskusikan dengan beberapa teori tersebut di atas, maka cukup kuat alasan bagi peneliti untuk mengatakan bahwa bangunan teori yang dihasilkan dalam penelitian ini bersifat mengembangkan yang sekaligus mengoreksi terhadap teori sebelumnya.

B. Model Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly

Secara garis besar pengembangan kurikulum dapat dikelompokkan

⁶¹ Allan C. Ornstein, dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: ...*, 244.

kedalam dua bentuk; Pertama; *curriculum construction* (penyusunan kurikulum baru); yaitu pengembangan kurikulum yang dilakukan untuk lembaga pendidikan yang baru atau untuk sebuah mata pelajaran baru, dimana sebelumnya sama sekali belum ada kurikulumnya. Termasuk juga penerapan kegiatan pembelajaran yang baru. Kedua; *Curriculum reconstruction* (menyempunakan kurikulum), yaitu merekonstruksi terhadap kurikulum yang sudah ada, karena kurikulum yang dijalankan dianggap telah ketinggalan jaman, kemudian dikembangkan menjadi konsep kurikulum baru.

Dalam perspektif Gorton, pengembangan kurikulum merupakan pengelolaan dan pengaturan pembelajaran yang senantiasa diikuti dengan materi pembelajaran. Pengembangan kurikulum mengarah kepada beberapa perubahan yang dijalankan sesuai fungsi-fungsi manajemen dengan langkah-langkah: perencanaan kurikulumun, design atau pengorganisasian, pelaksanaan, kemudian evaluasi kurikulum.⁶² Temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut kemudian dalam pembahasan ini akan didiskusikan dengan teori-teori tentang model pengembangan kurikulum yang ditawarkan oleh Oliva maupun Miller-Seller, sehingga kemudian dapat melahirkan formulasi bangunan teoritik baru. Pembahasan temuan tersebut akan diuraikan dalam kerangka sebagai berikut :

1. Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Perencanaan pengembangan kurikulum adalah sebuah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan dalam waktu tertentu. Tindakan

⁶² Richard A Gorton, *School-Based Leadership: Challenges and Oportunties*, (San Diego: Wm. C. Brown Publisher, 1991),, 235.

tersebut diambil dengan maksud agar pelaksanaan kegiatan pengembangan kurikulum menjadi lebih efektif dan efisien yang muaranya kemudian mampu menghasilkan desain kurikulum yang sesuai dengan harapan dan relevan dengan kebutuhan pasar dan perkembangan zaman. Untuk kasus Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, melakukan rencana pengembangan kurikulum di masa awal pendiriannya diawali dengan pembentukan tim penyusun draf kurikulum. Tim itu terdiri dari unsur pimpinan pesantren, perguruan tinggi dan perwakilan PBNU. Tim tersebut diketuai oleh Drs. KHM. Hasan Basri, Lc, dengan beberapa orang anggota, antara lain : Prof. Dr. Abd. Djalal, HA, Prof Dr. KH. Siechul Hadi Permono SH. MA, KH. Abd. Wahid Zaini, KH. Yusuf Muhammad LLM, KH. Nadhir Muhammad, KH. Khotib Habibullah dan KH. Drs. Afifuddin Muhajir, M,Ag.⁶³

Setelah draf rancangan kurikulum tersebut rampung, kemudian atas petunjuk Kiai As'ad dikonsultasikan kepada KH. Ali Ma'shum Yokyakarta untuk mendapatkan koreksi dan do'a restu darinya. Langkah selanjutnya adalah dikonsultasikan kepada tiga orang ulama yang ada di Mekkah melalui dua orang Kiai yaitu KH. Yusuf Muhammad dan KH Nadzir Muhammad sebagai kurir Kiai As'ad. Dua orang utusan tersebut mengemban tiga misi sekaligus, yaitu; *Pertama*; permohonan untuk memberikan koreksi terhadap draf rancangan kurikulum yang telah disusun; *Kedua*; permohonan do'a dan restu demi kelancaran pendirian

⁶³ Muhyiddin Chotib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

Ma'had Aly; dan *Ketiga*; sebagai misi terpeliharanya sanad keilmuan sesuai tradisi ulama' *salafuna al-sholeh* yang dikembangkan dalam tradisi pendidikan pesantren dan ajaran islam ala *Ahlussunna wa al-Jama'ah al-Nahdliyah*. Ketiga ulama' di kota Mekkah tersebut yaitu : Syeikh Yasin Isa al-Padangi, Syayyid Muhammad bin Alawy al-Maliki dan Syeikh Ismail al-Yamani. Para ulama tersebut selain memberikan koreksi dan do'a restu, ada ungkapan menarik yang secara khusus disampaikan oleh Syayyid Muhammad, yaitu pendirian Ma'had Aly sebagai solusi di tengah masyarakat krisis ulama' adalah merupakan jihad yang paling besar di era ini.⁶⁴

Fakta ini menunjukkan bahwa proses perencanaan kurikulum Ma'had Aly sejak awal pendiriannya dilakukan secara demokratis dan aspiratif dengan melibatkan berbagai unsur kepentingan. Bedanya adalah, jika masa awal penyusunan (konstruksi) kurikulum dirancang oleh Tim, karena memeng lembaga baru. Dalam perkembangan selanjutnya, proses perencanaan pengembangan (rekonstruksi) kurikulum dilakukan oleh pelaksana/penanggung jawab kurikulum dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip dasar yang telah dibangun sebelumnya, yaitu : demokratis, aspiratif dan memelihara koneksi sanad keilmuan.

Inisiatif pengembangan kurikulum Ma'had Aly selalu muncul dari bawah, bisa dari dosen, tenaga kependidikan bahkan dari mahasantri. Jarang sekali dijumpai inisiatif itu berasal dari pimpinan. Dalam catatan

⁶⁴ Muhyiddin Chotib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

Muhyiddin Chatib, "Tradisi ini sudah terbangun sejak masa Kiai As'ad, beliau jarang sekali *top down* tapi selalu bermusyawarah.⁶⁵ Hasil rancangan yang bersifat *bottom up* itu kemudian dibahas dalam rapat pimpinan sesuai mekanisme teknik pengambilan keputusan yang berlaku di Ma'had Aly. Tradisi ini berlaku sampai sekarang⁶⁶

Sedangkan perencanaan pengembangan kurikulum Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang berdasarkan temuan peneliti perencanaannya adalah *inline* dengan rencana pendirian Ma'had Aly tersebut sebagai upaya pengembangan pesantren Tebuireng. Pimpinan pesantren membentuk Tim terdiri dari unsur pengurus, dewan guru, alumni Tebuireng kemudian akademisi. Tim itu setelah melakukan konsolidasi internal kemudian melakukan studi banding ke Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo. Pada mulanya berkeinginan membuka Ma'had Aly yang sama dengan Ma'had Aly Situbondo karena Pesantren Tebuireng dan Pesantren Sukerejo Situbondo memiliki hubungan sanad keilmuan yang terjalin erat sampai sekarang. Namun dalam perkembangannya berbeda konsentrasi, yaitu hadith dan ulumu al-hadith, sedangkan Situbondo *fiqh* dan *ushul fiqh*.⁶⁷ Hasil studi banding dari Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, kemudian dijadikan bahan untuk dikaji dalam bentuk kegiatan seminar, lokakarya maupun FGD di Pesantren Tebuireng sampai menghasilkan rancangan kurikulum yang lengkap. Dalam perkembangan selanjutnya perencanaan pengembangan kurikulum dilakukan karena

⁶⁵ Muhyiddin Chatib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

⁶⁶ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

⁶⁷ KH. Nur Hannan, *Wawancara*, Jombang; 19 Januari 2022

perubahan konsentrasi yang awalnya fiqh berubah menjadi konsentrasi hadith dan ulumu al-hadith dengan dua pertimbangan yaitu : melanjutkan tradisi sanad keilmuan yang dibangun oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai rujukan ahli hadith; dan ijin operasional yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI adalah konsentrasi (*takhassus*) *hadith* dan *ulumu al-hadith*.⁶⁸

Dari data hasil temuan penelitian ini telah ditemukan fakta bahwa antara Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dengan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang memiliki koneksi sanad keilmuan yang terjalin dengan baik. Fakta bahwa Kiai As'ad Syamsul Arifin adalah murid daripada KH. Hasyim Asy'ari tidak dapat dipungkiri. Fakta historis ini telah berpengaruh terhadap corak pengembangan pendidikan pesantren, yaitu terdapat kesamaan dalam hal model pendidikan pesantren yang dikembangkan dan wawasan kebangsaan serta faham keagamaan yang dijalankan, yakni moderasi beragama sesuai manhaj ala *Ahlu al-Sunnal wa al-Jama'ah al-Nahdliyah*.

Kendatipun demikian, dalam hal perencanaan pengembangan kurikulum Ma'had Aly. Terdapat beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai perbedaan antara keduanya, yaitu : *Pertama*; Aktor yang terlibat dalam perencanaan pengembangan kurikulum. Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang melibatkan unsur pengurus pesantren, dewan guru dan alumni Tebuireng, ditambah dengan akademisi dari luar yang ahli dibidangnya.

⁶⁸ Muhammad Anang Firdaus Anang, Wawancara, Jombang, 19 Januari 2022

Sedangkan Ma'had Aly Situbondo diawali dengan pembentukan tim yang terdiri dari unsur perwakilan pimpinan pondok Pesantren, perguruan tinggi dan PBNU, kemudian dalam perkembangan selanjutnya dilakukan oleh bagian kurikulum, Ro'isul Marhalah, para dosen dan mahasantri. *Kedua*, Proses perencanaan; Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang mengawali prosesnya dengan melakukan studi banding ke Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo. Hasil dari studi banding tersebut kemudian dijadikan bahan kajian yang dibahas oleh tim sampai menjadi rancangan kurikulum yang lengkap. Sedangkan Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo draf awal berupa naskah akademik dan struktur kurikulum hasil rumusan tim, kemudian dikonsultasikan kepada para ulama' di Indonesia dan Makkatu al-Mukarromah yang menjadi rujukan faham aswaja (*wasathiyah*); *Ketiga*; Substansi Perencanaan, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang dalam bidang hadith dan ulumul hadith sedangkan Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo konsentrasi (*takhasus*) fiqh dan ushul fiqh.

Proses perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh kedua Ma'had Aly tersebut, jika dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, dapat dikatakan sebagai sikap kesadaran dan memerhatikan terhadap apa yang telah diperbuatnya sebagai bentuk evaluasi untuk merencanakan perbaikan-perbaikan atas kesalahan atau kekurangan yang ada, sehingga dapat terhindar dari kesalahan yang sama. Juga mendorong agar perencanaan dapat dilakukan setelah proses evaluasi dari kegiatan yang

sudah dijalankan atau pengalaman-pengalaman masa lalu, sehingga kemudian dapat memberikan pilihan-pilihan yang terbaik. Konsep ini menjelaskan bahwa perencanaan yang dibuat harus memperhatikan tiga masa, yakni masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.⁶⁹

Prinsip perencanaan yang visioner seperti uraian tersebut di atas, sesuai dengan tuntunan Allah sebagaimana tertuang dalam firman-Nya Surat al-Hasr (59) ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ - ١٨

Wahai orang-orang yang beriman!, bertakwalah kepada Allah dan hendaknya setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.⁷⁰

Perintah untuk memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok dalam ayat tersebut menurut Shihab adalah sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya, kemudian dia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakan bila telah baik, atau memperbaikinya apabila masih ditemukan kekurangannya, sehingga bila tiba saatnya diperiksa tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampil sempurna.⁷¹

Kata kuncinya adalah perencanaan pengembangan kurikulum itu dirancang dalam rangka untuk mengarah pada perubahan ke arah yang

⁶⁹ Erna Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa* ; 93

⁷⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, tersedia dalam <https://quran.kemenag.go.id/> diakses tanggal 28 Februari 2022

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*:352-353.

lebih baik karena kurikulum itu merupakan landasan yang vital dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang sesuai tuntutan masyarakat dan kebutuhan mahasiswa di masa yang akan datang. Sayyidina Ali bin Abi Tholib r.a, telah memberikan pesan edukatif dengan ungkapan sebagai berikut :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عَلَّمْتُمْ فَإِنَّهُمْ خَلَقُوا لَزْمَانَ غَيْرَ زَمَانِكُمْ

“Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan di zamanmu.⁷²

Ungkapan Sayyidina Ali tersebut menunjukkan pentingnya kurikulum untuk selalu dikembangkan agar anak didik/mahasiswa yang menjalani proses pendidikan hari demi hari senantiasa selalu mengalami proses perbaikan. Dengan kata lain, prestasi anak didik/mahasiswa baik dilihat dari aspek kognitif, afektif maupun psikomoriknya senantiasa selalu mengalami perkembangan kearah yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran pendidikan Islam yaitu :

مَنْ كَانَ يَوْمُهُ خَيْرًا مِنْ أَمْسِيهِ فَهُوَ رَابِحٌ. وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ مِثْلَ أَمْسِهِ فَهُوَ مَعْبُودٌ. وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ شَرًّا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ مَلْعُونٌ

“Barangsiapa yang hari sekarang lebih baik daripada kemarin, maka dia termasuk orang yang beruntung. Barangsiapa yang hari sekarang sama dengan kemarin maka dia adalah orang yang merugi. Barangsiapa yang hari sekarang lebih jelek daripada hari kemarin maka dia terlaknat.” (HR. al-Hakim).⁷³

⁷² Ahmad Izzan dan Syaihuiddin, *Hadith Pendidikan : Konsep Pendidikan Berbasis Hadith* (Bandung : Humaniora, 2016), 146.

⁷³ Hadith tersebut meskipun dilihat dari segi status sanad termasuk dalam derajat yang lemah, namun dari segi substansi (matan) mengnadung nilai-nilai edukatif yang sangat baik untuk dijadikan prinsip dalam proses pendidikan. Dalam : Sayyid Muhammad bin Muhammad Ali Husaini Zabidi, *Ittihafu as-Sadatu al-Muttaqin Bisyarhi Ihya'ulumuddin* (Beirut : Darul Kutub Ilmiah, tt), Juz 12, 472.

2. Pengorganisasian dan Implementasi Pengembangan Kurikulum

Implementasi kurikulum tidak bisa lepas dari pengorganisasian kurikulum. Implementasi kurikulum adalah diawali oleh pengorganisasian kurikulum. Organisasi kurikulum di sini dimaknai sebagai struktur kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Keterkaitan keduanya dapat dipahami dari pengertian masing-masing, bahwa pengorganisasian kurikulum adalah terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan pengimplementasian kurikulum adalah bagian dari proses atau tahapan pemberlakuan organisasi kurikulum, terutama sebuah kurikulum baru atau yang telah diperbarui (inovasi), atau hasil dari sebuah kegiatan pengembangan kurikulum.⁷⁴

Sebagai pijakan pembahasan implementasi/penerapan pengembangan kurikulum pada kedua Ma'had Aly ini adalah mengacu pada pendapat Miller-Seller, dimana keduanya membagi penerapan pengembangan kurikulum menjadi tiga bagian, yaitu: (1) sebagai sebuah event karena kurikulum baru sudah selesai disusun; (2) implementasi sebagai sebuah proses bukan sebuah kejadian; dan (3) sebagai kegiatan penyerta dalam pengembangan kurikulum.⁷⁵ Berikut pembahasan tentang penerapan pengembangan kurikulum kedua Ma'had Aly tersebut dalam perspektif Miller-Seller melalui kerangka sebagai berikut :

⁷⁴ Jhon. P Miller and Wayne Seller, *Curriculum Perspective and Practice*, 246.

⁷⁵ Jhon. P Miller and Wayne Seller, *Curriculum Perspective and Practice*, 248.

a. Sebagai sebuah event/kejadian;

Dalam kasus Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, sebuah event atau kejadian yang mendorong penerapan pengembangan kurikulum itu dilakukan adalah setelah kurikulum baru dinyatakan selesai dan lengkap melalui proses yang telah ditentukan. Hal ini terjadi pada moment awal didirikannya lembaga tersebut oleh Kiai As'ad pada tahun 1990. Muhyiddin Chatib menjelaskan bahwa; pada mulanya terdapat beberapa orang dosen yang “kurang siap” untuk mengajar karena espektasi Ma'had Aly yang terlampau tinggi. Namun berkat motifasi dari Kiai As'ad Syamsul Arifin sebagai pendiri kala itu, maka para dosen kemudian bersedia untuk berkhidmah mengajar di Ma'had Aly dan Alhamdulillah proses pendidikan Ma'had Aly tersebut terus berkembang sampai sekarang.⁷⁶

Sedangkan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang event/kejadian penerapan pengembangan kurikulum itu terjadi sebanyak dua kali, yaitu ; Pada saat tim telah merampungkan kurikulum baru sebagai persyaratan pembukaan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari pada tahun 2006. Kemudian event berikutnya adalah setelah terjadi perubahan konsentrai dari fiqh dan ushul fiqh menjadi *hadith* dan *ulumu al-hadith* pada tahun 2016. Pada momen-momen tersebut para dosen kedua Ma'had Aly berkesempatan untuk menerapkan kurikulum baru hasil konstruksi maupun rekonstruksi karena dalam

⁷⁶ Muhyiddin Chotib, *Wawancara*, Situbondo : 20 September 2021

event ini dosen sejatinya juga bagian dari implementasi pengembangan kurikulum.

Penerapan pengembangan kurikulum selanjutnya, kedua Ma'had Aly tersebut adalah menyesuaikan dengan ritme perkembangan kegiatan akademik yang terjadi pada kedua lembaga pendidikan tinggi khas pesantren itu. Penerapan pengembangan kurikulum berjalan secara dinamis dengan mempertimbangkan aspek pencapaian target tujuan pendidikan, kebutuhan dan harapan masyarakat dan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan saran Richard Gorton, dimana ia mempersyaratkan lima hal yang harus diperhatikan dalam implementasi pengembangan kurikulum lembaga pendidikan. Lima hal tersebut meliputi : (1). Mata kuliah yang dikembangkan harus benar-benar dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan; (2). Pengembangan kurikulum harus merefleksikan kebutuhan dan harapan masyarakat serta kebutuhan dan harapan mahasiswa; (3). Kurikulum yang dikembangkan memenuhi unsur perkembangan sikap, nilai dan etika mahasiswa, termasuk juga dalam hal pengetahuan dan keterampilan.; (4). Materi kurikulum hendaknya sesuai dengan minat dan kemampuan mahasiswa; dan (5). Adanya artikulasi materi mata kuliah antar jenjang dan korelasi mata kuliah dalam kurikulum.⁷⁷

Penerapan pengembangan kurikulum sebagai sebuah event yang dilakukan oleh kedua Ma'had Aly adalah mencakup semua aspek

⁷⁷ Richard A Gorton, *School-Based Leadership: Challenges and Oportunities*, (San Diego: Wm. C. Brown Publisher, 1991), 232

dalam organisasi kurikulum, bukan hanya seputar dalam proses pembelajaran saja, meskipun itu juga bagian dari organisasi kurikulum. Tesis ini merujuk pada pandangan Oliva yang mengatakan bahwa implementasi kurikulum tidak sama dengan pembelajaran, walaupun pembelajaran tidak bisa dipisahkan dengan kurikulum atau merupakan bagian dari kurikulum itu sendiri. Argumentasi yang dibangun oleh Oliva adalah ketika membicarakan tentang konsep pengembangan kurikulum, maka ia menempatkan organisasi dan implementasi kurikulum sebagai bagian dari kurikulum. Sedangkan pembelajaran adalah bentuk kegiatan yang merupakan penjabaran dari organisasi dan implementasi kurikulum dalam bentuk riil di lapangan.⁷⁸ Dengan kata lain, dalam tataran praktik penerapan pengembangan kurikulum bukan hanya proses interaksi antara dosen dan mahasiswa saja, tetapi juga meliputi proses interaksi antara pengembang kurikulum, dosen, mahasiswa, serta pemangku kepentingan lainnya.

b. Sebagai proses interaksi antara pengembang kurikulum, dosen dan mahasiswa

Kedua lembaga tersebut baik Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo maupun Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang menurut hasil temuan peneliti dalam menerapkan pengembangan kurikulum melalui pendekatan proses ini dengan cara memberikan kebebasan

⁷⁸ Piter F. Oliva, *Development The Curriculum*, (New York : Pearso Education, Inc, 2004), Edisi VI, 26.

terhadap para dosen untuk melakukan kreatifitas pengembangan. Tidak hanya mengajarkan apa yang telah direncanakan, tetapi juga melakukan upaya inovasi bahkan penambahan hal baru yang belum ada di rancangan sebelumnya. Manifestasi dari implementasi pengembangan kurikulum dengan pendekatan proses itu, tidak hanya model *konstruksi* seperti pada masa masa awal perjalanan Ma'had Aly saja. Tetapi juga melalui proses *rekonstruksi*, yakni pengembangan kurikulum berupa inovasi terhadap desain kurikulum yang ada.. Prosesnya adalah berjalan secara dinamis berorientasi pada pencapaian tujuan dan ketuntasan belajar.⁷⁹

Ada tiga model penerapan pengembangan kurikulum yang dilakukan Ma'had Aly Situbondo dengan pendekatan proses tadi, yaitu : (a). *Intensifikasi* kurikulum, yakni pengembangan terhadap bahan kajian dalam organisasi/struktur kurikulum yang sudah ada; dan (b). *Ekstensifikasi* kurikulum, yakni menambahkan salah satu mata kuliah yang belum ada ke dalam organisasi kurikulum; kemudian (c) melakukan esersi/penyisipan konten kurikulum menjadi sebuah sub pokok bahasan pada salah satu mata kuliah.

Salah satu contoh implementasi pengembangan kurikulum dengan pola *ekstensifikasi* adalah seperti penambahan mata kuliah *Mantiq-Balaghah* yang sebelumnya tidak ada kemudian diadakan. Sedangkan *intensifikasi* adalah mata kuliah berbasis fiqh yang

⁷⁹ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

bersumber dari kitab-kitab *muqorror* yang asalnya hanya mata kuliah *Fikih Ibadah, Fikih Muamalah, Fikih Munakahat, Fikih Jinayat*, kemudian dikembangkan menjadi Fiqih Shalat, Fiqh Puasa, Fiqh Haji-Umrah, Fiqh Peradilan, Fiqh Pertanaha dan lain sebagainya. Lalu kemudian model esersi adalah seperti mata kuliah Pancasila disisipkan pada Studi Pemikiran Aswaja, sedangkan Bahasa Indobesia ke dalam mata kuliah TPKI.⁸⁰

Sedangkan untuk kasus Ma'had Aly Hasyim Asy;ari Jombang adalah dilakukannya proses rekonstruksi terhadap kurikulum yang ada terutama setelah turunya Surat Keputusan Ijin Operasional dari Kemenag RI yang didalamnya memuat tentang perubahan konsentrasi (takhassus) kajian dari *fiqh* dan *ushulu al-fiqh* menjadi *hadith* dan *ulumu al-hadith*. Proses pengembangan dilakukan terhadap organisasi kurikulum beserta perangkat pembelajarannya, namun tidak dilakukan perubahan terhadap visi, misi karena visi, misi yang ada masih dianggap relevan dengan konsentrasi kajian.⁸¹

Proses perubahan itu dilakukan dengan memperhatikan berbagai masukan dari dosen terutama yang memiliki *backround* keilmuan *hadith* dan *ulumu al-hadith* sesuai bidang konsentrasi (*takhassus*) Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang untuk melakukan review kurikulum. Review tersebut dilakukan melalui kegiatan FGD, *workshop* kurikulum, seminar serta kegiatan akademik lainnya yang

⁸⁰ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

⁸¹ Muhammad Anang Firdaus, Bagian Kurikulum, *Wawancara*, Jombang : 19 Januari 2022

dilakukan oleh penanggung jawab kurikulum dengan melibatkan para pemangku kepentingan serta memanfaatkan para dosen terutama yang ahli dibidangnya.⁸²

Kemudian proses selanjutnya penanggung jawab kurikulum mendistribusikan dokumen kurikulum hasil review dalam bentuk penyebaran mata kuliah dan jadwal mengajar dosen. Sedangkan untuk silaby dan rencana pembelajaran semester diserahkan pada dosen pengampu mata kuliah masing-masing untuk mengembangkan kreatifitasnya dengan mengacu pada dokumen kurikulum hasil review tersebut.

Dari paparan hasil temuan tersebut di atas, di sini tampak jelas bahwa penerapan pengembangan kurikulum yang terjadi pada kedua situs penelitian dengan pendekatan proses interaksi antara pengembang kurikulum, dosen dan mahasiswa maupun pemangku kepentingan lainnya telah dilakukan dengan prinsip demokratis dan piratif. Dimana para dosen diberi kebebasan untuk berinovasi tidak hanya dalam pembelajaran tetapi juga dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran maupun pengembangan sumber belajar yang itu semua sebagai bagian dari organisasi kurikulum. Maka dari itu, berbagai pengembangan yang dihasilkan dari kreatifitas dosen tadi kemudian diakomudir oleh pihak pengembang kurikulum di kedua Ma'had Aly untuk kemudian ditetapkan sebagai sebuah rekonstruksi pengembangan kurikulum yang baru.

c. Sebagai kegiatan yang terpisah/penyerta

Penerapan pengembangan kurikulum di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo tidak hanya dilakukan *by design*, tetapi juga

⁸² KH. Nur Hannan, Mudzir Ma'had Aly, Wawancara, Jombang; 19 Januari 2022

melalui upaya dosen atau mahasiswa itu sendiri. Hal ini dapat terlihat dari kreasi dosen untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan materi perkuliahan. Jika skenario pembelajaran yang diterapkan dinilai belum ideal, maka menerapkan skenario pembelajaran yang berbeda. Selain itu, dosen juga diperkenankan untuk membuat buku panduan sendiri sebagai pegangan.⁸³

Selain itu, kreatifitas mahasiswa dalam penerapan pengembangan kurikulum juga terjadi melalui beberapa kegiatan diskusi dan *bahsu al-masa'il*. Kegiatan *bahsu al-masa'il* ini telah menjadi tradisi dan berjalan dengan efektif meskipun tidak direncanakan oleh lembaga. Efektifitas kegiatan itu bisa terpelihara sebagai efek positif dari strategi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centred*) yang telah diterapkan, sehingga kemudian mampu membangkitkan motivasi mereka dalam penguasaan materi perkuliahan. Hasil pengamatan peneliti, menemukan fakta bahwa terdapat kelompok-kelompok diskusi kecil melakukan diskusi secara intens setiap malam untuk menyiapkan materi sebelum mengikuti perkuliahan di kelas. Kelompok-kelompok diskusi itu dibentuk tersendiri oleh mahasiswa.⁸⁴

Penerapan pengembangan kurikulum melalui tradisi *bahsu al-masa'il* yang dikembangkan oleh mahasiswa telah menghasilkan beberapa karya berupa publikasi ilmiah seperti Buletin Mingguan

⁸³ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

⁸⁴ Observasi Peneliti, tanggal 26 September 2021

Tanwirul Afkar. Terpublish bukan hanya di kalangan sisvitas akademika Ma'had Aly, tetapi juga telah beredar di kalangan masyarakat luas. Selain itu mahasantri juga diberi kebebasan untuk mencari dan mengoleksi sumber referensi baik klasik maupun kontemporer secara mandiri.⁸⁵

Sedangkan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang, implementasi pengembangan kurikulum yang dijalankan sebagai kegiatan penyerta/terpisah tetapi berimplikasi positif terhadap tercapainya tujuan kurikulum diantaranya adalah diadakannya perkuliahan dengan metode hafalan di luar organisasi kurikulum (non SKS) yang akhirnya memunculkan adanya *tahfidu al-Qur'an* untuk mewadahi mahasantripenghafal al-Qur'an maupun Hadith.⁸⁶ Selain itu, penerapan pengembangan kurikulum juga dijalankan melalui peningkatan berbagai potensi yang dimiliki oleh mahasantri. Dengan demikian, mahasantri yang memiliki bakat-bakat atau keahlian tertentu dapat terasah dengan baik. Seperti dalam pengembangan karya tulis ilmiah yang dapat dipublikasikan melalui jurnal ilmiah nasional maupun internasional. Menurut penuturan KH. Nur Hannan, program lain dari Mahad Aly yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2020 yaitu membuat jurnal hadits jurnal Nabawi dengan tujuan untuk penguatan Ma'had aly Tebuireng dalam Kajian ilmu Hadits, selain itu juga ada beberapa program penunjang lainnya semacam *tahqiq kitab*,

⁸⁵ Asmuki, Wakil Katib, *Wawancara*, Situbondo : 25 September 2021

⁸⁶ M. Anang Firdaus , Kepala Bagian Kurikulum, *Wawancara*, Jombang : 19 Januari 2022

baik kitab Hadratussyekh masayikh lain seperti Kiai Samsuri Badawi dan ditakhrij oleh santri sendiri. Kegiatan ini tidak terdapat dalam kurikulum secara struktur namun kegiatan ini dicoba untuk dikembangkan di luar struktur kurikulum dan alhamdulillah mendapat Respon yang baik dari pustaka Tebuireng.⁸⁷

Penerapan pengembangan kurikulum yang juga sebagai kegiatan penyerta adalah pembiasaan berbahasa Arab, pembuatan tugas membuat video drama pendek dengan berbahasa Arab. Pengembangan model ini sudah berjalan sekitar dua tahun dan hasilnya sudah diupload di *YouTube*. Sedangkan pengembangan mata kuliah yang lain mengacu kepada landasan kurikulum yang telah ditetapkan dan dosen dan mahasiswa dipersilahkan untuk mengeksplorasi cara pembelajarannya.⁸⁸

Penerapan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh kedua Ma'had Aly tersebut sebagaimana temuan di atas, dapat dikatakan telah mencakup berbagai model pengembangan yang diajukan oleh Nasution. Dalam hal ini Nasution membagi ragam pendekatan implementasi pengembangan kurikulum ini kedalam beberapa bagian, yaitu : (a). *Substitusi*, penggantian atau penukaran, misalnya mengganti komponen kurikulum yang lama dengan yang baru; (b). *Alterasi*; mengadakan perubahan terhadap struktur kurikulum yang ada, misalnya mengganti desain kurikulum yang lama dengan desain

⁸⁷ KH. Nur Hannan, Mudzir Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Wawancara, Jombang : 19 Januari 2022

⁸⁸ KH. Nur Hannan, Mudzir Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Wawancara, Jombang : 19 Januari 2022

kurikulum baru sesuai dengan kebutuhan sekarang; (c) *Penambahan*; melakukan penambahan dengan tanpa mengganggu pola struktur kurikulum yang lama, misalnya menambahkan sarana dan alat bantu, bahan pelajaran baru, dan lain sebagainya; (d) *Re-strukturisasi*, misalnya mengadakan reorganisasi kurikulum dan jadwal pelajaran/perkuliahan yang memerlukan perubahan yang mendalam tentang hubungan antar pribadi, misalnya dengan menerapkan tim teaching, pendekatan terpadu. (e) *Penghapusan* cara-cara lama, misalnya menghapuskan metode yang hanya menggunakan satu buku pelajaran sebagai sumber satu-satunya dan mengutamakan proses belajar dengan memanfaatkan banyak sumber seperti perpustakaan, lingkungan, dan sebagainya. Termasuk juga penghapusan system pembelajaran klasik, penghapusan sistem ujian, penghapusan buku rapor tradisional, dan lain sebagainya; (f) Penguatan yang lama, yakni memantapkan cara-cara lama akan tetapi dilengkapi dengan pengetahuan yang mutakhir sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan melalui penataran atau pelatihan yang sifatnya penyegaran.⁸⁹

3. Evaluasi Pengembangan Kurikulum

Evaluasi kurikulum tidak lain adalah ditujukan untuk memastikan apakah tujuan kurikulum dapat dicapai dengan baik. Termasuk di dalamnya evaluasi hasil pembelajaran dan berbagai hal yang terkait

⁸⁹ Nasution, *Asas-asas Pengembangan Kurikulum*, 39.

dengan dokumen dan proses pencapaian tujuan tersebut. Dalam bahasa lain dikatakan sebagai evaluasi akademik, meliputi kegiatan penelitian, pendidikan dan pengajaran serta pengabdian pada masyarakat. Evaluasi kurikulum yang dimaksudkan di sini adalah sebagai bagian dari pengembangan kurikulum. Yakni, meliputi evaluasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan mulai dari awal pengembangan ide kurikulum, pengembangan dokumen, implementasi, samapai pada evaluasi hasil apakah kurikulum itu telah memiliki dampak terhadap kehidupan masyarakat atau tidak.

Evaluasi terhadap kurikulum yang dilakukan oleh Ma'had Aly secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu; evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dijalankan oleh lembaga Penjaminan Mutu. Lembaga ini memiliki tugas untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum mulai dari ketercapaian visi, misi, maupun tujuan yang telah ditetapkan. Termasuk juga mengevaluasi dokumen kurikulum serta capaian pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut kemudian dilaporkan kepada pimpinan melalui mekanisme rapat yang berlaku di Ma'had Aly.⁹⁰

Untuk evaluasi eksternal, dilakukan oleh Kementerian Agama RI melalui Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah sejak berdiri sampai sekarang telah menjalani dua kali evaluasi eksternal. Yakni; menjelang pemberian status Ma'had Aly sebagai lembaga formal pada tahun 2016 dan proses akreditasi dalam

⁹⁰ Izzul Madid, Bagian Akademik Ma'had Aly, *Wawancara*, 25 September 2021

rangka pemberian status peringkat akreditasi Ma'had Aly. Proses akreditasi itu diawali dengan pengiriman dokumen usulan ke Jakarta berdasarkan permintaan Kementerian Agama RI. Kemudian setelah dokumen tersebut dinilai dan dinyatakan memenuhi ketentuan, maka dilakukan asesmen lapangan oleh Tim Asessor Kementerian Agama. Dari hasil asesmen lapangan tersebut kemudian terbit SK status akreditasi Ma'had Aly dengan predikat *mumtaz* (unggul).

Sedangkan Ma'had Aly Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang adalah memiliki pola evaluasi kurikulum yang sama dengan Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo. Persamaan itu dapat system evaluasi yang dijanjikan yaitu juga mencakup evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi kurikulum internal Ma'had Aly Hashyim Asy'ari adalah oleh Dewan Masyayikh (Lembaga Penjaminan Mutu). Dewan masyayikh inilah yang bertugas untuk melakukan audit mutu akademik termasuk melakukan review kurikulum. Evaluasi (review) kurikulum Ma'had Aly Hasyim Asy'ari masih bersifat temporer, belum dilakukan dengan pola yang terstruktur.⁹¹

Sedangkan evaluasi kurikulum eksternal sebagaimana di Ma'had Aly Situbondo, yaitu yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI. Berbagai capaian yang didapat oleh Ma'had Aly Hasyim Asy'ari melalui evaluasi eksternal juga sama dengan Ma'had Aly Situbondo, yaitu diakuinya

⁹¹ M. Anang Firdaus, Kepala Bagian Kurikulum, *Wawancara*, Jombang : 19 Januari 2022

Ma'had Aly sebagai lembaga formal dan status akreditasi dengan peringkat *mumtaz* (unggul) versi Kementerian Agama RI.

Evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh kedua Ma'had Aly sebagaimana uraian di atas, dapat dikatakan secara prinsip sejalan dengan pemaknaan kurikulum sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 81 tahun 2013 atau yang dikenal dengan istilah kurikulum "K-13." Dalam ketentuan tersebut dijelaskan bahwa evaluasi kurikulum dimaknai sebagai serangkaian tindakan sistematis dalam mengumpulkan informasi, pemberian pertimbangan, dan keputusan mengenai nilai dan makna kurikulum, pertimbangan dan keputusan mengenai nilai berkenaan dengan keajekian ide, desain, implementasi dan hasil kurikulum. Sedangkan pertimbangan dan keputusan mengenai makna atau arti, berkenaan dampak positif kurikulum terhadap masyarakat.⁹²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa evaluasi kurikulum adalah sebuah konsep yang memiliki makna dan cakupan sangat luas dan beragam tentang kebutuhan dan harapan masyarakat. Menurut Olivia, evaluasi kurikulum tidak lain adalah untuk memastikan apakah tujuan kurikulum (*the curriculum goals and objectives*) dapat dicapai. Termasuk di dalamnya evaluasi pembelajaran (*instructional evaluation*) dan berbagai hal yang terkait dengan dokumen dan proses pencapaian tujuan tersebut.

⁹² Peraturan Mendikbud RI Nomor : 81 Tahun 2013. Tersedia dalam : *kemdikbud.go.id*. Diakses tanggal 10 Mei 2022

Olivia dalam hal ini mempopulerkannya dengan istilah empat “P”, yakni; program, prosedur, produk dan proses kurikulum.⁹³

Sedangkan menurut Hasan evaluasi itu memiliki tujuan untuk merumuskan apa yang harus dilakukan dari hasil, mengumpulkan informasi, menyajikan informasi untuk menetapkan alternatif keputusan, menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum, mengembangkan alternative sebagai pemecahan masalah, dan memahami serta menjelaskan karakteristik suatu kurikulum dan pelaksanaannya.⁹⁴ Komponen evaluasi juga dikatakan urgen, sebab berhasil atau tidaknya kurikulum dapat diketahui dari hasil evaluasi. Untuk itu evaluasi memiliki keterkaitan erat dengan komponen lainnya. Evaluasi akan menentukan tujuan kurikulum, materi bahan, dan proses belajar mengajar.⁹⁵

Melihat corak model pengembangan kurikulum dari berbagai sudut pandang analisis temuan tersebut di atas, kedua Ma’had Aly ini dapat dikatakan telah mendukung teori yang dibangun oleh Robert S, Zais. Dikatakan mendukung karena model pengembangan yang dijalankan oleh kedua lembaga tersebut adalah memadukan antara *administrative nodels* dan *grass-roots model*. Menggunakan *administrative nodels* yaitu dapat terlihat bahwa ide atau inisiatif pengembangan yang datangnya dari pejabat berwenang dalam pengelolaan pendidikan melalui prosedur kerja secara

⁹³ Peraturan Mendikbud RI Nomor : 81 Tahun 2013. Tersedia dalam : *kemdikbud.go.id*. Diakses tanggal 10 Mei 2022

⁹⁴ Hamid S. Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Jakarta : Depdikbud, Direktorat Pendidikan Tinggi; Proyek Pengembangan LPTK, 2009),27

⁹⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Yogyakarta : Arruzz Media, 2014), 119

administrative berupa peraturan berdasarkan alur jabatan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum Ma'had Aly. Walaupun penggunaan model administrative ini sebenarnya lebih disebabkan karena otoritas nomenklatur yang melekat untuk keberlangsungan manajemen kelembagaan Ma'had Aly.⁹⁶ Sedangkan *grass-roots model*, adalah penyusunan kurikulum Ma'had Aly sejak mulai konstruksi (penyusunan baru) maupun rekonstruksi (proses perbaikan) bersifat demokratis dan aspiratif, mengakomodir masukan dari berbagai pihak pemangku kepentingan. Termasuk inisiatif dari dosen maupun mahasiswa baik secara pribadi atau berkelompok. Pengembangan yang telah dilakukan adalah dengan cara menyempurnakan, memperbaiki, mengembangkan bahkan untuk kasus Ma'had Aly Hasyim Asy'ari mengubah kurikulum karena perubahan konsentrasi kajian.⁹⁷ Dengan kata lain, pengembangan model “akar rumput” ini adalah didasarkan pada dua aksioma, yaitu : *Pertama*, sebuah kurikulum diimplementasikan sangat ditentukan oleh sejauh mana pelibatan para berbagai pihak dalam proses konstruksi maupun rekonstruksi dalam pengembangan kurikulum. *Kedua*, bahwa tidak hanya para ahli kurikulum, tetapi juga dosen, mahasiswa, orang tua, dan *stakeholders* lainnya dilibatkan dalam proses perencanaan, atau pengembangan kurikulum.⁹⁸

Dalam perspektif Smith, dkk pengembangan kurikulum model “*grass-roots*” ini, dosen adalah sebagai pemeran utama. Kemudian direfleksikan dalam empat prinsip dasar : (1) kurikulum akan berkembang hanya apabila

⁹⁶ Robert S, Zais, *Curriculum Principle and Foundation*, 448.

⁹⁷ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*;.. 223.

⁹⁸ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum*;.. 223

profesionalisme dosen juga berkembang; (2) kompetensi dosen akan berkembang hanya apabila mereka secara personal terlibat dalam masalah revisi kurikulum; (3) jika dosen ikut serta dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai, dalam memilah, mendefinisikan, mengatasi masalah yang ditemukan dan dalam menilai serta mengevaluasi hasil, maka keterlibatan mereka akan lebih terjamin; (4) apabila mereka dapat berdiskusi (tatap muka) secara langsung, mereka akan dapat memahami satu sama lain dengan lebih baik dan mampu mencapai konsensus untuk membahas prinsip-prinsip dasar, tujuan, dan perencanaan.⁹⁹

Sedangkan dari segi model orientasi pengembangan, pengembangan kurikulum yang dijalankan oleh kedua M'had Aly idapat dikatakan mengembangkan sekaligus mengoreksi terhadap teori yang dibangun oleh Miller-Seller sebelumnya. Miller-Seller dalam bangunan teorinya, membagi orientasi ragam pengembangan kurikulum menjadi tiga orientasi, yaitu :

1. Orientasi Transmisi (*transmission orientation*).

Kurikulum pada orientasi transmisi ini menekankan pada isi atau materi pelajaran, bersumber pada disiplin ilmu yang terstruktur/sistematis. Pendidik adalah berfungsi sebagai pemberi bimbingan, transfer ilmu, teknologi, dan nilai. Dengan demikian guru harus menguasai materi ajar dengan baik. Sementara anak didik harus bekerja keras sebagai penerima materi ajar. Proses pembelajaran yang terjadi adalah *ekspositori*

⁹⁹ Smith, B.O, Stanley, W.O. dan Shores, J.H, *Fundamentals of Curriculum Development*, (New York : Harcourt and World, 1997) , 429.

dipadukan dengan system evaluasi pembelajaran yang bersifat tradisional, seperti tes, uraian, multiple chois, dan lain sebagainya. Pendidikan adalah ilmu yang harus dikuasai oleh anak didik dalam kompetensi-kompetensi yang dapat diukur. Begitu pula tujuan pendidikan yang dirancang adalah penguasaan materi pelajaran dan norma-norma sosial yang sifatnya pengetahuan.¹⁰⁰

2. Orientasi Transaksi (*transaction orientation*)

Dalam orientasi transaksi, antara kurikulum dan siswa saling memberi pengaruh. Individu dipandang sebagai seseorang yang rasional dan memiliki kemampuan inteligensi untuk menyelesaikan masalah. Pendidikan dipandang sebagai dialog antara siswa dan kurikulum, dimana siswa membangun pengetahuan melalui proses dialog, sebab siswa dipandang mempunyai keterampilan seperti kemampuan berfikir. Elemen inti dari transaksi ini adalah terletak pada strategi kurikulum yang membantu pemecahan masalah (orientasi proses kognitif), aplikasi keterampilan memecahkan masalah didalam kontek sosial secara umum dan didalam kontek proses mokratik (orientasi kewarganegaraan demokratis) dan pengembangan keterampilan kognitif didalam berbagai disiplin akademis. Paradigma filsafat scientific merupakan metode ilmiah yang dipakai dalam orientasi transaksi ini. Pusat orientasi transaksi ini adalah ide yang diambil dari psikologi perkembangan dimana siswa harus diberi kesempatan menyelidiki dunia fisik, moral, dan sosial. Lingkungan

¹⁰⁰ Smith, B.O, Stanley, W.O. dan Shores, J.H, *Fundamentals of Curriculum Development*, 60.

belajar, harus kaya dengan beragam materi dan ide sehingga memungkinkan penyelidikan terhadap problem yang bervariasi.¹⁰¹

3. Orientasi Transformasi (*transformation orientation*)

Dalam orientasi transformasi ini, kurikulum dan siswa saling menyentuh (*interpenetrate*) secara holistik. Transformasi ditujukan pada pengembangan pribadi dan perubahan sosial, sehingga dikembangkan pola hubungan yang dekat antar individu dan masyarakat. Secara spesifik, model ini menekankan pada pengajaran berbagai keahlian untuk memajukan transformasi pribadi dan social. Visi perubahan sosial sebagai perkembangan yang harmonis dengan lingkungan. Dalam orientasi transformatif menggunakan teori pendidikan progresif-romantik, dengan model kurikulum humanistik. Orientasi ini didasarkan pada dua pemikiran, yaitu: (1). Elemen romantik yang menghasilkan argumen bahwa anak pada dasarnya bagus dan pendidik harus memungkinkan potensi alami anak untuk berkembang dengan sedikit campur tangan; (2). Orientasi perubahan sosial yang berargumen bahwa pendidik harus mengambil pandangan kritis yang lebih terhadap peran sekolah dalam masyarakat sehingga sekolah tidak sekedar tertarik secara ekonomi, tapi juga berperan dalam perubahan sosial politik. Transformasi beranggapan bahwa pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mengaktualisasikan diri.¹⁰²

¹⁰¹ Smith, B.O, Stanley, W.O. dan Shores, J.H, *Fundamentals of Curriculum Development*, 62.

¹⁰² Smith, B.O, Stanley, W.O. dan Shores, J.H, *Fundamentals of Curriculum Development*, 117.

Kemudian dalam kasus pengembangan kurikulum di kedua Ma'had Aly ada satu orientasi lagi yang tidak tercover dalam bangunan teori yang di gagas oleh Miller-Seller tadi, yaitu Orientasi Transendensi (*transcendence orientation*), dimana dalam pengembangan kurikulum tradisi tradisi pesantren memelihara sanat keilmuan sesuai tradisi ulama' *Salafuna al-Shaleh* yang telah mengakar kuat di pesantren tetap terjaga. Sebagai ulama' *Salafuna al-Shaleh* mereka diyakini memiliki ketersambungan sanat keilmuan kepada Rasulullah. Untuk menjaga tradisi tersebut, epistemologi ilmu yang kelahirannya tidak terlepas dari fenomena sejarah yang memiliki mata rantai ketersambungan terhadap para ulama' zaman dulu. Maka pengembangan kurikulum harus seimbang antaran antara mempertahankan yang klasik dengan mengakomodir yang kontemporer. Sebab, betapapun faktor kemodernan bisa kita tangkap sebagai persoalan riil keilmuan yang harus kita sikapi secara niscaya, tetapi aspek kesejarahan dan ketersambungan sanat keilmuan mesti kita apresiasi dengan takaran yang berimbang. Dengan pola seperti ini, diharapkan tidak terjadi keterputusan mata rantai epistemologi ilmu sejak awal kelahirannya masa kenabian dulu hingga sekarang dan di masa yang akan datang.¹⁰³

Berdasarkan fakta empirik kemudian didiskusikan dengan teori-teori sebelumnya, cukup kuat alasan secara akademik bagi peneliti untuk mengatakan bahwa formulasi bangunan teori yang telah dihasilkan dalam penelitian ini bersifat mengembangkan dan sekaligus mengoreksi terhadap

¹⁰³ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo*, 55.

teori sebelumnya. Diketahui bahwa dalam teori sebelumnya Miller-Seller memformulasikan bangunan teori model orientasi pengembangan kurikulum kedalam tiga model orientasi, yaitu : (1). Orientasi Transmisi (*transmission orientation*). (2). Orientasi Transaksi (*transaction orientation*); dan (3). Orientasi Transformasi (*transformation orientation*). Sedangkan formulasi bangunan baru yang telah dihasilkan dalam penelitian ini adalah empat model orientasi, yaitu : (1). Orientasi Transmisi (*transmission orientation*). (2). Orientasi Transaksi (*transaction orientation*); (3). Orientasi Transformasi (*transformation orientation*); dan (4). Orientasi Transendensi (*transcendence orientation*).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan data sebagai temuan penelitian, kemudian dilakukan analisis dan pembahasan dengan memfokuskan pada hal-hal yang ada hubungannya dengan manajemen pengembangan kurikulum yang terjadi di kedua Ma'had Aly tersebut sesuai fokus penelitian, akhirnya peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Desain Kurikulum Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Desain kurikulum adalah disusun dengan pola pengorganisasian unsur-unsur, komponen-komponen atau anatomi kurikulum yang meliputi : tujuan kurikulum, materi kurikulum, metode pembelajaran serta sistem evaluasi pembelajaran yang diterapkan. Desain kurikulum yang disusun dengan komponen-komponen tersebut dapat dikategorikan sebagai perpaduan model desain kurikulum; *subject centered design*, *learner centered design*, *problems centered design*, dan *books centered design*, sebagai panduan dalam aktifitas pembelajaran untuk pencapaian tujuan pendidikan.

2. Model pengembangan kurikulum Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang

Model pengembangan kurikulum yang dijalankan oleh kedua Ma'had Aly tersebut adalah dilakukan sesuai prinsip-prinsip manajemen karena kurikulum itu sendiri merupakan bagian dari manajemen pendidikan. Langkah-langkah manajemen yang ditempuh adalah ; mulai dari perencanaan pengembangan kurikulum, pengorganisasian dan implementasi pengembangan kurikulum, sampai pada evaluasi pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum melalui langkah-langkah tersebut dilakukan dengan model kolaborasi antara *administrative model* dan *grass roots model* dengan empat orientasi yaitu : *transmisi*, *transaksi*, *transformi* dan *transendensi*.

B. Implikasi Teoritik

Berdasarkan hasil ananilisis data dan pembahasan, sesuai fokus penelitian sebagai pokok kajian dalam penelitian ini, dikaitkan dengan teori-teori dan temuan-temuan sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam bentuk mengembangkan yang sekaligus mengoreksi terhadap teori-teori sebelumnya. Temuan tersebut secara konseptual dapat dikelompokkan menjadi dua teori. Teori pertama adalah teori tentang desain kurikulum. Teori ini kemudian dihubungkan dengan komponen-komponen cakupan desain kurikulum yang meliputi: tujuan kurikulum, materi kurikulum, metode/aktifitas pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran sebagai mediumnya. Selanjutnya dihubungkan dengan model-model desain

kurikulum yang digagas oleh Ornstien dan Hunkins, maka kemudian menghasilkan empat kategorisasi model desain kurikulum, yaitu : (1) *subject centered design*; (2). *learner centered design*; (3). *problems centered design*; dan (4). *books centered design*.

Teori tersebut sebagai temuan dalam penelitian ini, dikatakan mengembangkan yang sekaligus mengoreksi terhadap teori sebelumnya karena teori sebelumnya, Ornstien dan Hunkins hanya mengidentifikasi desain kurikulum kedalam tiga model, yaitu : (1). *subject centered design*; (2) *learner centered design*; (3). *problems centered design*. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menemukan empat bangunan teori model desain kurikulum seperti penjelasan di atas. Dalam kasus ini, peneliti telah menemukan fakta baru yang belum diungkap oleh peneliti sebelumnya. Fakta baru dimaksud adalah berupa kategori desain pengembangan kurikulum yang luput dari pengamatan Ornstien dan Hunkins yaitu : “*books centered design*”.

Kurikulum dengan model *books centered design* adalah materi kurikulum didesain bersumber (berbasis) pada kitab kuning. Dalam studi tentang pesantren, kitab-kitab kuning berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama’ masa lalu merupakan kurikulum pesantren salaf. Bahkan bisa dikatakan sebagai makanan pokok (menu utama) santri sehari-hari. Kitab-kitab tersebut menurut Dhofier dapat dikelompokkan menjadi delapan jenis pengetahuan yang masuk dalam rumpun ilmu keagamaan Islam, antara lain : (1) Nahwu (*syntax*) dan shorrof (*morfologi*); (2) fiqh; (3) usul fiqh; (4) hadits; (5) tafsir; (6) tauhid; (7) tasawwuf dan etika (8). Cabang-cabang lain seperti

tarikh, balaghah, mantiq dan lain sebagainya. Karena kedua Ma'had Aly tersebut adalah merupakan perguruan tinggi khas pesantren, maka kitab kuning secara otomatis menjadi menu utama.

Model *books centered design* yang dijalankan Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah adalah literatur yang menjadi rujukan utama yaitu kitab kuning dengan jenis pengetahuan *fiqh/ushul fiqh* baik yang klasik maupun kontemporer. Dikaji dengan dua cara yaitu ; *maudlū'iy* dan *kitābiy*. *Maudlū'iy* artinya materi perkuliahan yang disajikan berdasarkan tema tertentu (tematik) dengan mengacu pada beberapa literatur kitab klasik dan kontemporer. Sedangkan *Kitābiy* adalah materi perkuliahan yang dijalankan mengacu pada kitab tertentu, disampaikan sesuai urutan bab atau *fashl* yang ada di dalamnya.

Kitab kuning karya para ulama' imam mujtahid dibedah dengan menggunakan pendekatan teori *ushul* dan *qawa'id fihiyyah* untuk menjawab berbagai persoalan hukum yang terjadi di masyarakat. Dalam melakukan *istimbath* hukum melalui teori *ushul* dan *qawa'id fihiyyah* tadi, tentu dengan cara merujuk pada *al-Qur'an* dan *al-Hadith* sebagai dalil primer. Menelaahnya adalah dengan perangkat *ushul fiqh* yang telah dikuasaianya. Kemudian dibandingkan dengan pendapat para *fuqaha'* yang telah tersebar dalam kitab-kitab fiqh. Melalui model pendekatan ini, maka sistematika fiqh yang dihasilkan diawali dari pencantuman *nash* yang bersumber dari *al-Qur'an* atau *al-Sunnah*, kemudian diikuti dengan kajian *ushul fiqh* atas *nash* tersebut. Hasil kajian itu berupa pendapat para *fuqoha'* atau pendapat

mahasantri itu sendiri dengan berpijak pada pendapat para *fuqoha'* sebelumnya.

Untuk Ma'had Aly Hasyam Asy'ari Jombang referensi kitab kuning sebagai sumber rujukan yang dikaji adalah kitab-kitab yang berisi tentang pengetahuan *hadith* dan *ulumul hadith*. Hal ini dimaksudkan mengingat *core curriculum* lembaga ini adalah fokus pada konsentrasi (takhusus) *hadith* dan *ulumul hadith*. Kitab-kitab *hadith* tersebut kemudian dipelajari melalui tiga tahapan, yaitu : *Pertama*; hafalan *hadith* yang berisikan tentang kaidah atau metodologi bangunan keilmuan *hadith* beserta dasar-dasarnya; *Kedua*; Penelitian *hadith*, yaitu sebuah aplikasi dari keilmuan sebelumnya dalam bentuk teori maupun praktek; dan *Ketiga*; Penahaman *hadith* atau dikenal dengan *fiqhu al-hadith*. Dilihat dari segi *scope* maupun *skuens* kajian *hadith* tersebut dengan beberapa varian penyebaran di dalamnya yang lebih dominan adalah *fiqhu al-hadith*, karena tujuan utama Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang mencetak generasi yang mampu memahami *hadith* dalam konteks sekarang, yakni "*tafaqquh fi al-din*" dengan pendekatan kajian *hadith wa ulumihi*.

Teori kedua adalah tentang model pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh kedua Ma'had Aly. Teori ini telah menghasilkan model pengembangan kurikulum yang terbagi kedalam empat model orientasi; yaitu : (1). *orientasi trasnmisi*; (2). *orientasi transaksi*; (3) *orientasi transformasi*; dan (4) *orientasi transendensi*. Teori ini memiliki implikasi teoritik seperti teori pertama dengan fokus kajian yang berbeda yaitu tentang model pengembangan kurikulum. Persamaan dimaksud teori ini adalah

berimplikasi mengembangkan sekaligus mengoreksi terhadap teori sebelumnya yang dibangun oleh Miller-Seller. Diketahui bahwa Miller-Seller membagi ragam model pengembangan kurikulum ini melalui hasil penelitiannya kedalam tiga orientasi, yaitu : (1). *transmission* ; (2). *transaction*; dan (3) *transformation*.. Bangunan teori yang ditawarkan oleh Miller-Seller tersebut adalah merupakan hasil pengembangan dari teori yang telah dibangun oleh peneliti sebelumnya, yaitu: (1). *transmission model* (Gagne); (2). *transaction model* (Robinson); dan (3). *transformation model* (Weinstin and Fentini).

Dikatakan mengembangkan dan mengoreksi terhadap teori yang telah dikembangkan oleh Miller-Seller sebelumnya, karena selain tiga teori model orientasi tersebut menurut temuan peneliti telah diterapkan oleh kedua Ma'had Aly, peneliti juga menemukan fakta baru dalam teori model pengembangan ini yang belum diungkap oleh Miller-Seller. Fakta baru tersebut yaitu orientasi *transendensi* (*transendensi orientation*). Orientasi *transendensi* ini berangkat dari sebuah temuan, meskipun kedua Ma'had Aly itu sangat responsive terhadap dinamisasi perkembangan zaman dan akomodatif terhadap perkembangan kajian ilmu ke-Islaman kontemporer, akan tetapi tidak menggeser nilai-nilai tradisi pesantren. Tradisi pesantren tetap terjaga dan dipertahankan sesuai khittohnya. Hal ini terlihat dari terpeliharanya sanad keilmuan sesuai tradisi ulama' *salafuna al-shaleh* yang telah mengakar kuat dalam kehidupan pesantren. Fakta ini tampak jelas tersajikan mulai sejak proses pendirian,

yaitu draf kurikulum yang telah dirancang tidak cukup hanya mengakomodir hasil pemikiran-pemikiran berbagai tokoh, tetapi juga dikonsultasikan terhadap para ulama' di tanah air maupun di Tanah Suci Mekkah. Tujuannya adalah selain koreksi juga do'a restu, karena mereka tidak hanya diketahui alim dalam bidang ilmu keagamaan, tetapi juga diyakini memiliki sambungan sanad keilmuan kepada Rasulullah, lalu kemudian bersambung kepada sang empunya ilmu yaitu Allah Swt.

Untuk menjaga tradisi tersebut maka kurikulum kedua Ma'had Aly itu dikembangkan secara seimbang antara mempertahankan yang klasik dengan mengakomodir yang kontemporer karena epistemologi ilmu yang kelahirannya tidak terlepas dari fenomena sejarah yang memiliki mata rantai ketersambungan terhadap para ulama' zaman dulu. Oleh karena itu, betapapun faktor kemodernan bisa kita tangkap sebagai persoalan riil keilmuan yang harus kita sikapi secara niscaya, akan tetapi aspek kesejarahan dan ketersambungan sanad keilmuan mesti diapresiasi dengan takaran yang berimbang. Dengan pola ini tidak terjadi keterputusan mata rantai epistemologi ilmu sejak awal kelahirannya hingga sekarang dan di masa yang akan datang.

Pemeliharaan mata rantai sanad keilmuan terhadap figure keilmuan para pendiri kedua pesantren tersebut telah menyebabkan perbedaan substansial akademik, transmisi keilmuan dan literatur masing-masing kedua Ma'had Aly tersebut, dimana hal itu telah menjadi *branding* masing-masing dari keduanya. Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo menjadi *icon*

Ma'had Aly dan sebagai Ma'had Aly rujukan secara nasional dalam bidang *fiqh/ushul fiqh*. Konsentrasi tersebut dipilih karena berangkat dari ketokohan Kiai As'ad sebagai pendiri yang konsen dan memiliki kompetensi dibidang tersebut. Selain itu, aspek kejarahan sebagai mata rantai sanad keilmuan Kiai As'ad dengan KH. Hasyim Asy'ari. Diketahui bahwa tatkala mondok di Tebuireng Jombang Kiai As'ad mendapat wasiat dari KH. Hasyim Asy'ari untuk mencetak kader-kader ahli fiqh kelak dikemudian hari. Konsentrasi keilmuan *fiqh/ushul fiqh* telah menjadi *icon* Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah situbondo dan sebagai varian pilihan kaum terpelajar untuk belajar *fiqh/ushul fiqh* sehingga kemudian lahir para ulama'-ulama' muda yang faqih dijamannya.

Sedangkan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang adalah menjadi rujukan Ma'had Aly di Indonesia dalam bidang *hadith/ulumu al-hadith*. Keahlian tersebut menjadi alternatif pilihan, dimaksudkan untuk melahirkan lulusan yang dapat "mewarisi" keilmuan hadaratussyekh KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri pesantren Tebuireng Jombang yang dikenal sebagai sosok ulama' yang berkompeten dalam bidang *hadith/ulumul hadith* serta sebagai rujukan sanad keilmuan hadith di Nusantara. Oleh karena itu, sangat beralasan secara akademik mana kala keahlian tersebut menjadi *branding*, sehingga Ma'had Aly Hasyim Asy'ari menjadi varian pilihan bagi masyarakat yang akan belajar *hadith/ulumu al-hadith* di Republik ini.

C. Implikasi Praktis

Implikasi praktis hasil penelitian dengan tema kajian manajemen pengembangan kurikulum Ma'had Aly Sebagai Pendidikan Tinggi Khas Pesantren ini adalah dapat dijabarkan sebagai berikut : Pertama; memberikan informasi terhadap para pengelola pendidikan pondok pesantren terutama yang di dalamnya mengelola Ma'had Aly maupun lembaga pendidikan lainnya, tentang perlunya memahami konsep manajemen pengembangan kurikulum serta pengaplikasiannya dalam aktifitas pendidikan, mulai dari pengelolaan *input*, proses pembelajaran dan *output* secara komprehensif. Kedua; memberikan informasi kepada para Mudzir Ma'had Aly dalam memahami indikator Ma'had Aly yang unggul, tentang bagaimana mengembangkannya sesuai tuntutan dan harapan masyarakat; dan Ketiga; memberikan acuan yang jelas kepada para pengawas dan pengendali mutu pendidikan untuk menjalankan fungsinya dalam upaya peningkatan kualitas secara berkesinambungan.

D. Saran/rekomendasi

Berangkat dari hasil penelitian yang ditemukan, peneliti mengajukan beberapa rumusan saran/rekomendasi dalam rangka pengembangan pendidikan pesantren selanjutnya :

Pertama; Bagi Mudzir Ma'had Aly beserta seluruh jajaran pengelola di bawahnya, perlu senantiasa selalu menjaga dan meningkatkan kualitas lulusannya, karena masyarakat sangat membutuhkan dan telah menaruh kepercayaan yang cukup besar terhadap eksistensi Ma'had Aly. Jika perlu

malakukan *benchmarking* ke lembaga lainnya untuk *sharing* pengalaman sekaligus memacu semangat pengelola dan mahasantri menjalankan tugas mulia memberikan yang terbaik.

Kedua; Bagi pihak pengendali mutu, baik itu berbentuk Lembaga Penjaminan Mutu maupun Dewan Masyayikh, perlu melakukan hal-hal sebagai berikut : (1). Upaya pengembangan kurikulum sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, karena dinamisasi harapan dan kebutuhan masyarakat sangat massif seiring perkembangan zaman tadi. (2). Program pengembangan kurikulum supaya dirancang secara sistematis, tidak bersifat temporer dan insidental; (3). Bersama pemangku kebijakan menyusun rumusan-rumusan mutu beserta kelengkapan sarana dan prasarana pendukungnya demi pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik.

Ketiga; Bagi peneliti lain, perlu malakukan penelitian lanjutan kepada berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya, sehingga mampu mengungkap lebih luas lagi tentang manajemen pengembangan kurikulum khususnya di lingkungan Ma'had Aly.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Ghaniy Abud, *Fiy al-Tarbiyyat al- Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabiyyah, 1977)
- Agustion, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta : Arga, 2004)
- Ali, Suryadarma, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN Press, 2013)
- Allen, M.J. and Yon, W.M, *Intruccion to Measrement Theory* (California : Brooks/Cole Publishing Company, 1999),
- Alsubaie, Merfat Ayesh Curriculum Development: Teacher Involvement in Curriculum Development Journal of Education and Practice ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN2222-288X (Online)Vol.7, No.9, 2016 -106
- Arif, Fahmi el-Muniry, Mengantisipasi Perkembangan Ma’had Aly : Belajar Dari Situbondo, *Jurnal Mihrab*, 1 Oktober 2003, Edisi III,
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008)
- Arifin, Zainal, Perkembangan Pesantren di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. IX, No. 1, Juni 2012,
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penbelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Bina Aksara, 1999)
- Asmuki, *Transformasi Pesantren Sukorejo dari Hutan Menjadi Pusat Pendidikan* (Situbondo : PPSS, 2014)
- Asosiasi Ma’had Aly Indonesia, *Daftar Ma’had Aly Se-Indonesia*, dalam : <http://amali.or.id/takhasush/daftar-mahad-aly-se-indonesia/>,
- Asrohah, Hanun, *Transformasi Pesantren : Pelembagaan, Adaptasi, dan Respon Pesantren dalam Menghadapi Perubahan Sosial* (Jakarta : CV. Dwi Pustaka Jaya, 2012),
- Asrori, Mohammad. *Tinjauan Pondok Pesantren Dalam Wacana Pendidikan Islam* dalam: <http://gurutrenggalek.blogspot.com/2020/12/>.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012),
- B.O, Smith, Stanley, W.O. dan Shores, J.H, *Fundamantals of Curriculum Development*, (New York : Harcourt and World, 1997)

- Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly, Pedoman Penyelenggaraan Ma'had 'Aly, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Kemenag RI 2004
- Baso, Ahmad, *Pesantren Studies : Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial* (Tangerang Selatan : Pustaka Afid, 2012)
- Bawani, Imam, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Sidoarjo : Khazanah Ilmu, 2015)
- _____. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya : Usana Offset Printing, 1993),
- Beauchamp, G, *Curriculum Theory* (Wilmette, Illinois: Kagg Press, 1986.)
- Bogdan, Robert C dan Sari Knopp Biklen, *Qualitatif Reseach for Education : An Introduction to Theory and Methods* (Boston : Aliyn and Bacon, Inc., 1998)
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bnadung : Mizan, 1995),
- Chatib, Muhyiddin, *Ma'had Aly Situbondo mencetak Kader Fuqoha di Akhir Zaman*, dalam *Republika.co.id*, 19 Februari 2016.
- Cherng, Hua-Yu Sebastian dan Laura A. Davis, *Multicultural Matters: An Investigation of key Assumptions of Multicultural Education Reform in Teacher Education*, *Jurnal of Teacher Education*, (2017).
- Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* (London: SAGE Publications, 1998)
- Curtis. R, Finch and Crunkilton, *Curriculum Development In Vocational And Technical Education : Planning, Content, and Implementation* (Sidney. Allyn and Bacon Inc, 1994)
- DeChurch, Leslie A. And Michelle A. Marks, *Maximizing the Benefits of Task Conflic : the Role of Conflict Management*, *The International Journal of Conflict Management*, Florida International University), 2001, Vol. 12, No., 1, pp. 4-22
- Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta : Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001),
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES,2011, Edisi Revisi,
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT. Renika Cipta, 2014)

- Fatmawati, Erma, *Profil Pesantren Mahasiswa* (Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, 2015)
- Gagne, Robert M. & Briggs.L. *Principles of intruactional design* (New York: Holt Rinehart, 1999)
- Gary Yukl, *Leadership in Orgenization*, (Printice Hall, Englewood , Cliffs : 1994)
- Gazali, Abd. Muqsith, Proses Pembelajaran di Ma'had Aly Situbondo Jawa Timur, *Jurnal Mihrab*, 1 Oktober 2003, Edisi III
- Ghazali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : CV. Prasasti, 1996),
- Giroux, Henry A., Penna, Arthur N., and Pinnar, William, F, *Curriculum and Instruction: Alternatives in Educartion.*(Barkeley, Calif: Mc Cutchan., 1991).
- Glaser, Barney G. and Anselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research* (New Jersey : Aldine Transaction, 2006)
- Gorton, Richard A, *School-Based Leadership: Challenges and Oportunties.*(San Diego: Wm. C. Brown Publisher, 1991)
- Gronlund, N.E, and Linn, R,L, *Mesurement and Evaluation in Teaching* (New York : Macmillan Publishing Company, 1990)
- Haidar, M. Ali. *Nahdlatul-Ulama' dan Islam di Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994)
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung PT remaja Rosdakarya, 2011)
- , *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung : ROSDA dan UPI, 2008).
- Handler, B. (2010). Teacher as curriculum leader: A consideration of the appropriateness of that role assignment to classroom-based practitioners. *International Journal of Teacher Leadership*. Volume 3. ISSN: 1934-9726.
- Hasan, Hamid S., *Evaluasi Kurikulum* (Jakarta: DEPDIBUD, DIRJEN PT Proyek Pengembangan LPTK, 1988.).
- Howard, Karen, The Emergences of Children's Multicultural Sensitivity: An Elementary School Music Cultural Project, *Journal of Research Music Education* Vol. 66(3), 2018.

- Hussain, Afzaal et al, Evaluation of Curriculum Development Process
International Journal of Humanities and Social Science Vol. 1 No. 14;
October 2011, 263.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media 2006)
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam : Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta : Pustaka Pdelajar, 2015)
- K Yin, Robert, *Case Study Research : Design and Methods* (Beverly Hills : Sage Publications, 1987).
- K. Mohanasundaram, Curriculum Design and Development, *Journal of Applied and Advanced Research*, 2018: 3(Suppl. 1) S4-S6
<https://dx.doi.org/10.21839/jaar.2018.v3S1.156> ISSN 2519-9412 / © 2018 Phoenix Research Publishers
- Kaufman, R and Thomas S, *Evaluation Wethot Fear* (New York : New Viepoints, 1990), 34.
- Lincoln, Yvonna S. and Egon Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, California : Sage Publication, 1996)
- M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991),
- M. Ikhsanuddin, Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren: Studi Pada al-Ma'hadul Aly Pondok Pesantren Situbondo, al-Munawwir Yogyakarta dan Wahid Hasyim Sleman, *Jurnal An-nur*, 2 Desember 2016, Vol; 2,
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramadina, 1997)
- _____, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesanten: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1995).
- Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogyakarta : Aditiya Media Publishing, 2015)
- Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang : Aditya Media Publishing, 2013)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994).
- Masyhud, M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003)

- Miller, John dan Wayne Seller, *Curriculum Perspective and Practice* (New York: Longman, 1995)
- Milles, Matthew B. and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, terj.Tjetjep Rohendi Rohidi* (Jakarta : UI-Press, 1992).
- Minhaji, *Interaksi Edukatif dalam Membangun Pola Relasi Guru dan Murid di Pesantren : Studi Multi Kasus PPSS Situbondo, PP Pasuruan dan PP al-Amien Prenduan* (Surabaya: Disertasi Tidak Dipublikasikan, 2020)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006)
- Morgan, Liam Generation Y, learner autonomy and the potential of Web 2.0 tools for language learning and teaching, *Campus-Wide Information Systems*, Vol. 29 Issue: 3, 2012.
- Muchlis, Mohammad Solichin, Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern, *KARSA*, Vol. 20. No. 1 (Tahun 2012).
- Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2009)
- Muhammad, Sayyid bin Muhammad Ali Husaini Zabidi, *Ittihafu as-Sadatu al-Muttaqin Bisyarhi Ihya'ulumuddin* (Beirut : Darul Kutub Ilmiah, tt), Juz 12, 472.
- Muhtadin AR, *Tabloid Pondok Pesantren Untuk Kemaslahatan Umat* (Tangerang: LekDis, 2006).
- Nadir, Ali Mugheri, Sumera Umrani, Jan Muhammad Kalyar, An Analysis of Involving Teachers in Curriculum Development Process in Sindh, Pakistan, *European Exploratory Scientific, Journal*, Vol 4. No; 1 2020.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017),
- Nasbi, Ibrahim, *Manajemen Kurikulum : Sebuah Kajian Teoritis*. Tersedia dalam : <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/4274>, diakses tanggal 10 Mei 2022
- Nashir, Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengan Asur Perubahan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010),

- Nasr, Sayyed Hossein, *Islam Tradisi di Kancah Dunia Modern*, terj. Lukman Hakim, (Bandung : Pustaka, 1994). 150
- _____, *Asas-asas Kurikulum* (Bandung: Tarate, 1994)
- Nasution S., *Pengembangan Kurikulum* (Bandung:PT Citra Aditya Bakti, 1993)
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Islam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta : Kencana, 2016),
- Nawawi, Hadari *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: UGM University Press,1994),
- Nurhanna, *Meneruskan Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari*, dalam : <https://tebuieng.ac.id/>, diakses tanggal 11 Nopember 2020
- Oliva, Peter, *Developing The Curriculum* (New York: Harper CollinsPublishers, 1992)
- Ornstein, Allan C. dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Theory*, (Boston : Allyn and Bacon, 2018), Ed. 7.
- Oztruk, Ilhan, The Role Of Education in Economic Development : a Theoretical Perspective, *Journal of Rural Development and Administration*, Volume XXXIII, No. 1, 2010
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 32 tahun 2020, tentang Ma'had Aly dalam;<https://drive.google.com/file/d/1BZyayJ8oAfpJwEh9fNcIa2WlJcKDtY-/view>, diakses tanggal 7 Januari 2021
- Peraturan Pemerintah RI Nomor : 46 tahun 2019, tentang “Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam”.
- Permendikbud Nomor : 3 tahun 2020, tentang “Standar Nasional Pendidikan Tinggi”
- Profile Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang, dalam : <https://tebuieng.online>, diakses tanggal 11 Nopember 2020
- Ragan, William B, , *Modern Elementri Kurikulum*, (Holt Renehart and Winsston Inc, 1960)
- RC. Bodgan dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences* (New York: John Wiley and Sons. Inc.1995),
- Ricard A, Schmuck, *Practical Action Research for change*, (Arlington Height, Skylight Profesional

- Rogert, Carl. *Freedom to learn for the* (Columbus, OH. Charles Meriss, 1989).
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992),
- Sabda, Syaifuddin, *Pengembangan Kurikulum, Tinjauan Teoritis* (Yogyakarta : Aswaja Presindo, 2011).
- Saridjo, Marwa, *Pendidian Islam Dari Masa Kemasa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, edisi revisi, cet: II, (Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al-Manar, 2011)
- Saridjo, Marwan, *Pendidian Islam Dari Masa Kemasa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, edisi revisi, cet: II, (Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al-Manar, 2011),
- Schmuck, Ricard A, Schmuck, *Practical Action Research for change*, (Arlington Height, Skylight Profesional Development, 1997)
- Shihab, M. Qurish, *Washatiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan : Lentera Hati, 2020),
- Shobirin, Najd E., *Pergumulan Dunia Pesantren* (Jakarta : Perhimpunan Pengembangan Pesantren, dan Masyarakat, -P3M, 1995)
- Soebahar, Abd. Halim, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Jakarta : Raja Grafindo, 2013)
- Soetopo dan Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Subtansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993),
- Sowell, Ej. *Curriculum An Integrative introduction*, (Edisi III; New York: Pearso Education, In
- Stephen, Robbin, P. *Organizational Behaviour* (New Jersey: Pearson Education Internasional, 2001), Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2014)15.
- Stephen, P, Robbin. *Organizational Behaviour* (New Jersey: Pearson Education Internasional, 2001)
- Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2009)
- Suharto, Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era globalisasi* (Surabaya :Intiyas, 2011).

- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Sunyoto, "Pondok Pesantren Dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta; Dharma Bhakti, 1992)
- Syukur, Fatah. "Ma'had 'Aly Lembaga Tinggi Pesantren Pencetak Kader Ulama' (Studi di Pesantren Ma'had 'Aly Situbondo dan Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes," Forum Tarbiyah 2 (Desember 2007)
- Taba, Hilda, *Curriculum Development: Theory and Paractice*. (New York: Harcourt Brave Jovanovich. 1962)
- Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang : UMM Press, 2008),
- Undang-Undang Nomor : 18 tahun 2019, tentang "Pesantren", dalam https://www.jogloabang.com/sites/default/files/dokumen/uu18_2019_pesantren.pdf,
- UU. RI. Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam <https://www.komisiinformasi.go.id/regulasi/download/id/101>,
- Wahid, Abdurrahman, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta : LP3ES: 1990)
- Webster, Noah, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language*. (Buenos Aires: William Collins Publisher Inc., Second Edition,, 1980)
- Weinstein. G & Fantini M. *Toward humanistic education: a curriculum of effect.*(New York: Praeger, 1970)
- Weinstein. G and Fantini M., *To Ward Humanistic Education: A Curriculum of Effect.*(New York: Praeger, 1990). 129
- Williem H, Schubert, , *Curriculum: Perspective, Paradigm and Possibility* (New York: Macmillan Pub,1986)
- Yasid, Abu, *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010)
- _____, *Pondok Pesantren and Islamic Sciences Development : Acase Studies of Ma'had Aly Situbondo East Java*, JATI-Journal of Southeast Asian Studies, Volume 17, Desember 2012.
- _____, *Prospek Alumni Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah*, *Jurnal Edukasi*, (Jakarta : Puslitbang Penda Kemenag RI)
- Zainal Arifin, *Perkembangan Pesantren Di Indonesia*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. IX, No. 1, Juni 2012

Zais, Robert S, *Curriculum Principle and Foundation*, (New York : Thoms Ciowell Company, 1986)

Ziemek. Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta : P3M, 1986),

Zohar, Danah, dan Ian Marshal, *SQ : Spiritual Intellegence, The Ultimate Intellegence* (London : Bloomsbury, 2000), 3.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Luluk Maktumah
NIM : 0841919023
Program : Doktor (S3)
Institusi : Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri KH Ahmad
Shiddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa disertasi dengan judul : Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Khas Pesantren (Studi Multi Kasus di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang) ini, secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang dikutip sebagai sumber rujukan.

Jember, 25 Juni 2022

Yang menyatakan


Luluk Maktumah

SEPULEH RIBU RUPIAH
METRAH TEMPEL
A9DAJX891063320

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Luluk Maktumah
2. Tanggal Lahir : 18 April 1978
3. Tempat Lahir : Situbondo
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Status Perkawinan : Kawin
7. Alamat Lengkap : Kp. Krajan Rt 01/06 Ds. Sumberejo
Banyuputih Kabupaten Situbondo Jatim
8. Kontak Person : 081249971790
9. Email : luluadjie4@gmail.com

B. Keterangan Keluarga

1. Ayah : A. Djufri Fadli, BA
2. Ibu : Surayyah
3. Suami : Dr. Minhaji, M.Pd.I
4. Anak : a. Iklilah Qotrin Nada (Nada)
b. Mohammad Hamdan Hidzir Bilyan (Billy)
c. Sayyida Afkarina Aisyah Zahiroh (Keyrin)

C. Riwayat Pendidikan

Tahun lulus	Jenjang	Nama Lembaga	Jurusan/Bidang Studi
1988	SD	SD. Ibrahimy Sukorejo Situbondo	-
1991	SLTP	SMP. Ibrahimy Sukorejo Situbondo	-
1996	SLTA	SMEA Ibrahimy Sukorejo Situbondo	Akuntansi
1999	Sarjana (S1)	Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo	Syari'ah/Mu'amalah
2012	Sarjana (S2)	Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo	Magister Pendidikan Islam
	Sarjana (S3)	Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember	Manajemen Pendidikan Islam

D. Pengalaman Pekerjaan

No	Institusi	Jabatan	Masa jabatan
1	MI Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo (Diniyah)	Guru	2000 - sekarang
2	Universitas Ibrahimy sukorejo situbondo	Dosen	2012 – sekarang
3	IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi	Dosen	2011-2019
4	Kementerian Agama Kabupaten Situbondo	Penyuluh Agama Non PNS	2019-sekarang

E. Karya Ilmiah

1. Analisis Peran Orang Tua dalam Melakukan Pendampingan Belajar Siswa Kelas IV pada Masa Pandemi Covid 19 di MI al-Amin Desa Sumbersari Kecamatan Srono Banyuwangi. hasil penelitian dipublikasikan pada jurnal nasional tahun 2022
2. Pengembangan media pembelajaran interaksi berbasis Android pada Mata Pelajaran al- Qur'an Hadits pada Pokok Bahasan Materi Infaq dan Sedekah Kelas VIII MTs. Penelitian Dipa Universitas Ibrahimy, dipublikasikan dalam Jurnal Nasional Terakreditasi tahun 2022.
3. Multiculturalisme Education dalam Penguatan Paham Moderasi di Pondok Pesantren. Penelitian, publikasi; Jurnal Nasional Terakreditasi tahun 2020.
4. Prophetic Leadership dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam, penelitian dipublikasikan dalam Jurnal Nasional Terakreditasi Kemenristekdikti tahun 2021
5. Kepemimpinan Kiai Dalam Penerapan Multiculturalisme Education di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, penelitian dipublikasikan dalam Jurnal Nasional Terakreditasi tahun 2019.
6. Islam dan Perubahan Sosial : Analisis Teori Siklus Daur Hidup Kebudayaan Oswald Spengler, hasil penelitian yang dipublikasikan pada Jurnal Nasional tahun 2017
7. Strategi Guru Dalam Pengembangan Motofasi Belajar Siswa di MI Salafiyah Syafi'iyah Putri Sukorejo Situbondo, penelitian dipublikasikan dalam Jurnal Nasional tahun 2016
8. Study Islam dalam Pendekatan Historis (Study atas tawaran pemikiran Ibrahim M.Abu Rabi) dipublikasikan pada Jurnal Nasional Tahun 2013

Situbondo, 25 Juni 2022

Luluk Maktumah